



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDENTITAS HIBRID TIONGHOA :
STUDI KOMUNITAS CINA-BANYUMAS**

SKRIPSI

RIA ISHARDANTI

0706284944

FAKULSTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM SOSIOLOGI

DEPOK

2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**IDENTITAS HIBRID TIONGHOA :
STUDI KOMUNITAS CINA-BANYUMAS**

SKRIPSI

RIA ISHARDANTI

0706284944

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM SOSIOLOGI

DEPOK

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ria Ishardanti

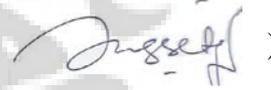
NPM : 0706284944

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **Identitas Hibrid Tionghoa: Studi Komunitas Cina-Banyumas**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Lugina Setyawati, M.A., Ph.D ()

Penguji : Daisy Indira Yasmine, M.Soc.Sci ()

Ketua Sidang : Dr. Erna Karim ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 09 Desember 2011

UNIVERSITAS INDONESIA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Ria Ishardanti

NPM : 0706284944

TandaTangan :



Tanggal : 09 Desember 2011

UNIVERSITAS INDONESIA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Ishardanti
NPM : 0706284944
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Identitas Hibrid Tionghoa: Studi Komunitas Cina-Banyumas

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 09 Desember 2011

Yang menyatakan



(Ria Ishardanti)

UNIVERSITAS INDONESIA

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada:

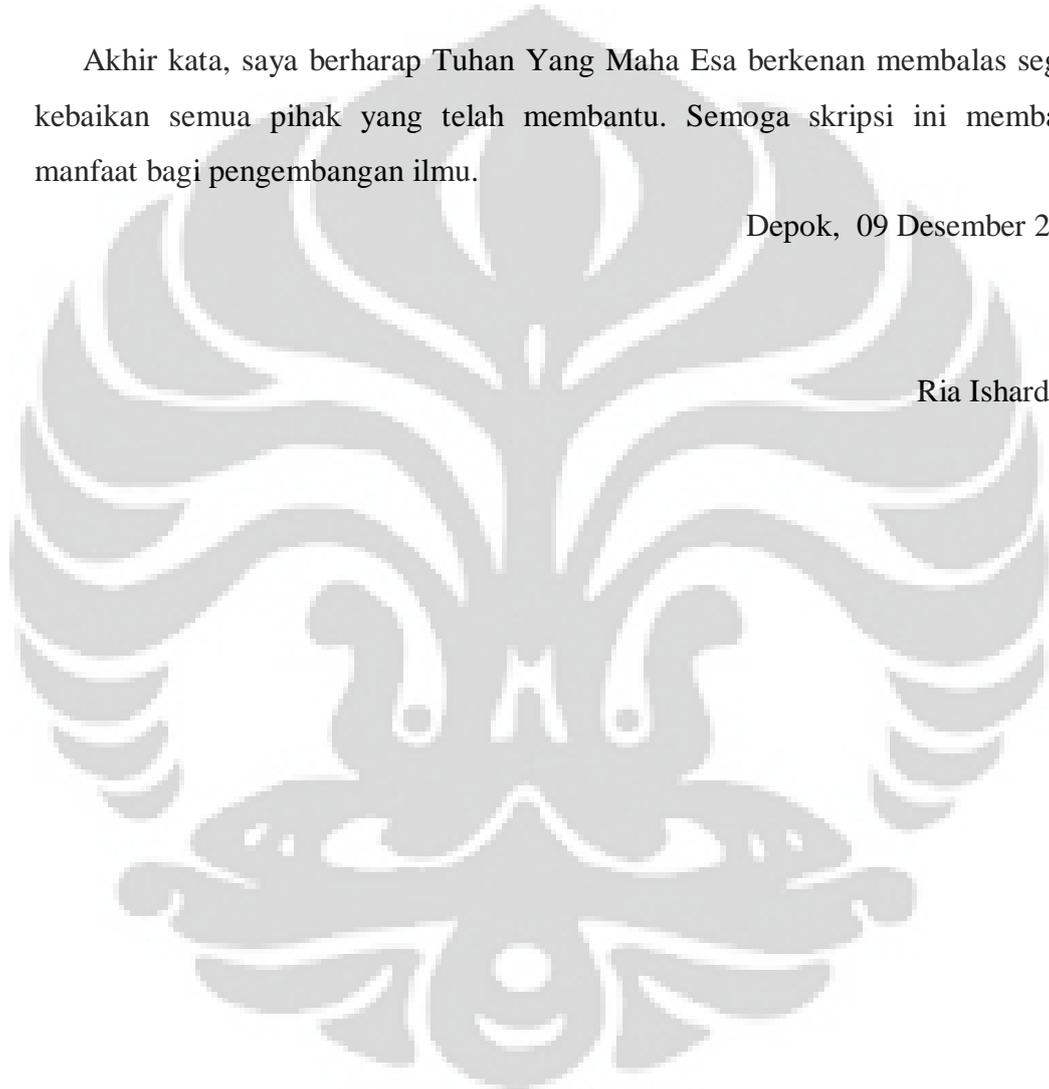
1. Keluarga Saya, Ibu, Ayah, dan Uti yang mendukung secara materi dan non-materi untuk cepat menyelesaikan skripsi. Serta Mba Sari yang menyediakan fasilitas di Purwokerto selama turun lapangan dan Mas Win (kakak Ipar) yang memberikan ide tentang skripsi dan membantu membuat jaringan dengan para informan.
2. Lugina Setyawati, M.A., Ph.D sebagai pembimbing skripsi saya yang telah sabar membimbing saya sejak Seminar Tugas Akhir dan memberikan banyak masukan yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi. Serta, Daisy Indira Yasmine, M.Soc.Sci sebagai penguji dari skripsi saya.
3. Michael Martinyang menemani saya tiada letih dan memberikan banyak masukan dan semangat.
4. Teman-teman seperjuangan Tika, Reni, Nanda, Dian, dan Putri yang selalu memberi semangat dikala suntuk mengerjakan skripsi.
5. Anak-anak 2007 yang selalu menyenangkan bersama mereka, Hansen, Dhuran, Resa, Dio, Ikyu, Ulyn, Ellen, Afif, Adia, Wina, Astari, Mangap, Bogy, Dian kecil, Gea, Neno, Karina, Kartika, Molli, Chiki, Fahmi, Huda, Lutfi, Eko, Verdy, Agus, Andri, Duty, Barjo, Rae, Masyogi
6. Wong Banyumas dan Cina-Banyumas yang sangat baik karena dapat menerima dan membagikan berbagai informasi tentang kehidupan mereka, yang dapat saya ceritakan untuk dilihat masyarakat lebih luas.

7. Senior dan dosen Sosiologi : Devi, Yerus, Mas Sakti, Mba Yanti, Mas Sulastiawan, Mba Shanty dan Mba Diana yang banyak membagi pengalaman dan memberikan banyak penjelasan dan pengetahuan selama masa 4,5 tahun dan khususnya memberikan semangat dikala masa skripsi.
8. Mba Maya, Mba Ira, dan Mas Riyanto yang membantu persiapan secara teknis selama 4,5 tahun masa kuliah saya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 09 Desember 2011

Ria Ishardanti



ABSTRAK

Nama :Ria Ishardanti

Program Studi: Sosiologi

Judul :Identitas Hibrid Tionghoa : Studi terhadap Komunitas Cina-Banyumas

Studi ini membahas mengenai identitas hibrid Cina-Banyumas. Pertama, akan bercerita mengenai ruang, agen dan relasi seperti apa yang berperan dalam rekonstruksi identitas. Ketiga hal tersebut akan bekerja dalam kerangka berpikir Berger. Kemudian, relasi sosial seperti apa yang terbentuk antara kedua etnik ini dan bagaimana bentuk-bentuk relasi ini berkontribusi dalam rekonstruksi identitas. Dari hasil rekonstruksi identitas ini, maka identitas hibrid seperti apa yang akan muncul.

Rekonstruksi identitas dibangun dengan beberapa tahapan yang dalam penelitian ini dilihat melalui kerangka berpikir dari konstruksi sosial yang diungkapkan Berger dan Luckmann, yang memiliki tiga proses utama dalam rekonstruksinya yaitu proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Di dalam proses-proses rekonstruksi identitas ini penuh dengan proses yang disebut dengan Bhaba mimikri, dimana etnis Cina-Banyumas melakukan peniruan-peniruan dan imitasi sebagai upaya untuk mengambil nilai-nilai lokal Banyumas. Karena proses-proses imitasi yang terjadi berulang-ulang, mengakibatkan batasan antara nilai lokal dan Cina-Banyumas menjadi kabur. Batasan-batasan yang menjadi tidak jelas ini melahirkan identitas hibrid yang baru.

Adapun temuan lapangan dari studi ini ada beberapa nilai dan simbol yang berperan dalam membentuk karakter hibrid Cina-Banyumas, seperti karakter Bawor dari wong Banyumas, nilai konfusius dari Tionghoa. Agen sosialisasi juga bervariasi dari mulai kelompok kecinnaan, keluarga, tokoh masyarakat dan agama.

Kata Kunci:

Rekonstruksi Identitas, relasi sosial, Hibriditas

ABSTRACT

Name : Ria Ishardanti

Study Program: Sociology

Title : Hybrid Identity of Tionghoa: Studies of the Chinese-Banyumas Community

These studies about Chinese-Banyumas identity. First, will talk about the social space, agents and relations that play a role in the reconstruction of identity. These three things will work within the framework of Berger. Then, identify relations form between these two ethnic groups and how these relationships contribute to the reconstruction of identity. From the results of reconstruction of this identity, then hybrid identity will appear.

Reconstruction of identity is built with several stages in this research viewed through the framework of social construction by Berger and Luckmann, which has three main processes. There are process of externalization, objectification, and internalization. In the processes of identity reconstruction, Bhaba said is filled with mimicry processes, where the ethnic Chinese-Banyumas imitate the local values of Banyumas. Since imitation processes that occur repeatedly, resulting in the boundaries between local and Chinese-Banyumas become blurred. Boundaries became unclear who gave birth to a new hybrid identity.

The field findings from this study: there are some values and symbols that play roles in shaping the character of the hybrid Chinese-Banyumas, like the character of *Wong Banyumas*, *Bawor*, the Confucius of China. Also, Agents of socialization varies from the Chinese group, family, community and religious leaders.

Keywords:

Reconstruction of Identity, Social Relation, Hibridity, mimicry

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas akhir Untuk Kepentingan Akademis	iv
Ucapan Terimakasih	v
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar, Tabel dan Bagan	xii
BAB 1 : Pendahuluan	1
1.1 .Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Keterlibatan etnis Cina dalam Konflik	1
1.1.2 Pencarian Identitas Cina	4
1.1.3 Relasi Harmonis Etnis Cina di Indonesia	6
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Signifikansi Penelitian.....	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2 : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual.....	14
2.1 Tinjauan Pustaka.....	14
2.2 Kerangka Konsep.....	22
2.2.1 Identitas Hibriditas	22
2.2.2 Konstruksi Sosial	26
2.2.3 Relasi Sosial.....	29
2.3 Kelompok Etnik <i>Wong Banyumas</i>	33
2.4 Kelompok Etnik Cina-Banyumas	33
2.5 Keterkaitan Antar Konsep	36
BAB 3 : Metodologi Penelitian	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.1.1 Berdasarkan Manfaat Penelitian	38

3.1.2 Berdasarkan Tujuan Penelitian	38
3.1.3 Berdasarkan Dimensi Waktu	39
3.1.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data	39
3.2 Sumber Data	39
3.2.1 Wawancara	40
3.2.2 Observasi	41
3.2.3 Dokumentasi	41
3.3 Proses lapangan.....	41
3.4 Posisi Peneliti.....	43
3.5 Tahapan Analisis Data	44
3.6 Jadwal Penelitian	46
3.7 Keterbatasan Penelitian	48
3.8 Karakteristik Informan	48
3.8.1 Komunitas Simpatisan Klenteng.....	51
3.8.2 Tokoh Organisasi dan Masyarakat Cina-Banyumas	59
3.8.3 Komunitas wong Banyumas	65
3.8.4 Tokoh Agama.....	75
BAB 4 : Profil Banyumas dan Kecinaan Banyumas.....	82
4.1 Letak Geografis.....	82
4.2 Keadaan Penduduk.....	84
4.3 Pendidikan	86
4.4 Agama	88
4.5 Sejarah Banyumas dari masa ke masa	90
4.6 Sejarah Masuknya Cina Ke Banyumas	95
4.7 Ruang dan Simbol Kecinaan-Banyumas Saat Ini	98
4.7.1 Klenteng di Banyumas	99
4.7.2 Organisasi Kelompok Cina-Banyumas	105
4.7.2.1 Pembina Imam tauhid Islam (PITI).....	105
4.7.2.2 Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI).....	107
4.7.2.3 Perhimpunan Indoensia Tionghoa (INTI)	108
4.7.3 Cina-Banyumas dalam Ranah Ekonomi.....	109
4.7.4 Cina-Banyumas dalam Ranah Politik	113

4.7.5 Cina-Banyumas dalam Ranah Sosial	116
BAB 5 : Rekonstruksi Identitas Hibrid Cina-Banyumas	119
5.1 Interaksi Kultural : Nilai Cina dan Banyumas.....	119
5.1.1 Nilai dan Norma Hibrid Cina-Banyumas	120
5.1.2 Simbol atau atribut	129
5.2 Proses Rekonstruksi Identitas dalam Ruang, Relasi, dan Agen	136
5.2.1 Proses Eksternalisasi dal Ruang Publik.....	138
5.2.2 Bentuk Relasi, Ruang, dan Agen sebagai Proses Objektifikasi.....	141
5.2.3 Proses Internalisasi melalui Keluarga, Peer Group, dan Sekolah	145
5.3 Bentuk Relasi Sosial antara Cina-Banyumas dan wong Banyumas	153
5.3.1 Bentuk, Ruang, dan Agen Relasi Sosial Cina-Banyumas dan Wong Banyumas	153
5.3.2 Terbentuknya Relasi Harmonis Cina-Banyumas dan wong Banyumas	169
5.4 Hibriditas: Identitas Kecinaan-Banyumas.....	171
5.4.1 Proses Mimikri dalam Membentuk Identitas Hibrid.....	171
5.4.2 Rekonstruksi Identitas Hibrid	176
BAB 6 : Penutup	181
6.1 Keterkaitan antar Konsep dan Kritik	181
6.2 Kesimpulan	183
6.3 Saran.....	185
Daftar Pustaka	186
Lampiran.....	189

DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN BAGAN

GAMBAR

Gambar 3.1 Komunitas Cina-Banyumas	50
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyumas.....	83
Gambar 4.2 Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto terletak di belakang Pasar Wage.....	100
Gambar 4.3 Tampak Depan Klenteng Boen Tek Bio Purwokerto dan Banyumas	102
Gambar 4.4 Sembahyang Besar pada Malam Tahun Baru Imlek	103
Gambar 4.4 Ucapan Selamat Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Tek Bio Banyumas	103
Gambar 4.6 Persiapan Lampion untuk perayaan cap Go-Meh	103
Gambar 4.7 Dupa/ Lilin yang menyala sepanjang rangkaian Imlek Merupakan sumbangan dari simpatisan Klenteng.....	103

TABEL

Tabel 1.1 Konflik Anti-Tionghoa di Indonesia periode 1990-2003.....	2
Tabel 1.2 Serangkaian Konflik terkait Etnis Cina di Pulau Jawa.....	3
Tabel 1.3 Warga Keturunan Tionghoa di Panggung Politik Indonesia	7
Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	19
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Tipe Etnis Cina-Banyumas	48
Tabel 3.3 Karakteristik Informan	49
Tabel 3.4 Keterangan Informan.....	79
Tabel 4.1 Tingkat Kepadatan penduduk menurut kecamatan	85
Tabel 4.2 Komposisi Etnis Jawa Tengah Tahun 2000.....	86
Tabel 4.3 Institusi Pendidikan di Purwokerto	87
Tabel 4.4 Persebaran Agama di Banyumas.....	88
Tabel 4.5 Visi dan Misi PSMTI.....	107
Tabel 5.1 Ruang Rekonstruksi Hibrid Cina-Banyumas.....	137
Tabel 5.2 Faktor Pendukung Relasi Sosial.....	168
Tabel 5.3 Bentuk Relasi Harmonis	169

BAGAN

Bagan 1.1 Sistematika Penulisan.....	12
Bagan 2.1 Pemikiran Berger : konstruksi sosial.....	26
Bagan 2.2 Adaptasi konstruksi social Berger : Nilai harmonis dan identitas	28
Bagan 2.3 Alur Berpikir	35
Bagan 3.1 Tahapan analisis Data.....	45
Bagan 5.1 Varian Kelompok Cina-Banyumas sebagai bentuk Objektivikasi	142
Alur 5.2 Proses eksternalisasi dan Obyektivikasi Hibrid Cina-Banyumas.....	144
Bagan 5.3 Agen Sosialisasi Identitas Hibrid Cina-Banyumas	146
Bagan 5.4 Proses Internalisasi dalam Membentuk Identitas Cina-Banyumas	151
Bagan 5.5 Rekonstruksi Identitas Cina-Banyumas	178
Bagan 6.1 Kaitan Identitas Hibrid dan Relasi Harmonis	182

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keberagaman masyarakat yang kompleks, baik secara vertikal maupun horizontal. Kompleksitas vertikal terjadi dengan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Indonesia, seperti di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan kompleksitas horizontal yang terdapat di Indonesia sangat beragam mulai dari keberagaman etnis, ras, dan agama. Indonesia memiliki lebih dari 300 jenis etnik¹ yang memiliki budaya, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda. Indonesia sudah merupakan negara yang multietnik sejak era kolonialisme dimana terdapat 3 ras yang dikategorikan oleh Furnivall ke dalam stratifikasi sosial. Dimana, ras kulit putih (Belanda) berada pada kelas sosial paling atas, ras timur asing atau kulit kuning (Tionghoa, Arab, dan India) berada pada kelas sosial kedua (Furnivall, 1939) dan ras pribumi terletak pada kelas sosial yang paling rendah.

1.1.1 Keterlibatan Etnis Tionghoa dalam Konflik

Gungwu (1981: 261-264) menilai bahwa Indonesia merupakan contoh sebuah negara yang mempunyai “isu terkait Tionghoa” yang teramat kompleks². Kompleksnya permasalahan mengenai etnis Tionghoa dapat ditarik melalui akar sejarahnya. Keadaan sosial di Jawa saat itu memang telah berkembang dengan etnis Tionghoa yang berinteraksi dengan etnis Jawa, termasuk juga kalangan elit (bangsawan Jawa).

Kehidupan bangsawan saat itu seringkali menuntut pengeluaran yang besar, karena itulah banyak dari mereka yang akhirnya terpaksa meminjam

¹Diambil dari bahan mata kuliah Hubungan Antar Etnik oleh Daisy Indira Yasmine, S.Sos., M.Soc.Sci

² Sri Agus dalam papernya menyatakan bahwa masalah ini erat kaitannya dengan identitas kultural mereka sebagai golongan etnis non pribumi terhadap identitas kultural mayoritas penduduk golongan etnis pribumi.

kepada saudagar Tionghoa, banyak diantara bangsawan Jawa tersebut yang akhirnya terlilit hutang kepada saudagar Tionghoa dan tidak dapat membayarnya dan akhirnya harus melepas tanahnya.

Etnis Tionghoa dapat menempati golongan menengah dalam struktur kelas masyarakat Jawa, terkait peran mereka yang sejak datang ke Indonesia sebagian besar untuk berdagang. Posisi mereka ini berada ditengah-tengah, dimana di atasnya terdapat kelas bangsawan (*wong gede*), dan dibawah mereka terdapat golongan rakyat jelata (*wong cilik*), yang banyak dari mereka akhirnya menjadi buruh di toko Tionghoa. Karena kuatnya posisi etnis Tionghoa di Jawa memungkinkan potensi konflik, dikarenakan ranah ekonomi dimonopoli oleh etnis minoritas tersebut.

Usaha untuk menentukan posisi kelompok etnis Tionghoa dalam masyarakat Jawa coba dilakukan oleh Rush (1991), yaitu dimana etnis Tionghoa memerankan diri dalam perubahan-perubahan besar di Jawa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa memiliki peran dominan dalam sektor ekonomi. Karena dominannya etnis Tionghoa di Jawa berpotensi untuk menimbulkan benih-benih kecemburuan terhadap etnis lokal yang merasa “lahannya” telah direbut oleh etnis Tionghoa. Oleh karena itu sering kali etnis lokal mengalami pergesekan dengan etnis Tionghoa.

Tabel 1.1
Konflik Anti-Tionghoa di Indonesia periode 1990-2003

Propinsi	Jumlah Kematian	%	Jumlah Insiden	%
Jakarta	1.188	94.4	1	3.1
Jawa tengah	35	2.8	12	37.5
Riau	23	1.8	3	9.4
Jawa Barat	6	0.5	9	28.1
Sulawesi Selatan	5	0.4	1	3.1
Nusa Tenggara Barat	2	0.2	2	6.3
Jawa Timur	0	0	4	12.5
TOTAL	1259	100	32	100

Sumber : diolah dari berbagai sumber

Terlihat dalam tabel di atas, daerah di Indonesia yang seringkali terjadi insiden dengan etnis Cina salah satunya adalah wilayah Jawa Tengah. Sebagai pusat kebudayaan Jawa tentu saja orang Jawa merupakan mayoritas etnis di kawasan Jawa Tengah. Sebenarnya juga ada berbagai etnis yang berdomisili di kawasan ini terutama di kota-kota, sebab daerah ini merupakan pusat kebudayaan, pendidikan dan juga perdagangan.

Walaupun etnik Jawa merupakan mayoritas, namun sebenarnya hubungan antar etnik di kawasan ini cukup harmonis. Selain etnik Jawa yang berdomisili di Jawa Tengah etnik yang cukup banyak adalah etnik Arab dan etnik Cina, disamping ada pula etnik-etnik lain yang datang dari India, Sumatra, Kalimantan dan kawasan Indonesia timur. Hanya saja hubungan etnik Jawa dengan etnik Cina memang tampak kurang harmonis dan memang sering terjadi konflik sejak masa sejarah hingga terakhir pada bulan Mei 1998, terutama di kota Surakarta dan juga di Semarang. Ini semua disebabkan politik diskriminatif yang dijalankan pemerintah sejak jaman kolonial hingga Orde Baru.

Tabel 1.2

Serangkaian Konflik terkait Etnis Tionghoa di Pulau Jawa

Periode	Konflik
Awal Abad ke-18	Peristiwa “ Geger PeCinan”, yang terjadi di Batavia dan Semarang, dimana VOC melakukan deportasi dan pembunuhan terhadap etnis Tionghoa.
1912-1918	Kerusuhan Tionghoa dipercaya memiliki keterkaitan dengan kegiatan-kegiatan Serikat Indonesia yang berkonflik dengan etnis Tionghoa yang terjadi di Surabaya dan Surakarta
1918	Kerusuhan terjadi di Kudus. Kerusuhan itu timbul sebagai akibat pertentangan kepentingan para pengusaha Tionghoa dengan para pedagang pribumi. Akibat dari kerusuhan itu, beberapa warga Tionghoa terbunuh dan mereka juga banyak yang mengalami luka-luka. Selain korban jiwa, rumah warga Tionghoa pun banyak yang dibakar habis (Suryadinata, 1999: 157)
1997-2000	“Peristiwa Natal Kelabu” : Tasikmalaya, Rengasdengklok, Pasuruan, Probolinggo, Pekalongan, Situbondo (Warsilah, 2000: 22), Kerusuhan ini juga melibatkan etnis Tionghoa sebagai pihak yang menjadi korban
12 - 14 Mei	Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta, Surakarta, dan dimana etnis

1998	Tionghoa dijadikan target serangan akibat sentimen primordial yang mengakar.
-------------	--

sumber : diolah dari Robert Siburian (2004:3-4)

Jawa Tengah juga terkena imbas politik pemerintah yang keliru dimasa-masa lampau, khususnya bagi etnik Tionghoa. Munculnya *Geger PeCinan* di Semarang pada pertengahan abad 18 dan peristiwa Mei 1998 di Surakarta merupakan bukti konflik besar yang memilukan mereka, disamping konflik-konflik lain yang lebih kecil tetapi muncul sepanjang masa. Akan tetapi tampaknya, mereka cukup kuat dan sadar serta berani menghadapi resiko-resiko apapun baik tekanan dari pemerintah maupun masyarakat. Mereka tetap dapat eksis walaupun hanya diberi satu jalan yaitu di bidang ekonomi, khususnya sekor perdagangan.

Etnis Tionghoa di Indonesia minim akan perlindungan secara hukum. Salah satunya pada era orde baru mengharuskan etnis Tionghoa mengganti identitas mereka dengan merubah nama mereka ke dalam nama-nama Indonesia agar diakui sebagai warga negara. Selain nama, agama Kong Hu Cu juga tidak diakui dan mengharuskan mereka memeluk salah satu agama yang diakui oleh Negara.

1.1.2 Dinamika Identitas Tionghoa

Persoalan identitas Tionghoa semakin kompleks, seiring dengan mobilisasi dan pertukaran budaya yang seringkali terjadi. Etnis Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia saat ini hampir tidak ada yang masih merupakan Cina totok (murni). Hampir seluruhnya merupakan hibriditas atau sudah merupakan campuran dengan konteks lokal. Permasalahannya identitas hibrid selalu berada “diantara”, seringkali belum dapat diterima di tempat mereka tinggal dan juga tidak diterima di tempat asal mereka.

Di Indonesia problem identitas hibrid Tionghoa diperkuat dengan sebagian masyarakat yang juga menganggap orang-orang Tionghoa bukanlah orang-orang asli dan hanya “menumpang hidup” di Indonesia. Problem ini bila ditelusuri

bukanlah timbul tanpa alasan, tapi malah cukup beralasan. Menurut catatan sejarah, aksi kekerasan anti-Tionghoa di Nusantara sudah terjadi berulang-ulang pada jangka waktu yang cukup lama, yakni sejak kerusuhan yang berujung pada pembantaian massal tahun 1740 di Batavia oleh tentara VOC dipimpin Gubernur Jendral Adriaan Valckenier sampai kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Pandangan negatif tentang Tionghoa diperparah oleh kebijakan-kebijakan para penguasa Nusantara sejak dari zaman VOC, raja-raja Mataram, Pemerintah Hindia Belanda, dan diteruskan sampai kepada pemerintahan Republik Indonesia.

Sebelum abad ke-16, pembauran antara penduduk setempat dan masyarakat etnis Tionghoa sudah terjadi dan harmonisasi sangat terasa. Jadi, perasaan tidak merasa diri sebagai orang Indonesia berasal dari dendam dan trauma terhadap agresor. Dendam dan trauma ini terjadi karena adanya rasa takut akan terulang kembalinya segala bentuk kekerasan pada diri golongan Tionghoa.

Menurut ilmu psikologi (Walter Cannon, 1927), umumnya respon terhadap rasa takut akan berujung pada 2 tindakan berlawanan, yakni melarikan diri (*flight*) atau melawan rasa takut (*fight*) tersebut. Hal sama terjadi pada kelompok orang-orang Tionghoa di Indonesia, tapi ada juga yang sudah berhasil melampauinya. Ada golongan yang langsung pulang ke negaranya tetapi ada juga golongan yang tetap tinggal di Indonesia dengan tetap berjaga-jaga jika suatu saat nanti kejadian yang sama terulang kembali.

Persoalan lain adalah tentang kepastian status kewarganegaraan. Dikemukakan oleh Coppel (1994) orang Tionghoa pada masa itu terjepit antara berbagai kepentingan baik yang berskala nasional maupun internasional. Pemerintah Indonesia pada waktu itu tidak bisa segera memberikan kepastian. Bahkan undang-undang yang mengatur mengenai pembatasan jumlah orang Tionghoa yang bisa menjadi warganegara.

Sementara, pemerintah RRC pada waktu itu masih memberlakukan kewarganegaraan ganda bagi warga Cina di perantauan, yaitu disamping menjadi warganegara di negara tempat merantau juga melekat kewarganegaraan Cina.

Sebagai reaksi terhadap keadaan tersebut maka sejumlah tokoh Tionghoa mendirikan Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) yang inti perjuangannya ingin menempatkan etnis Tionghoa sejajar dengan etnis/suku lain dengan konsep integrasi.

1.1.3 Relasi Harmonitas dengan Etnis Tionghoa di Indonesia

Dalam kenyataan sehari-hari, kita telah dapat melihat bahwa golongan Tionghoa di Indonesia telah bergaul secara luas dan intensif dengan suku bangsa di Indonesia. Akan tetapi baru terbatas pada tingkat penyesuaian perorangan dan belum terjadi integrasi. Koentjaraningrat (1964) menyebutkan bahwa walaupun orang Tionghoa telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang Tionghoa tersebut.

Perasaan *Chinese Culturalism* menjadi salah satu faktor penghambat integrasi etnis Tionghoa di Indonesia. *Chinese Culturalism* adalah perasaan yang selalu mengagungkan kultur nenek moyang. Perasaan yang mana mengarahkan mereka kepada sikap untuk senantiasa berorientasi kepada budaya leluhur yang mempunyai tradisi lebih dari 3000 tahun. Contohnya, orang Tionghoa mengandalkan integritas suatu hubungan antar etnis Tionghoa di bidang ekonomi dan kekeluargaan. Sehingga bentuk usaha atau perusahaan keluarga sudah menjadi ciri etnis Tionghoa.

Leo Suryadinata (1996) dalam bukunya berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa* menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah telah cukup sukses dalam pengertian bahwa lebih banyak Cina *totok* menjadi peranakan dan lebih banyak Tionghoa peranakan menjadi lebih Indonesia. Namun, sebagian kelompok etnis Tionghoa tetap dapat dikenali. Dalam bentuk kebudayaan, orang Tionghoa telah menjadi lebih Indonesia, tetapi penggolongan antarkelompok tetap jelas.

Usaha untuk menghilangkan perbedaan adalah dengan penyamaan status warga Negara, seperti yang dilakukan Abdurahman Wahid (Gusdur). Kebijakannya menghilangkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa (didalam undang-undang) dengan memperbolehkan penggunaan nama asli dan pengakuan agama Kong Hu Cu. Namun, perkembangan yang cukup signifikan adalah kini warga Tionghoa tidak hanya diperbolehkan maju dalam ranah ekonomi saja, namun etnis Tionghoa telah diberikan kebebasan untuk mulai maju dalam ranah politik. Etnis Tionghoa mulai mendapatkan kesempatan untuk didengar dengan munculnya perwakilan yang ada.

Tabel 1.3
Warga Tionghoa di panggung Politik Indonesia*

No	Nama	Jabatan	Periode
1.	Yansen Akun Effendi	Bupati Sanggau	2003-2008
2.	Alvin Lie	Anggota DPR (PAN)(Jawa Tengah*)	2004-2009
3.	Hasan Karman	Wali Kota Singkawang	2007-2012
4.	Christiandy Sanjaya	Wakil Gubernur Kalimantan Barat	2007-2012
5.	Mari Elka Pangestu	Menteri Perdagangan Kabinet Indonesia Bersatu I dan II	2004-2014
6.	Tellie Gozelie	Anggota DPD (Bangka Belitung*)	2009-2014
7.	Bahar Buasan	Anggota DPD (Bangka Belitung*)	2009-2014
8.	Hang Ali Saputra Syah Pahan	Anggota DPR (PAN) (Kalimantan Tengah*)	2009-2014
9.	Enggartiasto Lukita	Anggota DPR (Partai GOLKAR)	2009-2014
10.	Rudianto Ten	Anggota DPR (Bangka Belitung*)(PDI-P)	2009-2014
11.	Sudin	Anggota DPR (Lampung*)(PDI-P)	2009-2014
12.	Basuki Tjahaja Purnama	Anggota DPR (Bangka Belitung*) (Partai GOLKAR)	2009-2014
13.	Hendrawan Supratikno	Anggota DPR (Jawa Tengah XI *)	2009-2014
14.	Herman Herry	Anggota DPR(Nusa Tenggara Timur II*) (PDI-P)	2009-2014
15.	Eddy Sadeli	Anggota DPR(DKI Jakarta III*) (Partai Demokrat)	2009-2014
16.	Albert Yaputra	Anggota DPR (Kalimantan Barat*) (partai Demokrat)	2009-2014
17.	Lim Sui Khiang	Anggota DPR (Kalimantan barat*) (PartaiDemokrat)	2009-2014
18.	Sonny waplau	Anggota DPR(Maluku*)(partai Demokrat)	2009-2014
19.	Ernawati Sugondo	Anggota DPRD (DKI Jakarta*) (Partai Demokrat)	2009-2014
20.	Kwik Kian Gie	MenteriEkonomi Keuangan RI pada kabinet Gotong royong	1999-2000

Sumber :*KOMPAS (01 Februari 2011)*

Tionghoa mulai diterima selain di sektor ekonomi, seperti politik. Meskipun memang dalam tataran realitas masih ditemui bentuk-bentuk diskriminasi ras, namun etnis Tionghoa mulai membuka peluang untuk dapat diterima dan hal tersebut memang telah terealisasi dalam hukum. Di Banyumas pun terdapat perwakilan DPRD yang berasal dari etnis Tionghoa dan dihormati oleh kalangan masyarakat.

Relasi harmonis mulai terbentuk karena identitas Tionghoa mempunyai nilai-nilai yang mengadopsi nilai-nilai lokal, dengan begitu adalah salah satu menghadapi dominasi. Proses percampuran budaya merupakan salah satu cara penyesuaian diri untuk dapat diterima dan membangun relasi yang harmonis antar etnis. Apabila antar etnis memiliki satu makna bersama yang dapat menyatukan mereka maka relasi harmonis sangat mungkin terbangun.

1.2 Permasalahan

Penelitian ini mengangkat isu mengenai identitas hibrid Tionghoa di Banyumas yang terbentuk. Etnis Tionghoa yang merupakan etnis minoritas memiliki peran besar dalam menopang perekonomian baik di Indonesia maupun Banyumas. Sehingga, hal pertama dicari dalam penelitian ini yaitu melihat peran relasi sosial dalam rekonstruksi identitas hibrid.

Joseph Trimble (2010) mengatakan bahwa Identitas etnik bersifat kontekstual dan situasional karena umumnya disebabkan oleh negosiasi sosial dimana seseorang atau kelompok mengumumkan suatu identitas etnik tertentu dan kemudian apabila identitas ini diterima oleh orang atau kelompok lain maka identitas inilah yang akan membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya. Hal yang dikatakan Trimble ini terlihat dengan Cina-peranakan yang ada di Indonesia dimana mereka beradaptasi sesuai dengan konteks sosial mereka berada

maka dari itu munculah istilah seperti Cina Manado, Cina Surabaya, Cina Bangka, dan Sebagainya.

Karena itu, relasi sosial dengan komunitas setempat menjadi penting untuk dilihat perannya dalam membangun rekonstruksi identitas hibrid ini. Berdasarkan definisi Trimble, dapat dikatakan bahwa pengidentifikasian identitas dari etnis peranakan atau campuran akan menampilkan keunikan tersendiri yang akan sangat terpengaruh oleh konteks sosial atau bersifat sangat situasional. Pembahasan relasi sosial akan memunculkan peran dari nilai dan simbol lokal dalam pembentukan identitas etnik lokal.

Fokus kedua yang dilihat skripsi ini mengenai ruang-ruang dan agen-agen, dalam rekonstruksi identitas ini. Bagaimana proses hibrid ini terjadi dalam ruang privat maupun publik dimana komunitas Cina-Banyumas hidup dan bergerak. Ruang privat dalam keluarga, dimana terjadi proses penanaman nilai kepada anak yang membentuk karakter. Ruang publik terjadi dalam beberapa ranah yaitu ranah ekonomi, sosial, dan politik. Ranah ekonomi terjadi dalam pasar. Ranah sosial dalam lingkungan tempat tinggal, Klenteng, dan kegiatan sosial lainnya. Sedangkan, ranah politik tercermin dalam keterwakilan komunitas Cina-Banyumas dalam dunia politik. Sedangkan agen disini berbicara agen-agen sosial yang berperan dalam mengantarkan dan memunculkan nilai-nilai hibrid dalam masyarakat.

Berdasarkan kedua fokus pembahasan ini, akan mampu menjawab pertanyaan penelitian utama yaitu identitas seperti apa yang kemudian terbentuk dalam identitas komunitas Cina-Banyumas ini. Identitas hibrid di Cina-Banyumas dapat teridentifikasi dengan simbol dan kultur yang mereka tonjolkan.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Purwokerto, Banyumas dikarenakan beberapa karakteristik yang dimiliki Purwokerto. Purwokerto dijadikan pilihan dikarenakan etnis Cina-Banyumas banyak terdapat di Purwokerto dan interaksi cenderung lebih sering terjadi di kota Purwokerto dibandingkan di tempat lainnya di Banyumas.

Etnis Tionghoa di daerah ini juga cukup dominan di sektor ekonomi dan perdagangan. Mengingat bahwa daerah Jawa tengah, seperti yang telah disinggung sebelumnya, merupakan daerah yang riskan konflik antara Tionghoa-Jawa maka menjadi menarik bahwa ada wilayah di Jawa tengah yang tidak pernah diwarnai konflik antara Tionghoa-Jawa ini. maka berdasarkan pemaparan singkat diatas dapat dirumuskan pertanyaan utama :

1. Bagaimana kontribusi relasi sosial terhadap proses rekonstruksi identitas Cina-Banyumas?
2. Ruang dan agen seperti apa yang berperan dalam membangun identitas hibrid?
3. Identitas hibrid seperti apa yang muncul dalam komunitas Cina-Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Purwokerto, kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara deskriptif mengenai peran relasi sosial, ruang-ruang, dan agen berperan dalam merekonstruksi identitas hibrid komunitas Cina-Banyumas.

Penelitian ini akan menjelaskan relasi sosial dengan melihat hubungan yang terjalin antara komunitas Cina-Banyumas dengan *wong* Banyumas secara sosial dan kultural. Kemudian, bagaimana ruang, agen, dan relasi ini sama-sama membangun identitas hibrid komunitas Cina-Banyumas. Sehingga, tujuan utama dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Menjelaskan kontribusi relasi sosial dalam proses rekonstruksi identitas hibrid
2. Memaparkan ruangda agen yang berperan dalam membangun identitas hibrid

3. Merekonstruksi identitas hibrid seperti apa yang terbentuk dalam komunitas Cina-Banyumas

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi, khususnya kajian identitas etnik dan hubungan antar etnik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisa tajam mengenai dua hal utama yaitu terbentuknya relasi sosial dan identitas hibrid terutama kajian etnis Cina-Banyumas. Untuk mengidentifikasi identitas Cina-Banyumas, peneliti melihat peran relasi sosial termasuk kultur lokal dalam membangun identitas hibrid. Selain itu, juga melihat ruang, agen dan relasi seperti apa yang bermain dalam membangun identitas hibrid.

Oleh karena itu, penelitian ini secara praktis juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk dasar pemikiran kebijakan integrasi sosial. Secara umum, penelitian ini diharapkan menemukan model acuan untuk manajemen konflik di daerah potensial konflik di Indonesia, terutama pada daerah konflik yang melibatkan etnis Tionghoa di pulau Jawa.

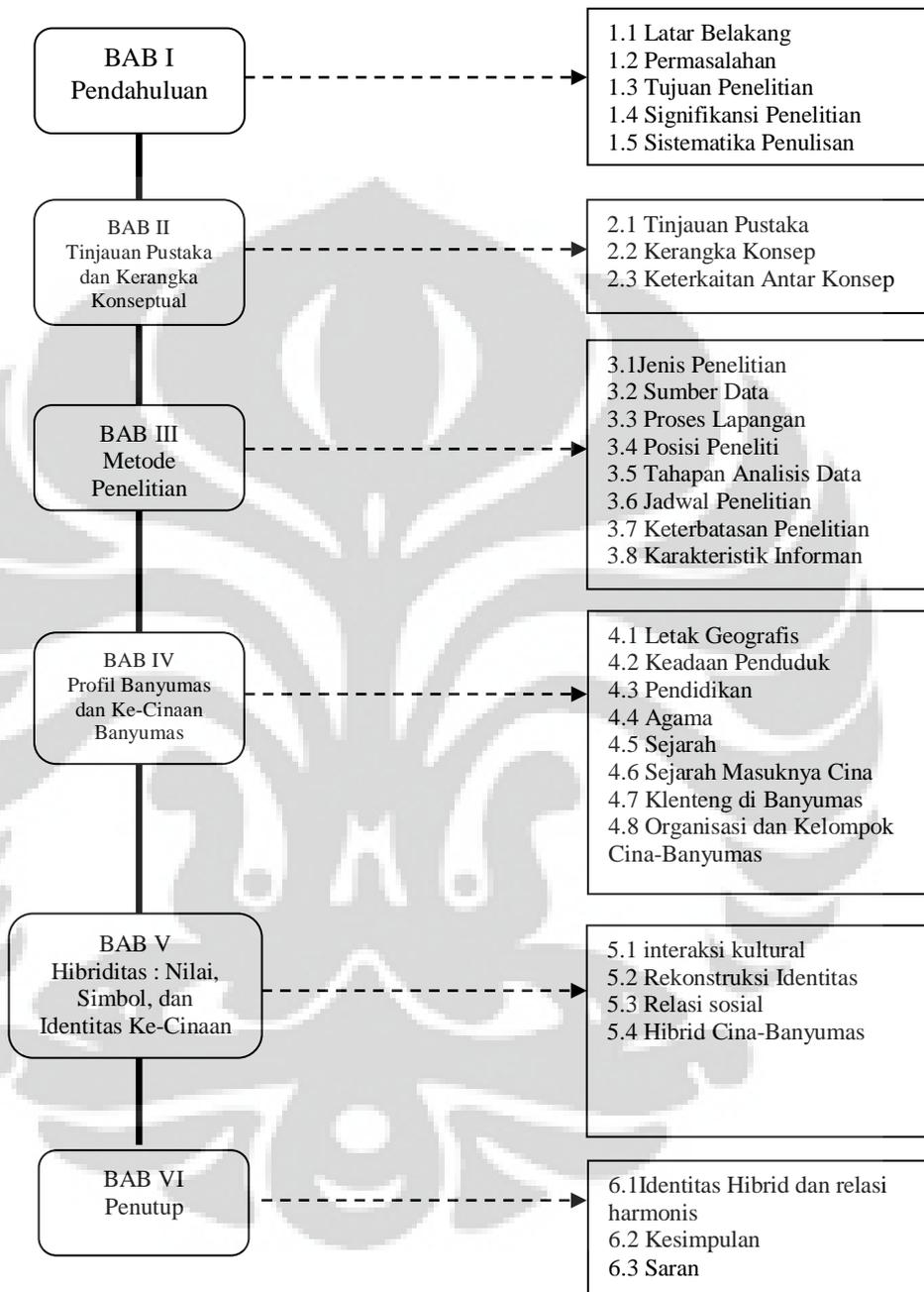
1.5 Sistematika Penulisan

- BAB 1 : Berisi uraian mengenai latar belakang dari penelitian, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan, dan signifikansi penelitian.
- BAB 2 : Berisi uraian mengenai tinjauan pustaka terkait dengan pembahasan mengenai rekonstruksi identitas Tionghoa maupun relasi yang terjadi antara kelompok etnis Tionghoa dan Jawa. Kemudian, bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka konsep dan teori sosiologi yang digunakan untuk kepentingan analisis yang terkait dengan konstruksi identitas dan relasi sosial.
- BAB 3 : Berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dan juga

karaktistik informan yang penting dalam memberikan informasi data dalam penelitian ini.

- BAB 4 : Berisi mengenai deskripsi geografis dari wilayah Banyumas, sejarah dari Banyumas serta karakter *Banyumasan*. Kemudian, Bab ini juga menjelaskan mengenai profil kelompok/organisasi Cina-Banyumas dan bagaimana mereka berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik di Banyumas.
- BAB 5 : Berisi uraian tentang temuan lapangan terkait dengan nilai, simbol dan analisis mengenai rekonstruksi identitas hibrid Cina-Banyumas. Dengan analisis rekonstruksi sosial yang disebutkan Peter Berger diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai proses rekonstruksi hibrid Cina-Banyumas. Serta uraian relasi sosial yang terjadi kemudian membentuk relasi harmonis.
- BAB 6: merupakan penutup dari hasil penelitian dengan pertama-tama memperlihatkan kaitan antara dua konsep rekonstruksi identitas hibrid Cina-Banyumas dan relasi harmonis yang terbentuk. Kemudian, disimpulkan identitas hibrid seperti apa yang muncul, dan relasi seperti apa yang terbentuk.

Bagan 1.1
Sistematika Penulisan



BAB 2

Tinjauan Putaka dan Kerangka Konseptual

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian rujukan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan pustaka ini terdapat enam penelitian yang dijadikan rujukan dikarenakan kesamaan karakteristik yang dimiliki oleh penelitian ini baik secara topik, konsep, maupun metodologi.

Penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian dari tesis Delmira Syafrini dengan judul *Muslim Melayu Bali: antara identitas dan hibriditas Studi tentang konstruksi identitas komunitas muslim Melayu di Desa Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali*, Fu Xie dengan “*Hubungan antara Orang Kristen dan Muslim dalam Masyarakat Sipil : studi terhadap Orang Kristen dan Muslim di Kota Bandung dan Sukabumi*”, Eko Punto Hendro “*Multikulturalisme sebagai model integrasi etnik Cina*”, Achmad Habib “*Konflik Antaretnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*”, Leo Suryadinata “*Peranakan Chinese Politics in Java*”, dan Abdul Baqir Zein dengan “*Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*”.

Delmira Syafrini membuat thesis di Universitas Gajah Mada (UGM) dengan judul *Muslim Melayu Bali: antara identitas dan hibriditas Studi tentang konstruksi identitas komunitas muslim Melayu di Desa Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali*. Tesis ini mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas muslim melayu Loloan Timur yang menjadi komunitas minoritas diantara kuatnya budaya Hindu di Jembrana Bali. Karena memang Bali yang selama ini terkenal dengan pulau seribu Pura, ternyata tidak selalu berarti Hindu. Ada perkampungan yang di huni oleh komunitas muslim Melayu yang telah menetap di Bali sejak abad ke XV. Perkampungan itu adalah Loloan Timur yang terletak di Kabupaten Jembrana Bali. Komunitas muslim minoritas yang hidup diantara penduduk Jembrana yang mayoritas beragama Hindu selama V abad lamanya, namun masih bisa menjaga tradisi dan identitas mereka sebagai

muslim Melayu ditengah budaya Hindu dan tradisi Hindu yang mengakar kuat. Mereka mampu menjadi bagian dari warga Jembrana, hidup berdampingan dengan komunitas Hindu tanpa adanya konflik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan *Snowball* bertujuan, dimana informan diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang peneliti tetapkan dari berbagai kalangan masyarakat dengan mendapatkan informasi dari informan lain, baik Islam ataupun Hindu, tokoh masyarakat ataupun masyarakat biasa yang telah tinggal dan hidup menetap di Loloan Timur minimal 10 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat (*observation participation*) serta wawancara terbuka dan mendalam (*indepth interview*).

Merujuk pada tesis diatas, kurang lebih permasalahan yang diangkat agak memiliki kesamaan yang cukup signifikan terkecuali subyek yang diteliti dimana penelitian diatas meneliti mengenai muslim melayu Bali, sedangkan penelitian skripsi yang dilakukan mengenai Tionghoa di Jawa.

Dengan melihat tinjauan pustaka ini maka memungkinkan melihat pola konstruksi identitas kelompok minoritas disetiap wilayah meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Terlihat bahwa Indonesia dengan konteks keberagaman yang dimiliki memungkinkan terjadinya hibriditas, baik itu dengan Cina maupun etnik pendatang lainnya.

Disertasi Fu Xie berbicara mengenai hubungan antar kelompok mengenai hubungan antar melayu bali dan hubungannya antara orang Kristen dan muslim di Bali. Kajian ini memiliki karakteristik agama yang lebih beragam. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Meskipun demikian, Fu Xie menjabarkan bahwa dengan metode kuantitatif maka tidak akan mendalam mendapatkan datanya, namun memiliki kelebihan karena masih jarang yang mengukur hubungan antar etnis. Sehingga, Fu Xie juga menggunakan data

sekunder berupa wawancara mendalam untuk memperdalam penjelasan mengenai data yang telah diukur melalui kuesioner.

Penelitian Fu Xie ini memberikan warna baru untuk kajian sosial etnisitas, karena jarang mengukur identitas seseorang melalui ukuran kuantitatif. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana konstruksi identitas muncul pada saat konteks yang berbeda akan memunculkan karakter yang unik dan juga berbeda dengan identitas lainnya.

Buku dari Achmad Habib berjudul “Konflik Antaretnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Tionghoa-Jawa“ didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan olehnya di daerah Dusun Sumberwedi, Jawa Timur. Melihat bagaimana konflik di pedesaan dapat terjadi dan bagaimana pola interaksi yang terbentuk antar etnis Tionghoa dan Jawa, bagaimana pola interaksi tersebut dapat menyulut konflik. Penelitian yang dilakukan Habib dilatarbelakangi dengan hubungan konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa-Jawa khususnya di daerah pedesaan. Penelitian Habib ini memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai hubungan etnis Cina dan Jawa walaupun kali ini bukan didaerah konflik.

Eko Punto Hendro membahas mengenai multikulturalisme sebagai model integrasi etnis Tionghoa. Penelitian ini mengambil subyek di daerah Jawa Tengah meskipun dengan menggunakan metode literatur namun penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai model hubungan integrasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa.

Merujuk penelitian mengenai hubungan antar etnis dianggap diperlukan untuk melihat konteks sosial dimana etnis Tionghoa hidup. Dalam pembentukan identitas sosial tidak hanya mendefinisikan dari dalam kelompok namun diperlukan pengakuan dari kelompok lain, maka dari itu konteks kelompok lain di sini yang dianggap relevan adalah masyarakat lokal setempat yaitu etnis Jawa. Hubungan antara etnis Tionghoa dan Jawa seperti yang dikatakan Achmad Habib memiliki hubungan pasang surut dan khususnya di daerah Jawa Tengah memiliki sejarah konflik yang panjang. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antar

etnis dianggap penting baik dalam proses pembentukan identitas Tionghoa maupun ketika etnis Tionghoa membentuk jaringan sosialnya.

Leo Suryadinata melakukan penelitian mengenai Tionghoa di Jawa dalam ranah, yang terbagi dua periode yaitu ketika era kolonialisme (sebelum bangkitnya pergerakan nasionalis di Republik Rakyat Cina) dan sesudah era reformasi. Adanya pergerakan nasionalis di Cina, Tionghoa di Jawa cenderung tidak peduli kepada permasalahan politik maupun kultural. Namun, hubungan antara Tionghoa dan daerah asal menjadi semakin kuat setelah adanya pergerakan dan mempengaruhi Tionghoa untuk masuk dalam ranah politik.

Leo menemukan bahwa pasca perang dunia ke-2 banyak Tionghoa yang memaksa untuk mempertahankan identitas kultural peranakan mereka, namun juga menjadi warga negara Indonesia agar dapat berpartisipasi dalam dunia perpolitikan di Indonesia, khususnya Jawa. Dari penelitian ini, pembahasan mengenai identitas kultural yang dimiliki oleh etnis Tionghoa menjadi rujukan. Perbedaan penelitian Suryadinata menitikberatkan pergeseran identitas yang berada pada ranah politik, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah lebih kepada pembentukan identitas hibrid yang berada pada ranah sosial.

Sedangkan, pembahasan dari Abdul Baqir Zein mengenai *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia* ditujukan untuk mengidentifikasi model pembauran seperti apa yang telah berhasil dilakukan oleh etnis Tionghoa di Indonesia. Zein menemukan lewat studi literturnya beberapa model seperti asimilisasi total yang terjadi di Solo, perpindahan agama seperti yang terjadi pada Tionghoa-Muslim dan sebagainya.

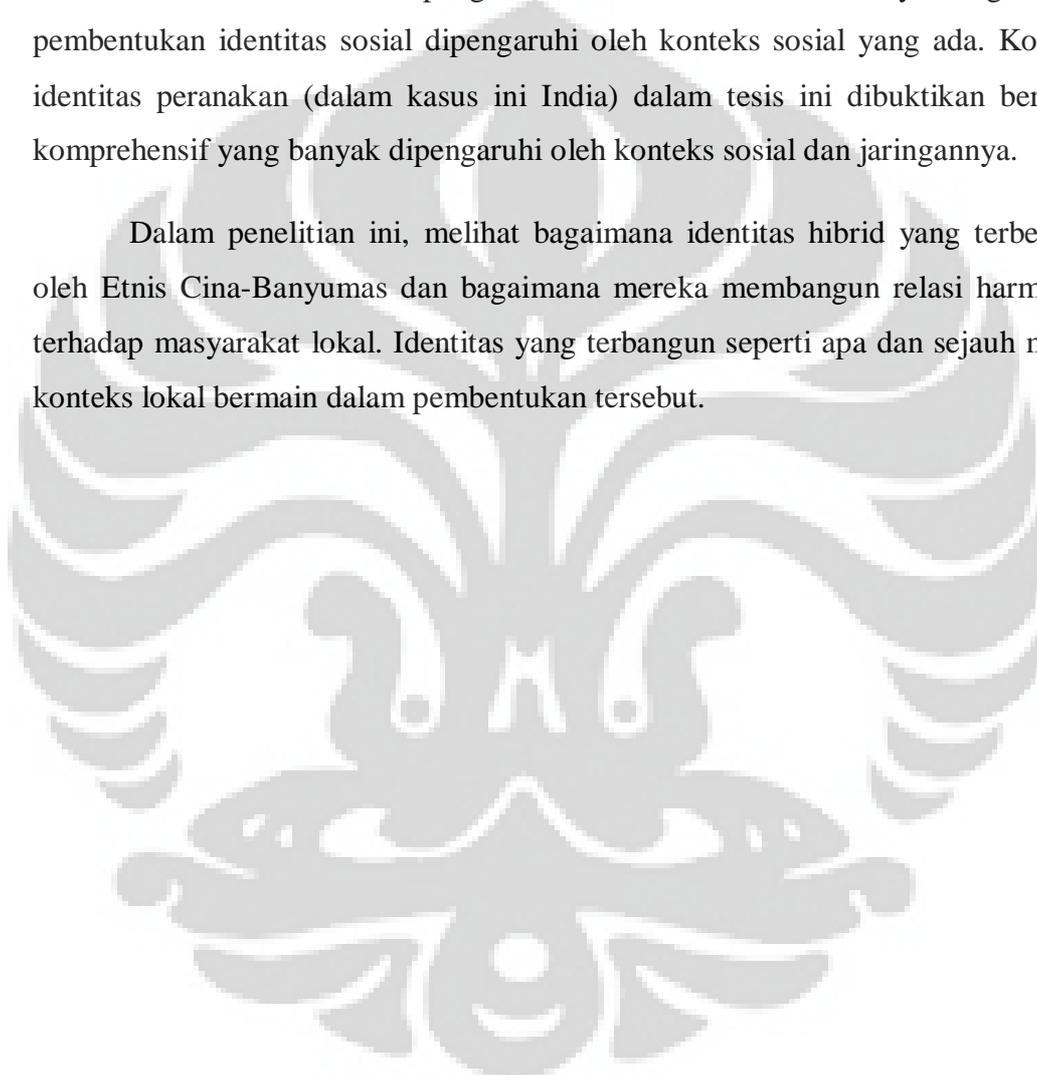
Kunci pokok dari penelitian ini adalah untuk mencari model pembauran yang tepat agar etnis Tionghoa diterima. Penelitian yang dilakukan ingin melihat lebih kepada identitas etnis yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Tinjauan pustaka yang terakhir adalah tesis berjudul *Diaspora India : Studi tentang Etnisitas, Identitas dan jaringan sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan* oleh Yuanita Aprilandini Siregar. Tesis ini

melihat bagaimana pola dan tujuan komunitas yang tersebar di Indonesia (khususnya kota Jakarta) dan memahami pembentukan identitas dan jaringan sosial di komunitas India tersebut.

Tesis ini menjadi tinjauan pustaka yang menarik untuk melihat bagaimana konteks relasi sosial mempengaruhi identitas dan sebaliknya bagaimana pembentukan identitas sosial dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada. Konsep identitas peranakan (dalam kasus ini India) dalam tesis ini dibuktikan bersifat komprehensif yang banyak dipengaruhi oleh konteks sosial dan jaringannya.

Dalam penelitian ini, melihat bagaimana identitas hibrid yang terbentuk oleh Etnis Cina-Banyumas dan bagaimana mereka membangun relasi harmonis terhadap masyarakat lokal. Identitas yang terbangun seperti apa dan sejauh mana konteks lokal bermain dalam pembentukan tersebut.



Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No.	Judul	Peneliti	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Muslim Melayu Bali: antara identitas dan hibriditas Studi tentang konstruksi identitas komunitas muslim Melayu di Desa Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali	Delmira Syafrini	Konstruksi Identitas	Kualitatif	komunitas muslim Melayu Loloan Timur mampu menjaga identitas mereka sebagai kelompok minoritas. Mereka melakukan konstruksi terhadap identitas mereka, melalui lembaga perkawinan dan pendidikan, sekaligus melakukan negosiasi terhadap budaya mayoritas dengan mengambil posisi penting dalam sektor perekonomian rakyat. Hingga melalui konstruksi dan negosiasi tersebut mereka mampu melakukan akulturasi yang juga melahirkan budaya hibrid, antara Melayu dan Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan : Penelitian ini dengan yang dilakukan sama-sama menggunakan teori konstruksi identitas <i>hybrid</i> dan metode kualitatif - Perbedaannya : konstruksi identitas yang coba dilihat adalah muslim melayu Bali, sedangkan disini Etnis Tionghoa di Jawa.
2	Hubungan antara Orang Kristen dan Muslim dalam Masyarakat Sipil : studi terhadap Orang Kristen dan Muslim di Kota Bandung dan Sukabumi	Fu Xie	Hubungan antar kelompok, dan identitas	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota kelompok minoritas akan lebih banyak berinteraksi dengan anggota kelompok mayoritas dan sebaliknya. - Anggota kelompok yang kecil kurang menonjolkan identitas kelompoknya dan lebih menonjolkan identitas lain dibandingkan dengan anggota 	<ul style="list-style-type: none"> -Persamaan : sama-sama melihat konstruksi identitas seperti apa yang ditonjolkan oleh kelompok minoritas -Perbedaan ; kajian lebih kepada hubungan antar kelompok agama, bukan etnis dan menggunakan

					kelompoknya.	metode kuantitatif.
3	Multikulturalisme sebagai model integrasi etnik Cina	Eko Punto Hendro	Multikulturalisme	Studi Literatur (Historis)	pendekatan multikultural diharapkan kebudayaan-kebudayaan etnik di Indonesia, khususnya Jawa Tengah, dapat berkembang dengan baik, tidak konservatif-eksklusif, dan mampu berkomunikasi dengan baik satu dengan lainnya, juga dengan pranata-pranata sosial lainnya untuk mewujudkan bentuk masyarakat madani yang menjunjung tinggi moral, hukum, keadilan dan HAM.	<p>Persamaan : lokasi penelitian di wilayah Jawa tengah. terkait dengan hubungan etnis Tionghoa-Jawa.</p> <p>Perbedaan : kajian mengenai solusi konflik yaitu multikulturalisme. Sedangkan penelitian yang mengetahui faktor yang mempengaruhi identitas sehingga identitas hibrid mereka dapat diterima oleh masyarakat lokal.</p>
4	Konflik Antaretnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa	Achmad Habib	Konflik antar etnis	kualitatif	Konstruksi dan posisi sosial antaretnik mengalami dinamika dari majikan-pekerja, mitra kerja, pesaing, menjadi musuh. Etnis Tionghoa dan Jawa memiliki perbedaan kedudukan yang mencolok.	<p>Persamaan : studi yang dilakukan sama-sama terhadap etnid Tionghoa dan Jawa</p> <p>Perbedaan : kajian hubungan antar etnik kelompok dalam penelitian yang dilakukan dijadikan data pendukung mengenai pembentukan identitas Tionghoa di Banyumas yang memperkuat</p>

						bahwa mereka diakui dan diterima
5	Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia	Abdul Baqir Zein	Mencari solusi alternatif untuk pembauran etnis Tionghoa dan WNI	Studi Literatur	Peneliti menemukan beberapa solusi agar etnis Tionghoa dapat berbaur seperti dengan cara asimiliasi total, mengikuti agama mayoritas, melalui ranah politik dan integrasi sosial	Persamaan menemukan resolusi yang tepat untuk pembauran di daerah konflik, perbedaan adalah Zein menitik beratkan pada model pembauran seperti apa yang dapat diterima, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah identitas hibrid seperti apa yang kemudian dapat diterima dan berbaur oleh masyarakat lokal di Banyumas
6	Diaspora India : Studi Tentang Etnisitas, Identitas, dan Jaringan Sosial	Yuanita Aprilandini Siregar	Diaspora	Kualitatif	Identitas bersifat komprehensif, setiap individu memiliki keberagaman identitas berdasarkan konteks relasi sosial, interaksi sosial, dan kehidupan sosial.	Kesamaan : merupakan studi mengenai identitas dari etnis pendatang di Indonesia Perbedaan : konsep yang digunakan diaspora dari kelompok etnis India, sedangkan dalam penelitian menjelaskan mengenai hibriditas Cina-Banyumas

2.2 Kerangka Konsep

Penelitian ini mengangkat isu mengenai pembentukan identitas hibrid dan jaringan sosial yang dibentuk etnis Tionghoa di Banyumas. Dalam pembentukan identitas hibrid dalam penelitian menggunakan beberapa konsep yang mendukung untuk menjelaskan identitas hibrid adalah rekonstruksi sosial menggunakan dasar pemikiran Peter Berger dan Luckmann, kemudian relasi sosial harmonis, dan hibriditas itu sendiri.

2.2.1 Identitas Hibrid

Identitas memiliki sifat subyektif dan obyektif. Subyektif terjadi dimana identitas individu terbentuk sesuai dengan pemikirannya. Sedangkan, obyektif berarti identitas itu diberikan oleh orang lain. Kesadaran akan adanya identitas yang berbeda memberikan indikasi mengenai orang macam apa yang sedang dihadapi dan bagaimana berhubungan dengan orang tersebut. Dapat dikatakan, identitas adalah sumber dari makna bagi aktor itu sendiri dan dikonstruksikan dalam suatu proses yang dinamakan individuasi (*Castell, Power of identity*). Sedangkan, menurut Berger dan Luckmann identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Ketika wujud identitas ini telah diperoleh, maka identitas ini akan dipelihara, dimodifikasi, dan ada yang dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan social (Fu Xie, 2006).

Sedangkan, Woodward mengatakan bahwa identitas dibentuk oleh individu sebagai agen dan struktur sebagai pembatas. Individu pada dasarnya memiliki pilihan untuk memilih identitas mereka, namun tetap ada batasnya. Individu dapat memilih pekerjaan, tempat tinggal, sekolah dan sebagainya yang menjadi sumber individu mereka, namun individu tidak bisa memilih untuk dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki (secara biologis).

Sumber-sumber identitas dapat berasal dari gender, etnis, kelas sosial, usia, dan pendidikan. Seiring dengan perkembangan sumber identitas menjadi lebih banyak, seperti pecinta lingkungan, perkumpulan Harley, dan sebagainya

yang terkait hobi. Hal ini dikarenakan sumber identitas semakin berkembang, salah satunya karena kapitalisme yang mengkomoditikan segala aspek kehidupan.

Sedangkan, Identitas sosial merupakan bentuk-bentuk pengkategorian yang menghubungkan individu-individu pada suatu kelompok tertentu, misalnya laki-laki, kekerabatan, orang Jawa, Islam, dan lain-lain. Sedangkan, identitas individu yaitu totalitas dari identitas-identitas sosial yang dimiliki individu tersebut dalam suatu susunan hirarki tertentu.

Identitas harus dibedakan dengan peran (*role*). Peranan-peranan didefinisikan oleh norma-norma yang distrukturkan oleh institusi-institusi dan organisasi-organisasi dari masyarakat. Secara sederhana, identitas mengorganisasikan makna-makna sedangkan peranan mengorganisasikan fungsi.

Nikos Papastergiadis menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *The Turbulences of Migration: Globalization, Deterritorialization, and Hybridity*, bahwa dalam proses ganda globalisasi dan migrasi terdapat proses pembangunan yang bergeser dari asimilasi dan integrasi. Dari para migran menjadi masyarakat lokal setempat dalam suatu Negara-bangsa. Masyarakat metropolitan kemudian menjadi masyarakat yang lebih kompleks.

Konsep hibriditas secara umum memiliki makna yang mengacu pada percampuran (*mixing*) dan kombinasi dalam hal pertukaran kultural. Gilroy (1993a:33) menggambarkan pencampuran ini seperti lahirnya musik hip-hop yang merupakan bentuk percampuran yang berasal dari interaksi sosial yang terjadi di Bronx Selatan yang mentransplantasi musik tradisional Jamaika.

Hibriditas merupakan sebuah konsep yang juga menggugah formasi identitas. Seperti yang diungkapkan Chambers (1994:82), hibriditas melahirkan inovasi bahasa yang merupakan simbol dari identitas suatu individu atau kelompok tertentu.

Sedangkan, Homi Bhaba melihat konsep hibriditas sebagai konsep yang berada “diantara”, yang merujuk kepada ruang ketiga yang berbentuk seperti

kamuflase semata, dimana Bhaba menganggap hibriditas sebagai “topeng”. Oleh karena itu, Bhabha (1994) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan kulit berwarna kepada kulit putih (rasial), tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang “tidak tepat” dan “salah tempat”, ia imitasi sekaligus subversi.

Dengan begitu mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Hal inilah yang menurut Bhaba membentuk suatu identitas hybrid tersendiri. Brah dan Coombs (2000) menyatakan bahwa hibriditas merupakan konsep yang digunakan untuk memandang fenomena sosial dan kultural dalam skala yang luas melibatkan percampuran, yang menjadi konsep kunci di dalam teori post-kolonial dan teori kritis. Konsep hibriditas yang mengarah pada konstruksi identitas, jauh lebih baik melihatnya sebagai sebuah proses ketimbang melihatnya sebagai sebuah gambaran atau deskripsi yang telah tetap. Meskipun demikian, karena penelitian ini bersifat *cross-sectional* maka identitas hybrid yang tertangkap adalah identitas yang terbentuk pada kurun waktu ini (tahun 2011).

Konsep hibriditas merupakan salah satu konsep kunci dalam studi ini. Seperti yang telah dibahas, hibriditas menggambarkan sebuah proses pencampuran dua budaya yang berbeda, dengan mengacu pada definisi Homi Bhaba maka dengan konsep hibriditas ini akan dapat melihat proses bagaimana etnis Cina-Banyumas dapat diterima didalam kelompok etnis Jawa-Banyumas dan bagaimana proses peniruan yang dilakukan etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas menghadapi kelompok dominan.

Dalam penelitian ini menggunakan dua istilah yang menjadi satu yaitu identitas dan hibriditas dalam konteks untuk mengidentifikasi identitas hybrid Cina-Banyumas yang muncul. Oleh Karena itu, Joseph Trimble (2010)

mengatakan bahwa Identitas hibrid bersifat kontekstual dan situasional. Negosiasi sosial terjadi ketika seseorang atau kelompok mengumumkan suatu identitas hibrid tertentu dan kemudian apabila identitas ini diterima oleh orang atau kelompok lain, maka identitas inilah yang akan membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya. Hal yang dikatakan Trimble ini terlihat dengan Tionghoa dimana mereka beradaptasi sesuai dengan konteks sosial mereka berada maka dari itu muncul istilah seperti Cina Manado, Cina Surabaya, Cina Bangka, dan sebagainya.

Bila dilihat dari konsep awal, maka terkait antara satu konsep dan konsep lainnya. Berger dan Luckman beranggapan bahwa ada proses internalisasi dan eksternalisasi disana yang ikut membentuk sebuah identitas dan pemaknaan bersama. Proses tersebut diwarnai oleh banyak hal seperti adanya mimikri (Bhaba), percampuran kultural (hibriditas), *shared meaning*, pengakuan diri sendiri dan orang lain (Jenkins), sosialisasi primer dan sekunder, sampai kepada identifikasi diri yang dimaksudkan Root.

Identitas hibrid dibentuk atas dasar banyak peran dari agen seperti institusi keluarga yang menjalankan peran sosialisasi budaya kepada keturunannya. Lembaga keagamaan (seperti Klenteng dan Gereja) yang ikut menanamkan kultur budaya terhadap pengikutnya. Peran dari percampuran nilai dan simbol masyarakat lokal setempat menjadi penting dalam membentuk identitas hibrid Etnis Cina-Banyumas tersebut. Identitas hibrid yang terbentuk tidak serta merta ditonjolkan sebagai identitas utama mereka. Seperti yang diucapkan Root terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan untuk mengidentifikasi identitas diri.

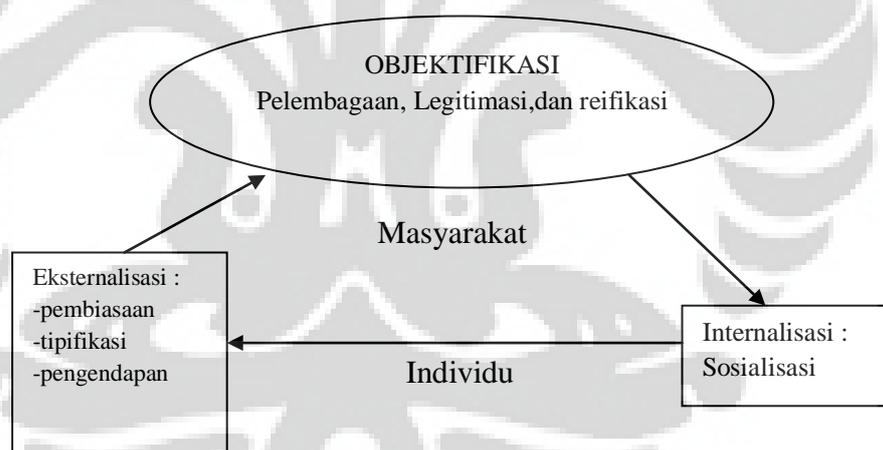
2.2.2 Konstruksi Sosial Berger

Identitas merupakan serangkaian pemaknaan peranan yang melalui suatu proses. Proses-proses merupakan rangkaian konstruksi sosial terbentuk dari tatanan sosial yang merupakan produk dari buatan manusia. Konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger merupakan teori yang berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang

diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi pemegang kendali dari apa yang dibentuknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 1994).

Tatanan sosial bermula dari eksternalisasi.; *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya* (Berger, 1991: 4-5). Artinya, identitas diri seseorang terlihat dalam aktivitas fisik maupun mental.



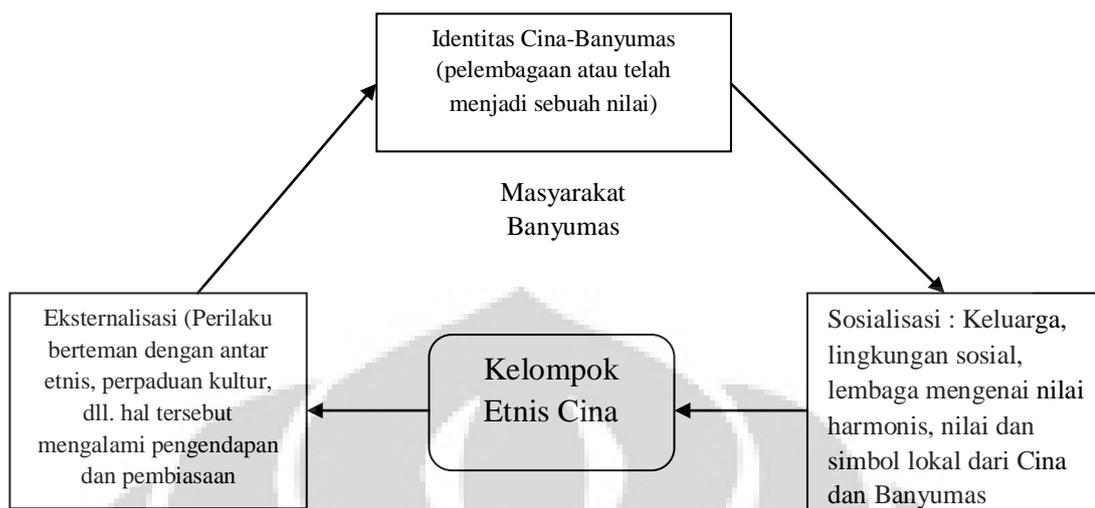
Bagan2.1 pemikiranBerger : konstruksi sosial

Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama, yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitualisasi).

Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat peranan di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, peranan mempresentasikan tatanan kelembagaan atau lebih jelasnya, pelaksanaan peranan adalah representasi diri sendiri. Peranan mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yang melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum. Dibalik peranan-peranan tersebut tersembunyi makna-makna dari setiap arti peranan tersebut yang dikatakan sebagai identitas sosial.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses rekonstruksi, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Adaptasi dalam studi ini yaitu proses internalisasi yang dimaksudkan Berger meliputi sosialisasi baik yang dilakukan oleh keluarga, lingkungan sosial, lembaga, maupun agen lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan pihak primer, baik itu keluarga maupun teman bermain, dan pihak sekunder seperti pendidikan, lembaga keagamaan, atau organisasi kelompok/etnisitas memiliki peran penting dalam pembentukan atau konstruksi identitas seseorang.



Bagan 2.2 Adaptasi konstruksi sosial Berger : Nilai harmonis dan identitas

Adaptasi pemikiran Berger dalam melihat rekonstruksi identitas dalam komunitas Cina-Banyumas terlihat dalam serangkaian proses. Eksternalisasi diawali dengan interaksi antar kedua kelompok dimana terjadi *sharing* budaya seperti nilai, simbol, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, memunculkan proses pembiasaan dan pengendapan yang kemudian dilanjutkan dalam proses objektifikasi.

Proses objektifikasi tercermin dalam munculnya organisasi-organisasi yang berbasis nilai yang menyerap kedua nilai etnik, seperti dalam konteks Banyumas munculnya PITI dan pemda yang mendukung terciptanya identitas hibrid di Banyumas, serta nilai yang terdapat di keluarga. Proses objektifikasi menciptakan agen-agen yang akan berperan dalam rekonstruksi identitas hibrid pada akhirnya. Proses eksternalisasi dan objektifikasi akan memunculkan kesadaran nilai atau *shared meaning* yang sama antara kedua kelompok yang pada akhirnya agen-agen tersebut nanti akan melakukan proses internalisasi kepada generasi berikutnya dan menciptakan identitas baru yang terus berkembang.

Identitas akan terus berkembang karena proses tersebut tidak berjalan searah namun bisa terjadi karena beberapa hal dan terus berulang. Peran dari konteks sosial masyarakat Banyumas mempengaruhi lewat percampuran budaya dan nilai-nilai budaya lokal yang mempengaruhi kehidupan personal (keluarga).

Nilai membaaur terus ditanamkan dan menjadi nilai tradisi didalam masyarakat Banyumas yang terus direproduksi hingga menjadi suatu nilai bersama. Hal ini dapat dijelaskan melalui konstruksi sosial Berger adalah rekonstruksi identitas hibrid seperti misalnya sosialisasi bahasa.

Keluarga Tionghoa di Surabaya misalnya, baik orang tua dan anaknya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan masyarakat Surabaya, yang menyebabkan dialek mereka tercampur dengan logat orang Surabaya yang “*medok*”. Hal ini terus terjadi secara berulang sehingga terjadi pembiasaan sehingga seringkali melekat nama Identitas Cina-Surabaya dengan dialek *medoknya*.

Identitas merupakan konsep kunci dalam penelitian ini. Identitas menjadi penting untuk melihat pergeseran makna etnisitas dan melihat bagaimana etnisitas ini menjadi hal yang cair dapat berubah tergantung pada konteks sosial. Dengan konsep ini, maka memungkinkan peneliti untuk melihat persamaan dan perbedaan dari dua kelompok etnis yang berbeda dan melihat bagaimana suatu identitas perpaduan terbentuk dalam komunitas Cina-Banyumas. Dalam hal ini, bagaimana etnis Cina-Banyumas memaknai identitas mereka dan sejauh mana relasi mereka dengan masyarakat lokal membentuk identitas hibrid mereka.

2.2.3 Relasi sosial antar etnik

Relasi sosial memiliki makna hubungan, kerjasama, saling ketergantungan dan kebersamaan. Perdebatan mengenai relasi sosial secara sederhana merupakan hubungan antara orang-orang. Relasi sosial berbicara mengenai relasi antara individu dan sejauh mana mereka masuk dalam kelompok, relasi antara sekelompok orang, atau relasi antara individu dan sekelompok orang.

Individu-individu ini mungkin saling terkait dengan berbagai cara, meskipun individu ini menjadi anggota dari kelompok yang sama atau berbeda akan tetapi identitas mereka terbentuk dalam bagian yang baik oleh fakta bahwa mereka bagian dari kelompok tersebut. Untuk melihat hal-hal apa saja yang mengaitkan mereka dapat terlihat dari relasi sosial yang mereka bangun, misalnya

melihat lingkungan mereka tumbuh, sejarah, pekerjaan yang mereka lakukan, dimana mereka tinggal, siapa teman mereka, bagaimana intensitas relasi mereka. Hal ini membantu menjelaskan mengapa mereka harus berinteraksi dalam cara yang mereka lakukan.

Kelompok ini bisa menjadi kelompok etnis atau kekerabatan, sebuah lembaga sosial atau organisasi, kelas sosial atau strata sosial, bangsa, populasi, atau jenis kelamin. Sedangkan dalam penelitian ini berbicara mengenai kelompok etnis yaitu Tionghoa dan Banyumas.

Konsep ras merujuk pada karakteristik biologi seperti warna kulit, bentuk badan, rambut, dan ukuran tulang. Sedangkan etnisitas merujuk pada karakteristik kultural yang berbeda tipe. Kelompok etnis dapat dibedakan melalui bahasa dasar, agama/kepercayaan, pakaian, perilaku/sifat, atau hampir semua karakteristik kultural. Meskipun demikian para ilmuwan sosial saat ini menyetujui bahwa garis/batas bagaimana orang mendefinisikan kelompok ras dan etnik sangat bersifat subyektif.

Konsep kelompok etnik bersifat sangat 'elusive', yang pada umumnya merujuk pada sekelompok atau kategori-kategori orang tertentu yang memisahkan diri dan menyatakan diri mereka sendiri sebagian yang terpisah dari beberapa faktor kultural. Terkadang faktor kultural ini termasuk baik yang mudah diidentifikasi dan krusial dalam hal pekerjaan, gaya hidup, dan *'mode of interaction with the outsiders'*.

Bahasa merupakan salah satu karakteristik kultural yang sangat jelas terlihat. Misalnya, dalam konteks ini adalah bagaimana kelompok Cina-Banyumas ini menggunakan bahasa ngapak sebagai bahasa komunikasi mereka sehari-hari yang menunjukkan sebenarnya bagian dari kelompok etnik mana mereka. Selain bahasa, juga terdapat agama/kepercayaan yang merupakan identifikasi yang jelas dari kelompok etnis tertentu, dengan konsekuensi yang berlipat, tergantung dari ritual dan kepercayaan yang menyertai identifikasi agama tertentu.

Dalam hal ini, masyarakat *wong* Banyumas masih memiliki ritual yang berbeda dengan kelompok Cina-Banyumas. Dimana berdasarkan kepercayaan dari kelompok Cina-Banyumas untuk berdoa menghormati orang tua beberapa kelompok masih menggunakan *hio* dan berdoa di altar persembahan meskipun mereka beragama Katholik, sedangkan Jawa-Banyumas mengikuti tata cara agama yang mereka anut misalnya orang Islam dengan sholat dan berdoa, Kristen/Katholik menuju Gereja. Namun demikian, memang tidak semua kelompok Cina-Banyumas masih menggunakan *hio* untuk berdoa, seperti informan G Tionghoa-Jawa beragama Islam tidak lagi menggunakan *hio* melainkan menggunakan tata cara Islam.

Sehingga, seperti dalam buku Hobart Blalock (1982) mengatakan bahwa ketika berbicara mengenai kelompok etnis maka berbicara mengenai tingkatan yang bervariasi dari kategori manusia. Batasan (*boundaries*) dari kelompok etnik disatu sisi mungkin dapat dibedakan dan dipahami secara jelas oleh tiap kelompok, atau juga dapat menjadi membingungkan apabila terkait dengan identifikasi diri. Sehingga, kelompok etnik harus dipahami bahwa kita sedang berbicara mengenai kategori manusia, dibandingkan kelompok yang murni.

Variasi dan ambiguitas dari variasi kelompok etnis diakibatkan dari adanya dialog dan interaksi antara kelompok etnis dengan lingkungan sekitarnya dan juga dari pengaruh kelompok-kelompok lainnya. Misalnya, kelompok Cina-Banyumas menikah dengan *wong* Banyumas akhirnya menyebabkan pendidikan yang berbeda kepada anak mereka yang mencampurkan dua budaya dari etnik yang berbeda, yang menyebabkan anak memiliki identifikasi tersendiri yang berbeda dari kelompok etnik orang tuanya.

Hal ini merupakan salah satu bentuk integrasi dan negosiasi antara kedua kelompok etnik tersebut. Sehingga, menjadi penting kali ini melihat bagaimana relasi intergroup yang dilakukan oleh kelompok-kelompok etnis ini dan bagaimana mereka mengidentifikasikan diri mereka dari kelompok yang lain. Apa yang menjadi perbedaan dari diri mereka dan apa yang menjadi persamaan.

Meskipun demikian, relasi intergroup menjadi hasil yang ditunjukkan lewat identifikasi seperti apa mereka ketika berinteraksi antar kelompok.

Laurene Beth Bowers (1994) dalam “*becoming multicultural church*” mengatakan untuk mencapai tujuan dari relasi etnik yang harmonis dibutuhkan beberapa hal yang harus dilakukan masing-masing kelompok etnik yaitu :

1. Jangan menolak atau tidak mengakui perbedaan yang ada
2. Jangan mengelompokan dalam kategori kultural
3. Tidak menunjukkan sikap etnosentrisme
4. Melakukan resolusi konflik yang terjadi dengan mempertahankan kehormatan
5. Menunjukkan rasa empati
6. Saling sapa atau berkomunikasi dengan bertanya
7. Ingin mendalami hubungan yang terjalin dengan ingin memahami lebih dalam mengenai kelompok lain.
8. Berlatih *gracism*
9. Tidak saling menghakimi/menilai (*judge*) satu sama lainnya
10. Tidak terjadi perebutan kekuasaan

Sepuluh hal diatas menurut Bowers, merupakan konsep antar etnik dan ras yang menunjukkan pentingnya komunikasi antar kultural yang berbeda. Semua hal tersebut terkait dengan ide mengenai tidak saling mendiskriminasi, atau saling membuat prasangka, dan berlatih untuk menggunakan komunikasi yang efektif. Perintah pertama, jangan tidak mengakui perbedaan dimana netralitas tidak membantu dalam usaha untuk menghilangkan diskriminasi. Dalam hal ini dapat melihat bagaimana perbedaan dapat dijadikan pelengkap yang lainnya, dibandingkan sebagai hal yang negatif.

Sedangkan poin keempat, melakukan resolusi konflik, merujuk pada pentingnya komitmen dari kedua belah pihak kelompok untuk mempertahankan relasi antara kedua belah pihak. Sedangkan poin 5, 8, dan 9 merupakan poin yang mengarahkan pada setiap kelompok etnik untuk saling mendukung dan mencoba untuk mengerti masing-masing perasaan yang dimiliki oleh kelompok. Dimana *gracism* memiliki makna menyebrangi perbedaan yang terdapat antara kedua kelompok untuk berbasiskan kulturalnya. Kemudian, komunikasi dapat berjalan

dengan efektif apabila kita mau menerima perbedaan yang ada (poin 1), memiliki ikatan dalam berkomunikasi (poin 5 dan 6) serta berkembang untuk mau beradaptasi dengan perbedaan yang ada dari antar kelompok (7 dan 8).

Maka dari itu, konsep yang lebih sesuai digunakan untuk menjelaskan fenomena relasi sosial etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas adalah konsep relasi etnik yang dikemukakan Blalock dan juga 10 poin yang digunakan Bowers untuk menuju relasi harmonis antara etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.

II.3 Kelompok Etnik Jawa-Banyumas

Terminologi Etnik Jawa-Banyumas lebih dipilih alih-alih etnik Jawa dikarenakan masyarakat di Banyumas mendefinisikan diri mereka berbeda dengan yang disebut dengan etnik Jawa. Etnik Jawa bagi mereka adalah mereka yang memiliki budaya seperti kesultanan Surakarta maupun Yogyakarta. Masyarakat Banyumas tidak memiliki kultur tersebut dan lebih memilih menyebut mereka sebagai “*wong* Banyumas” dengan kultur *pangiyongandan* bahasa *ngapak* yang mereka miliki. Namun, budaya Banyumas memang merupakan budaya campuran antara Jawa dan Sunda yang lebih kental dengan aroma Jawa, sehingga nama Jawa tidak bisa lepas dari masyarakat Banyumas.

II.4 Kelompok Etnik Cina-Banyumas

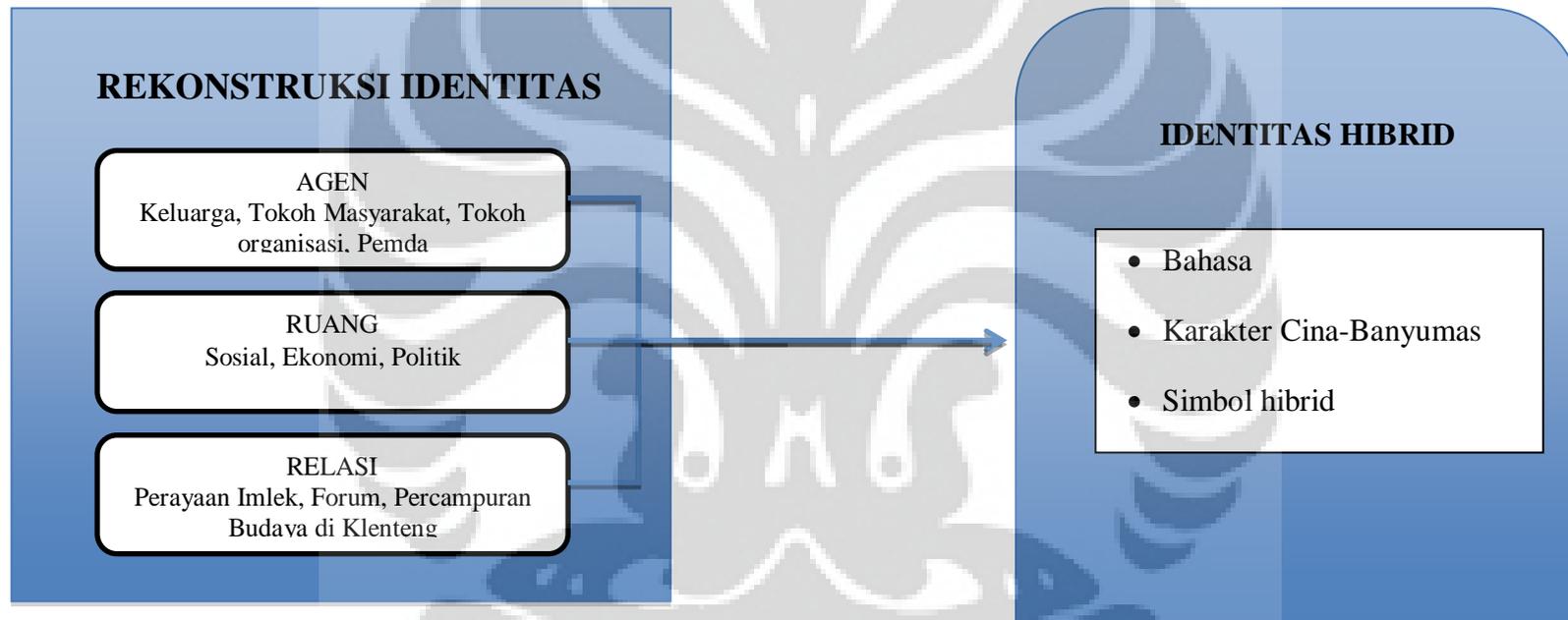
Dede Oetomo (1991:53) mengidentifikasi beberapa istilah yang menandakan etnik keturunan Cina, istilah seperti *peranakan*, dan *Cina*, yang digunakan untuk menunjukkan keturunan perpaduan antara laki-laki Cina imigran sebelum akhir abad ke-19 dan perempuan lokal atau perempuan yang terlahir dengan cara demikian.

Secara kultural, *peranakan* Cina telah mengadopsi sejumlah unsur lokal di Indonesia. Maka dari itu, *Cina-peranakan* Indonesia disebut sebagai *Tionghoa*. *Tionghoa* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *Cina-peranakan* yang telah lahir dan menetap di Indonesia secara umum. Sedangkan istilah *Cina-peranakan* yang ditujukan pada komunitas *Tionghoa* yang berada di Banyumas,

lahir, menetap, disebut sebagai Cina-Banyumas. Kedua hal ini dibedakan agar subyek yang dibicarakan dapat terlihat perbedaannya. Selain itu, konteks lokal seringkali dibawa untuk mengidentifikasi darimana Cina-peranakan berasal, dari daerah lainnya seperti Cina Surabaya, Cina Manado dan lainnya.



Bagan 2.3 Alur Berpikir



II.5 Keterkaitan Antar Konsep

Identitas hibrid etnis Cina-Banyumas dalam studi ini dilihat berdasarkan beberapa hal, yaitu terjadinya relasi sosial antara komunitas Cina-Banyumas dan wong Banyumas. Relasi sosial terkait dengan percampuran kultural antara budaya etnis Cina dan lingkungan tempat tinggal di dalam konteks ini adalah budaya Jawa-Banyumas, peniruan apa yang dilakukan oleh etnis Cina-Banyumas dan apa tujuan dari peniruan tersebut. Bagaimana relasi-relasi ini berperan dalam rekonstruksi identitas hibrid.

Kemudian, rekonstruksi identitas hibrid dalam penelitian ini menggunakan ruang dan agen yang juga berperan dalam membentuk identitas hibrid. Bekerjanya ruang, agen, dan relasi ini akan dilihat dalam rangkaian proses dengan kerangka berpikir konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Dimana, proses rekonstruksi identitas ini akan terlihat dalam tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Berdasarkan serangkaian gejala dan fenomena yang terlihat dari turunan konsep diatas maka dapat teridentifikasi identitas seperti apa yang muncul pada Tionghoa di Banyumas. Dengan teridentifikasinya identitas hibrid Cina-Banyumas maka siklus yang terjadi berulang.

BAB 3

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif³ yang menjelaskan bagaimana rekonstruksi identitas etnis Cina-Banyumas yang terbentuk serta relasi sosialnya terhadap etnis Jawa di Banyumas. Melalui penelitian kualitatif, maka studi ini ditujukan untuk melihat suatu fenomena secara komprehensif sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. Adapun, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur (dokumen), agar mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif informan. Informan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya (Sukmadinata, 2006: 94).

Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan mengenai rekonstruksi identitas lewat bagaimana peran ruang, agen dan relasi sosial yang bekerja. Data digali melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh organisasi Cina-

³ Menurut Berger sendiri, yang dirasakan tepat bagi sosiolog yaitu metode *verstehen*, sosiolog dapat menangkap realitas sosial dengan menafsirkan makna pada suatu konteks atau situasi tertentu. Realitas sosial tercermin dari tindakan manusia yang rasional, bermakna subyektif, atau merujuk pada konteks sosial dimana pelaku tindakan itu terlibat. (Berger, 1985 : -)

Banyumas tokoh lokal budaya, dan tokoh agama. Studi dokumen seperti data BPS, dokumentasi organisasi, dan pencarian data lewat internet maupun buku.

Observasi melihat interaksi secara langsung antara kedua relasi etnis dan dalam etnis itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Berger yang menyatakan metode *verstehen* yang paling tepat untuk memahami realitas sosial. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengunjungi Klenteng yang ada di Banyumas, pasar Wage pusat kegiatan ekonomi di Banyumas, tempat kerja Informan, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal beberapa informan yang ditemui di rumahnya.

Jenis penelitian terbagi dalam empat dimensi, yaitu penelitian berdasarkan manfaatnya, penelitian berdasarkan tujuannya, penelitian berdasarkan waktu, dan penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data (Neuman, 2004 : 21-33).

3.1.1 Berdasarkan Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat, penelitian memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambahkan dan mengembangkan literatur untuk kajian etnisitas, identitas Tionghoa, dan relasi antar etnis. Sedangkan, secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk memberikan model integrasi terhadap daerah berkonflik (khususnya antara etnis Tionghoa dan Jawa) di wilayah Indonesia lainnya.

3.1.2 Berdasarkan Tujuan Penelitian

Menurut Neuman (1994 : 18-20), penelitian deskriptif memiliki tujuan membuat profil akurat, menguraikan proses, mekanisme, hubungan, memberikan gambaran *verbal/numeric*, mencari informasi untuk mendorong penjelasan baru, menyajikan info, latar belakang dasar, atau konteks, menciptakan kategori, rangkaian langkah, dan dokumen yang menjelaskan kontradiksi dengan *prior belief*.

Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan proses dan mekanisme rekonstruksi identitas Cina-Banyumas. Penelitian ini juga menyajikan rangkaian proses rekonstruksi identitas yang terjadi. Proses rekonstruksi ini bekerja dalam ruang, agen dan relasi sosial yang ada.

3.1.3 Berdasarkan Dimensi Waktu

Berdasarkan waktu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki jenis *cross-sectional*, yaitu penelitian dilakukan dengan meneliti suatu fenomena yang terjadi pada satu periode waktu tertentu. Pada penelitian ini melihat identitas Cina-Banyumas seperti apa yang terbentuk saat ini, yaitu dalam kurun waktu penelitian selama tahun 2011. Meskipun demikian, penelitian ini juga mempelajari sejarah, yang memperlihatkan bentuk identitas Cina-Banyumas seperti apa yang terbentuk dengan melihat peran dari nilai harmonitas maupun nilai dan simbol lokal yang mempengaruhi.

3.1.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan jenis *field research*. Peneliti langsung berhubungan dengan subyek penelitian dan lingkungannya sehingga peneliti dapat mengenal subyek penelitian secara lebih personal. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan menggunakan data-data sekunder lainnya yang berguna bagi penelitian ini.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung oleh peneliti. Informan diartikan sebagai sumber data yang berupa orang. Menurut Moleong (2002, 112), kata-kata dan tindakan seseorang yang diamati dan diwawancarai merupakan

sumber data utama penelitian. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian adalah studi literatur atau dokumen. Dokumen ialah setiap bahan tertulis. Sumber tertulis dapat berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moelong, 2002 : 112).

3.2.1 Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara. Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yang terdiri dari pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan (Moelong, 2002:135). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan oleh beberapa informan dari pihak etnis Cina-Banyumas dan juga beberapa masyarakat lokal seperti tokoh budaya maupun tokoh agama. Metode untuk pemilihan informan digunakan metode *snowball* secara bertujuan artinya informan didapatkan melalui informasi secara terus menerus dan berkembang namun pemilihan informan terus dilakukan sampai data yang dikumpulkan memuaskan.

Karakteristik informan dari etnis Tionghoa yaitu Cina-peranakan, yang telah lahir dan tinggal di Banyumas sejak kecil. Informan juga dapat mewakili semua kelompok etnis Tionghoa yang ada di Banyumas. Sedangkan, informan masyarakat lokal lebih kepada tokoh budaya atau masyarakat seperti tokoh agama yang berperan dalam kegiatan lintas etnis atau lintas agama. Total dari informan yang diwawancarai adalah 12 informan, dimana peneliti melakukan wawancara dengan mereka secara mendalam. Selain itu, terdapat beberapa informan lain yang sebetulnya memberikan informasi namun yang menurut peneliti merupakan informasi pelengkap atau pendukung yang hampir sama.

3.2.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Observasi juga dilakukan pada informan dalam kegiatan sehari-hari mereka dengan melihat gaya bahasa tubuh dan penampilan mereka. Observasi dibutuhkan untuk mengkonfirmasi data yang telah didapat baik melalui studi dokumentasi maupun informasi dari wawancara mendalam yang dilakukan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti diantaranya dengan mengunjungi Klenteng yang ada di Banyumas, pasar Wage pusat kegiatan ekonomi di Banyumas, tempat kerja Informan, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal beberapa informan yang ditemui di rumahnya.

3.2.3 Dokumentasi

Data sekunder dalam penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai studi dokumen atau literatur. Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk memperkuat data wawancara yang sudah dilakukan. Dalam studi ini menggunakan beberapa sumber tidak langsung, seperti dokumen-dokumen terkait dengan studi seperti yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS Banyumas), dokumen organisasi-organisasi kebudayaan baik dari etnis Tionghoa maupun etnis lokal, perpustakaan daerah, maupun dokumen seperti foto. Dokumentasi juga didapatkan peneliti melalui media online (internet) seperti bahan buku bacaan, informasi tambahan, dan juga beberapa literatur teoritis.

3.3 Proses Lapangan

Observasi lapangan dan kegiatan *pre-eliminatory* pertama kali dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011- 08 Januari 2011. Peneliti berangkat dengan transportasi kereta ekonomi pada pukul 13:30. Letak Purwokerto, Banyumas lebih mudah dicapai melalui transportasi darat, baik kereta maupun mobil, dikarenakan

kota Purwokerto dikelilingi oleh pegunungan dan tidak terdapat bandara nasional maupun internasional.

Peneliti tinggal di tempat kakak kandung peneliti. Cara peneliti untuk membuka jalan menemui informan adalah melalui *gate keeper* yang tidak lain adalah kakak ipar dari peneliti, yang sekaligus juga informan, yang disebut dengan informan W. Informan W merupakan wartawan kolom budaya serta pernah menjadi tim sukses calon Cina-Banyumas yang masuk ke dunia politik. Hal ini menyebabkan jaringan yang dimiliki oleh informan W terhadap tokoh Tionghoa di Banyumas maupun tokoh budaya lokal cukup mendukung karakteristik informan yang dicari oleh peneliti untuk memenuhi pertanyaan penelitian.

Pada kegiatan awal ini peneliti melakukan pendekatan pada tokoh-tokoh Cina-Banyumas yang mengepalai beberapa organisasi kelompok Tionghoa di Cina, seperti PITI ataupun PSMTI. Peneliti juga mendekati diri pada pengurus Klenteng, dikarenakan Klenteng sebagai wadah kegiatan kelompok Cina-Banyumas. Peneliti juga mencoba masuk ke dalam komunitas budaya lokal Banyumas (Paguyuban Banyu Biru), untuk mencoba mendapatkan pandangan dari kelompok lokal Banyumas. Sehingga, dapat dikatakan observasi dan kegiatan pre-eliminatory ini ditujukan untuk pendekatan personal kepada tokoh-tokoh organisasi.

Peneliti menganggap perlu untuk memasuki komunitas Tionghoa terlebih dahulu karena peneliti yang berasal dari luar komunitas perlu untuk mengetahui seluk beluk dan pemetaan komunitas Tionghoa seperti apa yang terdapat di Banyumas. Masuk ke dalam komunitas Tionghoa, peneliti memerlukan pendekatan yang lebih agar dapat diterima masuk ke dalamnya.

Turun lapangan kedua telah dilakukan pada tanggal 02 Februari. Kegiatan yang dilakukan diantaranya memasuki beberapa organisasi yang cukup berperan di Banyumas. Peneliti juga mulai mengumpulkan data sekunder, seperti mengunjungi Badan Pusat Statistik (BPS) Banyumas, yang terdapat di Purwokerto,

dan juga melakukan kunjungan kegiatan rangkaian Imlek komunitas Cina-Banyumas. Sejauh ini, peneliti telah melakukan wawancara terhadap 8 informan, dengan karakteristik yang variatif, baik dari kelompok etnis Cina-Banyumas, maupun etnis lokal, Jawa-Banyumas.

Pada turun lapangan ini, peneliti mendapatkan "jalan" masuk lain, selain dari informan W berikan. Peneliti mendapatkan kenalan dosen Sosiologi Universitas Soedirman (UnSoed) dari salah satu dosen sosiologi, Hanneman Samuel. Dosen Unsoed tersebut bernama Tyas yang kemudian mengenalkan saya kepada seorang tokoh Tionghoa (informan TJ) yang cukup dominan di ranah ekonomi, namun memiliki wawasan yang cukup mengenai kondisi kelompok-kelompok Cina-Banyumas.

Kegiatan turun lapangan ketiga yang dilakukan pada 15- 22 Juni dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan serta menambahkan informan yang merupakan tokoh agama. Hal ini dikarenakan isu etnisitas tidak terlepas dari isu agama. Begitu juga dengan kondisi identitas Cina-Banyumas dimana mulai munculnya isu agama diantara etnisitas. Selain dari informan dengan karakteristik tokoh agama, pada turun lapangan kali ini juga menambahkan beberapa informasi yang berasal dari tokoh budaya lokal.

3.4. Posisi Peneliti

Peneliti merupakan orang Jawa (berasal dari Jogjakarta) yang tinggal di Jakarta sejak lahir. Peneliti merupakan orang luar dari konteks Banyumas, begitu pula dengan isu identitas ke-Cinaan di Banyumas. Peneliti telah sering kali keluar masuk Banyumas semenjak kakak perempuannya bertempat tinggal disana, kurang lebih selama 5 tahun. Meskipun peneliti, belum memahami kondisi sosial budaya dari masyarakat Banyumas namun selama itu kurang lebih peneliti telah berkenalan dengan budaya Banyumasan.

Peneliti mendengar isu mengenai identitas Cina-Banyumas lewat *gate kepeer* yang telah tinggal hampir 10 tahun di Purwokerto Banyumas. Peneliti

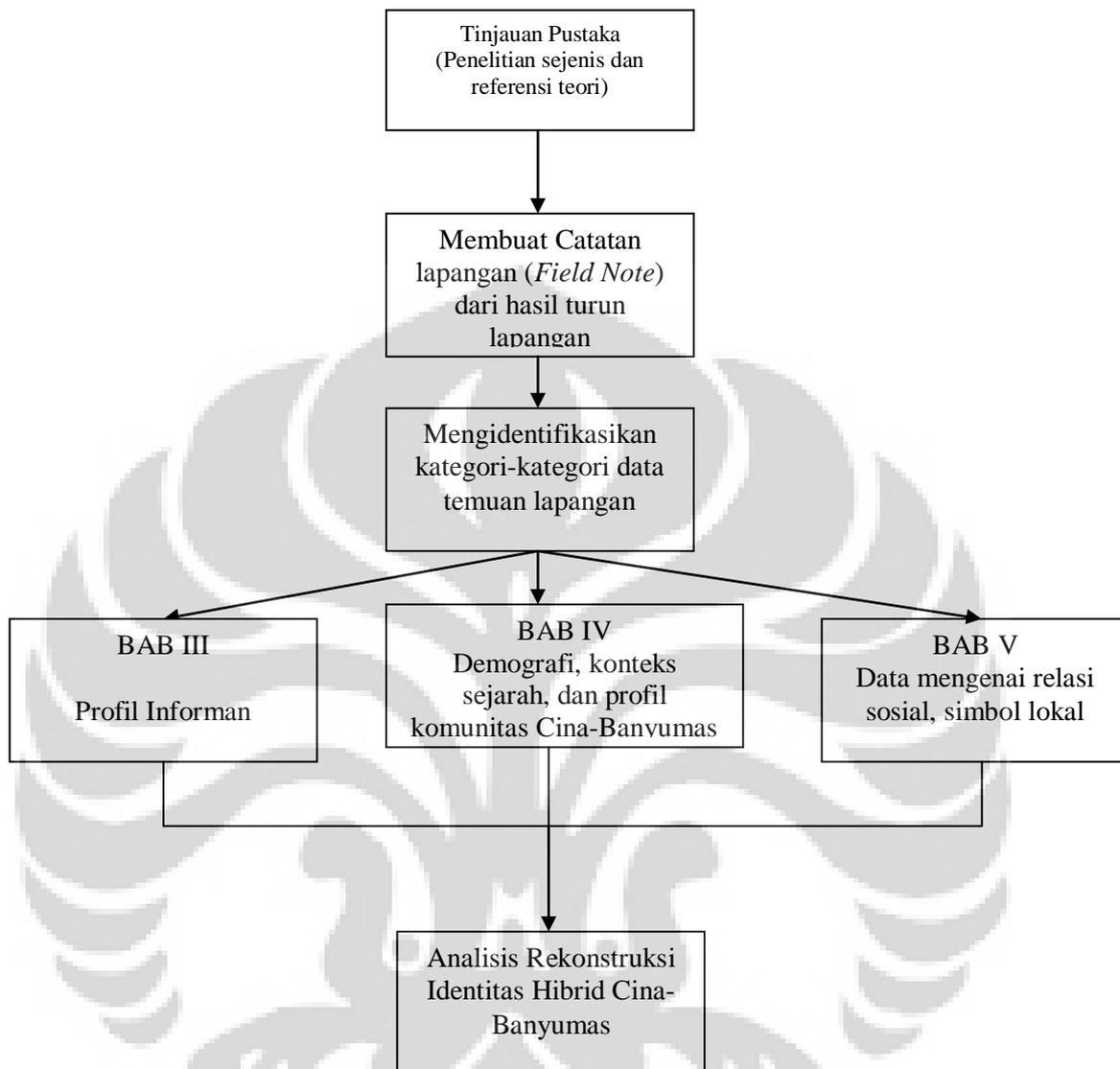
tertarik dengan isu ini yang kemudian didalami melalui rancangan penelitian dan kemudian diteruskan menjadi tema penelitian dalam skripsi yang berlangsung selama dua semester di tahun 2011 ini.

Dapat dikatakan peneliti adalah orang luar Banyumas dan juga orang luar dari identitas Cina-Banyumas maka diharapkan peneliti tidak memiliki bias dan memiliki pandangan yang obyektif dalam menganalisis rekonstruksi identitas Cina-Banyumas dan diharapkan mampu mengungkapkan model integrasi seperti apa yang dibangun lewat rekonstruksi identitas Cina-Banyumas ini.

3.5 Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menghasilkan penulisan laporan skripsi. Berikut ini terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan ini. Peneliti awalnya mencari beberapa referensi yang telah dilakukan pada tahap tinjauan pustaka untuk menentukan teori, metode, dan subyek penelitian yang turut berkontribusi untuk memberikan masukan ide dalam skripsi ini.

Setelah melakukan turun lapangan, peneliti membuat catatan lapangan (*field note*). Setelah tahap *field note* maka mengkategorikan data-data yang ada sebagai hasil temuan lapangan yang kemudian dibagi menjadi beberapa kategori yaitu profil informan pada Bab 3, demografi wialyah, konteks sejarah, dan profil Cina-Banyumas pada pada bab 4, dan data nilai, simbol serta bentuk relasi sosial pada bab 5.



Bagan 3.1 Tahapan Analisis Data

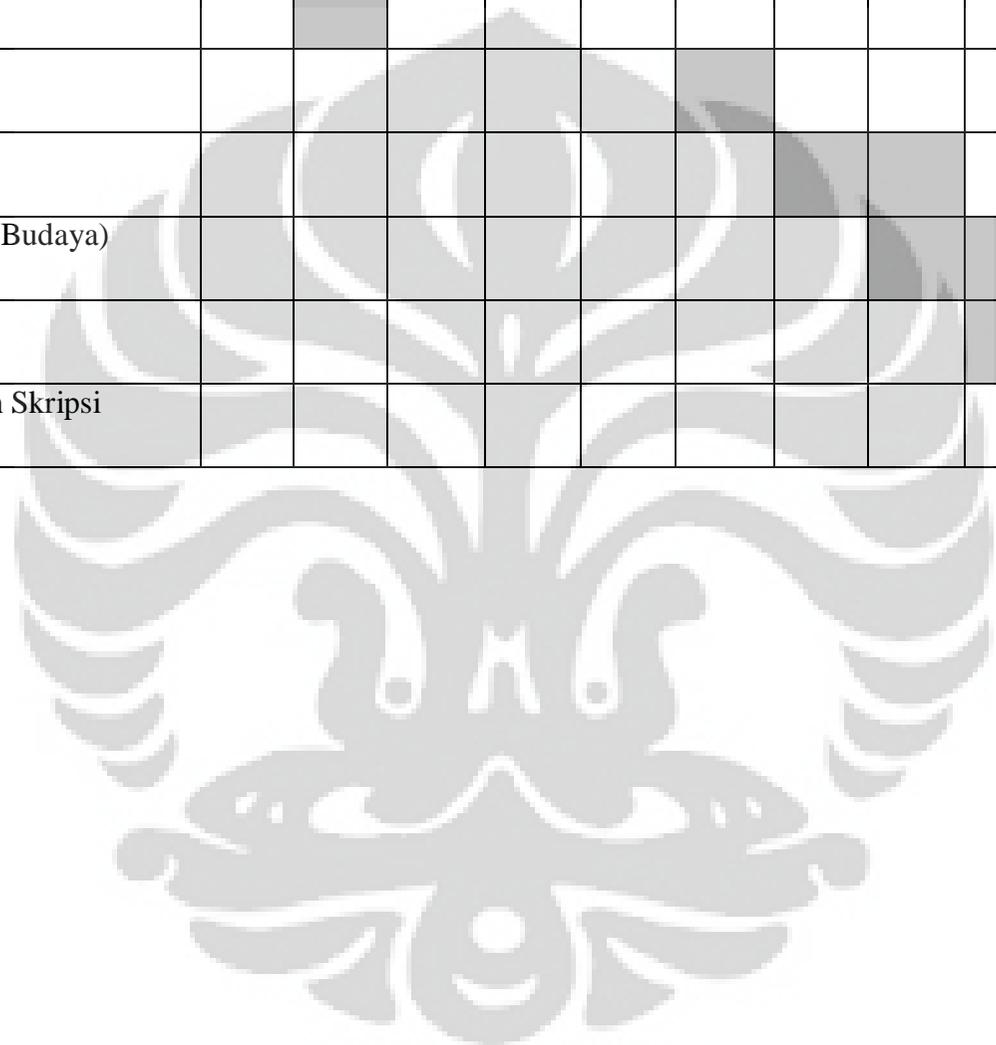
3.6 Jadwal Penelitian

Rancangan skripsi dimulai dari semester 6 dengan seminar proposal kegiatan penelitian. Kemudian, finalisasi rancangan penelitian terdiri dari bab 1 pendahuluan dan bab 2 yang terdiri dari tinjauan pustaka dan teori yang digunakan. Setelah rancangan disetujui maka berlanjut kepada penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, kriteria informan, dan persiapan turun lapangan. Sebelumnya, peneliti juga melakukan turun lapangan pre-eliminatory untuk mengenal informan dan juga komunitas masyarakat Banyumas. Kemudian, instrumen disetujui peneliti melakukan turun lapangan sebanyak dua kali untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data lapangan terkumpul, kemudian peneliti menyusun penulisan bab 3, bab 4, bab 5, dan bab 6.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Kegiatan												
1. Research Design (RD- Bab 1 dan II)												
2. Turun Lapangan (pre Eliminary)												
3. Finalisasi RD dan instrumen penelitian												

4. Turun Lapangan II													
5. Turun Lapangan III													
6. Penulisan Bab III													
7. Bab IV (konteks Sosial Budaya)													
8. Finalisasi Bab V													
9. Finalisasi Kelengkapan Skripsi													



3.7 Keterbatasan Penelitian

Fokus kajian ini terpusat pada kajian identitas hibrid. Identitas hibrid ini bekerjanya dalam ruang, agen, dan relasi sosial yang turut berperan dalam membangun identitas itu. Ketiga hal itu memiliki keterkaitan dalam membangun dan menopang satu hal dan lainnya. Menjadi keterbatasan adalah penelitian ini dilakukan pada suatu kurun waktu tertentu (tahun 2011). Penelitian yang memiliki sifat *cross-sectional* ini berimplikasi pada identitas hibrid yang dipotret akan terbatas pada kurun waktu itu. Sehingga, hibriditas yang merupakan suatu proses berkelanjutan tidak terlihat proses selanjutnya dan sebelumnya.

3.8 Karakteristik Informan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat melihat beberapa tipe etnis Cina-Banyumas yang dibedakan berdasarkan ruang spasial yang didasarkan perbedaan agama yang dianut. Peneliti melihat pembedaan ini tercermin dari kelompok organisasi Tionghoa yang terbentuk di Banyumas. Organisasi Tionghoa yang terbentuk di Banyumas terlihat menggunakan basis agama dan ruang yang mereka gunakan. Misalnya, Tionghoa-Islam menggunakan ruang masjid sebagai tempat mereka berkumpul dan menjadi simbol mereka, sedangkan Kong Hu Cu menggunakan Klenteng sebagai ruang berkumpul mereka. Etnis Tionghoa yang dimaksud adalah etnis keturunan Cina yang telah lahir dan tinggal di Banyumas (tidak ada yang merupakan generasi pertama, paling tua adalah generasi kedua dalam keluarga).

Tabel 3.2
Tipe Etnis Cina-Banyumas

Tipe	Etnis	Agama
1	Cina-Banyumas	Kong Hu Cu
2	Cina-Banyumas	Katholik
3	Cina-Jawa	Katholik
4	Cina-Jawa (lokal)	Islam

Pembagian tipe ini didasarkan kepada pengaruh mereka dalam komunitas Cina-Banyumas. Dengan melihat karakteristik etnis Cina-Banyumas yang beragam maka akan menarik untuk mengetahui keberagaman identitas hibrid yang

mengindikasikan bahwa Tionghoa bukan kategori atau entitas yang tunggal tetapi heterogen dengan ragam varian sehingga terbentuk keberagaman identitas hibrid. Dengan karakteristik yang beragam tersebut diharapkan dapat dikatakan sebagai representasi dari setiap kelompok Cina-Banyumas. Variasi agama juga diperhitungkan dikarenakan nilai agama akan mempengaruhi sosialisasi penanaman nilai ke-Cinaan yang ditanamkan oleh keluarga dan selanjutnya.

Informan yang ditampilkan berikut ini adalah informan inti yang memberikan informasi untuk peneliti untuk menyusun jawaban dari pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh atau warga yang memberikan informasi tambahan untuk mendukung pernyataan atau pendapat dari informan meskipun demikian tidak dimasukkan dalam deskripsi dikarenakan informasinya bersifat menguatkan saja. Informan terdiri dari varian karakteristik dari komunitas etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.

Karakteristik informan warga lokal terbagi atas tiga hal, yang pertama adalah warga Jawa (Banyumas) yang merupakan tokoh budaya, yang memahami mengenai perkembangan budaya Banyumas dan perpaduan budaya yang terjadi. kemudian, informan lokal yang berinteraksi secara intens dengan etnis Cina-Banyumas juga perlu dijadikan informan dikarenakan perlu diketahui pandangan masyarakat Banyumas mengenai identitas yang melekat pada etnis Cina-Jawa, dan yang terakhir adalah tokoh agama, dikarenakan kondisi keberagaman agama yang ada, menjadi penting untuk melihat peran tokoh agama dalam menjaga relasi sosial di Banyumas.

Tabel 3.3
Karakteristik Informan

No.	Karakteristik	Jumlah
1.	Tipe Cina-Banyumas :	
	- etnis Tionghoa, Kong Hu Cu	(2)
	- etnis Tionghoa, Katholik	(1)
	- etnis Tionghoa, Jawa, Katholik	(2)
	- etnis Tionghoa, Jawa, Islam	(1)
2.	Tokoh Budaya Jawa	(2)
3.	Warga lokal yang sering berinteraksi dengan etnis Tionghoa (pekerja/ atau	(2)

Universitas Indonesia

	yang bekerja dengan Klenteng/ yang ikut arisan/perkumpulan bersama etnis CinaBanyumas)	
4.	Tokoh Agama (Islam, Katholik, dan Kong Hu Cu)	(3)

Pemilihan informan di atas, berdasarkan beberapa pertimbangan. Salah satunya berdasarkan kepentingan informasi untuk menjawab pertanyaan yang dimiliki oleh informan-informan tersebut. Karakteristik informan Cina-Banyumas mewakili komunitas Cina-Banyumas, terdiri dari perwakilan tiap komunitas yang juga memiliki status sosial di dalam komunitas tersebut misalnya ketua Klenteng, ketua perkumpulan atau organisasi dan juga tokoh masyarakat yang mampu berbicara mewakili komunitasnya. Berikut adalah beberapa agen sosial dari komunitas Cina-Banyumas :



Gambar 3.1 Komunitas Cina-Banyumas

Sedangkan, basis pemilihan untuk *wong* Banyumas berdasarkan tokoh masyarakat yang memahami sejarah, budaya dan karakteristik *wong* Banyumas serta memahami relasi sejarah *wong* Banyumas dan Cina-Banyumas. Sedangkan tokoh agama dipilih berdasarkan informasi yang diterima informan melalui *snowball* yang mengatakan bahwa tokoh agama ini memiliki pengetahuan mengenai relasi Tionghoa-Jawa di Banyumas serta kaitan isu agama yang terjadi di Banyumas. Maka dari itu, berikut adalah kategori informan yang mewakili komunitas mereka dalam kelompok Cina-Banyumas.

3.8.1 Komunitas Klenteng Banyumas

Komunitas Klenteng Banyumas merupakan kelompok Cina-Banyumas yang merupakan simpatisan Klenteng. Disini terdapat beberapa orang yang dijadikan informan dikarenakan dianggap memiliki informasi yang terkait dengan penelitian ini. Pertama adalah Informan Sy, yang merupakan ketua Klenteng Hok Tek Bio memahami akan seluk beluk kelompok di Klenteng dan sekitarnya serta relasi yang dia jalin dengan masyarakat Banyumas. Kemudian, informan Jh, beliau tidak memeluk agama Kong Hu Cu namun menjadi simpatisan yang cukup aktif di Klenteng bahkan termasuk yang cukup dekat dengan informan Sy. Pemilihan informan Jh dikarenakan masukan dari informan Sy, yang menganggap pengetahuan informan Jh mengenai relasi cukup baik untuk dibagikan. Informan Jh menganggap bahwa perbedaan bukan lagi permalahan besar dalam konteks masyarakat Banyumas. Hal ini menurutnya terlihat dalam kegiatan Klenteng dan tercermin dalam kegiatan dalam keluarganya. Sedangkan, simpatisan yang terakhir adalah informan T yang dituakan (sesepuh) di Klenteng yang memahami ajaran dan sejarah Cina. Peneliti perlu untuk mendapatkan informasi mengenai budaya dan nilai dari orang Cina itu sendiri.

Informan SY

Informan pertama yang di temui adalah ketua Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto Banyumas, yaitu Informan Sy. Informan Sy berumur 60 tahun meskipun demikian beliau merupakan lelaki paruh baya yang mampu bercerita mengenai pengalaman dan pengetahuan yang ia miliki mengenai Banyumas dan Tionghoa dengan sangat mendetail. Beliau mengakui masih memiliki nama Tionghoa, akan tetapi beliau mengaku tidak pernah lagi memakai nama tersebut. Semenjak pemakaian nama Tionghoa dilarang ia tidak lagi memakainya untuk berhubungan sosial sampai dengan saat ini. Beliau telah menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Informan Sy mengaku bahwa pandangannya untuk menikah dengan latar belakang budaya yang berbeda akan sangat menyulitkan. Meskipun

demikian, ia berpandangan bahwa untuk masa kini tidak lagi masanya untuk menjodohkan anak untuk menikah, mereka tetap akan memilih sendiri.

”yah walaupun saya tidak mempermasalahkan budaya Jawa, tapi kalau ingin membangun keluarga dengan latar belakang yang berbeda akan sangat sulit. Misalnya kita ada menyembah leluhur untuk menghormati orang tua, orang Jawa caranya berbeda”(Informan Sy, Januari 2011)

Informan SY tidak lahir tinggal di Purwokerto, Ia sampai sekitar umur 30-an masih tinggal di Bandung. Pendidikan terakhir dari informan adalah lulus SMP di Bandung. Beliau mengaku bersekolah di sekolah negeri karena biaya untuk sekolah swasta cukup tinggi. Setelah menikah Informan SY berkeputusan untuk berkelana dan sampai ke kota Purwokerto yang baginya kota yang sangat nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Kota Purwokerto yang jauh lebih kecil dari kota Bandung. Purwokerto baginya kota yang tenang dan damai. Beliau mengakui bahwa masyarakat Banyumas memiliki sifat tenggang rasa yang patut untuk di tiru oleh masyarakat lainnya. Selain itu, Informan Sy masih memiliki beberapa pendapat yang mengatakan mengapa di Purwokerto tidak pernah terjadi konflik yaitu karena adanya komunikasi yang baik lewat forum, selain itu Banyumas bukan kota yang penuh akan “kepentingan politik”.

“...banyak faktor yang memungkinkan. yang pertama, kita ini saling kenal mba. kota Purwokerto terutama kota kecil, mba muter-muter saja bisa ketemu saya lagi, nah dengan saling mengenal toh ndak mungkin perang. nah yang kedua, ada forum warga satria pada waktu ramai-ramai itu, yang berkumpul ya dari pemuka agama, warga Tionghoa, pengusaha, PDI-P, serta bansernya juga ada. forum ini ditujukan untuk diskusi mengenai situasi yang memanas di luar Banyumas, dan forum ini diharapkan untuk meredam situasi di Banyumas untuk tidak ikut memanas. Ketiga, Banyumas ini tidak banyak “kepentingan” yang bermain. tidak seperti di Solo disana ada kepentingan keratin, pedagang, pemerintah, dan saat itu ada pondok pesantren Baasyir...”(Informan Sy, Januari 2011)

Informan Sy mengakui bahkan di Banyumas ranah ekonomi masih merupakan ranah dominan yang dikuasai oleh Cina-Banyumas. Hal ini menurutnya, dikarenakan tidak ada pilihan bagi orang Tionghoa. Pada era Soeharto, Tionghoa hanya diperbolehkan untuk berkembang pada ranah ini.

Pekerjaan utama dari informan Sy adalah sebagai ketua Klenteng, namun informan Sy mengaku memiliki pekerjaan lain, yaitu sebagai kontraktor bangunan.

Peneliti pernah sekali mendatangi informan di rumah yang sedang dibangun. Informan Sy yang dapat dikatakan berkedudukan sebagai "Bos" dikedua pekerjaannya namun dalam memilih pekerja Beliau tidak membedakan. Informan Sy bekerja sama dengan *wong* Banyumas sebagai pekerja bangunannya. Beliau mengatakan sebagai pekerja mereka lebih memilih *wong* Banyumas. Informan Sy mengatakan baik di Klenteng atau usaha konstruksi bangunan, beliau banyak mempekerjakan *wong* Banyumas dikarenakan mereka sangat setia dan dapat dipercaya. Di dalam Klenteng pekerja yang mengurus Klenteng hampir semuanya adalah penduduk pribumi.

Hal serupa diungkapkan pula oleh beberapa teman informan Sy yang pada wawancara tanggal 01 Februari yang banyak berkumpul di Klenteng untuk melakukan sembahyang tahun baru. Bahwa *wong* Banyumas dapat dipercaya dan sangat setia, "*sampai saat ini ibu saya, ada orang Banyumas yang ikut dari muda sampai ndak nikah dan sangat baik*".

Selain itu, beliau juga bekerja sama dengan sesama etnis Cina-Banyumas dalam bisnis konstraktornya. Peneliti mengamati bahwa dalam komunikasi mereka saja sudah menggunakan bahasa Banyumasan (*ngapak*). Informan Sy mengatakan bahwa bahasa mereka adalah *ngapak*. Informan Sy mengatakan hal ini menyebabkan banyak orang mengatakan mereka adalah *cireng* kepanjangan dari Cina Ireng (Cina Hitam) karena dari segi fisik seperti kulit kami tidak lagi sekuning orang Cina bahkan cenderung coklat kehitaman dan menggunakan bahasa *ngapak*. Informan Sy berpendapat mereka ini bukan lagi orang Tionghoa.

Meskipun demikian, saat ini orang Tionghoa tidak lagi hanya berkembang diranah ekonomi, namun sudah mulai berkembang ke ranah politik juga. Menurut informan Sy hal ini berubah setelah era reformasi, yang menurut informan Sy

andil besar dilakukan oleh K.H. Abdurahman Wahid atau yang dikenal dengan Gusdur.

Warga Tionghoa sangat berterimakasih tentunya oleh sosok Gusdur tentunya. Beliau adalah sosok yang memperjuangkan keberadaan warga Tionghoa di Indonesia. waktu zaman Soeharto dikeluarkan peraturan pemerintah kalo ndak salah PP No.10 tahun 1969 dimana PP ini ditujukan menekan perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia. salah satunya adalah pelarangan untuk mengembangkan Klenteng Cuma di izinkan untuk memperbaiki kerusakan saja. Nah waktu Gusdur naik, beliau ini menghapus diskriminasi seperti misalnya agama Kong Hu Cu di akui, nama asli diperbolehkan, dan bahkan saat ini warga Tionghoa tidak hanya bergerak di bidang ekonomi namun telah memasuki ranah politik dan mulai diakui. Bahkan saya sempat mengikuti kongres perkumpulan Tionghoa untuk menjadikan Gusdur sebagai tokoh besar Tionghoa namun tidak disetujui oleh sebagian besar kongres, termasuk saya, karena Gusdur kan bukan miliki warga Tionghoa saja, beliau juga tokoh NU juga. nanti kalau ada ribut-ribut kan ndak baik. (Informan Sy, Februari 2011)

Informan Sy merupakan masih generasi kedua dalam keluarganya yang datang ke Indonesia masih memahami banyak bahasa, budaya dan makna dari rangkaian budaya Cina. Beliau bercerita dalam beberapa pemaknaan Nabi Konfutse dalam kehidupan sehari-hari orang Cina dan juga pemaknaan rangkaian Imlek. Bagi informan Sy Imlek memang budaya Cina yang artinya milik semua warga Tionghoa. Rangkaian Imlek dimulai dengan sembahyang rebutan yang dilakukan di Klenteng.

“Imlek sebetulnya merupakan perayaan untuk menyambut musim Semi di tiongkok. jauh sebelum nabi Konfutse membuat tanggalan Cina. pada masa dinasti Han, tanggalan Kong Hu Cu dijadikan tanggalan nasional. dan kemudian dijadikan awal tahun baru berdasarkan perhitungan nabi Kong Hu Cu. jadi kalau mau ditanyakan, Imlek itu sebenarnya perayaan budaya atau agama? maka Jawabannya adalah budaya. tapi mengapa katakan hari besar agama dikarenakan tidak mungkin untuk member hari libur dengan alasan hari budaya, kalau gitu nanti selama 365 hari libur semua dong mas, ada hari budaya sunda, batak, dan lainnya.tapi memang ada ritual seperti sembahyang rebutan pada malam tahun baru di Klenteng merupakan bagian dari ritual agama Kong Hu Cu untuk mengucapkan syukur datangnya tahun baru. tapi rangkaian Imlek seterusnya sampai dengan penutupan Cap Go meh ya budaya. dan kalau dikatakan miliki siapa? ya milik masyarakat keturunan Cina dimana pun dengan agama apapun.

tapi yang saya tidak setuju itu kan ada pencampuran, gini loh Gereja itu mengadakan misa Imlek. yang namanya Misa itu kan sakramen ritual doa dengan tata cara Katholik, wah kalo itu kan jadi ndak bener. kalau mau ya dengan judul “perayaan bersama Hari Raya Imlek” (Informan Sy, Februari 2011)

Dilihat dari kutipan wawancara ini informan Sy menentang adanya percampuran dalam hal agama. Informan Sy mengakui bahwa memang terjadi “perebutan” umat secara tersirat dimana terlihat dalam Misa Imlek. Informan Sy beranggapan misa Imlek sebagai salah satu alat untuk mempetahankan umatnya tidak berpindah ke Kong Hu Cu lagi.

Informan JH

Informan kedua di dalam komunitas Cina-Banyumas termasuk generasi muda Tionghoa, yaitu Informan Jh. Informan Jh telah lahir dan tumbuh besar di Purwokerto. Bila bertanya pada informan ini “anda orang mana aslinya?” maka beliau akan menjawab “Saya orang Indonesia”. Nasionalisme yang ditunjukkan oleh informan Jh mengindikasikan pendapatnya yang mengatakan bahwa semua warga negara Indonesia itu satu yaitu orang Indonesia tidak peduli berasal dari etnis mereka.

Informan Jh berumur 30 tahun, meskipun bukan beragama Kong Hu Cu beliau tetap aktif dalam kegiatan budaya ke-Cinaan dan cukup memahami kultur perpaduan Tionghoa. Informan Jh beragama Katholik dan memiliki istri beretnis Jawa. Istri informan berasal dari Jawa-Banyumas. Beliau menonjolkan betapa harmonis keluarga besar yang dimilikinya karena berasal dari latar belakang etnis, agama, dan suku yang berbeda.

”keluarga besar saya itu sangat beragam dari etnis dan juga agama. istri saya itu orang Jawa dan keluarganya banyak juga yang beragama Islam. kalau lebaran ya kita ngumpul bersama, entah itu yang dari agama Islam, kristen, maupun Katholik, dari Cina, Jawa, sunda, ya gak melihat perbedaan itu. tapi disini kan yang penting kebersamaannya. dan semuanya senang toh, sampai saat ini ya ndak ada permasalahan muncul karena itu” (Informan Jh, Januari 2011)

Beliau bercerita bahwa dia memiliki beberapa teman yang memiliki istri atau suami orang Jawa maupun Banyumas bahkan memiliki candaan akan membuat perkumpulan Cina-Jawa Tengah untuk warga Tionghoa yang memiliki pernikahan campuran. Inti dari pembauran adalah saling menghormati dan membangun toleransi yang kuat, sehingga tidak menimbulkan rasa iri hati.

Informan Jh merupakan tamatan S1 Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) jurusan hukum. Beliau mengatakan semaktu bersekolah di SMA Negeri 4 Purwokerto perlakuan terhadap etnis Tionghoa memang berbeda. Informan Jh menceritakan bahwa dulu di kelasnya, dari 10 orang di kelompok temannya, untuk tes masuk beasiswa yang tidak lulus hanya informan Jh saja. Informan Jh mengatakan itu karena etnisnya Tionghoa. Informan Jh mengatakan ketika era Soeharto etnis Tionghoa sangat terkekang dan dibatasi sampai kepada pendidikannya.

“ini berdasarkan pengalaman saya pribadi, waktu itu saya bersekolah di SMA 4, yang pada waktu itu kan di urutkan dimana yang otaknya lumayan dikelompokan dalam satu kelas. nah sewaktu ujian masuk universitas 99% semua masuk universitas dan 1 % siapa yang tidak berhasil masuk, saya mba. dan alasannya karena apa?karena kulit saya....”(Informan Jh, Januari 2011)

Informan Jh memiliki profesi sebagai Pengacara, maka dari itu informan Jh memahami masalah hukum dan diskriminasi yang terjadi pada etnis Tionghoa sejak era kolonialisasi sesuai dengan pandangannya. Informan Jh sudah merupakan generasi kelima dari keluarga Tionghoa. Informan Jh telah lahir dan tumbuh di Purwokerto. Beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi di Gereja Katholik dan beliau juga aktif dalam kegiatan besar (perayaan Tionghoa) di Klenteng. Beliau menganggap bahwa kegiatan budaya tidak dapat dilupakan dan tetap harus dilaksanakan meskipun agama telah berbeda.

Informan Jh juga sependapat dengan Informan Sy mengenai bahwa sebetulnya konflik yang pecah terkait etnis Tionghoa tidak murni karena permasalahan konflik melainkan kompleksitas permasalahan politik. Informan JH mencontohkan permasalahan konflik di Solo. Menurutnya, konflik pecah disana

karena ada campur tangan politik yaitu Prabowo. Kemudian, kota Purwokerto tetap aman karena hal-hal berbau provokasi politik ke dalam isu SARA tidak ‘populer’ di kalangan *wong* Banyumas.

saya mau tanya mba, menurut mba konflik itu sudah ada skenario atau belum?yasudah mba. saya bersumpah setahun sebelum kejadian sewaktu saya di Solo, saya pernah mendegar desus bahwa akan ada ramai-ramai. artinya mba itu semua direncanakan oleh siapa?ya sama TNI, dan yang memimpin waktu adalah Prabowo yang ingin menggulingkan pak Harto. konflik SARA itu kan Cuma dijadikan topeng, gak ada yang murni etnis atau agama. sentimen akan etnis Tionghoa memang telah tertanam lama di Indonesia namun tetap ada yang menenamkan kekacauan itu.(Informan Jh, Februari 2011)

Informan Jh kemudian bercerita berdasarkan keterangan yang didapatkan dari temannya bahwa pada era bergejolaknya isu SARA Tionghoa, banyak orang bermobil yang datang ke belakang pasar Wage untuk membagikan uang dan memprovokasi untuk melakukan kerusuhan. Namun, *wong* Banyumas menerima uang itu tapi tidak melakukan kerusuhan atau ribut-ribut mereka hanya langsung pulang dengan uang “dikantongi”. Kemudian, informan Jh menambahkan bahwa hal ini juga dipengaruhi oleh sikap dan karakteristik *wong* Banyumas yang terbuka (*bawor*) dan tenggang rasa yang tinggi.

kalau menurut pandangan pribadi saya, masyarakat disini memiliki sikap yang “bluko suto”. bluko suto itu sama artinya dengan bawor artinya itu blak-blakan, bisa dibilang terbuka dan apa adanya. Pada kerusuhan itu, saya pernah dengar dari teman saya ada orang memakai mobil bukan plat Banyumas (bukan plat R) yang datang waktu itu bagi-bagi uang pesangon suruh buat keributan di pasar wage (dekat Klenteng) namun dasar sikap orang Banyumas itu polos ya duitnya tetap diambil tapi ndak mau ribut-ribut. lah wong mahasiswa disini juga ndak mau ambil pusing dan ribut-ribut.(Informan Jh, Februari 2011)

Informan T

Informan T juga merupakan salah satu simpatisan di dalam Klenteng Hok Tek Bio. Informan T merupakan generasi kedua keluarganya. Beliau berumur sekitar 65 tahun dan memahami kultur Cina dan Tionghoa. Penampilan informan

T sangat sederhana dengan memakai kaos dan bercelana pendek. Beliau sudah terlihat tua dengan rambut putih dan berjenggot cukup lebat.

Informan T memberikan informasi mengenai tahapan mengapa warga Cina begitu banyak yang merantau. Fase pertama menurut informan T adalah ketika era pembangunan tembok besar Cina, dimana masyarakat merasa sangat kelaparan dan kelelahan untuk membangun pertahanan tersebut, yang tidak ingin melakukan banyak yang keluar dari Cina karena tidak ingin mati kelaparan.

Versi lain, juga didukung oleh keterangan dari informan Sh, bahwa masyarakat Cina yang merantau khususnya ke Indonesia adalah mereka yang berusaha untuk hidup dengan mencari makan. Karena di Cina terdapat empat musim, mereka yang hidup dari hasil bertani tidak dapat bertahan hidup ketika mereka gagal panen. Kemudian mereka pernah mendengar bahwa di daerah selatan merupakan wilayah yang subur untuk melakukan pertanian. Maka dari itu, banyak warga Cina yang berbondong-bondong untuk keluar dari Cina.

Informan T memahami ajaran-ajaran leluhur Cina sebagai pedoman kehidupan sehari-hari yang harus menjaga sikap moral, terutama berbakti pada orang tua dan negara sebagai poin nya. Informan T memahami ajaran yang umumnya menjadi nilai penting keturunan Tionghoa. Informan T menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Beliau sangat memahami permasalahan budaya dan nilai ajaran konfusius. Baginya ajaran konfusius adalah budaya bagi masyarakat Tionghoa bahkan orang keturunan Cina dimanapun mereka berada.

Beliau mengatakan sesama etnis Tionghoa akan dapat mempercayai satu sama lain dengan amat mendalam karena mereka mempercayai bahwa mereka sama-sama menganut ajaran konfusius yang tidak akan menyakiti dan merugikan orang lain. Menurut Informan T ajaran konfusius sangat mengakar kuat karena ajaran ini menunjuk arah dalam kehidupan untuk memberikan pencerahan hidup yang lebih baik.

Informan T merupakan pensiunan yang kesehariannya saat ini mengikuti kegiatan di Klenteng. Setelah Informan T tidak ada kegiatan pekerjaan maka beliau berusaha untuk memperdalam nilai agama dalam dirinya.

3.8.2 Tokoh Organisasi dan Masyarakat Cina-Banyumas

Organisasi Cina-Banyumas yang berhasil ditemui oleh peneliti terdapat dua organisasi besar yang berperan dalam kehidupan komunitas Cina-Banyumas, yaitu PSMTI dan PITI. PSMTI direpresentasikan oleh informan Sh, dimana beliau berbicara mengenai komunitas kelompok PSMTI dan peran mereka serta berbicara mengenai kehidupan di Banyumas dalam kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Sedangkan, PITI diwakilkan oleh ketuanya yaitu informan G, yang merupakan keturunan Tionghoa-Jawa.

PITI yang berkembang cukup kuat di Banyumas memiliki beberapa faktor yang membuat mereka dapat bertahan kuat. Informan G mengatakan bahwa peran Islam dalam komunitas Tionghoa di Jawa sangat penting dan mempercayai mereka berasal dari satu iman. Sehingga, informan G beranggapan tidak perlu ada pertengkar dari sana. Kemudian, tokoh masyarakat yaitu informan Tj yang sukses dalam bidang ekonomi dan juga memiliki pengaruh dalam bidang politik. Beliau memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai komunitas-komunitas yang terbentuk di Banyumas. Menurutnya, komunitas Cina-Banyumas semakin bervariasi dengan pemikiran yang berbeda setiap harinya.

Informan SH

Informan 6 adalah informan Sh, pria dengan usia 63 tahun. Informan Sh memeluk agama Katholik. Informan Sh merupakan ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) wilayah Banyumas, tokoh politik (salah satu kader) Partai Bhinneka Tunggal Ika Indonesia (PBI), dan juga merupakan pengusaha yang menjalankan usaha toko buku “Metro”.

Pendidikan terakhir yang dirasakan oleh informan adalah bangku SMA Negeri di Surabaya. Informan Sh merupakan generasi kedua di dalam keluarganya

yang berada di Indonesia. Orang Tua Informan Sh pertama kali datang berlabuh di Surabaya. Sekitar usia 30an akhir informan Sh datang ke Banyumas. Meskipun demikian, informan Sh mengaku masih memiliki keluarga yang tinggal di Cina daratan. Informan Sh bercerita bagaimana sulitnya untuk menemui keluarganya yang masih tinggal di Cina ketika era Soeharto. Informan SH bercerita bahwa untuk sampai ke Cina, Ia harus ke Hongkong terlebih dahulu dan berkata ada urusan bisnis untuk dapat menyebrang ke Cina daratan.

“namun entah bagaimana waktu itu, setibanya saya di Indonesia saya dinterogasi, untuk apa saya ke Cina. waktu itu kan paham komunis Cina sangat dilarang. waktu itu saya sudah gemetar, padahal saya hanya ingin bertemu kakak saya. jadi orang Cina yang ada di Indonesia adalah “orang penakut”, kalau berani tidak mungkin keluar dari Cina daratan, mereka yang berani itu kan yang melawan pemerintah disana itu. yang ke Indonesia itu sebetulnya orang Cina yang ingin hidup dan mencari nafkah”.(Informan Sh, Januari 2011)

Informan Sh merupakan generasi kedua dari keluarganya dan mengaku masih tahu serta paham untuk menjalankan ritual-ritual budaya dan penyembahan leluhur yang merupakan budaya Cina. Meskipun demikian, Informan Sh menyatakan bahwa generasi dibawahnya, yaitu anaknya, tidak lagi ingin memahami makna dan tradisi-tradisi yang dijalankan sebagai budaya Cina. Menurutnya saat ini yang memegang budaya-budaya ini semua adalah generasi yang telah tua. *“Anak saya sudah tidak tahu lagi makna sembahyang-sembahyang untuk menghormati leluhur. ya paling hanya di perayaan besar seperti Imlek saja, namun selebihnya tidak.”*

Informan Sh mengatakan hal ini tidak heran terjadi pada anaknya yang memang telah tumbuh besar di lingkungan masyarakat Jawa. Semakin lama makna kebudayaan Cina mulai hampir hilang, seperti anaknya kini tidak bisa lagi berbahasa Cina dan hanya melakukan sembahyang ketika Imlek saja. Informan Sh sendiri mengakui apabila ditanya oleh orang lain berasal darimana maka informan Sh akan menjawab bahwa dia berasal dari Banyumas bukan Cina. Hal ini dikarenakan informan Sh beranggapan dirinya merasa lebih dekat dengan kebudayaan Banyumas daripada dengan kebudayaan Cina sendiri pada saat ini.

Universitas Indonesia

kalau saya ditanya seperti itu, saya akan menjawab saya orang Banyumas, lah wong sudah hidup dan tumbuh disini. dan budaya yang saya kenal pun sudah cukup bercampur. (Informan Sh, Januari 2011)

Informan Sh menguatkan bahwa kehidupan di Banyumas memang relatif lebih tenang, Informan Sh bercerita berdasarkan pengalamannya berada di dunia politik. Informan Sh sempat ditawarkan oleh beberapa partai politik. Beliau mengatakan bahwa sikap orang Banyumas sangat terbuka tanpa memunculkan perbedaan identitas etnis yang dimiliki.

Kunci dari amannya Purwokerto menurut informan Sh terdapat beberapa faktor yaitu (1) saling mengenalnya masyarakat Banyumas, seringnya pertemuan tatap muka dan komunikasi menjadi kunci perdamaian dan (2) sikap masyarakat Banyumas yang terbuka dan toleran. Hal ini dicontohkan informan Sh bahwa beliau tinggal di sekeliling masyarakat Banyumas dan mereka mau membaur dan bergaul baik dengan keluarga dan anak-anaknya juga.

pada dasarnya yang perlu dilakukan interaksi adalah untuk saling mengenal untuk saling mengerti. Masyarakat akan bisa menerima orang asing apabila mereka mengenalnya. Maka dari itu, yang coba dilakukan masyarakat Tionghoa di Banyumas ya sebisa mungkin melakukan komunikasi tatap muka, seperti pentas budaya, musyawarah dengan tokoh agama setempat seperti yang dominan Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Dengan dilakukannya komunikasi langsung maka kita dapat memahami mereka, mereka juga dapat memahami kita. Kalau saling mengenal ya tidak akan terjadi konflik. Tapi menurut saya, yang merupakan faktor utama pembauran masyarakat Tionghoa disini berhasil adalah dikarenakan karakteristik masyarakat Banyumas yang sangat terbuka dan toleran. Ya, kalau masyarakat Tionghoanya sudah baik tapi masyarakatnya emosional ya mungkin tetap terjadi konflik. (informan Sh, Januari 2011)

Menurut Informan Sh, daerah Banyumas seperti barometer kedamaian di Jawa tengah artinya Banyumas menjadi ukuran besarnya konflik yang terjadi. Informan Sh mengatakan konflik yang pernah melanda Jawa Tengah pada tahun 1998 pada waktu itu tidak sampai ke Purwokerto maupun Banyumas, namun sampai ke daerah Kebumen

Informan G

Universitas Indonesia

Informan G merupakan Wakil ketua Perkumpulan Islam-Tionghoa Indonesia (PITI) tingkat Jawa tengah. Beliau merupakan warga keturunan Tionghoa yang merupakan campuran Jawa, Ibu beliau adalah orang Surakarta. Beliau juga masuk dalam paguyuban keluarga Surakarta. Beliau berumur 52 tahun. Dari penampilan beliau simbol ke-Cinaan hampir tidak terlihat karena dari fisik tidak terlihat Tionghoa, lebih kepada ciri biologis etnis Jawa dengan kulit hitam mata tidak terlihat sipit, memakai *peci* dan ada tanda keunguan di dahi. Cara berbicara informan G juga sangat Banyumasan atau yang sering disebut dengan "Ngapak". Beliau menikah dengan orang Jawa.

Informan G memiliki toko distributor gas dan mi kocok. Peneliti sempat melihat toko yang dimiliki oleh informan G. Toko distributor ini sekaligus dijadikan tempat perkumpulan dari organisasi atau perkumpulan yang dibawahinya. Informan G selain menjadi Ketua PITI, juga menjadi anggota dari perkumpulan keluarga Surakarta. Ketika ditanyakan, ternyata informan G merupakan campuran kelahiran antara Jawa-Surakarta dan Tionghoa.

Informan G awalnya memeluk agama Katholik namun di usia 20 tahun akhir berpindah agama ke Islam. Informan G sebagai seorang Islam dan telah pergi Haji mengakui bahwa ia tidak lagi melakukan ritual-ritual Cina seperti sembahyang dengan menggunakan dupa atau dengan menyembah dewa-dewa meskipun itu bagian dari ritual Cina.

Informan G bercerita awalnya kepindahan keyakinan ini menjadi masalah dalam keluarga besarnya, dimana awalnya ia tidak dianggap didalam keluarga. Namun, lama kelamaan informan G mengatakan keluarganya akhirnya dapat menerima hal tersebut. Alasannya mengapa pindah agama adalah informan G merasa mendapatkan wahyu dalam mimpinya mengenai suatu makam dan untuk berpindah keyakinan. Informan G mempercayai ritual-ritual yang berbau kejawaan seperti misalnya makam syekh dan lainnya.

Sebagai ketua PITI di Banyumas dan memiliki jabatan wakil ketua di Jawa Tengah Informan G memiliki beberapa kegiatan yang diperuntukan

mempertahankan dan menunjukkan eksistensi mereka sebagai Tionghoa-muslim yang ada di Indonesia. Kegiatan mereka adalah melakukan pertemuan mengaji dan forum sesama anggota dan juga ikut menjaga kedamaian di tempat mereka tinggal.

Informan G mengakui bahwa berbagai organisasi Tionghoa di Banyumas saling mengenal satu sama lainnya baik dari ketua dan anggotanya, karena faktor geografis yang kecil dan juga kesolidan untuk menjaga silaturahmi. Informan G mengatakan ketika daerah lain bergejolak kerusuhan dimulai 1998, perkumpulan organisasi Tionghoa berembuk untuk mengajak tokoh agama, masyarakat dan pemerintah untuk membuat forum untuk mencairkan ketegangan.

Informan G juga bercerita bahwa kedatangan orang Cina ke nusantara tidak dapat terlepas dari pengaruh Islam. Beliau bercerita tentang Laksamana Ceng Ho yang merupakan orang Cina yang mendarat di pulau Jawa merupakan orang Cina beragama Islam. Informan G juga mengatakan bahwa *wali songo* yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa merupakan orang Tionghoa.

”penyembahan leluhur dengan dupa itu kan caranya dengan ajaran Konfusius, kalau kita sebagai orang Islam yang dengan mendoakannya seperti yasinan, pengajian, yang penting esensi dan maknanya itu kan sama mendoakan orang tua. ini kan hanya perbedaan cara menyampaikan makna saja”.(Informan G, Februari 2011)

Informan G mengatakan bahwa ikatan antara sesama etnis Tionghoa di Banyumas memang cukup kompak. Walaupun dengan karakteristik yang berbeda tetapi kelompok Cina-Banyumas memiliki jaringan antar kelompok dan akan saling membantu bila terjadi sesuatu permasalahan tertentu. .

Meskipun beragama Islam, Informan G terlibat dalam perayaan Imlek. Informan G berpendapat bahwa rangkaian imlek adalah milik semua masyarakat Banyumas bukan hanya orang Cina-Banyumas. Perayaan itu dilakukan dengan pawai keliling kota dan diiringi dengan banyak atraksi seperti Barongsai. Masyarakat Banyumas menghormati perayaan ini dan ikut merayakannya.

“waktu perayaan cap go meh itu jalanan penuh banyak orang ya termasuk masyarakat Banyumas ikut merayakan senang melihat Barongsai. Kami dari PITI maupun orang pesantren Darusallam juga ikut menjaga ketertiban supaya tetap berjalan lancar”(Informan G, Februari 2011)

Informan TJ

Informan Tj berusia 46 tahun yang berprofesi sebagai pengusaha yang cukup dikenal di wilayah Banyumas. Informan Tj merupakan salah satu bangsawan Tionghoa yang ada di Purwokerto. Hal ini terlihat dari rumah yang ditinggalinya, yaitu rumah besar bergaya Eropa (Belanda) dengan tidak ada sama sekali aroma Tionghoa. Informan Tj berpendidikan terakhir S1 dengan latar belakang pendidikan Belanda. Informan Tj tidak menikah sampai dengan saat ini.

Peneliti banyak mendengar berdasarkan informasi dari informan lainnya (S dan W) bahwa informan Tj dapat dikatakan sebagai *mafia* di Purwokerto dalam dunia bisnis maupun politik. Artinya, informan Tj memiliki koneksi kuat dengan pemerintah maupun gerakan bawah di pasar. Peneliti bahkan dikenalkan kepada informan Tj ini dari ketua KPU Banyumas yang mengenal cukup dekat informan Tj. Informan Tj diyakini memiliki pengaruh yang cukup besar pula di dunia politik, karena ketua KPU ini mengatakan bahwa bila dikenal dekat dengan informan Tj ini maka akan sangat aman dan tidak akan diganggu.

Penampilan informan Tj cukup mengejutkan, beliau memiliki rambut panjang dengan gaya santai memakai kaos dan celana pendek dengan kalung salib di lehernya. Peneliti mewawancarainya di ruang tamu dengan kursi panjang dengan beberapa camilan dimejanya. Informan Tj mengatakan bahwa tempat itu memang sering dipakai untuk area diskusi dengan beberapa senior dari beberapa surat kabar atau teman bisnis lainnya untuk berdiskusi sampai larut malam.

Pandangan-pandangan dari informan Tj mengenai kelompok Cina-Banyumas cukup mengejutkan. Pembauran menurut Informan Tj tidak menjadi hal yang baru di Banyumas. Ia mengatakan bahwa bila memang etnis Tionghoa ingin damai, mereka harus berbaur. Informan Tj mengakui kedamaian Cina-

Banyumas justru saat ini sedang terusik. Pendapat ini didukung dengan pernyataannya mengenai kemunculan banyaknya kelompok-kelompok etnis Tionghoa semenjak era reformasi.

”sejak era reformasi, 2006 kesini, banyak itu muncul kelompok-kelompok Cina disini dari mulai PITI kelompok Cina-Islam, PSMTI paguyuban Cina yang katanya mewadahi etnis Cina, kelompok Haka, dan banyak lagi. sebetulnya kalau mau berbaur ya langsung saja, berinteraksi. bukanya malah bikin kelompok-kelompok sendiri. kelompok-kelompok Cina ini kan justru menunjukkan etnis Cina itu eksklusif”(Informan Tj, Februari 2011)

Informan Tj beranggapan kebijakan atas etnis Tionghoa saat ini memang telah banyak mengeluarkan etnis Tionghoa dari kekangan, namun menurutnya era reformasi memang telah terlampaui *”kebablasan”*. Kebebasan telah melewati batas untuk kasus Tionghoa dan justru membuatnya menjadi potensi konflik yang semakin terbuka. Menurut informan TJ, *“bila ingin membaur ya hidup bersama saja seperti yang sudah-sudah”*.

Informan Tj pernah datang ke Solo sehabis kerusuhan yang terjadi dan mengatakan keadaan yang buruk. Mengapa hal ini tidak terjadi di Banyumas, khususnya Purwokerto karena pada waktu itu langsung diadakan dialog antar umat dan diyakini untuk sama-sama menjaga kedamaian. Informan mengaku menjadi salah satu yang ikut berpartisipasi dalam forum satria tersebut.

3.8.3 Komunitas Wong Banyumas

Komunitas *wong* Banyumas terdiri dari berbagai kategori masyarakat, yaitu informan Ym yang merupakan tokoh budaya *wong* Banyumas ini mewakili komunitas *wong* Banyumas dengan memaparkan budaya yang dimiliki oleh mereka. Informan Ym menjelaskan bagaimana budaya ini membentuk karakter mereka. Ada juga informan Ws yang merupakan tokoh budaya ditambah beliau juga pernah bekerja dengan Cina-Banyumas, sehingga beliau memiliki pandangan khusus mengenai karakter Cina-Banyumas ini.

Sedangkan informan R merupakan penjaga Klenteng selama 20 tahun yang merupakan *wong* Banyumas asli dan beragama Islam. Beliau memaparkan bagaimana karakter mereka dan bagaimana mereka menjalin relasi dengan masyarakat sekitar mereka. Terakhir adalah informan W yang merupakan wartawan rubrik Tionghoa dalam harian Suara Merdeka sehingga beliau banyak mengetahui seluk-beluk permasalahan dan kelompok Cina-Banyumas.

Informan YM

Informan Ym merupakan penggiat seni dan budaya yang tergabung dalam Paguyuban Banyu Biru Banyumas. Informan merupakan warga asli Banyumas, yang merupakan keturunan dan lahir-tumbuh di Purwokerto, Banyumas. Informan Ym menunjukkan identitasnya merupakan asli Banyumas salah satunya dengan menggunakan istilah "*Wong Banyumas*" di semua *accountnya* dalam dunia maya. Informan Ym juga merupakan pengurus sebuah forum orang Banyumas yang disebut dinamainya dengan "Panginyongan".

Pekerjaan beliau selain menjadi aktivis budaya di Banyumas merupakan pegawai Pemerintah Daerah Banyumas (Pemda Banyumas). Kepedulian akan budaya Banyumas yang mendorongnya untuk masuk ke dalam pemerintahan untuk mendorong kembali dilestarikannya budaya-budaya Banyumas. Pria berusia 41 tahun memiliki pendidikan terakhir yaitu Sarjana administrasi. Informan Ym menyatakan bahwa masyarakat Banyumas yang memiliki sifat "terbuka", mudah untuk menerima pendatang dengan senang hati. Informan Ym yang cukup memahami paling tidak kondisi keberadaan etnis Tionghoa dan konsekuensi perpaduan budaya yang terjadi.

Informan Ym bercerita bahwa dalam catatan sejarah Banyumas merupakan daerah tertinggal. Hal ini dikarenakan Banyumas jauh dari pusat kerajaan, baik itu Jogjakarta maupun Surakarta menyebabkan kemajuan daerah tertinggal. Informan Ym berpendapat karena sedikitnya pengaruh kekuasaan menjadi salah satu penyebab karakteristik masyarakat yang tidak "*aneh-aneh*" artinya karakteristiknya masih polos dan apa adanya.

Perubahan besar masuk ke Banyumas ketika masa kolonial tiba dimana mulai banyak pendatang masuk termasuk juga etnis Tionghoa yang ikut masuk ke Banyumas seiring kolonialisme di mulai di Banyumas. Reaksi pertama dari *wong* Banyumas adalah takut akan perubahan dan banyaknya orang asing yang mulai berdatangan. Akan tetapi, rasa takut ini juga bercampur dengan rasa penasaran. Namun, karena pendatang ini menyapa masyarakat Banyumas maka dengan mudah masyarakat mau menerima kedatangan mereka karena seperti yang dikatakan sebelumnya karakteristik yang tidak aneh-aneh. Karakteristik *wong* Banyumas disimbolkan dengan tokoh Bawor yang artinya bersikap *blak-blakan*.

slogan masyarakat itu BAWOR (Blak-blakan) dalam arti terbuka untuk menerima. tapi masyarakat Banyumas ini mengedepankan “kepentingan bersama” diatas segalanya, dan menyimpan dalam-dalam permasalahan pribadi. istilahnya biar saja borok di telan sendiri. yang ditampilkan yang baik-baik saja. maka, kalau ketemu orang bicarakanlah hal-hal yang baik dan simpanlah hal yang tidak enak didengar. dan juga jangan dilupakan orang Banyumas ini “gede pelwirane” artinya harga diri yang tinggi sehingga inginnya orang lain melihat hal yang baik-baik saja dari diri mereka.(Informan Ym, Februari 2011)

Informan Ym juga menceritakan mengenai hubungan antara Tionghoa dan *wong* Banyumas yang terjadi sejak era kolonialisme. Menurutnya, pembagian kerja yang diterapkan kolonial masih sangat membekas hingga saat ini. Pola pikir pembagian kerja pada era itu adalah etnis Tionghoa dalam ranah ekonomi (bisnis) dan orang Jawa atau *wong* Banyumas sebagai petani. Pola pikir ini masih bertahan dengan diwarisi kepada anak cucu mereka dimana bertani menjadi pekerjaan yang turun menurun. Menurut informan Ym hal ini masih terjadi di masyarakat Banyumas di pelosok bukan di kota Purwokertonya.

Sedangkan, orang Tionghoa juga mewarisi usaha bisnisnya menjadi tradisi yang mereka turunkan kepada anak-anaknya. Batasan dari pembagian kerja ini terlihat bagaimana orang Tionghoa dan Jawa berkomunikasi dibatasi pada era itu. Mereka yang berkomunikasi dengan orang Tionghoa pada zamannya dalah

mereka yang hanya bekerja dengan mereka. Pembagian kerja ini memiliki tujuan agar orang Tionghoa dan Jawa tidak bersatu.

Pembauran dengan etnis Tionghoa dilakukan dengan berbagai cara baik oleh komunitas Cina-Banyumas dan juga Pemerintah. Forum warga satria disebutkan sebagai salah satu forum yang paling berpengaruh pada komunikasi antar etnis. Kemudian informan Ym menyebutkan juga terdapat upaya dari pemerintah lokal yang ingin mempertahankan pembauran ini. Tarian Calengsai yang merupakan perpaduan dari tarian Calung, Lengger yang merupakan asli Banyumas, dengan Barongsai yang berasal dari Cina.

"Tarian Calengsai muncul sebagai bukti perpaduan budaya antara Banyumas dan Cina. Calengsai merupakan perpaduan antara seni tari Calung, lengger, dan Barongsai" (Informan Ym, Juni 2011)

Informan Ym dijadikan sebagai salah satu pengkreasi yang ikut serta dalam membangun konsep tarian Calengsai ini pada tahun 2008. Informan Ym sebagai ahli budaya Banyumasan dalam hal ini tarian lengger diikutsertakan untuk membangun karakter Calengsai sebagai perpaduan antara *wong* Banyumas dan Cina-Banyumas. Acara seni seperti tarian budaya Lenggeran atau Calengsai sesekali diadakan di Klenteng Boen Tek Bio atau kawasan kota tua Banyumas. Pekan budaya dimaksudkan agar masyarakat juga tidak lupa akan akar budayanya dan menguatkan kembali budaya-budaya Banyumas di tanahnya sendiri.

Informan R

Informan R merupakan representasi dari warga lokal yang bekerja dengan etnis Cina-Banyumas, informan R khususnya merupakan penjaga sekaligus juru kunci dari Klenteng Boen Tek Bio. Informan R berasal dari etnis Jawa-Banyumas dengan agama Islam. Informan R tidak pernah menganggap kegiatan Klenteng mengganggu kehidupan pribadinya sebagai orang Islam maupun masyarakat Banyumas lainnya di sekitar Klenteng pun tidak merasa terganggu.

kehidupan antar etnis di Banyumas ini memang jarang dimana-mana, istilahnya ndak ada Gontok-gontokan, yang menjadi

pengurus disini Klenteng sini saja bukan hanya orang Kong Hu Cu atau Tionghoa. Ya kalo yang Islam seperti saya kalo sholat 5 waktu ya sholat tapi kalo lagi di Kleneteng ya juga sembahyang untuk menghormati juga.(Informan R, Februari 2011)

Informan R bukan satu-satunya penjaga Klenteng yang merupakan warga pribumi dan Islam, namun informan R merupakan penjaga senior yang mengetahui seluk beluk Klenteng dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Informan R mencontohkan dengan diadakannya arisan setiap bulan di dalam Klenteng tidak hanya melibatkan orang-orang Tionghoa, tetapi juga tokoh agama lain dan masyarakat Banyumas. Informan R berumur 54 tahun dan telah menjadi penjaga Klenteng sejak 20 tahun lalu.

Informan R dapat bertahan menjadi penjaga Klenteng dikarenakan menurutnya dari segi penghasilan menjadi penjaga Klenteng mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, jauh lebih baik dari pada menjadi petani, pekerjaan yang sebelumnya dilakukan informan R. Informan R mengakui bahwa penghasilannya menjadi lebih dari cukup dengan mnejadi penjaga di Klenteng Boe Tek Bio.

Peneliti bertemu dengan informan R di Klenteng Boen Tek Bio, informan R yang juga penjaga Klenteng mengajak peneliti melihat semua dewa yang ada di Klenteng Boen Tek Bio dan juga mengajarkan cara berdoa dan juga menjelaskan makna setiap dewa yang ada di dalam Klenteng tersebut.

Altar depan diisi dengan altar utama Dewa Bumi yang merupakan dewa tuan rumah di kelnteng. Kemudian informan R membawa peneliti ke ruang altar utama dari yang terdapat 3 altar utama, yaitu altar Buddha, altar Dewi kwan in, dan altar keris Mbah Kuncung. Keris mbah Kuncung dilegendakan sebagai keris milik mbah Kuncung yang sangat sakti untuk menyembuhkan orang sakit. Terlihat di altar mbah Kuncung terdapat banyak sesembahan yang disediakan dan ada beberapa dupa yang masih menyala sehabis berdoa pada mbah Kuncung. Informan R mengatakan keris mbah Kuncung berada di Klenteng karena pihak Klenteng menghormati kepercayaan ini, ditujukan untuk menjaga warisan budaya dari warga lokal.

“keris mbah Kunciung terkenal dapat menyembuhkan orang sakit, banyak orang yang masih percaya datang ke Klenteng ini dan berdoa untuk meminta kesembuhan..”(Informan R, Februari 2011)

Kemudian, informan R juga mengajak berkeliling Klenteng yang memiliki banyak makna disetiap sudutnya, seperti gerbang bulan. Patung kuda, dan lampion. Klenteng memiliki gedung aula besar yang terkadang digunakan untuk pernikahan atau pertemuan lainnya. Suasana kleteng benar-benar membuat terasa seperti ada China Town (kampung Cina). Peneliti juga sempat melihat dapur Klenteng dimana terdapat banyak ibu-ibu baik etnis Tionghoa maupun Banyumas mereka sedang memasak banyak sekali jenis makanan. Informan R kemudian menjelaskan bahwa mereka memasak untuk acara arisan yang diikuti oleh simpatisan kletneng, warga lokal, dan juga tokoh agama maupun tokoh masyarakat setempat.

Seperti lihat bahwa kita hidup secara berdampingan, tidak jauh dari sini terdapat masjid dan langsung dikelilingi rumah-rumah orang lokal dan mereka tidak pernah protes atau keberatan dengan kegiatan yang kami lakukan. Justru mereka ikut mendukung. Seperti yang dilihat oleh mba tadi ada ibu-ibu yang lagi masak untuk pertemuan arisan yang datang bukan hanya dari orang Tionghoa saja tapi juga orang lokal, kyai, dan tokoh agama lainnya. Seperti yang dilihat ibu-ibu yang masak juga bukan hanya orang Tionghoa tapi juga ada ibu-ibu sekitar yang ikut membantu. Mereka juga menyediakan makanan terbagi dua, jadi mereka memisahkan makanan yang tidak halal. Agar yang muslim tidak ikut memakannya.(Informan R, Februari 2011)

Informan R juga menyampaikan bahwa toleransi yang cukup tinggi ditunjukkan baik dari pihak *wong* Banyumas sendiri maupun dari etnis Tionghoa. Informan R mengatakan kehidupan di Klenteng sangat menghargai perbedaan yang dimiliki oleh tiap anggotanya baik menjadi penjaga maupun pengurus Klenteng. Masyarakatnya juga memiliki respon yang cukup positif dengan keberadaan Klenteng Boen Tek Bio. Masyarakat menganggap Boen Tek Bio sebagai tempat budaya yang terbuka untuk siapapun. Pendapat informan R terbukti karena ketika peneliti datang ke Klenteng terdapat beberapa pengunjung bukan berasal dari etnis Tionghoa yang datang untuk berfoto di beberapa patung yang terdapat di berbagai penjuru Klenteng.

Informan WS

Informan ke-10 adalah informan Ws. Informan Ws juga merupakan tokoh budaya sekaligus ketua dalam Paguyuban Banyu Biru. Informan Ws berusia 50 tahun. Beliau tamatan SMP Negeri Banyumas. Beliau merupakan warga asli Banyumas. Informan Ws yang merupakan *wong* Banyumas asli memiliki karakteristik *wong* Banyumas yang dikatakan sebagai bawor, sangat ramah dan terbuka dengan orang baru. Hal ini terbukti dengan diterima secara hangatnya peneliti di rumah informan Ws. Saat ini beliau merupakan pegawai Pemerintah daerah (Pemda) di kota Purwokerto. Ketika diwawancarai informan Ws masih menggunakan seragam pemda Banyumas setempat.

Beliau menikah dengan warga Banyumas asli dan memiliki dua orang anak. Informan Ws tinggal cukup jauh dari ramainya kota Purwokerto. Rumah beliau terletak di jalan menuju Cilacap meskipun masih wilayah Purwokerto, Banyumas. Rumahnya merupakan sekaligus toko makan (*warteg*).

Informan Ws pernah bekerja orang Cina-Banyumas selama 10 tahun sebagai sopir, sebelum menjadi PNS pada akhirnya. Informan Ws mengaku walaupun kehidupannya hanya sebagai supir namun penghasilannya lebih dari cukup untuk menghidupi keluarganya. Ketika menjadi sopir orang Tionghoa bahkan informan Ws dipegangi kunci mobil dan STNK atas namanya, beliau berkata kalau ingin jahat sebetulnya dia dapat kabur dengan membawa mobil yang dengan namanya. Namun tidak dilakukan, karena ia merasa mempercayai dan hutang budi kepada majikannya. Informan Ws mengatakan untuk bekerja dengan orang Tionghoa yang penting adalah membuat mereka percaya.

”Orang Tionghoa bila sudah percaya akan memberikan keuntungan, namun kalau sudah dikhianati maka kita yang akan mendapat musibahnya”. (Informan Ws, februari 2011)

Informan WS menekankan pada dasarnya, Orang Cina itu bisa menjadi majikan yang sangat baik karena mereka membayar apa yang dilakukan dengan obyektif.

"Begini mba, kalo kita itu mending jadi jongosnya Cina daripada jadi jongosnya India, Arab, bahkan jadi jongosnya Jawa sekalipun".(Informan Ws, Februari 2011)

Pendapat diatas memperlihatkan bagaimana bahkan informan Ws lebih memilih orang Tionghoa sebagai majikan, karena dia menganggap orang Tionghoa lebih menghormati pekerja mereka. Informan Ws berpendapat di Purwokerto ini bila memang ingin sukses mau tidak mau harus bekerja dengan orang Tionghoa sebagai majikan, karena perusahaan besar di Banyumas merupakan milik orang Tionghoa. Hubungan antara informan Ws dan warga Cina-Banyumas sangat baik hingga saat ini. Informan Ws menghormati keberadaan mereka, karena mereka juga menghormati keberadaanya siapapun dia.

Informan Ws banyak berbicara hubungannya sebagai pekerja dengan warga Tionghoa di Banyumas yang menurutnya banyak menguntungkan. Beliau mengatakan bila tidak bekerja dengan pemerintah maka paling tidak harus bekerja dengan orang Tionghoa bila ingin berkehidupan yang lebih baik dan berkembang.

Kalau saya pribadi berpendapat, kalau ingin maju karirnya maka ya harus bekerja dengan orang Tionghoa. karena kalau diurutkan mba, yang punya perusahaan-perusahaan besar di sini yng orang Tionghoa. jadi mau ndak mau itu ya harus kerja dengan mereka.(Informan Ws, Februari 2011)

Pendapat informan Ws ini merujuk pada pabrik-pabrik dan usaha-usaha yang cukup besar yang terdapat di Purwokerto maupun Banyumas dan sekelilingnya merupakan miliki orang Tionghoa. Sehingga pendapatnya adalah mereka yang ingin sukses setidaknya harus bekerja dulu dengan orang Tionghoa agar terlatih dan berkembang. Informan Ws sebagai ketua paguyuban *Tri Tunggal Bayu* mendukung perpaduan budaya antara etnis Tionghoa dan Banyumas.

Pada dasarnya menurut informan Ws perpaduan Banyumas dan Tionghoa akan menjadi sangat unik karena keduanya memiliki karakterisitik yang eksentrik. Perpaduan budaya yang memang telah dilakukan sejauh ini adalah tarian Calengsai.

Namun yang menjadi pusat perhatian bagi informan Ws juga adalah menarik masyarakat Banyumas sendiri untuk kembali tertarik pada budaya-

budayanya sendiri. Informan Ws berpendapat pengaruh barat lewat budayanya sangat mempengaruhi anak muda dan masyarakat Banyumas. Sehingga sangat diperlukan kreasi-kreasi budaya berupa tarian, musik dan sebagainya untuk dapat menarik kembali hati masyarakat ke dalam budaya Banyumasan.

Informan W

Informan W merupakan *gate keeper* sekaligus informan kunci yang dimiliki peneliti. Informan W merupakan pendatang di daerah Banyumas, yang merupakan etnis Jawa dan agama Islam. Informan W datang ke Purwokerto karena bersekolah di Perguruan Tinggi di Universitas Jendral Soedirman (unSoed) jurusan Politik dan kemudian mulai menetap di di Purwokerto selama 10 tahun. Informan berusia 27 tahun dan baru menikah dengan perempuan Jawa. Informan W mengatakan tidak ada kriteris khusus sebetulnya untuk menikah dengan etnis tertentu.

Kini, informan W merupakan wartawan kolom budaya di surat kabar Suara Merdeka Banyumas. Dikarenakan mengisi kolom budaya khususnya kolom budaya Tionghoa, maka informan W banyak bersinggungan dan mengenal tokoh-tokoh budaya baik dari tokoh budaya lokal maupun Tionghoa. Sebelum menjadi wartawan kolom budaya informan W juga bagian dari tim sukses kampanye politik tim calon Wakil dengan etnis Tionghoa yaitu calon anggota DPD Dr. Budi.

Berdasarkan pengalaman informan bekerja dengan etnis Tionghoa maupun memberitakan tentang etnis Tionghoa di Banyumas, informan memiliki pandangan bahwa komunitas Tionghoa di Banyumas memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dengan komunitas Tionghoa lainnya di Indonesia. Hal ini diceritakan oleh informan W bagaimana ia sebagai orang luar dan bukan etnis Tionghoa dapat diterima dengan baik dalam komunitas mereka untuk menulis tentang mereka.

Informan W yang sekaligus menjadi *gate keeper* bagi peneliti untuk masuk ke dalam komunitas Cina-Banyumas, sudah dianggap sebagai teman di dalam komunitas mereka (Cina-Banyumas). Dari mulai memasuki komunitas

Universitas Indonesia

Klenteng, organisasi, maupun tokoh budaya dan agama, informan W memiliki relasi yang cukup baik dengan mereka.

Informan W mengatakan bahwa alasan mengapa Dr. Budi terpilih adalah dikarenakan sifat dan karakteristiknya yang disukai oleh masyarakat. Dr. Budi yang bukan merupakan kandidat utama di partainya (PDI-P) justru dapat memenangkan pemilihan dikarenakan reputasinya sebagai dokter yang dikenal baik oleh *wong* Banyumas. Dr. Budi dikenal sebagai orang yang rendah hati, informan W mencontohkan bahwa ketika ada masyarakat yang tidak memiliki uang untuk berobat Dr. Budi tetap akan melayani dan memberikan obat. Dengan reputasinya yang baik ini, *wong* Banyumas tidak lagi memandang Ia sebagai etnis Tionghoa atau latar belakang agamanya yang minoritas (Katholik) namun mereka beranggapan orang baik akan tetap memberikan dampak yang baik masyarakatnya.

“mereka tidak lagi melihat Dr. Budi sebagai orang Tionghoa. Tapi orang baik yang dapat dipercaya yang akan selalu membantu masyarakat yang susah..” (Informan W, Januari 2011)

Mayoritas masyarakat Banyumas memeluk agama Islam (sesuai dengan keterangan tabel 4.3 pada bab selanjutnya). Banyumas yang merupakan tempat bertemunya budaya Jawa dan sunda memiliki keunikan dan keberagaman yang lebih berwarna. Tidak hanya Jawa dan sunda kini telah semakin beragama dengan masuknya etnis Tionghoa dan india. Informan W menyatakan mereka tidak menonjolkan simbol-simbol identitas mereka berlebih setiap harinya. Dalam berhubungan dalam relasi sosial mereka memunculkan kebersamaan mereka sebagai masyarakat Banyumas bukan masing-masing identitas.

”sewaktu di Jakarta atau dimana ramai tentang aksi-aksi kelompok-kelompok Islam seperti FPI yang menswepping tindakan-tindakan masyarakat, disini justru terbalik, tokoh-tokoh masyarakat lah yang menswepping anggota-anggota FPI. kenapa? karena disini hal-hal yang berbau ekstrim tidak laku.” (Informan W, Januari 2011)

Informan W beranggapan bahwa di Purwokerto kehidupan relatif damai. Informan W beranggapan bahwa segala ”sesuatu” yang berbau ekstrim akan

Universitas Indonesia

cenderung ditentang oleh masyarakat Banyumas. Fanatisme agama seperti yang sedang marak (fanatisme Islam), di tentang oleh sebagian besar masyarakat Banyumas. Jadi, menurut Informan W di Purwokerto tidak pernah terjadi konflik dengan Tionghoa dikarenakan memang tidak ada perbedaan secara ekstrim yang ditonjolkan oleh kelompok-kelompok masyarakat di Banyumas. Masyarakat Banyumas dalam pandangannya merupakan masyarakat yang sangat nasionalis dimana mereka lebih mementingkan kedamaian dan tidak melihat isu SARA sebagai alasan untuk berkonflik.

3.8.4 Tokoh Agama

Kebutuhan akan pandangan dari tokoh agama adalah untuk kepentingan konfirmasi silang mengenai relasi dan juga pandangan dari tokoh agama mengenai relasi dan komunitas Cina-Banyumas sendiri. Tokoh agama yang perlu ditambahkan adalah dari Islam dan Katholik dikarenakan tokoh agama Kong Hu Cu juga telah termasuk dalam simpatisan Klenteng. Kedua agama ini dianggap penting untuk didengarkan pendapatnya dikarenakan memiliki hubungan yang sering terjadi dengan komunitas Tionghoa. Tokoh agama Islam yang didominasi dengan *wong* Banyumas sendiri berbicara apa mengenai komunitas Tionghoa dan bagaimana pandangan tokoh agama Katholik mengenai tumbuhnya komunitas Tionghoa yang semakin pesat dan kembali pada budaya dan agama mereka.

Informan C

Informan C merupakan tokoh agama Islam di Purwokerto, berusia 56 tahun yang merupakan ketua pesantren Darusallam Purwokerto. Beliau menikah sesama *wong* Banyumas dan beragama Islam. Informan menganggap bahwa permasalahan etnisitas bukanlah yang utama harus dilihat dalam pernikahan, melainkan keyakinan agamanya.

Peneliti mendapatkan informasi mengenai informan C dari informan G, yang merupakan ketua PITI. Informan G mengatakan bahwa informan C ini memiliki keterlibatan aktif dengan komunitas di Banyumas semenjak forum satria pada tahun 1998. Hingga kini, berdasarkan keterangan informan G, informan C dan juga anak muridnya yang merupakan penghuni pesantren juga mengikuti

kegiatan seperti hari Imlek dan perayaan cap Go Meh dengan ikut iring-iringan Barongsai di kota Purwokerto. Hal ini ditujukan untuk menjaga ketertiban pada saat perayaan.

Beliau mengaku sedikit banyak terlibat dengan dialog warga Cina-Banyumas. Walaupun demikian informan C mengakui bahwa saat ini memang beliau hanya terlibat dalam acara-acara tertentu saja. Seperti misalnya, Informan C juga mengakui bahwa dia selalu mengikuti perayaan dalam rangkaian Imlek serta beberapa anak murid pesantren yang ikut mengamankan jalannya rangkaian Imlek.

"Saya memang seringkali mengajak para anak murid saya untuk menjaga kedamaian disini. Ya termasuk dengan hubungan dengan warga Cina disini. Waktu rusuh terjadi di luar Banyumas kita justru yang ikut ngamanin disini, kita ikut jaga di pintu masuk Purwokerto biar gak ada orang luar yang bisa menyulut emosi"(Informan C, Juni 2011)

Informan C mengatakan bahwa keberadaan Cina-Banyumas di Purwokerto sangat memburu dikarenakan *"mereka rata-rata sudah seperti orang Banyumas"*. Pernyataan informan C merujuk pada pergaulan mereka sehari-hari maupun fisik mereka yang memang sudah seperti orang Banyumas (karena mereka berkulit hitam dan berbahasa *ngapak*). Informan C tidak beranggapan pergaulan harus dibatasi hanya permasalahan kulit maupun agama. Antar sesama manusia diperlukan toleransi untuk membangun masyarakat yang tentram.

Informan C mengakui memiliki hubungan yang baik dengan pihak Klenteng Boen Tek Bio Banyumas dan beberapa tokoh Tionghoa yang tergabung di dalam PITI. Informan C menganggap bahwa keberadaan Klenteng tersebut sebagai media komunikasi antar umat beragama dan etnisitas. Dimana masyarakat dapat berkomunikasi dan membangun kepercayaan antar umat beragama didalam Klenteng tanpa memperdulikan darimana mereka berasal dan agama apa yang mereka anut.

Informan P

Informan P merupakan pastor kepala Gereja Purwokerto. Beliau telah menjabat selama 2 tahun berusia 54 tahun. Beliau sendiri mengaku baru tingggal

di Banyumas semenjak 5 tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 2006. Dalam pengalamannya menjadi pastor di Purwokerto tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama ataupun etnis di Banyumas.

Informan P mengakui bahwa seringkali diadakan forum dialog di Banyumas. Baik itu bersal dari komunitas masyarakat maupun dari umat beragama. Informan P seringkali berdialog dengan masyarakat lintas agama maupun etnis melalui FKAUB yaitu Forum Diskusi Antar Umat Beragama.

Dalam konteks Banyumas, FKAUB memang merupakan produk pemerintah yang ada di setiap wilayah, namun dalam konteks Banyumas FKAUB merupakan forum pengganti Forum Ksatria yang pernah dibuat tokoh masyarakat, agama, dan Tionghoa yang pernah dibuat untuk meredakan gejolak ketegangan pada tahun 1998. FKAUB yang diketahui oleh informan P tidak hanya bersifat formal yang dilakukan seperti forum interview atau tanya Jawab, namun FKAUB dalam konteks Banyumas dapat berupa arisan bersama, melakukan perayaan Imlek atau perayaan hari besar lainnya dengan saling membantu dan mendukung.

“forum sangat penting untuk masyarakat berhubungan untuk saling mengenal. Forum juga bagus untuk mepererat tali persaudaran, saya mersa kehadiran perkumpulan atau forum seperti ini sangat membantu terbinanya masyarakat yang damai..”(Informan P, Juni 2011)

Beliau menganggap bahwa kedamaian di Purwokerto memang telah terbentuk sejak lama, dan ia tidak pernah mendengar adanya kericuhan secara besar-besaran. Sebagai pastor kepala, informan P mengakui bahwa memang banyak terdapat warga Cina-Banyumas yang menjadi umatnya. Informan P mencontohkan bahwa Gereja sekalipun mengadakan kebaktian Imlek, hal ini ditujukan untuk menghormati warga Tionghoa untuk menyediakan media bagi mereka lewat agama Katholik untuk bersyukur.

Berdasarkan data BPS Banyumas tahun 2010, memperlihatkan data bahwa terdapat penurunan umat agama Katholik pada tahun 2007 dan 2008 yang cukup signifikan, yaitu sekitar 23,6% tahun 2007 dan 18,7% tahun 2008 (terlihat pada tabel 4.3 Bab selanjutnya). Pada saat agama Katholik mengalami penurunan, agama lainnya yaitu Kong Hu Cu mengalami penigkatan yang cukup besar,

simpatisan Klenteng bertamah lebih dari 8 kali lipat simpatisan sebelumnya. Fakta menarik ini menimbulkan pertanyaan bagaimana reaksi pihak Gereja pada fakta mengenai banyaknya umat beragama yang saling tarik-menarik ini.

Meskipun demikian, informan P mengatakan perpindahan umat sebanyak itu diluar kendalinya. Informan P berpendapat perebutan umat bukanlah hal yang tepat untuk menggambarkan situasi seperti ini. Keyakinan menurutnya adalah pilihan bebas setiap manusia dan pihak Gereja membantu mereka untuk menemukan jalan dan cara yang benar untuk menemukan kebahagiaan. Ketika mereka memilih untuk berpindah maka itu adalah tindakan individu dengan konsekuensi yang mereka tanggung sendiri.



Tabel 3.4
Keterangan Informan

No.	Komunitas	Informan	Identifikasi Diri	Informasi yang di peroleh	
1	Komunitas Simpatisan Klenteng	SY	Status Sosial : Ketua Klenteng Hok Tek Bio Pendidikan ; SMP Usia : 60 tahun Lama tinggal: ± 30 tahun	Agama : Kong Hu cu Pekerjaan : Kontraktor Status perkawinan: Menikah dengan etnis Tionghoa Etnis : Tionghoa	-Informasi mengenai Klenteng, kegiatan simpatisan, dan hubungan Klenteng dengan masyarakat Banyumas. -bagaimana budaya Cina masih bertahan.
		JH	Status Sosial : Ketua Pemuda Katholik Pendidikan: S1 Usia : 30 tahun Lama tinggal: sejak lahir	Agama : Katholik Pekerjaan : Pengacara Status perkawinan: Menikah dengan <i>wong</i> Banyumas Etnis : Tionghoa	-pandangan mengenai keberagaman dan perlakuan yang diterima oleh masyarakat Cina-Banyumas -Relasi sosial yang terjadi dengan basis etnis dan agama yang berbeda.
		T	Status Sosial : Simpatisan Klenteng Hok Tek Bio Pendidikan ; Usia : 65 tahun Lama tinggal: ± 30 tahun	Agama : Kong Hu cu Pekerjaan : Pensiunan Status perkawinan: Menikah dengan etnis Tionghoa Etnis : Tionghoa	-memberikan informasi mengenai budaya Cina, sejarah masuk dan yang bertahan.
2.	Tokoh Organisasi dan Masyarakat Cina-	SH	Status Sosial : Ketua PSMTI Pendidikan ; S1 Usia : 60 tahun Lama tinggal: ± 30	Agama : Katholik Pekerjaan : Pemilik toko Buku metro Status perkawinan: Menikah dengan etnis Tionghoa Etnis : Tionghoa	-informasi mengenai peran dari PSMTI dan bentuk organisasinya serta kegiatannya. Bagaimana peran mereka dalam bentuk-bentuk relasi sosial.

No.	Komunitas	Informan	Identifikasi Diri	Informasi yang di peroleh	
	Banyumas	tahun			
		G	Status Sosial : Ketua PITI Pendidikan ; Usia : 52 tahun Lama tinggal:	Agama : Islam Pekerjaan : penjual/distributor Status perkawinan: Menikah dengan etnis Jawa Etnis : campuran Cina-Banyumas	Memberikan informasi mengenai PITI dan bagaimana komunitas Ina-Islam menjlankan kehidupan sehari-hari dan berbaur baik dengan kimunitas Banyumas maupun Cina lainnya.
		TJ	Status Sosial : tokoh bisnis Pendidikan ; S1 Usia : 45 tahun Lama tinggal: sejak lahir	Agama : Katholik Pekerjaan : pengusaha Status perkawinan: tidak menikah Etnis : Tionghoa	Merupakan tokoh yang berperan dalam ranah ekonomi dan politik. Beliau memiliki pemerhati terhadap perkembangan komunitas Tionghoa di Banyumas. Sehingga, dapat didapatkan informasi mengenai dominasi ekonomi dan variasi komunitas.
3.	Komunitas WongBanyumas	YM	Status Sosial : Anggota Kelompok Budaya Banyumas Pendidikan ; S1 Usia : 41 tahun Lama tinggal: Sejak lahir	Agama : Islam Pekerjaan : pegawai Negeri Status perkawinan: Menikah dengan etnis Tionghoa Etnis : WongBanyumas	Memberikan informasi mengenai Budaya Banyumas dan perkembangannya. Serta karakteristik <i>wong</i> Banyumas.
		R	Status Sosial : penjaga Klenteng Pendidikan ; SD Usia : 54 tahun Lama tinggal: Sejak lahir	Agama : Islam Pekerjaan : penjaga Klenteng Boen Tek Bio Banyumas Status perkawinan: Menikah dengan etnis Tionghoa Etnis : WongBanyumas	Memberikan informasi mengenai kegiatan Klenteng di mata <i>wong</i> Banyumas dan bagaimana karakter Cina-Banyumas serta interaksi yang terbentuk.
		Ws	Status Sosial : Ketua Paguyuban banyu	Agama : Islam Pekerjaan : Pemda Banyumas	Memberikan informasi mengenai Budaya Banyumas dan

No.	Komunitas	Informan	Identifikasi Diri	Informasi yang di peroleh	
			biru Pendidikan ; Usia : 50 tahun Lama tinggal: <u>sejak lahir</u>	Status perkawinan: Menikah dengan etnis Jawa Etnis : <i>wong</i> Banyumas	perkembangannya. Serta karakteristik <i>wong</i> Banyumas. Dan juga karakteristik komunitas Cina-Banyumas terutama dalam ranah ekonomi.
		W	Status Sosial : Wartawan kolom budaya Tionghoa Pendidikan ; S1 Usia : 27tahun Lama tinggal: ± 10 tahun	Agama : Islam Pekerjaan : Wartawan kolom budaya Tionghoa dan tim sukses kandidat Tionghoa Status perkawinan: Menikah dengan etnisJawa Etnis : Jawa	Memberikan informasi mengenai variasi komunitas dan informasi mengenai karakter dan budaya yang terbentuk dari Cina-Banyumas.
4.	Tokoh Agama	C	Status Sosial : tokoh agama Islam Pendidikan ; SMP Usia : 50 tahun Lama tinggal: <u>sejak lahir</u>	Agama : Islam Pekerjaan : ketua pesantren Status perkawinan: Menikah dengan etnis Banyumas Etnis : <i>wong</i> Banyumas	Memberikan informasi mengenai dukungan serta pandangan komunitas masyarakat Banyumas yang mayoritas beragama Islam. Dan bagaimana perilaku mereka terhadap komunitas Cina-Banyumas.
		P	Status Sosial :tokoh agama Katholik Pendidikan ; S1 Usia : 54 tahun Lama tinggal: <u>5</u> tahun	Agama : Katholik Pekerjaan : Pastor Status perkawinan: tidak menikah Etnis : Jawa	Memberikan informasi mengenai Gereja dalam melihat relasi dan bagaimana komunitas Cina-Banyumas yang dominan di Katholik ini dapat berbaur dengan komunitas lainnya.

Sumber : Hasil Temuan Lapangan

BAB 4

Profil Banyumas dan Ke-Cinaan Banyumas

Pada bab profil Banyumas dan ke-Cinaan Banyumas ini akan menguraikan mengenai kondisi geografi dari Banyumas beserta kondisi dari kependudukan, agama, dan pendidikan yang ada di Banyumas. Kondisi geografis mengenai Banyumas seperti agama dan pendidikan memperlihatkan bagaimana keberagaman telah ada di tengah masyarakat. Khususnya dalam perihal agama dimana etnis Tionghoa memiliki agama Kong Hu Cu sebagai agama utamanya. Namun di Banyumas terlihat bagaimana pergeseran umat dalam kelompok etnis Tionghoa terjadi.

Kemudian, sub berikutnya menjelaskan mengenai sejarah Banyumas dan kedatangan etnik Cina di Banyumas. Sejarah Banyumas diuraikan semenjak kerasidenan Banyumas terbentuk ketika era kerajaan dan kolonial berlangsung. Sejarah Banyumas ini memperlihatkan bagaimana budaya masyarakat Banyumas serta karakteristik *wong* Banyumas terbentuk. Kemudian, sejarah Cina masuk ke Banyumas memiliki beberapa versi dimana beberapa kelompok mempercayai nenek moyang mereka adalah Laksamana Ceng Ho yang merantau.

Setelah pembahasan sejarah, dilanjutkan dengan konteks Cina-Banyumas saat ini mengenai ruang, simbol, dan peran mereka di dalam masyarakat Banyumas. Ruang pertama adalah Klenteng yang merupakan ruang bagi kelompok Cina untuk berkumpul. Klenteng juga merupakan simbol kebudayaan dari kelompok Cina. Selain, Klenteng juga penting untuk melihat posisi kelompok Cina dalam posisi dan peranya dalam kehidupan di ranah sosial, politik, dan ekonomi di Banyumas.

4.1 Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah Barat Daya & merupakan bagian dari Propinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur 108 " 39`

17° sampai 109° 27' 15" & di antara garis Lintang Selatan 7° 15' 05" sampai 7° 37' 10" yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa



sumber : www.Banyumaskab.go.id

Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah :

1. Sebelah Utara: Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.
2. Sebelah Selatan: Kabupaten Cilacap
3. Sebelah Barat: Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes
4. Sebelah Timur: Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, serta sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak dilereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat gunung Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif. Keadaan cuaca dan iklim di Kabupaten Banyumas

karena tergolong di belahan selatan khatulistiwa masih memiliki iklim tropis basah.

Demikian juga karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari permukaan pantai/lautan maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 derajat C - 30,9 derajat C.

Namun, wilayah yang kemudian menjadi batasan unit analisis dalam penelitian ini adalah Purwokerto, yang merupakan ibu kota kabupaten dari Kabupaten Banyumas. Administrasi pemerintahan, pusat pendidikan, dan ekonomi memiliki kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kota Purwokerto terdiri dari 4 kecamatan yaitu kecamatan Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur dan Purwokerto Utara.

Meskipun demikian, kota besar yang terdapat di Banyumas hanya berpusat di Purwokerto dan sekitarnya yaitu Banyumas dan Sokaraja. Sehingga, etnis Cina-Banyumas memang dominan bermukim hanya di tiga daerah tersebut. Meskipun demikian, di Banyumas secara keseluruhan tidak terdapat daerah khusus seperti kampung Cina atau PeCinan. Mereka tidak eksklusif dan tidak memiliki wilayah khusus untuk kehidupan mereka. Artinya, kehidupan etnis Cina-Banyumas tidak tersegregasi dari masyarakat Banyumas karena mereka hidup membaaur dalam wilayah tersebut.

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah wilayah kabupaten Banyumas tergolong wilayah kabupaten yang cukup padat, ditempati oleh 1.503.262 jiwa yang tersebar di 27 kecamatan. Ibu kota dari kabupaten Banyumas adalah Purwokerto.

Menurut data umum kependudukan akhir tahun 2007, Jumlah penduduk Purwokerto yang tersebar di 4 Kecamatan (Purwokerto Utara, Purwokerto Timur, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Selatan) sebanyak 224.198 jiwa. Data Mengenai jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang terdapat di Purwokerto adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tingkat Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk				Total	Kepadatan Per Km ²
		Laki-Laki	%	Perempuan	%		
1	Purwokerto Selatan	32.541	49,25	32.866	50,25	65.407	4.757
2	Purwokerto Barat	25.135	49,06	26.101	50,94	51.236	6.924
3	Purwokerto Timur	31.114	48,49	33.050	51,51	64.164	7620
4	Purwokerto Utara	21.704	49,20	22.371	50,71	44.111	4.896
Jumlah		110.494	49,13	114.388	50,87	224.918	24.197

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas tahun 2007

Jumlah penduduk terbesar tinggal di wilayah Purwokerto Selatan tetapi kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Purwokerto timur. Tingginya kepadatan penduduk di Purwokerto timur dikarenakan tumbuhnya pertokoan/kios di wilayah tersebut yang berdampak pada padatnya pemukiman penduduk. Purwokerto timur dikenal sebagai pusat kota Purwokerto dimana simbol-simbol gaya hidup perkotaan seperti swalayan, cafe dan restoran tumbuh dengan pesat serta merupakan letak pusat pemerintahan kabupaten Banyumas seperti kantor DPRD dan sebagainya.

Sedangkan, komposisi etnisitas dalam penduduk Banyumas cukup bervariasi, karena letaknya yang dekat dengan perbatasan Jawa barat maka Banyumas banyak kedatangan penduduk dari luar Jawa tengah itu sendiri. Etnis yang cukup mayoritas adalah masyarakat lokal Banyumas, Sunda, dan etnis pendatang lainnya seperti India, Arab dan Cina. Berdasarkan wawancara dengan tokoh Tionghoa yang menjadi ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia

(PSMTI) jumlah keturunan warga Tionghoa di Banyumas sekitar 2-3% penduduk kabupaten Banyumas berarti sekitar 30.000 masyarakat Tionghoa tinggal di Banyumas. Meskipun dalam jumlah Cina-Banyumas adalah etnis minoritas di Banyumas, namun mereka memiliki peran penting dalam kemajuan ekonomi di Banyumas, atau dapat dikatakan memiliki peran dominan.

Komposisi etnisitas Jawa Tengah yang didapatkan peneliti melalui data BPS tahun 2000, dimana etnis Jawa tetap menjadi mayoritas dengan 97,96% diikuti dengan etnis Sunda yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah sebanyak 1,05% dan etnis Tionghoa yang merupakan pendatang asing yang memang cukup dominan di beberapa kota besar di Jawa Tengah dengan persentasenya sebanyak 0,5%.

Tabel 4.2
Komposisi Etnis Jawa Tengah Tahun 2000

Etnis	Jumlah (%)
Jawa	97,96
Sunda	1,05
Tionghoa	0,54
Madura	0,05
Batak	0,05
Arab	0,03
Minangkabau	0,02
Betawi	0,02
Melayu	0,02
Bugis	0,01
Banjar	0,01
lainnya	0,2
<i>Sumber: BPS Sensus Penduduk Tahun 2000</i>	

4.3 Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan mengapa Purwokerto dapat berkembang dengan pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kabupaten Banyumas ialah karena fasilitas pendidikan yang cukup menjanjikan dan berkualitas yang terdapat di Purwokerto, meliputi TK, SD, SMP, SMA, Madrasah Ibtidaiyah (Mi), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Sehingga, dapat dikatakan Purwokerto adalah jantung dari kabupaten Banyumas karena ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan semua bertempat di kota Purwokerto. Berikut ini adalah letak fasilitas pendidikan yang tersebar di 4 kecamatan di Purwokerto.

Tabel 4.3
Institusi Pendidikan di Purwokerto

NO	Kecamatan	TK	SD	SMP	SMA	Jumlah
1	Purwokerto Selatan	25	31	9	13	78
2	Purwokerto Barat	26	29	5	2	62
3	Purwokerto Timur	31	38	12	21	102
4	Purwokerto Utara	12	23	3	3	39
Total		94	121	29	29	281

Sumber: Banyumas dalam angka tahun 2007

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Purwokerto dapat dikatakan relatif banyak diantaranya terdapat 94 TK, 121 SD, 29 SMP, 37 SMA dan terdapat total 21 Perguruan Tinggi baik yang Negeri maupun Swasta. Perguruan tinggi terbesar di wilayah Jawa Tengah juga terdapat di Purwokerto, yaitu Universitas Soedirman (UNSOED) yang menyediakan program dari S1 sampai dengan S2 dari berbagai jurusan. Dengan total institusi pendidikan yang mencapai 281 institusi ini menandakan bahwa Purwokerto memiliki prospek pendidikan yang cukup menjanjikan kedepannya.

Berdasarkan keterangan dari informan, serta data BPS 2008 belum popularnya sekolah swasta keagamaan Katholik atau Kristen di Banyumas menyebabkan warga Cina-Banyumas memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah negeri ternama di Banyumas. Hanya terdapat beberapa sekolah SMA yang berbasis agama Katholik yang memang masih diisi dominan oleh peranakan Cina-Banyumas. Akan tetapi, sekolah tersebut tidak dijadikan opsi utama, karena pilihan pertama tetap sekolah umum negeri yang dijadikan pilihan untuk mengenyam pendidikan.

Institusi pendidikan merupakan salah satu yang menjadi agen sosialisasi sekunder dari pembentukan identitas hibrid Cina-Banyumas. Karena beberapa SMA di Purwokerto seperti SMA 2 dan SMA 4 kini memiliki ekstrakurikuler yang mengenalkan budaya Cina yaitu ekstrakurikuler Barongsai, yang terbuka bagi siswa secara umum yang bekerja sama dengan pihak Klenteng dan penggiat seni Cina-Banyumas.

Terlihat bahwa pendidikan dapat dijadikan agen sosialisasi untuk mengenalkan budaya Cina kepada masyarakat lokal. Menurut informan Sh, salah satu sekolah perguruan tinggi yang berbasis keagamaan Katholik, yang memiliki sasaran kaum Cina-Banyumas tidak berhasil karena sedikit sekali muridnya, dan kemungkinan akan tutup. Untuk berkuliah di dalam Purwokerto mereka tetap memilih UnSoed sebagai favorit.

4.4 Agama

Persebaran agama di Banyumas masih berkisar diantara agama yang diakui oleh Negara, yaitu Islam masih menjadi dominan, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan lainnya termasuk Kong Hu Cu dan Kejawan. Persebaran agama di dalam masyarakat Banyumas sendiri akan memperlihatkan keberagaman dalam masyarakat itu sendiri. Berikut ini adalah perkembangan pengikut agama dari periode tahun 2005-2009.

Tabel 4.4
Persebaran Agama di Banyumas

No	Periode	Islam	Katholik	Kristen	Hindu	Budha	Lainnya
1	Tahun 2005	1.496.514	14.339	15.806	2.773	1.222	233
2	Tahun 2006	1.496.514	14.339	15.806	2.773	1.222	233
3	Tahun 2007	1.544.514	10.950	15.251	2.569	1.087	2.227
4	Tahun 2008	1.563.082	8.898	14.985	2.683	1.488	3.885
5	Tahun 2009	1.604.359	9.232	15.432	2.967	1.536	3.884

Sumber : BPS Banyumas Tahun 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa perkembangan penganut agama Islam masih cenderung statis, begitu juga dengan penganut agama Kristen protestan, Hindu, dan Budha. Namun, perubahan drastis terjadi pada agama Katholik dan Lainnya, bila berdasarkan hasil wawancara agama lainnya cenderung merujuk pada agama Kong Hu Cu. Agama Katholik mengalami penurunan umat secara drastis pada tahun 2007/2008.

Sebetulnya melalui Kepres no. 6 Tahun 2000, sebagai pencabutan Inpres no. 14 Tahun 1967 tentang Pembatasan Implementasi Agama/Kepercayaan, Budaya, Adat Istiadat Tionghoa telah menghapus pertentangan termaksud Klenteng sudah boleh dikembangkan, *liong samsi* (Barongsai) sudah bebas menampilkan diri, media cetak dan elektronik sudah boleh tampil dengan bahasa dan aksara kanji.

Namun, periode 1999-2001 masih merupakan tahun transisi. Reformasi di Indonesia masih sangat beresiko bagi etnis Tionghoa. Traumatis akan konflik yang terjadi di berbagai daerah masih menahan mereka pada ajaran agama yang diakui pada era orde baru. Kemudian, dikeluarkan kembali pengesahan UU No 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan, yang memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap etnis Cina Indonesia, termasuk perlindungan dan hak warga Negara Indonesia dan kebebasan agama⁴.

Dapat terlihat dalam tabel diatas, juga mengindikasikan bahwa keragaman pemeluk agama pada komunitas Cina-Banyumas cukup beragam, yang kemudian

⁴ agama Kong Hu Cu telah diakui sebagai agama menurut Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, dan tidak pernah dicabut. Namun, karena problematika pemerintahan Orde Baru hal yang berkaitan dengan etnis Cina tidak diakui. Setelah reformasi, dibentuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1999 tentang pengesahan *International Convention On The Elimination Of All Forms Of Racial Discrimination 1965* (Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial 1965), walaupun secara hukum telah ada namun prakteknya belum terjadi karena situasi sosial politik yang masih genting pada saat itu. oleh karena itu, dikeluarkan kembali peraturan UU No 12 tahun 2006 yang melindungi warga Negara termasuk etnis Cina sehingga agama Kong Hu Cu mulai berkembang kembali, seperti disahkannya Imlek sebagai hari agama nasional.

juga terlihat dari organisasi-organisasi yang bermunculan membawa identitas yang beragam.

4.5 Sejarah Banyumas dari masa ke masa⁵

Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah, terpinggirkan sebagai "*wong ngapak-ngapak*" yang kampungan. Masyarakat Banyumas dikatakan *wong ngapak-ngapak* dikarenakan logat/dialek bahasa mereka yang berbeda dengan bahasa Jawa umumnya. Mereka berusaha bangkit dengan percaya diri dengan budaya "panginyongan" yang mereka miliki. Budaya "pangiyongan" Banyumas merupakan budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri dari wilayah di tempat lainnya, walaupun masih menggunakan akar budaya Jawa.

Budaya Banyumasan ini sangat terkait dengan karakter masyarakat Banyumas yang sangat egaliter tidak mengenal istilah *ningrat* atau *priyayi*. Karakter ini muncul dari sejarah yang terjadi di Banyumas dimana tidak ada satu kekuasaan yang kuat seperti kerajaan pernah berdiri disana serta pekerjaan dan kehidupan sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-harinya sampai saat ini.

Banyumas bermula dari Kadipaten Wirasaba. Pada pertengahan abad pertama telah terjadi perpindahan penduduk diantara pulau-pulau yang tersebar di wilayah nusantara, baik itu yang keluar Jawa maupun yang masuk ke pulau Jawa. Selain itu, mobilitas ini juga tidak secara internal di wilayah Nusantara. Dari Asia Selatan terdapat India dan Srilanka dan dari timur tengah seperti Persia dan Gujarat.

Pendatang banyak yang masuk ke dalam kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa melewati jalur perkawinan, seperti misalnya kerajaan Tarumanegara. Begitu halnya juga dengan kerajaan kuno lainnya yang juga banyak terpengaruh dari luar Jawa. Dapat dikatakan pada era ini sudah terjadi percampuran kultural. Pada akhir abad ke-1, berdiri kerajaan Galuh Purba (disebut juga Galuh Sindula/Bojong

⁵Diolah berdasarkan buku oleh M. Warmin, R. Sudarmo, Bambang Purowko, *Sejarah Banyumas Masa ke Masa*

Galuh) yang didirikan oleh Ratu Galuh di sekitar gunung Slamet, daerah Banyumas. Kerajaan Galuh dibangun oleh pendeta Kutai, Kalimantan Timur. Orang-orang Kutai meninggalkan daerahnya sebelum agama Hindu memasuki daerah tersebut. Pada saat itu, kerajaan Kutai Mertadipura belum dibangun oleh Dinasti Kudungga. Pusat kerajaan Galuh berubah dari di Banyumas menuju Ciamis sampai abad ke-5 atau awal abad ke-6 Masehi. Kemudian, sekitar abad ke-13 kerajaan Galuh ini berpindah lagi dan bergabung dengan kerajaan Sunda dan berganti menjadi Kerajaan Pakuan Padjajaran.

Banyumas terdapat 2 pusat pemerintahan yaitu pusat pemerintahan yaitu kerajaan Pasirluhur yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Galuh yang berpindah ke Ciamis. Pusat pemerintahan lainnya adalah Kadipaten Wirasaba yang beragama Islam, namun berafiliasi dengan kerajaan dengan kerajaan Majapahit yang beragama Budha. Hubungan antara Pemerintah pusat dan kadipaten sebagai bawahannya berjalan serasi karena berpegang pada hubungan “Mitreka Satata” yaitu hubungan persaudaraan yang sederajat dan saling menghargai keyakinan agama masing-masing. Kerajaan Pasirluhur yang tadinya berdiri sendiri namun terdegradasi seiring perkembangannya dan kemudian berafiliasi dengan kerajaan Demak dan memeluk agama Islam juga.

Dapat terlihat dalam sejarah kekuasaan raja di Banyumas telah terlihat adanya perpaduan harmonis antar etnis dan agama yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Sunda, India, dan Arab. Keadaan sebelum masuknya Belanda telah terbentuk nilai harmonis yang dipegang bersama. Belanda dengan politik *adu domba* merubah alur kekuasaan di Banyumas. Pada tahun 1755, perjanjian Gianti yang memisahkan Mataram dibagi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Setelah Mataram dibagi dua, maka Banyumas dibawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Meskipun demikian, pergeseran-pergeseran kekuasaan yang terjadi pada level kekuasaan elit namun secara keseluruhan masyarakat Banyumas hanya sedikit mengetahui pergeseran pada masa itu. Implikasi yang tersirat adalah hal ini menjadikan modal budaya yang membentuk karakter

wong Banyumas yang Bawor dimana keragaman yang tumbuh sejak dahulu menjadi modal awal untuk sikap akan penerimaan heterogenitas ras dan etnik.

Kekuasaan yang seringkali bergeser membuat tidak adanya satu kekuasaan yang mempengaruhi secara mendalam bagi masyarakat Banyumas. Mereka memiliki budaya tersendiri berdasarkan campuran budaya tersebut. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 2 tahun 1990 dinyatakan bahwa berdirinya kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, yaitu semenjak dipimpinnya wilayah Banyumas oleh R. Joko Kaiman sebagai Adipati Wirasaba VII. Menurut budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, posisi sebagai daerah taklukan membuat Banyumas terpinggirkan. Istilahnya :

"Lama sekali Banyumas jadi daerah taklukan. adoh ratu, cedhek watu: jauh dari keraton, lebih dekat dengan batu atau alam pedesaan." (Tohari, oleh Kompas)

Wilayah Banyumas berkembang sepenuhnya dalam budaya *wong cilik*. Menggeliat dalam kultur pertanian, masyarakat di sini menjadi lebih terbuka dan tanpa kelas alias egaliter. Tak mementingkan sopan santun berlebihan, perilaku dan bahasanya cenderung *cablak* (apa adanya). Karakter semacam itu mirip Bawor, tokoh bayangan Semar, dalam gagrag Banyumasan. Sosok ini selalu diceritakan sebagai orang yang jujur, lugas, dan tak bersembunyi di balik kata-kata yang dilembut-lembutkan, eufimisme. Budaya *wong cilik* ini terlihat dengan gaya hidup kebanyakan *wong* Banyumas. Seperti misalnya, pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh *wong* Banyumas hingga saat ini adalah bertani secara turun temurun.

Budaya *wong cilik* yang bersifat apa adanya dan sederhana diterapkan oleh keluarga. Bahkan, kesenian daerah Banyumasan menyiratkan bahwa karakter mereka sederhana yang apa adanya dan terbuka terus ditonjolkan, yang membuat persepsi akan diri mereka sendiri adalah demkian yang apa adanya dan sederhana. Selain itu, Budaya *wong cilik* ini juga tercermin dari makanan khasnya adalah tempe mendoan atau sosialisasi ini dibentuk dengan slogan pemerintahan yang menetapkan "Bawor" sebagai slogan masyarakat Banyumas.

Karesidenan Banyumas itu terus berkembang dengan wilayah mencakup Kabupaten Banyumas (dengan ibu kota Purwokerto), Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap. Saat Indonesia merdeka, kawasan ini masuk Provinsi Jawa Tengah. Hanya saja, pada masa Orde Lama dan kemudian Orde Baru, budaya *wong cilik* itu juga masih tertekan. Di bawah kekuasaan Orde Baru yang berorientasi feodal Jawa keraton, rakyat Banyumas diremehkan dengan sebutan "*wong ngapak-ngapak*". Bahasanya yang ngoko, banyak berakhiran "a", serta terdengar kasar dan *medok* itu dipandang lebih rendah ketimbang bahasa Jawa halus keraton seperti di Solo dan Yogyakarta. Terlebih, bahasa "ngapak-ngapak" itu juga dipakai pelawak di televisi sebagai bahan tertawaan. Semua itu semakin mendorong budaya rakyat itu terpuruk.

"Saking mindernya, sebagian orang Banyumas sendiri menyembunyikan budaya aslinya. Dengan segala cara, mereka mendekati diri pada budaya Jawa keraton," (dikutip dari wawancara dengan A.Tohari di Kompas)

Reformasi tahun 1998 mengubah peta politik Indonesia menjadi lebih terbuka. Kebebasan yang menyeruak bersamaan dengan laju otonomi daerah dan pemilihan kepala daerah secara langsung pelan-pelan menerbitkan kepercayaan diri masyarakat di daerah, termasuk Banyumas. Sejak awal tahun 2000-an, meletup gairah untuk membangkitkan kembali budaya lokal. Kebangkitan ini dipelopori dengan munculnya semangat reformasi dimana kebebasan berekspresi mulai bermunculan dimana-mana.

Kesadaran akan ketertinggalan dengan dunia luar dan perubahan sosial yang terjadi, beberapa tokoh budaya menganggap bahwa kebangkitan budaya Banyumasan perlu dimunculkan kembali. Oleh karena itu muncul beberapa paguyuban yang terang-terangan menghidupkan kembali budaya Banyumasan. Sebut saja, antara lain, kelompok Serulingmas (Seruan Eling Banyumas), Paguyuban Kerukunan Keluarga Banyumas (KKB), Pakudimas (Paguyuban Keluarga Dialek Banyumas), Yayasan Sendang Mas, atau Keluarga Mahasiswa Banyumas. *"Semua kelompok itu, baik yang bermarkas di sini atau di kota lain, berusaha membangun kembali budaya enyong wong Banyumas,"*

Ahmad Tohari misalnya menerjemahkan beberapa novelnya dalam bahasa Banyumas dan menjadi pemimpin redaksi majalah berbahasa Banyumas: Ancas, Kalawerta Panginyongan. Kemajuan teknologi dan informasi dimanfaatkan kaum muda untuk mengukuhkan rasa percaya diri pada budaya lokal. Beberapa radio menghidupkan siaran berbahasa lokal, sejumlah penggiat dunia maya membuat blog Banyumasan di internet.

Kelompok yang melek video memproduksi film independen yang merekam kehidupan rakyat. Film-film lokal di situ memang akhirnya berwajah sangat Banyumas. Tak hanya mengangkat kehidupan, problem, dan lingkungan lokal, mereka tak sungkan-sungkan merayakan bahasa "ngapak-ngapak". Ini tentu menyimpang dari wajah seragam film nasional yang kekota-kotaan atau tayangan sinetron di televisi yang mengumbar kemewahan. Gairah kebangkitan budaya Banyumasan akhirnya membebaskan mereka dari kungkungan budaya keraton.

Ini berbeda dengan budaya keraton yang kompleks, penuh eufimisme, dan berkelas sosial yang rumit. "*Spirit budaya Banyumas itu sangat berorientasi pada kerakyatan. Ini modal baik yang bisa dimatangkan untuk membangun demokrasi di negeri ini,*" kata Ro'fah Mudzakir, pengamat sosial asal Banyumas yang menjadi kandidat doktor di *School of Social Work*, Montreal, Kanada.

Sehingga, dapat dikatakan meskipun Banyumas jauh dari pusat politik kerajaan yang terdapat di Surakarta. Namun, Banyumas memiliki sejarah dimana etnis telah bercampur. Kedekatan Banyumas dengan Surakarta terlihat dengan apa yang diperbincangkan oleh para informan yang lebih sering menyebutkan budaya Surakarta dibandingkan dengan Jogjakarta.

Selain pengaruh dari Kasunanan Surakarta, kerajaan Cirebon juga berperan karena letak Banyumas yang di daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Posisi Banyumas yang jauh dari pusat perpolitikan diatas berdasarkan penjelasan dari informan Ym membangun karakteristik dasar dari masyarakat Banyumas.

Banyumas bukan tempat untuk perebutan politik, masyarakat hidup bertani dan oleh karena itu karakteristik yang terbangun adalah masyarakat yang apa adanya dan membuat mereka terbuka akan perubahan yang ditawarkan meskipun memang terlambat. Karakteristik Bawor (terbuka) merupakan karakteristik yang terbangun karena posisi Banyumas yang bukan merupakan wilayah konflik dari perebutan kekuasaan. Pada akhirnya, karakter bawor dalam penelitian ini akan berpengaruh dalam jalinan relasi sosial antara etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas, juga merupakan nilai yang memberikan kontribusi dalam terbangunnya karakter identitas hibrid Cina-Banyumas.

Melihat sejarah dari Banyumas tersebut maka dapat terlihat apabila kita berbicara mengenai kabupaten Banyumas maka merujuk hanya sekedar batasan geografis hanya merupakan daerah kabupaten Banyumas. Akan tetapi bila berbicara mengenai Banyumasan (budaya Banyumas) maka bukan terkait geografis akan tetapi pada budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang dulunya tergabung dalam Karesidenan Banyumas yang merupakan budaya Jawa bagian selatan.

4.6 Sejarah Masuknya Cina ke Banyumas.

Informan Cina-Banyumas menyebutkan versi masuknya Tionghoa ke Banyumas maupun tanah Jawa maupun Indonesia sendiri terdapat ragam. Salah satu versi lain adalah dengan masuknya Laksamana Ceng Ho atau nama lainnya Sam Po Kong ke dalam pulau Jawa. Sam Po Kong yang beragama Islam masuk ke dalam tanah Jawa dengan penyebaran agamanya juga.

Meskipun demikian peneliti memiliki garis besar bahwa komunitas Cina-Banyumas memiliki kepercayaan bahwa sebenarnya baik itu Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas masih memiliki nenek moyang yang sama, dikarenakan Cina-Banyumas sendiri mengakui bahwa nenek moyang mereka merupakan salah satu dalam rombongan ekspedisi Laksamana Sam Po Kong yang beragama Islam. Hal ini dikemukakan oleh informan Sy yang mewakili kelompok Klenteng (Cina, kong Hu cu) dan Informan G (campuran, Islam).

Informan Sy memberikan peneliti buku sejarah yang dimiliki Klenteng yang bercerita mengenai sejarah Tionghoa di tanah Jawa semenjak kerajaan Hindu-Jawa. Armada Laksamana Cheng Ho yang diutus oleh Kaisar Yong Le (Dinasti Ming) singgah di berbagai tempat di Nusantara. Di kota-kota pantai ini Cheng Ho membentuk komunitas Islam pertama di Nusantara, antara lain Palembang, Sambas dan Jawa. Artinya, pada awal abad XV, Tionghoa muslim yang bermazhab Hanafi sudah ada di Nusantara. SamPo Kong sendiri akhirnya menetap di Semarang dengan membuat Klenteng Sam po Kong.

Pada arus kedatangan armada Sam Po Kong mereka kebanyakan orang Yunnan yang hijrah ke Nusantara pada akhir abad XIV, dan sisa-sisa laskar Mongol yang menghuni wilayah Majapahit. Sebuah teori mengatakan, akibat perubahan kebijakan luar negeri Dinasti Ming, hubungan antara pusat Hanafi di Campa dengan Nusantara akhirnya terputus.

Banyak Tionghoa muslim yang berpindah kepercayaan. Masjid-masjid Tionghoa selanjutnya banyak yang berubah menjadi Klenteng. Kemudian Sunan Ampel (Bong Swie Ho) mengambil prakarsa melakukan proses Jawanisasi. Dia meninggalkan komunitas Tionghoa muslim di Bangil dan hijrah ke Ampel bersama orang-orang Jawa yang baru diIslamkannya. Dengan kepemimpinannya yang sangat kuat, Bong Swie Ho membentuk masyarakat Islam Jawa di pesisir utara Jawa dan pulau Madura. Inilah cikal bakal masyarakat Islam di Jawa.

“seperti yang diungkapkan dalam buku itu, Sam Po Kong memang akhirnya menetap di Semarang, akan tetapi komunitas Cina-Banyumas merupakan masih keturunan dari hasil ekspedisi oleh Sam Po Kong”. (informan Sy, Januari 2011).

Bahkan menurut informan G wali songo yang merupakan penyebar agama Islam merupakan keturunan Tionghoa baik langsung maupun karena pernikahan. Menurutnya, hal inilah yang menjadi sebab mengapa ritual ke-Cinaan banyak kesamaan dengan Islam kejawaen. Karena unsur Islam kejawaen juga ada unsur ke-Cinaan.

Sedangkan, menurut Informan Sh dan T, masyarakat Cina yang merantau adalah kelompok Cina yang kabur dari Cina dikarenakan takut akan kekejaman pemerintah Cina yang sangat keras dan kejam. Takut akan paksaan pembangunan tembok Cina dahulu kala dan susahny kehidupan di negara empat musim untuk bertani. Sehingga menurut kedua informan ini kelompok Cina perantauan adalah Cina dengan karakteristik yang penakut dan ingin hidup untuk mencari makan. Karena mendengar bahwa daerah selatan merupakan daerah yang subur maka banyak dari mereka yang merantau ke selatan dengan harapan tersebut.

“kami disini tidak ingin macam-macam, kalau kami pemberani tidak mungkin ‘lari’ dari Cina, yang pemberani pasti yang melawan disana. Disini kami hanya ingin mencari makan dan hidup dengan damai” (informan Sh, Januari 2011)

Gelombang-gelombang imigran Cina yang masuk ke Nusantara kemudian tidak lagi didominasi orang-orang Tionghoa muslim. Mereka datang, misalnya karena kebutuhan penjajah Belanda untuk menambang timah di Bangka. Ditambah dengan politik *divide et impera* penjajah Belanda, semuanya tadi menimbulkan kesan terbentangnya jarak antara Islam dan China(<http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/02/opi3.htm>).

Tionghoa makin dianggap asing di Nusantara lengkap dengan segala *stereotype* negatifnya. Peran Tionghoa muslim dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, sebagaimana dibuktikan dari cerita-cerita rakyat, berbagai dokumen maupun peninggalan sejarah, termasuk ke dalamnya makam-makam kuno Tionghoa muslim, kemudian menjadi buram.

Hal ini juga disebutkan oleh Informan Ym, yang menyatakan kelompok Tionghoa masuk ke Banyumas pasca perang diponegoro tahun 1830 kurang lebih berbarengan dengan masuknya Belanda ke Banyumas. Masuknya Belanda jelas merubah struktur tatanan masyarakat Banyumas dengan berbagi kebijakan, terutama dalam kasus Banyumas adalah kebijakan kultur Stelsel yang terlihat pada pembagian kerja, dimana koloni memegang kekuasaan, Tionghoa menguasai

sektor ekonomi, sedangkan pribumi lokal diletakan dalam pekerjaan pertanian atau bertanam.

Dilihat dari struktur yang dipakai Kolonial di teruskan oleh pemerintahan Orde Baru. Demikian lamanya tertanam struktur tersebut membuat masyarakat Banyumas tidak banyak berhadapan langsung dalam ranah pekerjaan kecuali mereka yang menjadi *Jongos*/ bawahan langsung usaha Tionghoa.

Meskipun Banyumas sejak dahulu dikatakan sebagai daerah pinggiran karena dikelilingi oleh pegunungan. Banyumas juga terletak jauh dari pusat kerajaan seperti Surakarta maupun keraton Yogyakarta, sehingga perkembangan masyarakat Banyumas sedikit tertinggal dari pusat-pusat kerajaan. Meskipun memiliki kerajaan-kerajaan kecil, namun tidak berkembang secara cepat dikarenakan pergeseran yang terjadi sangat cepat.

Masyarakat Banyumas yang jauh dari aroma kekuasaan bisa dikatakan sangat biasa dalam arti “tidak aneh-aneh”. Masyarakat tidak ingin hal yang buruk diketahui oleh orang lain dan cenderung menampilkan pembawaan ceria dan terbuka. Ketika orang asing masuk baik itu Belanda, Arab, maupun Tionghoa dan lainnya reaksi mereka adalah takut, penasaran, tapi juga “gumon” (kagum).

masyarakat Banyumas ya awalnya punya rasa penasaran, juga takut sekaligus kagum. mereka melihat fisik yang berbeda dan pembawaan serta kultur yang juga bisa dibilang tidak sama. karna mereka mau menyapa maka masyarakat Banyumas dapat menerima. (informan Ym, Februari 2011)

Hal ini menjelaskan bahwa gelombang kedatangan dan asal usul dari Cina-Banyumas yang tidak sama merupakan sumber dari tidak satu entitasnya kelompok Cina-Banyumas. Kelompok Cina-Banyumas sendiri terdiri dari ragam budaya dan agama yang berbeda.

4.7 Ruang dan Simbol Cina-Banyumas Saat Ini

Cina-Banyumas berkembang disekitar kota Purwokerto dan kecamatan Banyumas. Terdapat beberapa ruang yang seringkali menjadi simbol dan area

untuk berkumpul bagi kelompok Cina-Banyumas meskipun tidak secara tertutup diperuntukan bagi kelompok Cina-Banyumas.

Klenteng merupakan simbol dari masyarakat Tionghoa. Klenteng yang merupakan rumah ibadah bagi umat Kong Hu Cu namun juga diartikan sebagai rumah budaya oleh sebagian besar kelompok masyarakat Cina-Banyumas. Banyumas memiliki 2 Klenteng yang merupakan simbol budaya dan area berkumpulnya kelompok Cina-Banyumas.

Simbol-simbol ke-Cinaan lain yang mulai bermunculan di Banyumas saat ini adalah organisasi-organisasi ke-Cinaan yang beragam. Dimana organisasi yang beragam ini mewakili variasi dari identitas Cina-Banyumas itu sendiri yang semakin berwarna. Kemudian, posisi kelompok Cina-Banyumas saat ini terlihat dalam beberapa ruang sosial, ekonomi, dan politik, dimana mereka memiliki peran yang berbeda dan cukup signifikan dalam masyarakat Banyumas.

4.7.1 Klenteng di Banyumas

Cina-Banyumas tidak memiliki wilayah spasial yang khusus untuk mereka berinteraksi, misalnya tidak ada daerah PeCinan, kampung Cina, atau sejenisnya. Mereka hidup dalam ruang yang membaur dengan masyarakat Banyumas dan sekitarnya. Dalam hal ini berarti komunitas etnis Tionghoa tidak tersegregasi secara spasial di Banyumas. Contohnya, meskipun Klenteng merupakan tempat berkumpulnya kegiatan agama Kong Hu Cu namun dalam konteks Banyumas, Klenteng adalah tempat berinteraksi dalam komunitas Cina dan juga antar kelompok dengan *wong* Banyumas.

Pusat budaya Tionghoa dapat dikatakan bermula dari budaya Cina sendiri yang identik dengan kepercayaan, keyakinan, nilai, dan moral yang untuk masyarakat Tionghoa, hal-hal tersebut terpusat pada Klenteng. Di Banyumas terdapat 3 Klenteng yaitu Klenteng Hok Tek Bio kota Purwokerto, Klenteng Boen Tek Bio di Kota Lama Banyumas, dan Klenteng Hok Tek Bio.

Peneliti telah mengunjungi 2 Klenteng yaitu Klenteng Hok Tek Bio di Purwokerto dan Boen Tek Bio di Kota Lama Banyumas. Hal ini dikarenakan yang memiliki simpatisan (semacam jemaat) yang paling ramai walau tidak mempunyai jumlah secara pasti namun hal ini diketahui melalui beberapa informan.

4.7.1.1 Kelenteng Hok Tek Bio Purwokerto

Klenteng ini terletak di belakang pasar Wage, Purwokerto Timur. Letak Klenteng ini berada di belakang pasar memiliki filosofi tersendiri dimana untuk melindungi kaum Tionghoa dalam menjalankan usaha atau bisnis mereka. Klenteng ini sendiri berumur 180 tahun pada tahun ini, yang berarti telah berdiri sejak tahun 1831.



Gambar 4.2 Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto terletak di belakang Pasar Wage

Bagian depan kanan Klenteng terdapat aula yang diperuntukkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Klenteng. Sebelah kiri merupakan tempat parkir motor dan mobil yang memiliki ukiran-ukiran kisah tentang cerita Tionghoa dan batu yang bertuliskan pengurus utama. Altar utama adalah tempat penyembahan Tuhan Yang Maha Esa / *Thian Khong*.

Klenteng Hok Tekbio sering kali dijadikan sebagai tempat berkumpulnya warga Cina-Banyumas untuk melakukan kegiatan baik itu secara informal maupun informal. Secara formal, dimaksudkan kepada kegiatan terkait dengan ibadah keagamaan dari agama Kong Hu Cu, sedangkan kegiatan informal terkait dengan perkumpulan bermain tenis meja, arisan, dan buka puasa bersama. Meskipun Klenteng Hok Tek Bio merupakan bentuk Klenteng lebih kepada

rumah ibadah untuk umat Kong Hu Cu⁶, hari besar yang diselenggarakan oleh Klenteng tersebut hanya pada hari besar tertentu saja, yaitu rangkaian acara Imlek sampai dengan Cap Go Meh. Tuan Rumah dari Klenteng di Banyumas ini sendiri adalah Dewa Bumi.

Perayaan-perayaan besar yang dilaksanakan oleh Klenteng harus dengan seizin dari tuan rumah (dalam Klenteng di Purwokerto maupun Banyumas memiliki tuan rumah dewa Bumi). Pihak pengurus Klenteng harus meminta izin dengan cara melempar dua buah batang dengan warna hitam dan putih. Klenteng Hok Tek Bio merupakan digunakan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan budaya dan keagamaan namun juga sering dijadikan tempat perkumpulan, Klenteng dijadikan sebagai ruang spasial berkumpulnya komunitas Tionghoa.

4.7.1.2 Klenteng Boen Tek Bio Banyumas

Berdasarkan sertifikat tanah yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda untuk pembangunan Klenteng Hok Tek Bio tertulis angka tahun 1826, dengan demikian diperkirakan awal pembangunan Klenteng ini dimulai tahun 1826.⁷ Keberadaan sebuah Klenteng senantiasa terkait dengan keberadaan leluhur umat pendukungnya. Menurut penuturan dari juru kunci secara turun temurun (Mini), usia leluhur yang ada di Klenteng kemungkinan lebih tua dari bangunan Klenteng itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan kereta jenazah milik Klenteng yang usianya lebih dari 400 tahun.

⁶ Merupakan hasil wawancara dengan informan W yang merupakan wartawan yang sering menulis kolom budaya mengenai Cina-Banyumas, dimana informan W membandingkan bentuk kegiatan maupun makna dari Klenteng Hok Tek Bio (Purwokerto) dan Boen Tek Bio (Banyumas), dimana makna akan Klenteng Hok Tek Bio lebih kepada rumah Ibadah umat Kong Hu Cu sedangkan Klenteng Boen Tek Bio lebih kepada rumah budaya warga Cina-Banyumas.

⁷ Diambil dari ' *Peninggalanm Kepurbakalaanm, Sejarah Dan Nilai Tradisi Di Kabupaten Banyumas* ', Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas 2009



Gambar 4.3Tampak Depan Klenteng Boen Tek Bio Purwokerto dan Banyumas

Walaupun bangunan Klenteng sudah berdiri sejak awal abad 19 namun bangunan ini mulai digunakan sebagai kelenteng sejak tahun 1960 seiring dengan dimasukkannya Kiem Sien (patung leluhur) yakni Kongco Hok Teng Tjeng Sin kedalam gedung. Setelah Kiem Sien Kongco Hok Tek Tjen Sin, masuk pula Kiem Sien Dewi Kwan Im.

Ada salah satu keunikan dalam Klenteng ini, yaitu terdapat sebuah bangunan pendopo yang merupakan ciri khas bangunan Jawa. Keberadaan pendopo di Klenteng ini lantaran ada keterkaitan antara Klenteng dengan salah satu leluhur Kejawen (masyarakat Banyumas) yakni mbah Kuncung yang merupakan leluhur masyarakat Banyumas.

Sebagai bentuk penghormatan kepada mbah Kuncung, pengurus kelenteng sepakat menempatkan altar leluhur Kejawen tersebut dalam satu ruangan bersama dengan altar sang Buddha, Nabi Konghuchu, Maha Dewa Tay San Lauw Cin, dan Dewi Kwan Im. Pada bagian depan bangunan terdapat sebuah gapura yang menghadap ke barat dan di halaman Klenteng ada sebuah altar 'Tuhan Allah' dan penghormatan kepada 'Ibu Pertiwi'.

Bangunan berikutnya berupa Klenteng dengan pendopo yang dimanfaatkan para umat atau peziarah sebagai ruang tunggu sebelum melakukan ritual sembahyang.

Bagian tengah Klenteng digunakan sebagai tempat leluhur tuan rumah dan altar Dewa Harimau (Hu Sen) serta Dewa Liong (Lung Sen). Ditempat itu juga terdapat altar Dewa Hok Sien Hun (Kebahagiaan), Dewa Lauw Sien Hun (Rejeki), Dewa Siu Sien Hun (Panjang umur) serta altar Dewa Peperangan atau Keadilan (Dewa Kwan Sien Tek Kun atau Kwan Kong). Pada ruangan paling dalam atau ruangan Sam Kauw (Tri Dharma) terdapat altar Tri Dharma (tiga Nabi Agung) yakni Sang Buddha, Nabi Kong Hu Cu, dan Maha Dewa Tay San Lauw Cin dari aliran Tao (Taoisme). Altar Tri Dharma ini terletak di bagian tengah. Sebelah kanan altar Tri Dharma terdapat altar Dewi Kwan Im (welas kasih atau kebijaksanaan) dan sebelah kirinya terdapat altar mbah Kuncung (para suci Kejawen).

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, Klenteng di Purwokerto mengakui hanya merayakan perayaan besar, seperti Tahun Baru Imlek, sembahyang besar terhadap Tuhan yang Maha besar (Khing The Kong), dan Cap Go-Meh, ketiga acara ini merupakan rangkaian dari tahun baru Imlek.



Gambar 4.4



Gambar 4.5



Gambar 4.6



Gambar 4.7

Sumber : Dokumentasi Penelitian

Ket :

Gambar 4.3 Sembahyang Besar pada Malam Tahun Baru Imlek

Gambar 4.4 Ucapan Selamat Tahun Baru Imlek di Klenteng Hok Tek Bio Banyumas

Gambar 4.5 Persiapan Lampion untuk perayaan cap Go-Meh

Gambar 4.6 Dupa/ Lilin yang menyala sepanjang rangkaian Imlek merupakan sumbangan dari simpatisan Klenteng

Informan Sy memberikan informasi selama ini, Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto hanya merayakan ritual besar agama Kong Hu cu. Informan Sy mengaku bahwa memang hal ini tergantung dari pada apa yang menjadi ‘tuan rumah’ Klenteng tersebut, dimana kedua Klenteng ini memiliki tuan rumah Dewa bumi. Sehingga, informan Sy mengatakan tidak perlu mengadakan perayaan lainnya. Klenteng Hok Tek Bio lebih sering menerima undangan untuk mengisi acara seperti perayaan Cheng Beng, Hari Raya Makan Dingin (han Siet Ciat), hari raya Twan Yang Ciat, Sembahyang khing hoo Ping (arwah umum), Sembahyang Thiong Chiu Pia (perayaan musim gugur), Sembahyang Thung Ce (hari genta rohani melambangkan kemuliaan), dan Ji Si Siang An (hari persaudaraan). Dari penjelasan tersebut maka akan menimbulkan pertanyaan selanjutnya mengenai makna Imlek dan rangkaiannya.

Klenteng Boen Tek Bio lebih dikenal fungsinya sebagai rumah budaya Cina-Banyumas karena Klenteng ini memperlihatkan sisi-sisinya yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti hadirnya altar mbah Kuncung dan juga pendopo dengan arsitektur Jawa. Kehadiran nuansa Banyumasan di dalam Klenteng merupakan bagian dari bentuk-bentuk relasi harmonis antara kelompok etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.

4.7.1.3 Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja

Klenteng Hok Tek Bio di Sokaraja memiliki nama yang sama dengan Klenteng di Purwokerto, hal ini dikarenakan kedua Klenteng ini memiliki dasar yang sama, yaitu tuan rumah yang sama yaitu dewa Bumi. Klenteng Hok Tek Bio terletak di perempatan besar pasar Sokaraja. Klenteng Sokaraja tidak seperti Klenteng Hok Tek Bio Purwokerto maupun Klenteng Boen Tek Bio di Banyumas.

Berdasarkan keterangan informan R dan W Klenteng di Sokarja ini tidak lagi beroperasi layaknya kedua Klenteng lainnya sebagai rumah ibadah. Hal ini diakrenaka simpatisan dari Klenteng ini diputuskan untuk melebur bersama Klenteng Boen Tek Bio di Banyumas. Klenteng ini sudah tidak lagi beroperasi seperti Klenteng lainnya,.

4.7.2 Organisasi Kelompok Tionghoa di Banyumas

Organisasi Cina-Banyumas merupakan representasi keberagaman dari identitas warga Cina-Banyumas. Keberagaman mewakili agama, perkawinan campuran, serta pandangan yang berbeda yang memunculkan ragam identitas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam komunitas Cina-Banyumas sendiri memiliki identitas yang beragam bukan satu entitas yang satu. Dimulai dari kelompok Cina dengan ragam agama Katholik, Islam maupun Kong Hu Cu yang memiliki representasi kuat di Banyumas.

Organisasi Cina-Banyumas yang memiliki banyak peran dan cukup dominan dalam kegiatan sosial maupun politik di Banyumas adalah 2 kelompok kuat, yaitu PITI dan PSMTI, sedangkan kelompok lainnya adalah INTI. Kelompok-kelompok ini merepresentasikan kelompok-kelompok dari etnis Cina-Banyumas

4.7.2.1 Pembina Imam Tauhid Islam (PITI)

Wadah bagi Tionghoa muslim di Indonesia dirintis pada tahun 1963, berdiri di Jakarta yang merupakan gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM), yang kemudian muncullah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). PITI didirikan di Medan (1935) oleh Liem Kie Tjie alias Abdoel Rasjid dan Mao Ts Fang alias Nurdin. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan sebuah organisasi yang lahir karena kesamaan cita-cita dari sekelompok anggotanya.

PITI berdiri karena perasaan keterasingan para Tionghoa muslim, tetapi di lain pihak keyakinan baru ini mendorong para muallaf Tionghoa untuk berperan dalam masyarakat. Tahun 1972, oleh pemerintah saat itu dianjurkan diubah menjadi **Pembina Imam Tauhid Islam** (PITI) Indonesia hingga sekarang dengan alasan Islam itu agama yang pluralis, tidak mengenal pengelompokan atau golongan. Tentang muktamar, kali pertama digelar pada 1972 bersamaan dengan perubahan nama tersebut. Muktamar kedua tahun 1990, dan muktamar ketiga akan digelar 2-4 Desember mendatang.

“sejak berdiri pada 1950, keberadaan PITI lebih banyak menjadi tarik ulur atau dimanfaatkan kelompok-kelompok kepentingan. Mereka memperebutkan orang-orang yang masuk kepengurusan atau anggota organisasi PITI yang sebagian besar etnis Tionghoa (China) karena dianggap mempunyai banyak modal. Sebab, kebanyakan anggotanya adalah pengusaha dan wiraswastawan”.(Informan G, Februari 2011)

Ungkapan Dewan Pembina DPD PITI Banyumas itu sedikit memberi gambaran bahwa perjalanan organisasi keagamaan Islam yang anggotanya didominasi etnis Tionghoa itu tak berjalan mulus. Perjalanannya penuh dengan warna, mengikuti irama politik di Tanah Air, terutama siapa yang sedang berkuasa dan dengan corak seperti apa pemerintahan yang dijalankannya.

Politik pembauran pemerintah Orde Baru berimbas juga kepada PITI. Nuansa Tionghoanya mau dieliminasi dengan mengganti kepanjangan PITI menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Mengikuti tren masa itu, masalah campur tangan pemerintah dalam sepak terjang organisasi ini. Situasi demikian ternyata bukannya menguatkan PITI, malah sebaliknya di mana-mana PITI mengalami kemerosotan peran.

Kemudian akhir abad ke-20, Islam mulai mengalami kebangkitan yang berpengaruh dikalangan Tionghoa. Pendekatan Islam yang lebih terbuka, universal, *rahmatan lil 'alamin* telah memperderas pertambahan

jumlah Tionghoa muslim. Generasi Tionghoa muslim era ini beda ciri dengan generasi sebelumnya.

Wakil Ketua PITI Banyumas yang merupakan Informan S menyatakan anggota PITI Banyumas saat ini sekitar 650 orang. Kegiatan yang umum dilakukan adalah melakukan pengajian dan berkumpul untuk berdialog. PITI juga mengikuti rangkaian Imlek dengan ikut merayakan perayaan seperti Cap Go Meh. Informan G mengatakan walaupun tidak ikut sembahyang dengan dupa, tapi mereka menggelar pengajian untuk menyampaikan maksud yang sama yaitu mendoakan leluhur.

“kita memang ikut merayakan hari Imlek, Cap Gomeh dan lainnya tapi kita tidak sembahyang dengan dupa di Klenteng, kita punya cara sendiri yaitu dengan yasinan, pengajian, dan sholat untuk mendoakan leluhur. tapi untuk persiapan pawai kita ikut arak-arakan dan ikut menjaga keamanan”.(informan G, Februari 2011)

PITI sendiri memposisikan diri mereka masih mengormati budaya dan ritual yang menjadi sakral bagi orang Cina. Meskipun demikian, mereka tidak melakukan dengan cara yang sama mereka melakukan dengan tata cara yang mereka gunakan dalam ajaran Islam.

4.7.2.2 Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI)

PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) memiliki visi dan misi yang jelas bahkan organisasi ini telah memiliki AD/ART yang cukup terdokumentasi dan teratur. Selain itu, PSMTI sendiri di Indonesia memiliki cabang yang cukup banyak di daerah mulai Sumatra sampai dengan Sulawesi.

Tabel 4.5
Visi dan Misi PSMTI

Visi	Misi
Suku Tionghoa Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama komponen Bangsa Indonesia seluruhnya mempunyai hak dan kewajiban membangun Negara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan terus kesadaran ber-Masyarakat, ber-Bangsa dan ber-Negara. ▪ Masuk dalam Arus Besar Bangsa Indonesia dengan turut serta secara aktif

Kesatuan Republik Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur.	<p>dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam segala aspek kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhatikan lingkungan dimana ia bekerja dan berdomisili. ▪ Memantapkan jati diri sebagai salah satu suku dalam Keluarga Besar Bangsa Indonesia.
--	---

PSMTI masuk ke Banyumas sekitar tahun 2006, yang saat ini diketuai oleh Informan Sh. Informan Sh berpendapat sedikitnya terdapat sekitar 300 orang yang tergabung dalam organisasi ini. PSMTI membangun jaringan dengan kelompok Tionghoa lainnya yang ada, baik di dalam maupun luar Banyumas. Jaringan ini diperuntukkan menjaga stabilitas keamanan, serta mengadakan kegiatan-kegiatan bersama.

4.7.2.3 Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)

Perhimpunan Indonesia Tionghoa atau disingkat Perhimpunan INTI merupakan organisasi sosial kemasyarakatan bersifat kebangsaan, bebas, mandiri, nirlaba, dan non-partisan. Tujuan didirikannya Perhimpunan INTI ialah untuk menyelesaikan "Masalah Tionghoa di Indonesia", sebagai warisan sejarah masa lalu.

Didirikan pada tanggal 5 Februari 1999 di Jakarta, berkeyakinan bahwa pengikutsertaan seluruh WNI Keturunan Tionghoa secara menyeluruh, bulat, dan utuh adalah syarat mutlak penyelesaian Masalah Tionghoa di Indonesia. Walaupun sebagian besar anggotanya adalah WNI keturunan Tionghoa, namun Perhimpunan INTI bukan merupakan organisasi eksklusif, namun terbuka untuk semua Warga Negara Republik Indonesia yang setuju kepada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Tujuan Perhimpunan INTI.

Di Banyumas organisasi INTI seringkali melakukan kegiatan bersamaan dengan PSMTI, seperti acara perayaan yang diadakan untuk memperingati hari besar Tionghoa maupun buka puasa. Berdasarkan keterangan informan Tj, setiap

kelompok organisasi Tionghoa di Banyumas memiliki perbedaan pandangan. PITI, PSMTI, dan Klenteng memiliki pandangan yang berbeda.

“ Anda kan sudah bertemu ketua PSMTI dan ketua Klenteng menurut Anda gimana? pasti keduanya memiliki pandangan yang berbeda”. (informan Tj, Januari 2011)

Meskipun demikian, posisi organisasi INTI berdasarkan keterangan informan W dan TJ tidak memiliki begitu kuat dalam mempengaruhi masyarakat Cina-Banyumas seperti PITI maupun pihak Klenteng.

4.7.3 Cina-Banyumas dalam Ranah Ekonomi

Salah satu simbol yang sangat kuat dimiliki oleh warga Tionghoa di Indonesia adalah pada ranah ekonomi. Mereka sangat mendominasi di ranah perekonomian lewat perdagangan. Ketika masa orde baru, gerak-gerik warga Tionghoa sangat dibatasi dan hanya boleh berkembang di ranah ekonomi. Dalam politik, Etnis Tionghoa akan sulit untuk memasuki militer atau pegawai negeri. Hal ini juga didukung oleh keterangan dari informan J yang mengatakan bahwa mengapa warga Tionghoa sangat berkembang di ranah ekonomi karena pemerintah hanya mengizinkan warga Tionghoa untuk berdagang dan mewarisinya secara turun temurun dan tidak ada pilihan untuk tetap hidup maka warga Tionghoa ini secara serius mengembangkannya dimana pun di bagian Indonesia ini sehingga warga Tionghoa cukup mendominasi di ranah ekonomi.

Peneliti sempat melihat dan melakukan observasi ke dalam pasar Wage yang merupakan pasar terbesar di Purwokerto dimana dalam perdagangan perhiasan, toko agen (distribusi) makanan, pusat oleh-oleh, pabrik teh serta alat material bangunan masih di dominasi oleh Cina-Banyumas. Hal ini tercermin oleh karakteristik informan Cina-Banyumas yang dimiliki oleh peneliti, meskipun profesi utama mereka sebagai tokoh ketua Klenteng, ketua PSMTI, ketua PITI, serta pengacara, mereka tetap memiliki pekerjaan dalam ranah ekonomi, baik sebagai konstruktor bangunan, pemilik material, ataupun agen distribusi.

Hal lain yang menguatkan dominasi Cina-Banyumas sejak dahulu adalah tiga pasar terbesar yang ada di Banyumas, yaitu pasar Banyumas, pasar Sokaraja, dan pasar Wage. Di Area ketiga pasar ini masing-masing terdapat satu Klenteng. Hal ini terkait dengan kepercayaan Cina yang mengatakan bahwa dengan adanya Klenteng di pasar maka usaha yang dijalankan akan lancar dan aman. Pasar Wage dengan Klenteng Hok Tek Bio, pasar Sokaraja dengan Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, dan pasar Banyumas dengan Klenteng Boen Tek Bio.

“ya dulu bisa apa kalo gak dagang, dulu itu yang dikasih kesempatan untuk kita ya cuma disuruh itu saja. Mau masuk politik langsung dijegal, mau pakai baju tentara ndak mungkin. jadi yang bisa kita lakukan cuma dagang, walau sekarang juga tidak begitu. Anak saya sendiri sekarang kalau disuruh dagang juga masih mikir 2 kali mba.” (Informan Sh, Januari 2011)

Perilaku ekonomi Cina-Banyumas mungkin tidak jauh berbeda dengan perilaku ekonomi dengan didaerah lainnya, dimana pedagang Cina-Banyumas tetap memiliki jaringan Cina-Banyumas yang cukup kuat dengan sesama etnis Cina-Banyumas. Seperti yang dikatakan oleh informan Sy, yang sedang melakukan pembangunan rumah mengatakan ikatan yang sudah saling kenal dan mengetahui satu sama lain membuat hubungan kerja lebih nyaman.

Berdasarkan keterangan informan Ws, warga Cina-Banyumas memang cukup dominan dalam ekonomi. Beliau juga menyatakan bahwa apabila ingin maju di Purwokerto atau pun Banyumas pasti akan bekerja dengan orang Cina. Hal ini merujuk pada usaha-usaha besar yang ada di Purwokerto merupakan milik keluarga Cina-Banyumas seperti kebun dan pabrik teh. Informan Ws menambahkan bahwa majikan Cina-Banyumas lebih baik bila dibandingkan dengan majikan-majikan dari etnis lainnya bahkan Jawa sekalipun.

”Begini mba, kalo kita itu mending jadi jongosnya Cina daripada jadi jongosnya India, Arab, bahkan jadi jongosnya Jawa sekalipun”. (Informan Ws, Februari 2011)

Hal ini menunjukkan betapa kuatnya dominasi Cina-Banyumas di Purwokerto yang bahkan sampai *wong* Banyumas sendiri berpendapat bahwa bekerja untuk mereka akan lebih menguntungkan bagi mereka.

Informan R yang merupakan penjaga Klenteng sendiri juga mengakui mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah Ia bekerja sebagai penjaga Klenteng dan bergaul dengan Cina-Banyumas. Informan Ym memiliki sudut pandang bahwa dominasi Cina-Banyumas dalam ranah ekonomi memang sengaja dibuat semenjak era kolonialisme dimana pembagian kerja telah diterapkan yaitu pemerintahan untuk kolonial, perdagangan untuk Tionghoa, dan pertanian untuk masyarakat Banyumas. Tipikal ini masih dipertahankan oleh era Soeharto. Hanya saja saat ini pemerintahan juga dilakukan oleh orang Jawa.

Menurut informan Ym, masyarakat Banyumas yang jauh dari keramaian kota dan pusat kekuasaan mengalami perubahan sosial yang cukup lamban dibandingkan dengan daerah lainnya. Pola pikir pembagian kerja seperti itu masih saja melekat di beberapa *wong* Banyumas yang dipelosok dimana mereka hanya melekuakn pertanian turun-temurun dari keluarga tidak ada inisiatif untuk melakukan perdagangan yang besar dari pertanian tersebut. Sehingga mau tidak mau etnis Cina-Banyumas tetap berkuasa dalam ranah ekonomi karena tidak adanya saingan atau perlawanan dari *wong* Banyumas yang masih beranggapan perdagangan bukanlah ranah mereka.

Perkembangan ekonomi di Banyumas sendiri memang tidak melaju secepat kota besar seperti Solo. Globalisasi tidak masuk dengan mudah seperti misalnya restoran-restoran cepat saji yang terlihat di Banyumas, hanya KFC yang terletak di Purwokerto, dan belum ada Supermarket besar seperti carfur, giant, dan lain-lainnya. Di Purwokerto sendiri Mall yang berdiri hanya *Moro*, super market kepemilikan lokal. Tidak masuknya globalisasi dengan pesat membuat ruang untuk masyarakat Banyumas bersaing di dalam pasar tradisional dan merek-mereka lokal saja.

Label yang melekat masing-masing etnis memiliki makna yang positif. Bagi etnis Cina-Banyumas, *wong* Banyumas memiliki karakter yang loyal dan pekerja keras dalam bidang ekonomi. Hal ini diungkapkan oleh informan Jh yang memiliki pengalaman dari seorang wanita Banyumas yang bekerja dengan orang tuanya semenjak muda dan tetap ikut sampai tua sampai tidak menikah tetap mengabdikan pada orang tua. Menurutnya, hal ini banyak terjadi disini, dan menurut informan Jh bila ingin berbicara loyalitas memang *wong* Banyumas memiliki hal positif dalam hal ini. Hal senada juga didengar peneliti oleh sekelompok Cina-Banyumas yang sedang berkumpul menyambut datangnya hari Imlek di Klenteng Hok Tek Bio.

“bila disuruh memilih wong Banyumas itu memang loyalitasnya itu sangat hebat. Mereka bisa mengikuti tuan mereka sampai mengorbankan hidup mereka.”(Informan Jh, Februari 2011)

Sedangkan menurut informan Sh yang memiliki usaha toko buku, memperkerjakan cukup banyak karyawan asal Banyumas. Informan Sh beranggapan bahwa tidak pernah terjadi masalah serius terhadap mereka dan sejauh ini menganggap bahwa mereka berjalan dengan sangat baik. Di mata informan Sh pekerja Banyumas memiliki sifat yang ulet dalam pekerjaan dan tidak memilih-milih pekerjaan.

Informan Sh juga mengatakan bahwa hubungan pekerja-majikan seperti ini sedikit banyak juga mendorong kita untuk saling mengenal satu sama lain baik itu secara karakter maupun budaya. Selain itu juga, bekerja dengan keberagaman dikatakan informan Sh sebagai wadah untuk meningkatkan toleransi akan perbedaan, baik itu dari segi etnisitas maupun agama.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti beranggapan bahwa hubungan antara etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas memiliki hubungan simbiosis mutualisme, dimana mereka memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lainnya khususnya dalam konteks ekonomi.

Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa *wong* Banyumas lebih memilih untuk bekerja dengan orang Cina-Banyumas untuk kehidupan yang lebih baik bahkan dibandingkan kerja dengan orang Jawa sekalipun. Orang Cina-Banyumas sendiri beranggapan bahwa loyalitas dan pekerja ulet mereka dibutuhkan untuk menumbuhkan usaha mereka.

Sehingga, dalam ranah ekonomi mereka adalah hubungan yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme, dimana etnis Cina-Banyumas membutuhkan *wong* Banyumas sebagai pekerja, dan *wong* Banyumas membutuhkan keberadaan Cina-Banyumas untuk mencari nafkah untuk kehidupan yang lebih baik.

4.7.4 Cina-Banyumas dalam Ranah Politik

Warga Tionghoa selama 32 tahun telah dilarang masuk dunia politik pada masa Orde baru. Seperti yang telah banyak dibahas sebelumnya, ruang gerak warga keturunan Cina di Indonesia dibatasi hanya pada ranah ekonomi pada era tersebut. Hal ini juga mempengaruhi keberadaan Tionghoa di Indonesia bagian manapun, tidak terlepas dengan Cina-Banyumas.

Kebijakan yang diberlakukan pada era orde baru mulai memudar seiring dengan jatuhnya pemerintahan tersebut. Reformasi yang terjadi juga ikut mewarnai kehidupan minoritas termasuk warga Tionghoa. Awal reformasi tahun 1998, warga Tionghoa di Indonesia mengibarkan partai baru yaitu Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (Parti). Meskipun demikian, munculnya partai dengan mengusung unsur etnisitas ini mendapat banyak celaan dari masyarakat sesama etnis Tionghoa yang merasa bahwa dengan munculnya partai seperti ini akan menghambat perkembangan pembauran yang terjadi.

Hal seperti ini diungkapkan oleh pengamat ekonomi Kwik Kian Gie dan Junus Jahja yang merupakan penasihat partai pembauran Indonesia (Papindo). “yang namanya Tionghoa akan berarti mereka masih mengaku orang Cina, bukan

Indonesia.” Papindo sendiri bukanlah memiliki warga Tionghoa namun memang banyak di usung dan didukung oleh warga Tionghoa.

Onghokham sendiri menilai banyaknya partai politik yang berdiri menunjukkan kesadaran politik. Setelah 32 tahun ada represi, kemudian mendapatkan kebebasan pada reformasi yang menyebabkan munculnya banyak partai dan kelompok kepentingan merupakan sesuatu yang alami.

Kemunculan partai Tionghoa tidak baru muncul setelah reformasi, dalam sejarah Indonesia Partai Persatuan Tionghoa pertama kali berdiri pada 23 Mei 1948, yang kemudian pada tahun 1950 berubah namanya menjadi Partai Demokrat Tionghoa Indonesia (PDTI) akan tetapi sebelum Pemilu pada tahun 1955 PDTI bubar.

Di Banyumas sendiri kemunculan warga Cina-Banyumas dalam ranah politik cukup terlihat. Perkembangan Cina-Banyumas mulai terlihat sejak tahun 2007. UU no.12 tahun 2006 mengenai kewarganegaraan yang memberikan peran cukup signifikan terhadap hak dan kewajiban bagi warga keturunan termasuk Cina. Meskipun demikian, yang menarik adalah wakil Cina-Banyumas tetap muncul namun bukan berasal dari partai-partai bentukkan warga keturunan Cina. Seperti misalnya wakil DPD terpilih di Banyumas DR. Budi merupakan wakil dari partai PDI-P.

Informan W mengatakan arah politik masyarakat Banyumas masih bersifat nasionalis, artinya mereka tidak suka yang berbau ekstrim atau membawa hal yang eksklusif. Maka dari itu, warna partai politik yang didukung adalah yang bersifat nasionalis. Menurut, informan Sh yang juga sempat mencalonkan diri sebagai anggota DPD di Banyumas mengatakan perkembangan Cina-Banyumas di ranah politik memang terus berkembang.

Informan Sh mengatakan bahwa dirinya sendiri juga sering mendapatkan pendapat dari teman-teman politiknya bahwa kehidupan warga Tionghoa sangat baik di Banyumas. Informan Sh melanjutkan bahwa terpilihnya DR. Budi sebagai

anggota DPD di Purwokerto Banyumas, menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas sudah sangat terbuka mengenai masuknya Cina-Banyumas ke dalam politik.

Informan W berpendapat selaku salah satu tim sukses dari DR. Budi, bahwa masyarakat Banyumas tidak lagi melihat warna kulit yang dimiliki seseorang tapi lebih kepada bagaimana sosok tersebut dapat dipercaya dan memiliki sifat yang cukup baik untuk dipilih maka masalah etnisitas tidak lagi menjadi masalah besar.

DR. Budi dipilih langsung berdasarkan pilihan masyarakat yang padahal di partainya sendiri merupakan calon ke-8, hal ini dikarenakan dukungan yang kuat dari masyarakat. Reputasinya yang baik sebagai dokter yang sering membantu masyarakat secara sukarela, serta kehidupan sosial yang membaaur membuat permasalahan etnisitas tidak dipermasalahkan.

Meskipun demikian, memang keberadaan etnis Tionghoa mulai diperhitungkan akan tetapi masih perlu banyak usaha untuk dapat menembus dominasi Jawa di bidang pemerintahan. Faktor lain selain daripada sifat dari dokter Budi yang memang dipuji banyak *wong* Banyumas namun partai yang mencalonkan dalam hal ini juga menjadi basis penting seperti misalnya informan Sh tidak dapat menembus pemilihan karena partai yang dipilihnya tidak memiliki nama yang besar seperti DR. Budi yang berasal dari partai PDI-P, yang dimana Banyumas masih merupakan basis yang kuat menurut Informan W.

Sehingga, dalam ranah politik ini peneliti memiliki kesimpulan bahwa etnis Tionghoa memang telah mulai untuk memasuki ranah politik meskipun demikian hal ini memang belum secara signifikan merubah keadaan atau proposi politik secara skala besar. Kejadian etnis Tionghoa yang mampu dipilih langsung oleh masyarakat masih jarang terjadi. Sehingga, dapat dikatakan perubahan kedudukan politik etnis Cina-Banyumas belum terjadi secara sistemik.

4.7.5 Cina-Banyumas dalam Ranah Sosial

Kehidupan sosial warga Tionghoa selalu identik dengan kata eksklusif. Anggapan bahwa mereka berbeda dengan pribumi masih seringkali terdengar dan menjadi isu yang sensitif. Seperti misalnya di Jakarta, banyaknya kampung-kampung Cina yang dulunya ditujukan untuk lokalisasi warga agar mudah dikoordinir yang sampai kini masih ada yang bertahan. Kehidupan dan dunia yang hanya berkelompok ini masih banyak terdapat di bagian Indonesia. Kehidupan berkelompok inilah yang seringkali menyebabkan cap eksklusivisme pada kelompok etnis ini.

Agak berbeda di Banyumas yang merupakan bukan daerah konflik ini, kehidupan sosial tampak normal. Artinya, perbedaan atau batasan atas dasar etnisitas hampir tidak terlihat. Pertama, hal ini terlihat dari daerah pemukiman di Purwokerto tidak ada kelompok-kelompok berdasarkan etnisitas. Kedua, kehidupan membaaur antara Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas adalah terlihat dari institusi pendidikan dari keluarga Cina-Banyumas masih bersatu dengan *wong* Banyumas. Kemudian, forum kumpul warga seperti arisan berlangsung secara rutin sebulan sekali, baik itu yang diadakan oleh pihak Klenteng maupun oleh warga RT sekitar.

Hubungan yang terjalin baik antara Cina- Banyumas dengan *wong* Banyumas sendiri tidak dipungkiri akibat dari banyaknya forum atau wadah yang memfasilitasi dialog dan interaksi antara kedua belah pihak baik yang formal maupun informal. Hal ini juga jelas didukung oleh pemerintah Purwokerto, seperti misalnya gubernur pada tahun 2007 mengusulkan membuat tarian kreasi Cina-Banyumas yang menjadi tarian Calengsai. Pemerintah memprakarsai hal ini untuk tujuan kehidupan yang membaaur antara Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.

Bisa terlihat bahwa usaha pembauran telah dilakukan baik yang berasal dari top-down berupa pembentukan tarian Calengsai yang melibatkan banyak pihak mulai dari penggiat seni lokal, penggiat seni Cina-Banyumas, pihak

Klenteng dan segenap masyarakat Banyumas. Usaha yang berasal dari bottom-up dimana masyarakat sendiri dengan insiatifnya membuat wadah forum-forum dialog untuk berinteraksi dan berupaya saling mengenal. Dengan berbagai kegiatan hal seperti ini, stereotipe eksklusif yang melekat di kelompok etnis Tionghoa, seakan-akan menghilang pada Cina-Banyumas, karena keeksklusifan ini berkurang seiring dengan mendekatnya jarak sosial antara warga lokal dan Cina-Banyumas sendiri.

Kedua, pembauran di Banyumas menjadi seakan-akan sempurna dikarenakan kamuflase yang dilakukan oleh etnis Cina-Banyumas. Hal ini merujuk pada bagaimana mereka menggunakan bahasa Banyumasan/*ngapak* sebagai bahasa sehari-hari mereka bahkan dalam kehidupan keluarga mereka dan bisnis sesama etnis Tionghoa. Penggunaan bahasa ngapak sebagai bahasa ibu mereka merupakan suatu simbol bahwa mereka ingin bercampur dengan masyarakat Banyumas sebagai warga Banyumas bukan lagi sebagai pendatang.

Kamuflase lain yang dilakukan oleh Cina-Banyumas adalah melakukan perkawinan campuran dengan *wong* Banyumas. Perkawinan campuran di Banyumas telah banyak terjadi. Hal ini tentunya menambahkan faktor bahwa etnis Tionghoa semakin diterima di dalam masyarakat Banyumas karena mereka juga telah menjadi bagian dari masyarakat Banyumas itu sendiri karena istri atau suami mereka adalah *wong* Banyumas.

Ketiga, dalam kehidupan sehari-harinya warga Banyumas dan Cina-Banyumas tidak berkeberatan untuk melakukan kegiatan bersama guna mempererat hubungan mereka, seperti misalnya forum dialog, arisan, dan juga kegiatan bersama perayaan hari besar agama seperti buka puasa bersama ataupun perayaan Imlek. Kegiatan bersama ini ditujukan untuk wadah komunikasi antar etnis agama untuk saling mengenal dan mempererat tali silaturahmi yang terjalin. Menurut informan Sy, hal ini sangat ampuh dikarenakan bila ingin diterima dalam masyarakat maka harus saling mengenal dan apabila telah saling mengenal maka tidak akan terjadi pertengkaran.

Dalam kehidupan berorganisasi sosial, etnis Cina-Banyumas kini memiliki beberapa variasi, diantaranya PSMTI, PITI, dan pihak Klenteng. Keberagaman ini menunjukkan bahwa identitas etnis Tionghoa sendiri tidak tunggal namun juga beragam. Meskipun organisasi ini telah lama berdiri namun keeksistensian mereka jauh pesat setelah era reformasi dan Gusdur menyamakan kedudukan etnis Tionghoa dengan warga negara Indonesia.

Reformasi membawa kebebasan bagi semua individu tidak terlepas juga untuk kelompok etnis Tionghoa, dimana mereka mendapatkan hak sebagai warga Negara di ranah apapun, namun salah satu yang menjadi ancaman dari kebebasan yang berlebih adalah semakin banyak kelompok-kelompok yang bermunculan dengan afiliasi tertentu. Informan Tj mengatakan selama bertahun-tahun Cina-Banyumas di Purwokerto hidup membaaur dengan masyarakat tidak memiliki kelompok-kelompok tertentu, karena waktu itu dilarang etnis Tionghoa memiliki kelompok organisasi tertentu.

Sekarang dengan era yang berbeda, kelompok-kelompok organisasi Tionghoa mulai bermunculan dengan membawa atribut dan pandangan yang berbeda-beda. Menurut Informan Tj, hal ini justru akan menjadi potensi ancaman untuk pembauran yang terjadi, dengan kelompok-kelompok ini bermunculan maka mereka menunjukkan perbedaan mereka dengan masyarakat lokal. Informan Tj mengungkapkan munculnya organisasi seperti PITI, PSMTI, dan INTI yang mulai berkembang dengan pandangan berbeda akhirnya malah akan membawa potensi untuk memecah belah warga Tionghoa sendiri.

Informan Tj sendiri menambahkan belum lagi permasalahan perebutan umat beragama di dalam etnis Tionghoa sendiri. Informan Tj melihat kehidupan membaaur dengan masyarakat Banyumas adalah hal yang paling tepat untuk menciptakan kedamaian, tidak perlu membawa simbol-simbol tertentu.

BAB 5

Rekonstruksi Identitas Hibrid Cina-Banyumas

Pembahasan dalam bab ini menjelaskan mengenai proses rekonstruksi hibriditas Cina-Banyumas. Proses rekonstruksi ini bekerja lewat ruang, agen dan relasi yang terbentuk. Relasi menjadi pembahasan pertama yang dipaparkan. Relasi sosial memaparkan interkasi kultural berupa simbol-simbol kultural ke-Cinaan yang muncul ditengah masyarakat Banyumas, interaksi dengan wong Banyumas, dan bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi. Simbol kultural terbentuk dimulai dengan adanya interaksi yang terjadi antara antara kelompok, maka dari itu perlu dijabarkan interaksi yang muncul.

Blalock (1982) mengatakan relasi *intergroup* menjadi hasil yang ditunjukkan lewat identifikasi seperti apa mereka ketika berinteraksi antar kelompok. Sehingga, dari interaksi yang terjadi akan membuahkan hasil selain pada identitas hibrid Tionghoa, namun juga kepada relasi yang terbentuk antara kedua kelompok tersebut.

Terjadinya hibriditas Cina-Banyumas bekerja melalui agen-agen dan ruang-ruang yang berperan dalam proses rekonstruksi identitas hibrid. Pembahasan rekonstruksi identitas melalui kerangka berpikir Berger dan Luckmann akan memperlihatkan proses terbentuknya identitas hibrid dalam tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

5.1 Interaksi Kultural : Nilai Budaya Tionghoa dan Banyumas

Interaksi sosial merupakan terjadinya hubungan antara manusia. Interaksi ditandai dengan adanya komunikasi yang terjadi lebih dari pihak-pihak, dalam hal ini, komunikasi terjadi antara kelompok Tionghoa dan Banyumas dalam ragam ruang sosial. Interaksi yang saling mempengaruhi ini akan menghasilkan pola interaksi yang berulang. Interaksi kultural memiliki makna terjadinya hubungan

dalam ranah budaya yang menyebabkan budaya dari kedua kelompok mempengaruhi budaya kelompok lainnya.

Interaksi terkait dengan terjadinya percampuran kultural antara kedua kelompok. Interaksi kultural antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas terjadi dalam dua hal yaitu percampuran nilai dan simbol kultural yang muncul dalam kebudayaan kelompok etnik Cina-Banyumas. Dimana pada nilai dan simbol memperlihatkan bahwa kedua budaya melakukan interaksi yang saling mempengaruhi hingga pada karakter hibrid yang terbentuk.

5.1.1 Nilai dan Norma Hibrid Cina-Banyumas

Karakter identitas Cina-Banyumas memiliki praktek-praktek budaya yang khas yang berbeda dari Tionghoa di daerah Indonesia. Kekhasan peranakan Cina-Banyumas dalam segi budaya terkait dengan nilai dan norma yang terbentuk didalam kelompok etnis Cina-Banyumas. Nilai dengan tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh kelompok Cina-Banyumas adalah menjadi bagian dari masyarakat Banyumas melalui identitas hibrid mereka.

Sedangkan norma⁸ adalah pembahasan terkait pedoman apa yang digunakan mereka untuk mencapai nilai tersebut. Nilai dan norma dalam kehidupan peranakan Cina-Banyumas masih dominan dipegang ajaran Konfusius. Meskipun demikian, ajaran Konfusius⁹ tidak utuh terserap dikalangan komunitas Cina-Banyumas. Hanya nilai universal dari ajaran konfusius yang bertahan.

⁸Norma sosial adalah suatu petunjuk hidup yang berisi larangan maupun perintah. Yang membedakan nilai dan norma adalah nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dipentingkan oleh masyarakat . Sedangkan norma adalah kaidah atau pedoman , aturan berperilaku untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita tersebut , atau boleh dikatakan nilai adalah pola yang diinginkan sedangkan norma adalah pedoman atau cara-cara untuk mencapai nilai tersebut.

⁹ Konfusius adalah nama seorang warga Cina, berasal dari nama latin yaitu K'ung Futse. Ia dilahirkan di negara Lu pada tahun 551 SM. Konfusius mempunyai jalur keturunan dari bangsawan kuno dan hidup dalam keadaan menderita. Ia menempuh hidup berkeluarga pada waktu masih muda, kemudian ia bekerja sebagai pegawai. Konfusius dapat dikatakan sebagai seseorang yang berhasil dalam menangani bidang pendidikan maka ia mendapat sebutan sebagai guru. Seluruh hidup dan kehidupan Konfusius hanya dipergunakan untuk membangun kembali situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa Cina yang ada pada saat itu sedang dilanda krisis

Dalam studi ini terdapat nilai-nilai yang terkait dengan terbentuknya hibrid Cina-Banyumas. Terdapat tiga hal yang menjadi penting yaitu varian agama dimana Cina-Banyumas tidak lagi memegang agama asal mereka Kong Hu Cu. Agama menjadi salah satu yang menyebabkan entitas beragama yang membangun hibrid-hibrid dari kelompok Cina-Banyumas. Agama yang dianut kelompok Cina-Banyumas menjadi beragama karena beberapa hal diantaranya kebijakan (*policy*) dan pengaruh warga Banyumas. Nilai Konfusius yang merupakan ajaran leluhur Cina yang mengajarkan kebajikan, nilai dari *wong* Banyumas seperti kejujuran.

Interaksi nilai ini akan membawa karakter yang berbeda pada peranakan Cina-Banyumas. Ketiga hal ini menjadi nilai penting dalam membangun pondasi dari identitas hibrid Cina-Banyumas karena memberikan warna yang berbeda pada Tionghoa.

5.1.1.1 Varian Agama yang dipegang

Sebagai bagian dari karakter Cina-Banyumas, komunitas ini memiliki variasi yang bukan berasal dari satu entitas yang sama. Misalnya variasi agama yang tidak lagi semuanya memeluk agama Kong Hu Cu, namun kelompok-kelompok Cina-Banyumas yang memegang agama Katholik, Islam dan Kristen.

moral yang sedemikian parah. Konfusius mendapat anugerah seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Pada waktu Konfusius berusia 24 tahun ibunya meninggal; dalam hal ini ia mengikuti adat kebiasaan bangsa Cina yaitu dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi dalam suasana berduka-cita selama tiga tahun (Lasiyo, 1983 : 7).Konfusius pernah diangkat menjadi pejabat negara, tetapi ia merasa demikian kecewa, karena mengetahui maksud pengangkatannya adalah agar Konfusius tidak berbuat macam-macam dan tetap diam bila mengerti sesuatu yang menyimpang dari kebenaran, kemudian setelah Konfusius mengerti hal tersebut maka ia segera melepaskan jabatannya dan kembali lagi menjadi seorang guru yang benar-benar dicintai oleh murid-muridnya. konfusius berusaha dengan tekun mengajar kepada murid-muridnya tentang kesempurnaan dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu berdasarkan pada keteguhan, kejujuran, dan adanya rasa tanggung jawab (Confucius, 1991 : 14).Pribadi Konfusius yang menarik adalah mempunyai sikap *low profile* , ia tidak mempunyai rasa khawatir menjalani hidup dan kehidupan yang selalu diliputi dengan tantangan, cobaan yang selalu menghadang di setiap saat, baik pada waktu sehat maupun sakit. Ia selalu tenang dan berbuat baik kepada siapa saja baik kepada anak-anak muda maupun orang-orang tua. Sifat yang melekat pada dirinya adalah kesederhanaan, lemah, lembut, tekun, suka memberi contoh yang baik, ramah tamah, berbicara mantap dan cermat dalam bertindak. (Lasiyo, 1983 : 9-10).

Kebijakan Orde Baru menjadi salah satu penyebab variasi agama peranakan Tionghoa di Banyumas. Pemerintah pada waktu itu mengakui lima agama yang sah yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu. Pada era itu semua warga negara wajib untuk memilih agama yang disahkan pemerintah sehingga mendorong mau tak mau kelompok Tionghoa mulai memeluk agama yang bervariasi. Untuk kasus Cina-Banyumas, kelompok Tionghoa kebanyakan memeluk agama Katholik, dan yang lainnya banyak juga memeluk agama Islam dan Kristen.

Akan tetapi, mulai tahun 2006 ketika era reformasi dan kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gusdur) menjadi presiden, agama Kong Hu Cu diakui dan kemudian kelompok Tionghoa banyak yang kembali ke agamanya, meskipun dalam kasus Banyumas, kelompok agama Katholik menurut data BPS mengalami penurunan umat yang cukup signifikan tahun 2007 dan 2008 ketika kebijakan tersebut sah disosialisasikan. Sedangkan, umat Islam cenderung berkembang statis berbeda dengan penurunan umat agama Katholik di Banyumas.

Islam menjadi salah satu agama yang dipilih oleh warga Cina-Banyumas, dikarenakan kedekatan relasi dengan masyarakat Banyumas. Banyaknya perkawinan campuran, kedekatan tempat tinggal, relasi sejarah mengenai Laksamana Ceng Ho, dan sosok Gusdur juga dimata warga Cina-Banyumas menyebabkan Islam menjadi pilihan mereka.

Kelompok Cina-Banyumas sendiri merasa dekat dengan ajaran Islam, sehingga tidak keberatan dengan kuatnya kelompok Cina-Banyumas-Islam (PITI) di dalam masyarakat Banyumas. Peranakan Cina-Banyumas mempercayai leluhur mereka, asal-usul nenek moyang mereka di pulau Jawa adalah Laksamana Ceng Ho yang merupakan perantau beragama Islam yang juga berdakwah di pulau Jawa. Kemudian, peranakan Cina-Banyumas sangat berterimakasih dengan sosok Gusdur dan merasa dekat dengan tokoh tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh informan Sy, bahwa apabila memungkinkan Gusdur sangat mungkin diangkat sebagai tokoh Tionghoa. Salah satu bentuk

kedekatan Gusdur dengan masyarakat Banyumas adalah istri Gusdur meresmikan aula gedung Klenteng Boen Tek Bio. Menurut Informan W, Gusdur juga pernah mengadakan dialog akbar di Banyumas.

Terlihat bahwa sosok tokoh Islam banyak dihormati oleh kelompok Cina-Banyumas dari kelompok varian manapun di Banyumas sehingga tidak mengherankan bahwa peran kelompok Islam PITI cukup terlihat dalam masyarakat Banyumas.

Menurut Blalock (1982), salah satu karakteristik kelompok etnik yang mudah dibedakan dengan kelompok lainnya, salah satunya adalah agama. Akan tetapi, peranakan Cina-Banyumas dengan berbagai pemeluk agama ini menjadi sulit untuk dibedakan, ditambahkan dengan dominasi Cina-Banyumas Islam yang samar dengan karakter *wong* Banyumas yang juga dominan dengan umat Islam sehingga membuat karakter antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas dalam varian tertentu menjadi sukar melihat *boundaries*-nya

5.1.2.3 Ajaran Konfusius yang Bertahan

Varian dari agama yang tersebar di kelompok Cina-Banyumas menyebabkan ajaran Konfusius yang bertahan terpilah karena banyak yang terbentur dengan nilai yang diajarkan oleh agama-agama, sehingga hanya beberapa nilai yang bersifat universal masih bertahan dan dilaksanakan. Ajaran Konfusius terdiri dari berbagai macam acuan pedoman hidup sekaligus yang dijadikan tujuan hidup yang menurut Konfusius sebagai bentuk masyarakat ideal.

konfusianisme merupakan pedoman bagi kehidupan seluruh warga Tionghoa. Memang masyarakat Cina-Banyumas tidak secara utuh mengadopsi ajaran Konfusius diserap dan bertahan, hanya beberapa yang diserap dan diteruskan dari generasi ke generasi lain, seperti mislanya menghormati orang tua dan leluhur dan filsafah berada di jalur aman dan damai. (informan T, Januari 2011)

Konfusius mengajarkan manusia dalam hubungan sosialnya dengan manusia lain. Kelima hubungan sosial itu disebut Wu Lun yaitu mengatur 5 hubungan

sosial yaitu hubungan antara pimpinan, dan bawahan, hubungan suami dan istri, hubungan orang tua dan anak, Hubungan kakak dan adik, serta hubungan kawandan sahabat. Ajaran utama yang dianjurkan oleh Konfusius di bumi adalah melakukan kebajikan dan menyebarkan kasih sayang kepada sesama. Informan Sy menambahkan bahwa ajaran mengenai hubungan sosial antara sesama masih bertahan untuk dijadikan nilai acuan kelompok etnis Cina-Banyumas untuk membangun hubungan dengan *wong* Banyumas.

Salah satu yang masih dipraktikkan, menurut informan Sy adalah menghormati leluhur dan orang tua. Tradisi Cina sangat menuntut agar anak-anaknya senantiasa menghormati orangtua¹⁰. Tradisi ini sebenarnya wajar dilakukan jika orangtua yang dimaksud masih hidup. Yang menjadi tidak wajar adalah ketika orang tersebut sudah matipun harus dihormati dan dianggap sekan-akan masih hidup. Parrinder (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menghormati orangtua yang sudah mati adalah dengan cara menjalankan kewajiban memberikan mereka korban dan makanan. Atau ada juga yang mengirimkan mereka rumah, pakaian, uang, mobil, computer (laptop) dan sebagainya.

Menghormati orang tua dan leluhur yang ada di bumi maupun di langit merupakan salah satu ajaran Konfusius yang masih melekat di dalam masyarakat Cina-Banyumas dan kebanyakan hibriditas Tionghoa di Indonesia. Informan Sh berpendapat bahwa cara untuk menghormati leluhur masih dipertahankan untuk menghormati arwah orang tua. Informan Sh masih mengajarkan tradisi untuk berdoa kepada leluhurnya dengan menggunakan *hio* (dupa) meskipun agamanya saat ini Katholik. Informan Sh berpendapat tradisi seperti ini tidak perlu diubah

¹⁰ Penghormatan terhadap orangtua disebut Hao (Hshiao) yang bagi mereka harus disertai sikap hormat pada orang-orang yang lebih tua sebagai pernyataan kasih. Sikap hormat ini berlangsung setiap hari kepada mereka yang masih hidup dan setelah meninggal dilakukan dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu seorang anak sangat dipentingkan oleh keluarga orang Tionghoa, terutama anak laki-laki. Bagi mereka anak bukan hanya untuk melanjutkan marga (She) dan membawa berkat (Hokky), tetapi yang terutama untuk mengganti sang ayah merawat abu leluhur.

karena tujuannya jelas bukan mengenai keyakinan atau agama seseorang tapi mengenai budaya.

Hal ini juga diungkapkan oleh informan Jh yang mengatakan masalah budaya dan tradisi tidak perlu dipusingkan dengan perihal agama maupun keyakinan. Sedangkan informan G, warga Cina-Banyumas yang memeluk agama Islam mengatakan ajaran mengenai menghormati leluhur dan orang tua memang masih ada meskipun tidak lagi menggunakan cara yang sama apabila dulu menggunakan *hio* maka mereka menggunakan cara berdoa Islam, yaitu membaca yasin atau sholat. Informan G menambahkan bahwa makna yang ingin dicapai adalah sama, yaitu untuk mendoakan orang tua yang sudah meninggal maupun masih hidup.

Nilai dari peranakan Cina-Banyumas yang kemudian juga muncul adalah hidup aman atau *peng-ahn*. Informan Sh mengatakan semua manusia pasti ingin damai, tidak bertengkar dan hidup aman. Masyarakat Cina-Banyumas juga pasti seperti itu. Semenjak era orde baru terus dikekang dengan berbagai peraturan dan batasan sanksi merupakan ketakutan tersendiri bagi masyarakat Cina-Banyumas. Informan Sh mengatakan :

“sing penting aja macem-macem, kita ini gak mau macem-macem. Yang penting aman..wong toh semuanya juga ndak mau untuk bertengkar” (Informan Sh, Januari 2011)

Informan T menambahkan ajaran Konfusius dan Tao tidak mengajarkan untuk menyakiti orang lain sehingga kedamaian menjadi prioritas utama. Informan T menambahkan dengan ungkapan *‘ojo juwit, juwit ki lara (jangan mencubit karena cubit itu sakit)’*. Masyarakat Cina-Banyumas cenderung lebih terbuka untuk hidup yang damai. Karena ajaran hidup damai pada dasarnya masyarakat Cina-Banyumas memegang teguh untuk tidak menyulut konflik dan sebisa mungkin membangun relasi yang harmonis.

Namun, informan Sy mengatakan bahwa hidup damai atau hidup aman ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pemerintahan era Orde Baru yang banyak membuat etnis Tionghoa bersembunyi dan takut akan ancaman. Selama 32 tahun

tertekan, etnis Tionghoa memiliki kesan yang mendalam, bahkan informan Sy mengungkapkan beberapa istilah yang muncul pada era tersebut untuk menggambarkan bagaimana menyedihkannya posisi etnis Tionghoa di nusantara pada era Soeharto :

Ketika era Soeharto selama 32 tahun bisa dikatakan adalah masa paling suram bagi masyarakat Tionghoa, begitu banyak peraturan yang menyudutkan etnis Tionghoa pada era itu seperti harus penggantian nama tidak boleh ada penamaan asing pada waktu itu. Bahkan sampai dibuat istilah hanya terdapat 3 shio dalam era Soeharto yaitu Shio : kelinci, sapi, dan kambing, mengapa?...Dikarenakan pada masa itu etnis Tionghoa hanya dijadikan sebagai “Kelinci percobaan, Sapi Perah, dan Kambing Hitam”. Sehingga, dikarenakan pengalaman itu etnis Tionghoa memiliki moto “peng-ahn” artinya yang penting selamat. Dalam hal apapun yang dilakukan etnis tiognhoa mencari aman lah istilahnya, tidak mau mencari gara-gara.(Informan Sy, Januari 2011)

Ungkapan diatas memperlihatkan bagaimana posisi etnis Tionghoa yang serba salah dalam berbagai posisi, sehingga mereka sampai saat ini memilih untuk bersikap dalam keadaan yang *peng-ahn* atau mencari aman.

Kemudian, ajaran nilai Konfusius yang dimiliki oleh komunitas peranakan Cina-Banyumas ini kemudian bertemu dengan nilai dan norma lokal *wong* Banyumas yang berlaku dalam tatanan masyarakat mereka. Kemudian, nilai-nilai lokal ini mempengaruhi nilai yang diyakini oleh komunitas Cina-Banyumas yang kemudian melahirkan nilai dan norma bersama untuk menjalani kehidupan bersama di Banyumas.

Nilai *wong* Banyumasyang sedikit banyak mempengaruhi karakter dari identitas hibrid Cina-Banyumas adalah nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kepercayaan yang ditawarkan dan dijunjung tinggi oleh *wong* Banyumas sebagai nilai dan karakter mereka.

5.1.2.4 Nilai Kejujuran, Sederhana, dan Keterbukaan

Nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keterbukaan merupakan karakter yang dimiliki oleh tokoh wayang *Bawor*¹¹, salah satu tokoh wayang. Karakternya yang sederhana juga mewakili sifat keterbukaan mereka untuk menerima hal baru termasuk imigran seperti kelompok Cina dan peranannya.

“Masyarakat Banyumas itu bisa dibilang bawor. ngerti ndak mba?ehm kalo bahasa Indonesianya itu blak-blakan atau terbuka. Mereka akan menerima siapa saja yang bersikap baik pada mereka. yang mereka tampilkan pada orang luar adalah senyuman sedangkan kesusahan akan mereka simpan”.(Informan Ym, Februari 2011)

Tokoh Bawor adalah gambaran masyarakat pedesaan di Banyumas dengan sifat dasar yang sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat yang miskin harta dan miskin informasi. Spirit Bawor adalah spirit jujur, lugu, *nrima ing pandum* dan *cablaka*. Namun demikian, spirit Bawor adalah spirit tampang jelek, dagelan, hidup dalam kebodohan dan kesederhanaan, alur logika yang cenderung bertolak belakang dengan kehidupan kekinian, dan *glogok soar*. Namun dengan nilai seperti ini peranakan Cina-Banyumas merasa bahwa *wong*

¹¹Bawor adalah nama tokoh panakawan tokoh-tokoh ksatria dalam cerita yang disajikan melalui pertunjukan wayang kulit purwa gagrag Banyumas. Di dalam keluarganya, ia digambarkan sebagai anak tertua dari Kyai Lurah Semar dengan dua orang adik bernama Nala Gareng dan Petruk. Istilah panakawan yang disandang oleh Bawor—bersama Semar, Gareng dan Petruk—berasal dari kata “pana” yang berarti mengetahui dengan jelas dan “kawan” yang berarti teman atau sahabat. Panakawan diartikan sebagai seorang sahabat yang mengetahui dengan jelas tentang kelebihan dan kelemahan orang yang diikutinya. Di dalam epos Ramayana, keempat panakawan ini mengabdikan kepada Ramawijaya, seorang raja dari negeri Pancawati. Pada cerita Arjuna Sasrabahu, mereka mengabdikan kepada Raden Sumantri. Sedangkan pada epos Mahabharata mereka mengabdikan kepada Raden Harjuna. Keempat tokoh ini digambarkan sebagai lurah yang mengabdikan kepada darah ksatria yang dalam hidupnya memiliki dharma membasmi watak angkara murka dari muka bumi. Watak dasar tokoh Bawor pada dasarnya adalah lugu dan jujur. Rendahnya tingkat pengetahuan tokoh Bawor lebih diakibatkan oleh karena tokoh ini lebih mewakili *wong cilik* yang dalam kehidupannya tidak mendapat pengalaman pengetahuan cukup dibanding dengan para priyayi di kota-kota kerajaan. Tingkat pengetahuan yang rendah ini pula yang menyebabkan tokoh Bawor memiliki kebiasaan *glogok soar* dalam kehidupannya. Apa yang diketahuinya, biasanya akan dikabarkan kepada orang lain tanpa memperhitungkan untung-ruginya. Kebiasaan demikian sering kali telah menimbulkan efek yang tidak menguntungkan baik bagi dirinya maupun orang lain. Namun demikian, dengan keluguan, kesederhanaan dan kejujuran yang dimilikinya, Bawor selalu dapat dipercaya oleh saudara-saudaranya maupun para bendara-nya.

Banyumas membuka kesempatan bagi mereka untuk masuk ke dalam bagian masyarakat Banyumas. Nilai keterbukaan dari *wong* Banyumas ini menyebabkan eksklusivisme yang melekat pada *image* Tionghoa menjadi tidak muncul dalam peranakan Cina-Banyumas.

Informan Sh mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan warga Tionghoa dapat hidup membaur adalah peran besar dari masyarakat Banyumas sendiri dengan karakter mereka yang terbuka. Masyarakat tidak berkeberatan untuk menerima masyarakat asing dan menjalani kehidupan sosial bersama sehari-hari dengan karakter *wong* Banyumas yang seperti ini memengaruhi karakter dan nilai yang dimiliki oleh peranakan Cina-Banyumas ini sehingga mereka juga mau untuk membuka diri untuk membaur dengan *wong* Banyumas. Sehingga, terdapat nilai baru yang muncul sebagai akibat dari interaksi yang dilakukan antara Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Nilai yang kemudian terbangun didalam komunitas Cina-Banyumas adalah prinsip membaur.

Pembauran mungkin bukanlah isu baru di daerah Banyumas, karena pembauran telah terjadi semenjak mereka datang. Bahkan sejak laksamana Cheng Ho datang ke tanah Jawa dikatakan telah terjadi pembauran karena Cheng Ho telah beragama Islam. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Cina-Banyumas yang telah sedemikian membaur sehingga dapat terlihat banyaknya wujud kebersamaan.

Hidup membaur berarti hidup layaknya seperti masyarakat Banyumas. Hidup berbaur dengan mereka, bergaul, dan berinteraksi. Informan Jh mengatakan hidup berbaur itu tidak sulit karena hanya perlu toleransi dan saling menghormati. Menurutnya, perbedaan pasti ada dimanapun, tidak hanya dengan etnis Tionghoa, hidup membaur perlu pengertian dari kelompok minoritas tersebut dan mayoritasnya juga.

Membaur Cina-Banyumas dilakukan dengan banyak cara, seperti menikah dengan *wong* Banyumas, hidup berdampingan, bergaul di lingkungan yang sama. Hal ini telah banyak dilakukan oleh warga Cina-Banyumas. Beberapa informan

juga melakukan pernikahan campuran ini. Informan Sh menambahkan zaman telah berubah yang penting dari pernikahan adalah kebahagiaan.

“saya tidak menuntut anak saya harus menikah dengan etnis Tionghoa juga, terserah dia mau menikah dengan siapa asalkan anak baik baik dan bertanggung jawab serta memang anak saya bahagia” (Informan Sh, Januari 2011)

Informan Tj menambahkan hidup membaaur “*ya hidup bersama dengan tidak membedakan diri secara eksklusif*”. Hidup membaaur untuk informan Tj berarti menjalani hidup bersama dengan warga lokal dengan tidak melihat perbedaan berdasarkan etnis dan bergaul layaknya warga lokal serta saling menjunjung toleransi.

Nilai dan norma yang dimiliki oleh komunitas Cina-Banyumas diatas dalam bangunan pemikiran Berger mengenai rekonstruksi sosial dapat diletakan dalam proses eksternalisasi dimana terjadi tindakan dari kedua kelompok yang terjadi berulang-ulang dan menimbulkan kesadaran akan nilai atau norma bersama yang dilakukan kedua kelompok. Nilai Konfusius, keterbukaan, sederhana menjadi nilai dan norma yang dijalankan oleh peranakan Cina-Banyumas sebagai nilai yang mereka gunakan untuk melakukan interaksi dengan *wong* Banyumas.

5.1.2 Simbol Identitas Cina-Banyumas

Simbol merupakan sebuah lambang berupa hal material yang dapat dilihat yang dalam hal ini terkait dengan identitas hibrid Cina-Banyumas yang unik karena tidak dimiliki oleh karakteristik Tionghoa didaerah lainnya. Simbol yang menjadi ciri khas utama yang muncul dari peranakan Cina-Banyumas dari hasil berinteraksi dengan *wong* Banyumas terdapat tiga (3) hal yaitu penggunaan bahasa Banyumasan/*ngapak*, munculnya tarian Calengsai sebagai simbol perpaduan budaya Cina-Banyumas, dan perayaan hari Imlek yang memiliki nuansa relatif berbeda dengan perayaan Imlek ditempat lainnya karena keterlibatan *wong* Banyumas secara aktif.

5.1.2.1 Penggunaan Bahasa *Ngapak*

Menurut Blalock (1982), bahasa dan agama merupakan salah satu karakteristik kultural yang terlihat jelas untuk memberikan garis perbedaan antara karakteristik kultural satu kelompok dengan kelompok lainnya. Peranakan Cina-Banyumas menggunakan bahasa *ngapak*/Banyumasan sebagai bahasa komunikasi utama mereka untuk melakukan hubungan baik di dalam kelompoknya, sesama kelompok etnis Tionghoa dalam keluarga maupun berbisnis, dan juga dalam berinteraksi dengan kelompok *wong* Banyumas.

Seperti yang terlihat dalam analisis identitas hibrid ke-Cinaan-Banyumas memperlihatkan bahwa kelompok Cina-Banyumas tidak lagi murni mengidentifikasikan diri mereka sebagai kelompok Tionghoa, melainkan telah tercampur sehingga muncul budaya peranakan Cina-Banyumas tersendiri yang menjadi ciri khas mereka.

Masyarakat Banyumas terus mengentalkan jati dirinya sebagai *wong* Banyumas. Bahasa "*ngapak-ngapak*" yang sempat dicap rendah itu, misalnya, ternyata sebenarnya justru merupakan bahasa Jawa yang lebih asli. Bahasa itu termasuk *Jawidwipa* atau bahasa Jawa masa awal.

Bahasa itu masih mempertahankan akhiran vokal "a", mirip lafal aksara hanacaraka. Konsonan diucapkan dengan tajam dan tegas. Kosakatanya tak banyak mengenal kelas, lebih berkisar pada ngoko lugu. Ini berbeda dengan bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta yang berakhiran "o". Bahasa yang dicap adiluhung ini adalah bahasa bandhekan, hasil perkembangan lanjutan dari bahasa Jawa asli. "Bahasa ini tumbuh pada zaman Kerajaan Pajang (abad ke-16" (Budiono, 2008)

Bahasa Jawa dialek Banyumas terbagi setidaknya menjadi sub dialek, yaitu sub dialek wetan kali (sisi timur sungai) dan sub dialek kulon kali (sisi barat sungai)¹². Fakta di atas memberikan petunjuk bahwa kebudayaan Banyumas

¹²Yang dimaksud sungai di sini adalah sungai Serayu. Sub dialek wetan kali merupakan dialek Banyumasan yang cenderung dekat dengan bahasa Jawa standar yang dikembangkan di wilayah negarigung. Sedangkan dialek kulon kali cenderung dekat dengan bahasa Sunda. Fakta yang paling mudah ditemukan adalah nama-nama desa. Di sisi barat sungai Serayu terdapat begitu banyak desa atau tempat-tempat yang didahului kata "ci" yang dalam bahasa Sunda berarti

ternyata tidak dibangun oleh sebuah komunitas masyarakat yang homogen. Identitas kebudayaan Banyumas justru dibangun dari serpihan-serpihan komunitas masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang menghuni di wilayah Banyumas.

Hal ini sangat bisa dipahami karena pada dasarnya identitas budaya dibangun oleh individu-individu sejauh dia dipengaruhi oleh tanggung jawabnya terhadap sebuah kelompok atau kebudayaan. Meskipun demikian, bahasa ini menjadi bahasa kebanggaan serta ciri khas masyarakat Banyumas untuk menggunakan bahasa *ngapak*.

Bahasa *ngapak* yang merupakan bahasa utama di kalangan Cina-Banyumas juga digunakan komunitas Banyumas. Kelompok etnis Cina-Banyumas menggunakan bahasa *ngapak* sebagai bahasa utama mereka dalam semua kegiatan hidup sehari-hari, dan bahkan tidak lagi menggunakan bahasa Cina. Penggunaan bahasa *ngapak* ini merupakan bagian dari strategi pembentuk identitas hibrid dengan cara negosiasi sosial. Negosiasi dalam konteks rekonstruksi ini merupakan bentuk kelenturan dan fleksibilitas komunitas dalam membangun karakter identitasnya. Negosiasi ini berperan dalam membentuk identitas hibrid Cina-Banyumas.

sungai, seperti Cilongok, Cingebul, Cilacap, Cionje dan lain-lain. Ini berbeda dengan desa-desa atau tempat-tempat di sebelah timur sungai Serayu yang lebih nJawani, seperti Karangsalam, Karangraou, Purwareja, Wirasaba, Somagede dan lain-lain. Kenyataan demikian tidak dapat disangkal meskipun nama-nama nJawani berkembang lebih meluas hingga sisi barat sungai Serayu. Semua itu terjadi karena sungai Serayu telah menjadi batas terakhir perkembangan kebudayaan Sunda, sementara persebaran kebudayaan Jawa merambah hingga perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Lebih dari itu pada tingkat kelompok-kelompok kecil ternyata juga terdapat perbedaan-perbedaan sub dialek yang tercermin pada pilihan kosa kata, intonasi, dan gaya bahasa. Di wilayah kulon kali, terdapat banyak sub dialek seperti yang terdapat di wilayah Kalibagor hingga Purwokerto yang berbeda dengan Karanglewas dan Cilongok. Hal ini berbeda dengan yang terdapat di Ajibarang hingga Lumbr. Semakin ke arah barat, semakin kental pula warna Sundanya. Namun justru ada kekhususan, di daerah Wanareja dan sekitarnya justru banyak digunakan bahasa Jawa bandhek (standar) untuk komunikasi sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena di wilayah Wanareja dihuni oleh orang-orang dari Wetan (wilayah Blora, Pati, Klaten dan lainnya) bekas narapidana Nusakambangan pada masa penjajahan Belanda yang tidak pulang ke daerahnya. Artinya, sejak lama di wilayah Wanareja justru telah dihuni oleh masyarakat multietnis yang memungkinkan terciptanya sub kebudayaan tersendiri di dalam konteks kebudayaan Banyumas secara keseluruhan.

Negosiasi sosial mengarahkan kelompok peranakan Cina-Banyumas menjadi berbeda dari kelompok Tionghoa di tempat lainnya. Dikarenakan negosiasi sosial tersebut mengakibatkan peranakan Cina-Banyumas menyerap unsur nilai lokal Banyumas dalam rekonstruksi identitas mereka. Seperti misalnya, peranakan Cina-Banyumas ini menggunakan bahasa Banyumasan/*ngapak* sebagai bahasa ibu mereka meskipun dalam ruang *private* seperti di dalam keluarga maupun publik dalam berbisnis sesama etnis Tionghoa maupun pergaulan. Penggunaan bahasa *ngapak* merupakan bagian dari tindakan negosiasi mereka agar dapat diterima di dalam masyarakat Banyumas.

Kemudian, bahasa *ngapak* terus digunakan sehingga menggeser penggunaan bahasa Cina, yang bahkan menurut beberapa informan yang berkeluarga mengatakan bahwa anak mereka bukan lagi Tionghoa, namun peranakan Banyumas karena tidak lagi bisa menggunakan bahasa Cina. Penggunaan bahasa *ngapak* sebagai bahasa utama merupakan bentuk eksternalisasi dalam rekonstruksi Cina-Banyumas. Dikarenakan penggunaan bahasa *ngapak* yang terus-menerus menjadikannya bagian dari simbol peranakan Cina-Banyumas.

Bilai merujuk pada definisi Blalock, maka dalam praktek kultural bahasa yang dilakukan oleh kelompok etnik Cina-Banyumas membuat garis (*boundaries*) antara kelompok etnik Banyumas menjadi samar karena peniruan bahasa yang dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas sebagai salah satu bentuk karakter hibrid yang mereka bentuk sebagai peranakan Cina-Banyumas.

5.1.2.2 Representasi Budaya Hibrid Cina-Banyumas : Tari Calengsai

Simbol lain dari identitas ke-Cinaan Banyumas adalah tari kesenian Calengsai. Tarian Calengsai ini menjadi sebuah simbol yang dibentuk oleh pemerintah untuk memperlihatkan rasa toleransi dan solidaritas hubungan antar etnis yang mereka bangun. Pemerintah Banyumas juga menyadari akan pentingnya pembauran oleh karena itu bagi mereka penting untuk membangun suatu simbol yang memiliki

makna bersama bagi mereka. Meskipun tarian Calengsai ini dibuat dari atas, karena diperintahkan oleh pemerintahan, akan tetapi dalam proses untuk menjadikannya simbol bersama banyak melibatkan tokoh masyarakat lokal dan Cina-Banyumas untuk melihat dampak ke depannya bagi masyarakat.

Tarian Calengsai ini dapat dikatakan dibuat berdasarkan kebijakan yang *Top-Down* yang dari atas (pemerintah) ke bawah masyarakat. Penerimaan akan simbol bersama ini memang masih dalam proses dan akan terus berkembang. Seperti yang diutarakan oleh informan Ym, bahwa penggiat seni akan terus mencoba memperkenalkannya pada masyarakat untuk mengingatkan bahwa mereka adalah satu, masyarakat Banyumas. Calengsai yang merupakan tarian kreasi yang terdiri dari seni tari lengger dan Barongsai serta musik Calung. Lengger dan Calung yang merupakan seni tradisional dan simbol *wong* Banyumas menjadi pilihan untuk percampuran budaya, dan mengakui keberadaan peranakan Cina-Banyumas.

Calung atau yang disebut juga dengan istilah gamelan Calung, memiliki sistem pelarasan yang relatif sama dengan sistem pelarasan gamelan yang ada di wilayah-wilayah sekitarnya seperti Jogjakarta, Surakarta dan Sunda, yakni sistem *pentatonik slendro*¹³. Calung biasanya difungsikan sebagai alat musik seni pertunjukan seperti tarian lengger dan egeg. Di samping gamelan Calung sangat berperan penting dalam kehidupan seni pertunjukan masyarakat Banyumas, kedudukan gamelan Calung memiliki peran penting¹⁴, yang memiliki satu bentuk

¹³Pentatonik berasal dari gabungan kata penta (lima) dan tonik (nada), sehingga pentatonic dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada. Dari tangga nada diatonik mayor (c – d – e – f – g – a – b – c') yang jumlahnya 7 nada, dapat diperoleh tangga nada pentatonic dengan mengurangi 2 nada, dalam hal ini terdapat dua macam tangga nada pentatonik : 1. c – d – e – g – a – c' (tanpa f dan b) 2. c – e – f – g – b – c' (tanpa d dan a) Tangga nada pentatonik. pada umumnya digunakan pada musik tradisional (Cina, Jepang) termasuk di Indonesia pada musik gamelan (Jawa). Sedangkan, Slendro adalah Gamelan, yang dalam gamelan danada yang dihilangkan adalah nada 3 (mi) dan 7 (si).

¹⁴Pada tahun 1970-an merupakan masa kejayaan seni pertunjukan lengger dan kehidupan gamelan Calung sangat populer. Calung bermula dari perkembangan lokal, berbagai serpihan khasanah kebudayaan Banyumas yang hanya hidup di kelompok kecil masyarakat. Namun demikian serpihan itu kemudian berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Edi Sedyawati, 1984,50-51) sehingga semakin memiliki kualitas estetis yang tinggi dan semakin luas

kekuatan spirit musikal yang sangat kuat di dalam refleksinya sebagai daya ungkap seniman Banyumas, karena terdapat satu spesifikasi gaya yang khas dan unik jika dibandingkan dengan jenis kesenian manapun.

Melalui seni Calung, masyarakat Banyumas membangun mata rantai identitas yang berbasis kehidupan kaum *panginyongan*. Franz Magnis Suseno mengungkapkan bahwa identitas sebuah bangsa adalah kediriannya yang terbentuk dalam proses perkembangannya, dalam sejarahnya (Franz Magnis Suseno, 1992:52).

Kehadiran musik Calung bermakna sebagai media ekspresi kedirian masyarakat Banyumas di tengah peradaban yang lebih luas. Terhadap nilai, ruh dan tampilan perwajahan Calung, masyarakat Banyumas boleh jadi tidak perlu lagi membaca, sekalipun bisa membacanya. Hal ini karena ekspresi musikal pada sajian Calung ibarat kata-kata yang mewakili gagasan-gagasan yang begitu saja keluar untuk dikomunikasikan kepada khalayak.

Maka, khalayak yang berposisi sebagai komunikanlah yang membaca dan menerjemahkan makna ekspresi musik tersebut guna mengetahui ide atau gagasan yang ada di dalam benak pikiran orang Banyumas. Keberhasilan mengkomunikasikan gagasan itu sendiri, bagi mereka kemudian menjadi media menunjukkan karakter 'keakuan'. Dengan cara demikian, maka mereka merasa lebih 'hidup'.

Gubernur Banyumas tahun 2008 yaitu Mardjoko yang menciptakan tarian kreasi yang merupakan gabungan lengger-Calung dengan Barongsai yang

jangkauan sebarannya. Seperti ditegaskan Van Zanten tentang body of concepts kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang tercermin di dalam realitas musik (Van Zanten, W., 1996), realitas musik pada Calung mampu mawadahi sensitivitas dan sensibilitas perasaan serta konsep nilai yang dianut bersama-sama oleh masyarakat Banyumas. Melalui proses perjalanan yang cukup panjang kesenian lengger-Calung telah mampu menempatkan posisinya yang terdepan dari sederetan jenis seni pertunjukan yang ada di karesidenan Banyumas. Hal yang mendukung eksistensi kehidupan kesenian lengger-Calung bagi masyarakat Banyumas adalah, sering difungsikannya sebagai kebutuhan-kebutuhan sosial seperti kegiatan punya hajat pernikahan, sunatan, tindik dan keperluan ritual seperti syukuran (nadar), sedekah bumi dan sedekah laut.

merupakan simbol utama dari keturunan Cina. Simbol tarian *calengsai* menjadi representasi keberadaan kebudayaan hibrid Cina-Banyumas.

Dalam rekonstruksi identitas ini, *Calengsai* merupakan representasi yang diciptakan oleh agen pemerintah sebagai bukti legitimasi yang diberikan oleh pemerintah terhadap identitas hibrid Cina. Legitimasi pemerintah dalam kerangka berfikir Berger termasuk dalam proses obyektifikasi dimana pemerintah menciptakan seni tari percampuran budaya ini untuk mengukuhkan terjadinya percampuran nilai, norma, dan simbol antara kedua kelompok etnik. Dikatakan proses obyektifikasi terlihat dari pemahaman karakter dari pemerintah akan hibriditas ini menciptakan simbol untuk karakter hibrid Cina-Banyumas

Interaksi antara kelompok Cina-Banyumas dan *Wong* Banyumas terlihat cukup intens dan mendalam dalam hal interaksi kultural yang terjadi. Dari interaksi nilai kultural cukup terlihat bahwa nilai Banyumas masuk ke dalam karakter dan nilai dari kelompok Cina-Banyumas seperti nilai keterbukaan yang menjadi slogan masyarakat Banyumas mulai mempengaruhi karakter kelompok Cina-Banyumas juga.

Ajaran-ajaran Konfusius bagi kelompok Cina-Banyumas memang masih bertahan meskipun tidak semuanya bertahan, akibat adanya nilai atau praktek tertentu yang berbenturan dengan ajaran agama yang dianut, seperti berdoa menggunakan dupa dan menyembah berhala.

Selain itu, simbol dari kelompok Cina-Banyumas terlihat jelas terjadi percampuran secara kultural dengan dibentuknya tarian *Calengsai* yang memang menjadi representasi dari simbol peranakan Cina-Banyumas. Simbol lainnya adalah penggunaan bahasa *ngapak* yang diadopsi oleh kelompok Cina-Banyumas secara utuh menjadi bahasa komunikasi mereka untuk berinteraksi pada siapapun. Selain bahasa dan simbol kesenian, perayaan hari besar secara bersama, baik hari besar untuk kelompok Cina-Banyumas maupun untuk *wong* Banyumas, juga menandakan terjadinya interaksi kultural.

5.2 Proses Rekonstruksi Identitas dalam Ruang, Relasi, dan Agen Sosial

Rekonstruksi Identitas merupakan pengidentifikasian ulang jati diri atau identitas kelompok, dalam hal ini Cina-Banyumas dipengaruhi oleh konteks situasional masyarakat setempat. Rekonstruksi identitas dibangun melalui agen-agen yang berperan atau dalam bahasa Berger membutuhkan institusi-institusi untuk proses. Berger mengabstraksikan proses pembentukan instiusi sebagai proses eksternalisasi dan obyektifikasi.

Hal ini bermula dari kelompok Cina-Banyumas yang melakukan berbagai tindakan untuk mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Banyumas. Tindakan-tindakan seperti mulai hidup berbaur dengan masyarakat Banyumas, tidak hidup secara eksklusif, menggunakan bahasa *ngapak*, dan melakukan dialog terbuka dengan masyarakat Banyumas menjadi proses awal eksternalisasi yang mereka lakukan untuk menjadi bagian *wong* Banyumas. Tindakan ini terus dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi bagian dari budaya peranakan Cina-Banyumas sendiri.

Proses eksternalisasi dan obyektifikasi dilanjutkan dengan proses internalisasi melalui sosialisasinya. Proses-proses rekonstruksi ini dilakukan oleh agen-agen yang berperan dan terjadi dalam ruang-ruang tertentu di Banyumas. Rekonstruksi identitas hibrid Cina-Banyumas memiliki ruang dalam membangunnya. Ruang bagi peranakan Cina-Banyumas dalam melakukan rekonstruksi terdapat dua ruang yaitu ruang privat dan ruang publik.

Ruang privat berbicara mengenai ruang dimana interaksi terjadi secara intim. Ruang privat sangat sedikit dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya, dimana orang tersebut dapat menikmati autoritas dalam status tanpa terintervensi oleh pemerintah atau institusi lainnya. Martin Heidegger mengatakan seseorang hanya bisa menjadi dirinya sendiri didalam ruang privat ini tanpa bersadiwara.

Dalam konteks ini, ruang privat maka berbicara mengenai keluarga. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dalam keluarga terjadi arena sosialisasi primer berlangsung dimana baik secara kultural dan sosial di dalam keluarga akan diajarkan seperti apa mereka seharusnya dan bagaimana bentuknya.

Tabel 5.1 Ruang Rekonstruksi Hibrid Cina-Banyumas

Ruang private	Keluarga
Ruang publik	Sekolah, pasar, dan lingkungan tempat tinggal.

Sedangkan ruang publik adalah area sosial dimana individu-individu atau kelompok dapat datang secara bebas untuk berdiskusi dan mengidentifikasi permasalahan sosial yang timbul, dan dari diskusi tersebut dapat mempengaruhi tindakan politis yang akan dilakukan.

Habermas (1989) Individu-individu dan kelompok berdiskusi mengenai kesamaan kepentingan yang memungkinkan mereka untuk mencapai suatu kesepakatan bersama untuk menemukan solusinya. Ruang publik dikatakannya sebagai teater dalam masyarakat modern yang melibatkan partisipasi politis dalam percakapan tingkat medium di dalam masyarakat. Dan lebih jauh realitas dalam kehidupan sosial dibentuk dari opini publik. Maka dari itu, fungsi dari ruang publik menjadi penting karena pandangan akan terbentuk dari sini. Ruang publik dalam rekonstruksi dibentuk dalam tiga ruang utama yaitu sekolah, pasar dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan temuan lapangan yang didapatkan terdapat beberapa agen sosial yang berperan di dalamnya yaitu organisasi atau kelompok Cina-Banyumas seperti simpatisan Klenteng, PITI, PSMTI, yang merupakan realitas yang muncul dari rangkaian proses eksternalisasi dari peranakan Cina-Banyumas, lembaga kependidikan yang ikut menyalurkan nilai dan simbol ke-Cinaan didalam pengajaran disekolah, serta pemerintahan Banyumas setempat yang ikut untuk

mengukuhkan identitas Cina-Banyumas sebagai bagian dari kelompok masyarakat dengan membuat kebijakan percampuran budaya tarian Calengsai.

Organisasi/ kelompok Cina-Banyumas merupakan institusi hasil dari serangkaian percampuran budaya dari interaksi antara peranakan Cina dan *wong* Banyumas. Nilai-nilai dari *wong* Banyumas berupa agama dan karakter *wong* Banyumas mendorong terbentuknya organisasi-organisasi ke-Cinaan yang bernuansa Banyumas bermunculan dan memiliki peran dalam rekonstruksi identitas hibrid Cina-Banyumas ini.

Maka, dapat terlihat bahwa proses eksternalisasi dan obyektifikasi terjadi pada ruang publik, sedangkan proses internalisasi terjadi pada kedua ruang, dimana ruang privat yang merujuk pada peran keluarga, dan ruang publik menjadi sosialisasi sekunder dimana peran masyarakat dan pendidikan menjadi yang paling penting.

5.2.1 Proses Eksternalisasi dalam Ruang Publik

Proses Eksternalisasi dalam rekonstruksi identitas Cina-Banyumas diawali dengan interaksi kultural seperti yang dijelaskan sebelumnya. Interaksi kultural berupa percampuran dan pertukaran nilai dari budaya Tionghoa dan Jawa membuka jalan komunikasi antara kedua kelompok. Dapat terlihat pada pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai ke-Cinaan yang bertahan bersifat universal yang menanamkan jalan damai (*peng anh*) dan saling menghormati untuk orang tua maupun manusia.

Karakter Bawor Banyumas yang cukup kuat mempengaruhi karakter dari Cina-Banyumas itu sendiri, yang menawarkan sikap keterbukaan, kesederhanaan, dan kejujuran. Sikap dari *wong* Banyumas ini mudah diterima bagi kelompok Cina-Banyumas yang memungkinkan mereka untuk mengadaptasi dan berbaur dengan masyarakat lokal. Percampuran nilai ini merupakan bagian dari interaksi yang dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas yang akan berlanjut dengan berbagai bentuk relasi sosial.

Interaksi kultural berupa penukaran nilai pada kedua kelompok etnik telah terjadi yang nantinya dilanjutkan dalam membangun kesadaran nilai bersama dan kemudian dilanjutkan dalam proses internalisasi. Kemudian, interaksi yang terjadi antara kedua kelompok tidak hanya percampuran nilai, namun juga interaksi yang terjadi di dalam ruang publik yang membangun pandangan akan masing-masing kelompok. Kehidupan yang membaaur antara masyarakat Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas dalam kehidupannya maka dapat dikatakan pada ranah publik tidak terdapat spasial-spasial spesifik yang hanya eksklusif untuk Cina-Banyumas.

Kehidupan peranakan Cina-Banyumas dikatakan tidak tersegregasi di dalam masyarakat karena mampu hidup secara membaaur dan bercampur dengan masyarakat lokal. Sehingga, rekonstruksi hibrid Cina dalam ruang publik berbicara mengenai ruang-ruang yang diisi oleh kedua etnis yang saling mempengaruhi dan mendukung untuk terciptanya peranakan Cina-Banyumas. Dalam penelitian ini ditemukan interaksi dalam ruang publik seperti, konteks ruang sosial dan ruang ekonomi.

Dalam ranah sosial merujuk pada ketiadaan pembagian spasial-spasial tertentu antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Hal ini menunjukkan bahwa peranakan Cina-Banyumas bukan merupakan kelompok yang mengeksklusifkan diri dan berusaha untuk bercampur. Hal yang menunjukan inklusivitas dari kelompok Cina-Banyumas adalah tidak adanya daerah PeCinan. Maupun sekolah khusus etnis atau agama tertentu yang banyak diminati oleh kelompok etnis Cina-Banyumas.

Ruang publik yang menjadi penting di Banyumas adalah pasar. Pasar yang merupakan area ekonomi menjadi penting dikarenakan dominannya warga kelompok Cina-Banyumas yang berkecimpung dalam bidang ini. Interaksi yang terjadi antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas di area ini selain pembeli dan penjual adalah majikan dan pekerja. Pandangan yang terbangun dari area ini sangat terkait dengan pekerjaan namun mempengaruhi opini publik mengenai karakter Cina-Banyumas secara keseluruhan. Dimana kedua kelompok memiliki respon yang positif terhadap sikap kedua kelompok etnik.

Informan Ws yang pernah bekerja sebagai sopir untuk orang Tionghoa mengatakan bahwa bekerja dengan orang Cina-Banyumas jauh lebih baik dibandingkan dengan bekerja dengan orang Arab, India, maupun orang Jawa sendiri, karena mereka sangat menghargai orang kepercayaan mereka. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa orang Cina-Banyumas orang yang ulet dan gigih dan akan memberikan upah yang setimpal bagi orang yang melakukan kerja dengan baik pula tidak peduli siapapun dia berasal.

Informan Ws juga mengakui bahwa untuk maju maka di daerah Banyumas ini memang harus bekerja dengan orang-orang Tionghoa karena memang pabrik/usaha yang besar-besar dimiliki oleh orang Tionghoa. Penjaga Klenteng Boen Tek Bio mengaku bahwa kehidupannya menjadi jauh lebih baik setelah bekerja di dalam Klenteng setidaknya sampai mampu untuk menyekolahkan anak mereka.

“kalau disuruh memilih ya saya akan memilih orang Banyumas karena mereka sangat setia dan tidak macam-macam sehingga mudah untuk bekerja dengan mereka.....”

(Informan JH)

“Begini mba, kalo kita itu mending jadi jongosnya Tionghoa daripada jadi jongosnya India, Arab, bahkan jadi jongosnya Jawa sekalipun”. (informan Ws)

Sedangkan dari kelompok Cina-Banyumas sendiri beranggapan positif mengenai etos kerja dari *wong* Banyumas hal ini diungkapkan oleh Informan Sh yang memiliki usaha toko metro mengakui memang hampir seluruh karyawan sekitar 90%, merupakan warga Banyumas. Hal ini menyebabkan informan Sh memahami sedikit banyak mengenai karakter mereka dan menurutnya karakter *wong* Banyumas tidak macam-macam dan merupakan pekerja ulet.

Sedangkan informan Jh, mengatakan bahwa *wong* Banyumas merupakan masyarakat yang memiliki sikap loyalitas (kesetiaan) yang tinggi terhadap tuannya. Hal ini dicontohkan oleh informan Jh kepada orang Banyumas yang ikut dengan ibunya sejak muda sampai dengan tidak menikah. Hal ini juga dibenarkan

oleh beberapa warga Cina-Banyumas yang sempat ditemui oleh peneliti ketika melakukan kunjungan terhadap Klenteng Hok Tek Bio, dimana sekelompok warga Cina-Banyumas menyetujui dengan anggapan loyalitas warga Banyumas.

Berbicara mengenai pasar maka tidak akan lepas dengan pengaruh Klenteng yang ada di setiap pasar besar di Banyumas. Klenteng dijadikan arena untuk berkumpul dan berdiskusi masyarakat kelompok Cina-Banyumas maupun non-Cina untuk rehat dan berdiskusi dan komunikasi. Seperti di Klenteng Boen Tek Bio dijadikan tempat rutin arisan warga sekitar.

Di dalam ruang publik ini, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan pasar kedua kelompok ini saling berinteraksi dan saling mengenali serta menyerap kultur yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Ruang publik juga menjadi area untuk pembelajaran kelompok Cina-Banyumas untuk beradaptasi terus-menerus terhadap *wong* Banyumas dan perubahan yang terjadi seiring dengan berkembangnya identitas hibrid Cina-Banyumas.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, proses eksternalisasi terjadi dalam beberapa hal, yaitu interaksi kultural, interaksi dalam ruang sosial, dan interaksi ruang ekonomi (pasar). Dalam proses eksternalisasi ini terjadi percampuran dan pertukaran nilai yang dijalani oleh kelompok Cina-Banyumas dan juga membentuk pandangan kepada Cina-Banyumas dan juga *wong* Banyumas yang dalam kasus ini mereka masing-masing membentuk pandangan positif karena posisi yang saling membutuhkan.

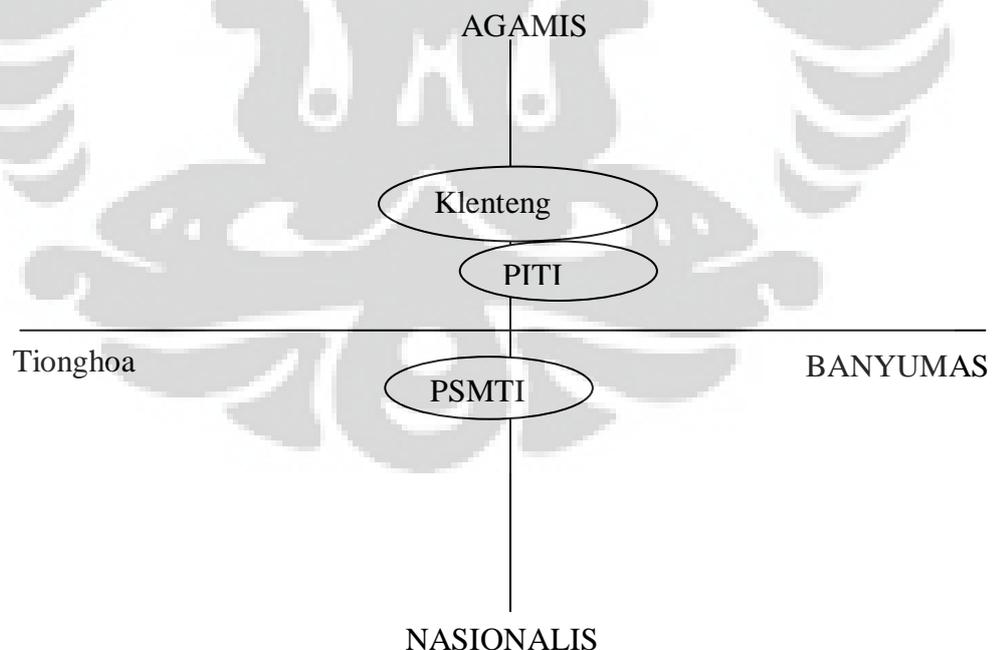
5.2.2 Bentuk Relasi, Ruang, dan Agen sebagai Proses Objektifikasi

Salah satu bentuk relasi sosial mereka adalah munculnya variasi kelompok ke-Cinaan di Banyumas. Posisi organisasi dan kelompok ke-Cinaan Banyumas dalam bangunan rekonstruksi identitas hibrid ini berada pada proses obyektifikasi karena institusi timbul berdasarkan kesadaran nilai dan norma yang diakibatkan oleh tindakan berulang yang dilakukan sebelumnya. Dialog-dialog dengan masyarakat Banyumas memunculkan variasi karakter pada identitas ke-Cinaan

Banyumas sendiri yang mengakibatkan identitas ke-Cinaan beragam dengan warna.

Organisasi tersebut adalah PITI, PSMTI, dan Simpatisan Klenteng. PITI merupakan organisasi Cina-Islam, meskipun bukan satu-satunya organisasi yang terdapat di Banyumas, namun menjadi unik ketika peran PITI cukup signifikan di dalam komunitas Cina-Banyumas misalnya diperhitungkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan baik oleh komunitas Cina-Banyumas maupun oleh masyarakat lokal. PITI mendapatkan respon positif dari masyarakat lokal, misalnya pesantren milik informan C menjalin hubungan yang cukup baik dengan PITI Banyumas dan seringkali mengadakan kegiatan bersama.

PSMTI dilain pihak merupakan organisasi yang mewadahi kelompok Tionghoa untuk saling berhubungan dan menjadi institusi yang mewakili suara Tionghoa. Sedangkan Klenteng sebagai pusat budaya Tionghoa di Banyumas mewakili simbol inklusif dari peranakan Cina-Banyumas karena Klenteng menjadi terbuka untuk masyarakat lokal. Hal ini terlihat bagaimana pekerja dan penjaga Klenteng merupakan warga lokal Banyumas dan ruang spasialnya.



Bagan 5.1 Varian Kelompok Cina-Banyumas sebagai Bentuk Objektifikasi

Bagan menunjukkan berada dimana organisasi tersebut identitas yang mereka bawa. Karakter komunitas Cina-Banyumas sendiri terlihat bercampur dengan karakter yang dipengaruhi oleh *wong* Banyumas. Seperti PITI merupakan organisasi yang dipenuhi oleh peranakan Cina-Banyumas dan beragama Islam, simpatisan Klenteng merupakan dominan Tionghoa, dengan agama Kong Hu Cu, namun di Banyumas isi kletneng bervariasi karena letak Klenteng yang bukan dikelilingi oleh kediaman Tionghoa maka Klenteng banyak terbuka untuk masyarakat Banyumas, bahkan pekerja dan penjaga merupakan *wong* Banyumas.

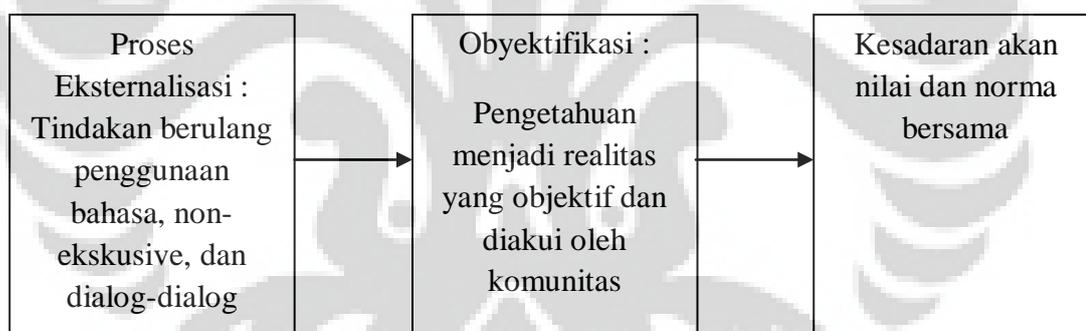
PSMTI yang merupakan organisasi yang merepresentasikan warga Tionghoa dan merupakan alat untuk menjalin hubungan antar kelompok Tionghoa. Ketiga kelompok dominan di Banyumas ini seringkali berfokus untuk menjaga hubungan baik dengan *wong* Banyumas dan sering mengadakan kegiatan bersama untuk menunjukkan solidaritas bahwa mereka bagian dari Banyumas. Tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas membuat meletakkan identitas organisasi.

Kehadiran keberagaman karakter pada institusi ini memperlihatkan percampuran budaya dengan masyarakat lokal yang cukup signifikan. Meskipun demikian terlihat bahwa posisi ideologi mereka tidak memiliki pemikiran ekstrem akan suatu hal seperti terlalu memihak Tionghoa atau Banyumas, ataupun mengedepankan agama atau nasionalis. Ketidakekstremen dari kelompok Cina-Banyumas akan memberikan kesempatan untuk membuka interaksi dan relasi yang luas lagi kepada masyarakat Banyumas, dan tidak menganggap bahwa ajaran atau pemahaman yang mereka miliki lah yang paling benar. Objektifikasi terlihat ketika karakter dari komunitas Cina-Banyumas itu sendiri menjadi bagian penting dalam mewarnai identitas hibrid yang muncul.

Selain dari munculnya karakter organisasi ke-Cinaan yang beragam, terdapat peran pemerintah dalam proses obyektifikasi dalam hal ini legitimasi. Pemerintah sebagai lembaga lokal yang memiliki legitimasi secara hukum di Banyumas juga berperan dalam mengakui keberadaan hibrid Cina-Banyumas.

Hal ini ditunjukkan dengan melihat bagaimana pemerintah Banyumas sejak 2008 menciptakan tari kreasi Calengsai sebagai bentuk pengukuhan representasi keberadaan peranakan Cina-Banyumas. Tari Calengsai menjadi simbol penting pengakuan eksistensi Cina-Banyumas dalam ranah budaya terutama untuk merangkul berbagai kalangan masyarakat untuk dapat menerima seeara utuh keberadaan Cina-Banyumas sebagai bagian dari Banyumas.

Pemerintah merupakan lembaga resmi yang menjadi penting untuk mensosialisasikan kepada masyarakat Banyumas secara luas mengenai eksistensi dari kelompok Cina-Banyumas. Pemerintah menjadi fasilitator dengan menyediakan wadah atau area untuk berkomunikasi antara dua kelompok etnik serta pemerintahan Banyumas dalam hal ini juga mendukung terciptanya etnik hibrid Cina-Banyumas dengan mengeluarkan kebijakan bersifat top-down dengan menciptakan tari kreasi tersebut.



Alur 5.2 proses eksternalisasi dan Obyektifikasi HibridCina-Banyumas

Setelah proses eksternalisasi dan obyektifikasi maka akan memunculkan kesadaran akan nilai dan norma yang dimiliki oleh kedua kelompok, yang merupakan nilai dan norma yang telah mengalami percampuran dan pertukaran antara kedua kelompok. Kesadaran akan nilai bersama (*shared meaning*) akan menimbulkan kesadaran terhadap kedua kelompok untuk mempertahankan nilai ini, terutama kelompok Cina-Banyumas sebagai pendatang. Kebutuhan untuk mempertahankan nilai akan mendorong proses internalisasi terjadi di dalam kelompok keluarga Cina-Banyumas.

5.2.3 Proses Internalisasi melalui Keluarga, Peer Group, dan Pendidikan

Agen berikutnya adalah institusi keluarga dan pendidikan, dimana keluarga menjadi agen yang berperan dalam proses internalisasi dalam bangunan rekonstruksi identitas. Identitas hibrid muncul akibat dari dialektika antara kedua kelompok etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas, yang terjadi dalam tiga proses menurut Bereger, dua diantaranya adalah proses eksternalisasi dan obyektifikasi.

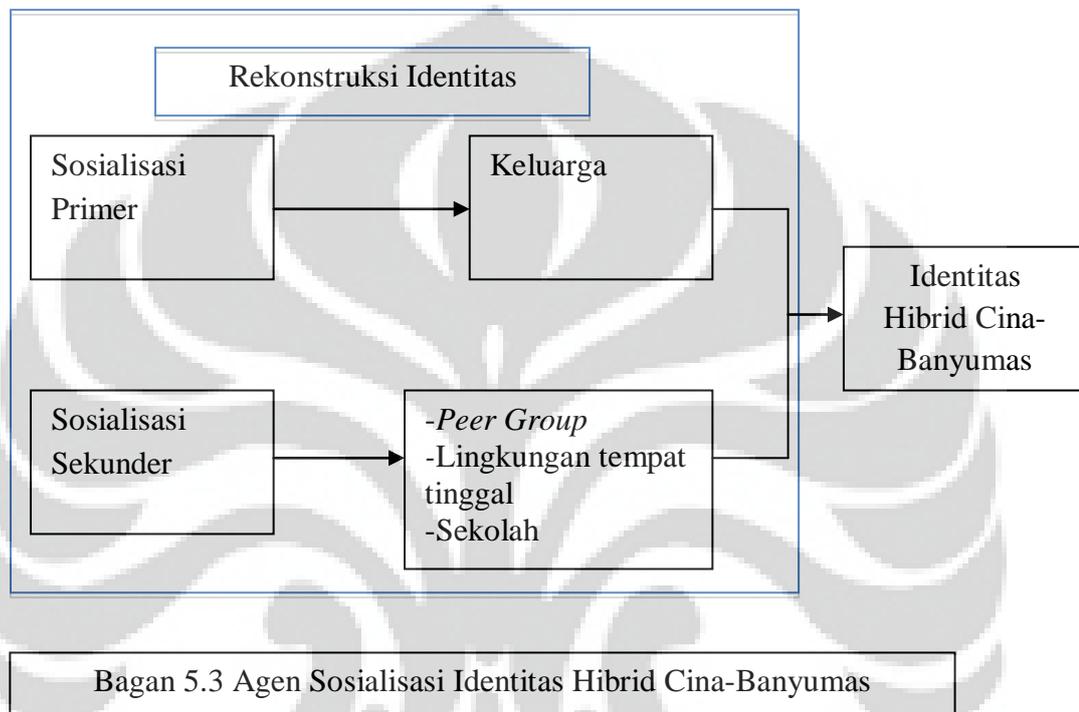
Kemudian, proses yang ketiga setelah dua proses awal tersebut adalah proses internalisasi yang berfungsi menstramisikan nilai-nilai, norma, dan institusi yang telah terbentuk dan dijalani pada proses sebelumnya. Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Mekanisme sosialisasi terdiri dari dua yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dengan orang tua berperan menjadi *significant other* yang berfungsi sebagai *role model* bagi anak mereka.

Keluarga inti terdiri dari orang tua anak, keluarga memiliki fungsi untuk mentransmisi nilai dan norma dan nilai kepada sang anak dan orang tua merupakan *role model* pertama yang akan dilihat oleh anak dan dijadikan contoh bagi mereka untuk berperilaku atau bersikap. Orang tua yang merupakan *significant other* untuk anaknya memunculkan identitas asli mereka di dalam keluarga yang akan ditiru dan dijalankan oleh si anak.

Maka dari itu *stage* awal dari pembentukan karakter identitas Cina-Banyumas dimulai dari pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi modal dasar bagi anak untuk memiliki nilai dan norma awal yang digunakan olehnya untuk masuk ke dalam masyarakat Banyumas.

Seperti yang telah diuraikan diatas, nilai bersama yang akhirnya muncul sebagai kesadaran dari kelompok etnis Cina-Banyumas dan juga *wong* Banyumas adalah mereka secara membaaur dan keterbukaan menghasilkan munculnya identitas hibrid Cina-Banyumas. Sehingga, dalam konteks ini dapat dikatakan

bahwa bahkan dalam ruang privat keluarga Cina-Banyumas memunculkan karakter-karakter hibridnya didalam keluarga seperti berbicara dengan bahasa Banyumas dan ajaran-ajaran yang diterapkan. Sosialisasi terbagi menjadi dua tahap yaitu sosialisasi primer dan sekunder.



Dalam hal ini, keluarga Cina-Banyumas menanamkan nilai ke-Cinaan berupa ajaran Konfusius akan tetapi keluarga Cina-Banyumas juga menanamkan nilai saling menghormati antar sesama manusia. Hal ini diperuntukkan agar mereka dapat diterima di dalam komunitas. Nilai membaaur sebagai nilai yang ditanamkan keluarga Cina-Banyumas dari pengaruh warga lokal ditanamkan agar mereka dapat menjaga keseimbangan. Kemudian, setelah penanaman nilai Konfusius dan membaaur di dalam keluarga telah terjadi akan diteruskan pada sosialisasi sekunder yang terjadi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal yaitu dengan masyarakat *wong* Banyumas itu sendiri.

Dengan berbekal nilai yang ditanamkan keluarga, Cina-Banyumas membawa nilai-nilai damai untuk menjaga keseimbangan dan diterima secara

terbuka oleh *wong* Banyumas maka dari itu keluarga Cina-Banyumas ini merasa seperti diterima dalam lingkungan *wong* Banyumas yang menyebabkan mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Dengan perasaan menjadi bagian dari *wong* Banyumas meski belum sepenuhnya bercampur namun mereka menjadi identitas yang baru bukan lagi hanya keluarga Tionghoa namun identitas mereka adalah Cina-Banyumas.

Berger dan Luckmann (1990:61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektifitas terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi obyektif yang sama.

Realitas subyektif dalam konteks interaksi etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas adalah realitas terciptanya identitas Cina-Banyumas, dimana baik bagi Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas menganggap bahwa peranan Cina-Banyumas merupakan bagian dalam masyarakat Banyumas dan tidak terkecuali masyarakat di Purwokerto. Realitas subyektif identitas Banyumas ini terus terbentuk melalui proses di dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Sebagian keluarga Cina-Banyumas sudah merupakan keluarga yang bercampur menikah dengan *wong* Banyumas¹⁵. Hal ini menyebabkan proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga campur ini tidak memihak salah satu budaya etnis tertentu.

Dalam keluarga informan Jh misalnya yang menikah dengan *wong* Banyumas di dalam keluarga dalam menanamkan nilai kepada anaknya mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai. Informan Jh menyatakan dengan keberagaman dari segi etnisitas maupun agama keluarganya dibangun

¹⁵ Berdasarkan hasil keterangan dengan informan JH dan Sy serta pengamatan langsung pada hari raya Imlek dan berdialog dengan beberapa keluarga Cina-Banyumas yang hadir dalam kegiatan Imlek di Klenteng Hok Tek Bio,

berdasarkan pemahaman mengenai menghargai perbedaan ini. Informan Jh yang memang telah menganut agama Katholik ini nilai dan simbol Cina yang masih dipertahankan hingga kini adalah sikap saling menghormati untuk sesama manusia di bumi, menghormati orang tua dan leluhur baik yang masih hidup atau tidak.

“nilai Konfusius merupakan seperti budaya untuk orang Tionghoa dimanapun, hal seperti menghormati leluhur baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Anak saya mengerti dalam hal ini untuk berdoa demi keselamatan leluhurnya dan untuk merayakan Imlek.”(Informan Jh, Januari 2011)

Proses sosialisasi dalam keluarga Cina-Banyumas yang beragam juga dialami oleh informan G. Informan G yang memang berasal keluarga beragam mengatakan nilai dan simbol Cina dalam keluarganya hampir hilang. Informan G sendiri mengakui tidak lagi mengakui ritual-ritual, yang beragama Islam melakukan budaya Cina dengan tata cara Islam, misalnya berdoa dengan dupa untuk leluhur dilakukan dengan mengaji, melakukan sembahyang pada malam Imlek di Klenteng digantikan dengan shalat untuk bersyukur.

Informan G beranggapan semua makna dan tujuannya sama-sama untuk menghormati orang tua. *“yah saya orang Islam melakukan dengan cara Islam, tapi toh maksudnya sama, hanya cara kita yang berbeda.”* Sedangkan dalam keluarga Cina-Banyumas yang masih merupakan orang Tionghoa, seperti informan Sh mengatakan bahwa karena telah lama berinteraksi dengan *wong* Banyumas maka makin lama mereka sendiri terpengaruh.

Informan Jh menambahkan hanya sampai generasinya (yang merupakan generasi kedua) masih dapat berbicara dengan bahasa Cina, anaknya sudah tidak bisa lagi menggunakan bahasa Cina dan menggunakan bahasa Banyumasan/*ngapak* untuk kegiatan sehari-hari. Informan Jh juga menambahkan dalam berkegiatan sehari-hari tidak lagi hanya dengan kelompok Cina-Banyumas saja. Hal ini menyebabkan memang mereka tinggal secara membaaur.

Informan Jh mengatakan pendidikan yang diterapkan dalam sosialisasi di dalam keluarganya lebih kepada sikap sopan dan saling menyayangi antar sesama. Informan Jh membebaskan anaknya untuk bergaul, berteman, bahkan menikah dengan etnis dari mana saja. Menurutnya, hal itu sudah tidak lagi menjadi masalah penting dalam hal pernikahan.

Sosialisasi kedua terjadi melalui agen berupa *peer group* dan institusi pendidikan. *Peer Group* sehari-hari mereka adalah lingkungan dimana mereka bertempat tinggal dan bersekolah yang memiliki pertemuan secara intens. Pemukiman warga Tionghoa di Banyumas tidak memiliki perkampungan khusus, seperti kampung Cina atau *Cina town*.

Informan keturunan Tionghoa Sy mengatakan kehidupan bermasyarakat antara Tionghoa dan Banyumas tidak tersekat-sekat khususnya dalam hal tempat tinggal. Mereka langsung bertetangga dan menjalani kehidupan sosial dengan *wong* Banyumas. Informan Sy mengatakan mau tidak mau harus dapat cepat beradaptasi, bagi beliau yang bukan tumbuh dan besar di Banyumas mengatakan beradaptasi di Banyumas tidak sulit. Dengan bersikap ramah dan sederhana maka akan dapat diterima di masyarakat Banyumas.

Masyarakat Banyumas sendiri memberikan pengaruh lewat watak dan karakteristiknya yang terbuka membuat adaptasi dari masyarakat Cina-Banyumas menjadi mudah. *Wong* Banyumas memberikan pengaruh lewat karakteristik mereka yang terbuka yang menyebabkan warga Cina-Banyumas juga dapat membuka diri mereka untuk *wong* Banyumas masuki, yang nanti terlihat pada proses eksternalisasi yang terjadi antara kedua belah pihak.

Setelah proses internalisasi dilakukan secara intens oleh keluarga dan faktor lingkungan, maka warga Cina-Banyumas telah mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam keluarga terus disosialisasikan yang kemudian membentuk identitas hibrid ke-Cinaan yang bercampur karakteristik Banyumasan. Namun, kemudian identitas hibrid ini tidak berhenti sampai dengan disana namun terus berkembang dan berlanjut melalui proses eksternalisasi dan legitimasi.

Pada proses eksternalisasi warga Cina-Banyumas telah membawa nilai dan simbol yang telah disosialisasikan didalam proses internalisasi yang menyebabkan pola perilaku mereka telah menyerupai *wong* Banyumas dalam pola perilaku, bergaul, dan kehidupan sehari-hari.

Pada lingkungan tempat tinggal, juga terdapat faktor pendukung dari sosialisasi tokoh agama dan masyarakat sekitar yang berdasarkan hasil temuan mendukung sepenuhnya terjadinya hibriditas dalam kelompok Cina-Banyumas. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh masyarakat dan agama dengan menghadiri berbagai acara multikulturalisme dan kebersamaan seperti forum dan acara besar bersama. Pada tahap ini, agen lain yang ikut mendukung adalah pemerintah. Pemerintah Banyumas ikut mendukung terjadinya rekonstruksi identitas Banyumas dengan menciptakan simbol representasi dari campuran budaya antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.

Sarana pendidikan seperti sekolah dalam konteks peranakan Cina-Banyumas menjadi salah satu agen yang ikut merekonstruksikan identitas hibrid salah satu agenda kegiatan di sekolah mereka. Sekolah merupakan tempat seseorang anak berusaha untuk mencari jati diri dan berusaha untuk mengidentifikasi diri mereka sebenarnya siapa. Sekolah di Banyumas umumnya adalah sekolah umum yang merupakan sekolah negeri¹⁶. Berbeda dengan kota-kota besar lainnya dimana pendidikan agama seperti sekolah Katholik telah berkembang dengan pesat, namun di Purwokerto ada sampai tingkat SMA saja.

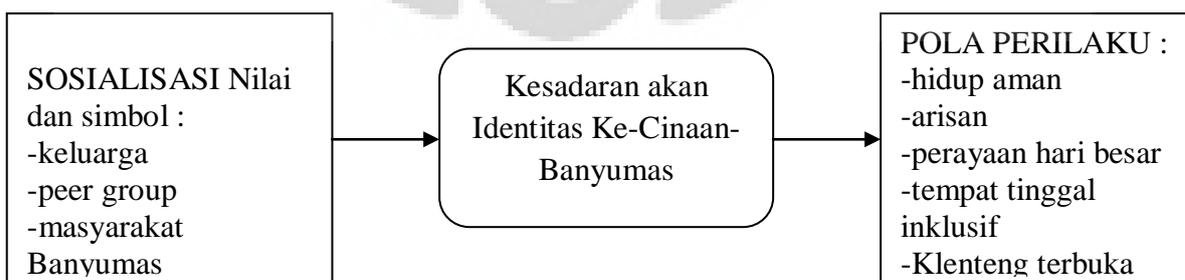
Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas bergaul dalam lingkungan sekolah yang sama sehingga semakin menambah ruang untuk berinteraksi dengan *wong* Banyumas. Di dalam sekolah mereka bertemu dengan teman *peer group* yang akan membentuk karakter mereka dan menentukan nilai dan identitas mereka.

¹⁶ berdasarkan keterangan beberapa informan termasuk informan JH dan Sh mengatakan bahwa mereka lebih memilih anak untuk masuk negeri karena kualitasnya yang masih jauh lebih bagus.

Sekolah menjadi agen yang mensosialisasikan nilai dan norma dari kedua belah kelompok guna mengenalkan pada masyarakat bahwa budaya Tionghoa merupakan budaya universal dan bisa diperelajari oleh siapaun yang masuk ke dalam sekolah tersebut. Misalnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMA 2 membuka ekstrakurikuler Barongsai yang bekerja sama dengan simpatisan Klenteng untuk kegiatan berlatih serta tampil dalam even/acara tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler ini terbuka untuk seluruh mahasiswa, bahkan menurut pelatih kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat banyak siswa-siswi non-Tionghoa yang turut berpartisipasi bahkan siswi berkerudung juga ada yang ikut kegiatan ini. Kegiatan ini menggunakan aula Klenteng Hok Tek Bio sebagai arena latihannya. Dengan menggunakan fasilitas pendidikan seperti ini menjadi salah satu alat untuk mengenalkan budaya Tionghoa kepada masyarakat lokal. Dengan demikian memungkinkan terjadinya percampuran budaya serta menjadi salah satu agen untuk mengenalkan simbol Cina-Banyumas seperti Calengsai kepada masyarakat Banyumas lebih luas lagi

Proses internalisasi yang dengan mekanisme sosialisasi primer dan sekunder tersebut membentuk identitas hibrid kepada peranakan Cina-Banyumas. Kemudian, peranakan Cina-Banyumas kemudian akan menerapkan nilai, norma dan pola perilaku yang diajarkan dan diserap oleh mereka dan melakukan pola perilaku berulang pada siklus eksternalisasi berikutnya yang akan semakin menguatkan identitas hibrid Cina-Banyumas yang akan semakin mengokohkan identitas Cina-Banyumas sebagai bagian dari masyarakat Banyumas ini.



Bagan 5.4 Proses Internalisasi dalam Membentuk Identitas Cina-Banyumas

Bagan diatas menunjukkan proses internalisasi yang menunjukkan kesadaran akan identitas hibrid Cina-Banyumas dan kemudian melakukan kembali proses eksternalisasi yang mengukuhkan identitas mereka sebagai masyarakat Banyumas.

Proses eksternalisasi dilakukan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk pola yang dapat dipahami bersama dan menghasilkan pembiasaan. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan Sy di rumah yang sedang dibangunnya bersama *partner* sesama etnis Cina-Banyumas namun mereka tetap berbicara dengan bahasa Banyumasan. Hal ini juga terlihat ketika peneliti datang beberapa kali ke Klenteng bahwa bahasa yang digunakan adalah Banyumasan. Peneliti juga sempat mengikuti dan melihat kegiatan kebaktian Kong Hu Cu yang memang menggunakan bahasa Banyumasan.

Nilai-nilai yang bercampur sebelumnya seperti prinsip membaaur dan inklusivitas menjadi nilai yang dipegang oleh peranakan Cina-Banyumas dalam menjalin relasi dengan *wong* Banyumas. Wujudnya seperti yang telah terlihat adalah bentuk arisan yang mengajak semua pihak, mulai dari keragaman etnis dan agama. Arisan menjadi bentuk salah satu forum yang memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat di Banyumas. Kemudian terdapat forum FKAUB, yang dulunya bernama forum Ksatria. Forum ini awalnya dibentuk untuk melindungi etnis Tionghoa dari serangan kerusuhan yang melanda Indonesia. Kemudian fungsi forum ini menjadi wadah dialog antar warga masyarakat juga. Artinya, dialog yang difasilitasi berjalan secara kontinuitas (berlanjut).

Dengan berbagai kompromi, peniruan, dan perpaduan melahirkan identitas hibrid yang unik dari komunitas mereka sendiri yang memang melakukan hal yang diungkapkan Babha sebagai strategi untuk menegaskan dominasi. Identitas hibrid lahir karena proses eksternalisasi ini berlangsung seara terus-menerus dan berulang-ulang yang melahirkan identitas hibrid baru berupa identitas Cina-

Banyumas. Kemudian, kemunculan identitas hibrid Cina-Banyumas ini tidak hanya berada di tengah masyarakat atau komunitas Banyumas saja, namun kemudian mendapatkan legitimasi dari pemerintahan Banyumas. Dimana, pada tahun 2008 Gubernur memberikan perintah untuk mengkreasikan tarian campuran antara Banyumas dan Tionghoa, kemudian para penggiat seni dari kedua belah pihak merumuskan tarian Calengsai yang berasal dari tarian lengger, musik Calung, dan Barongsai. Calung dan lengger sebagai simbol Banyumas dan Barongsai merupakan simbol Cina. Dengan dirumuskannya tarian ini maka pemerintahan Banyumas melegitimasi kehadiran identitas hibrid Cina-Banyumas.

5.3 Bentuk Relasi Sosial antara Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas

Rekonstruksi identitas hibrid Cina-Banyumas muncul lewat serangkaian proses konstruksi sosial yang berupa siklus yang terjadi berulang-ulang. Setelah kesadaran akan identitas Cina-Banyumas ini muncul maka siklus ini akan terus terjadi, dan tindakan serta perilaku tersebut masih terjadi hingga saat ini sehingga membentuk sebuah pola relasi yang menjadi kekhasan dari relasi yang terjalin antara peranakan Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Relasi sosial berikut didasarkan pada interaksi yang terjadi dan kesadaran akan nilai bersama yang mereka miliki. Relasi sosial dalam penelitian ini terkait dengan hubungan yang terjalin antara etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Dalam konteks penelitian ini, dengan melihat bagaimana kedua etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas memiliki karakteristik yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

5.3.1 Bentuk, Ruang, dan Agen Relasi Sosial Cina-Banyumas dan *Wong*Banyumas

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti menemukan beberapa bentuk dari relasi sosial dari kedua etnis ini diantaranya adalah dibentuknya tarian Calengsai sebagai simbol dari saling menghargai budaya kedua etnis.

Tarian Calengsai dikatakan sebagai relasi sosial merujuk pada definisi bahwa relasi sosial dapat berupa kerjasama. Tarian Calengsai adalah wujud kerjasama yang dibangun oleh pemerintah daerah (PEMDA) dengan kelompok budaya *wong* Banyumas dan Cina-Banyumas. Tarian Calengsai merupakan simbol relasi sosial antara kedua belah pihak yang melahirkan representasi peranan Cina-Banyumas.

Kedua, relasi sosial terbentuk di dalam forum dialog. Forum dialog dibentuk sebagai wadah untuk komunikasi mereka untuk tetap menjaga perdamaian, perayaan hari besar bersama ditujukan untuk merepresentasikan toleransi. Forum menjadi ruang bagi kedua kelompok untuk melakukan komunikasi tatap muka. Forum dialog ini berjalan secara rutin seperti misalnya arisan yang diadakan sebulan sekali paling tidak dengan adanya arisan ini, tokoh masyarakat langsung bertemu untuk menjaga perdamaian.

Relasi sosial dapat terlihat dalam bagaimana mereka menjalankan kehidupannya sehari-hari. Seperti apa mereka berinteraksi di dalam kegiatan kelompok mereka. Berdasarkan temuan lapangan, salah satu kegiatan bersama mereka adalah perayaan hari besar dari kedua belah pihak dalam hal ini dalam konteks hari besar agama, dimana perayaan hari agama Tionghoa seperti Imlek, warga masyarakat Banyumas yang dominan Islam ikut merayakan serta sebaliknya ketika Bulan Ramadhan komunitas Tionghoa ikut menghormati. Dalam relasi ini agen yang berperan selain dari simpatisan Klenteng terdapat tokoh organisasi yang juga berpartisipasi dalam kegiatan dan tokoh agama yang mengajak masyarakat ikut meramaikan acara.

Bentuk relasi sosial lainnya adalah percampuran budaya dalam Klenteng Boen Tek Bio. Relasi sosial berarti juga memiliki sifat yang saling mempengaruhi. Dalam pembahasan ini terlihat bahwa Klenteng sebagai ruang budaya bagi kelompok Cina-Banyumas terdapat beberapa hal yang tercampur dengan lingkungan masyarakat Banyumas. Klenteng yang merupakan tempat sakral bagi komunitas Tionghoa di Banyumas bahkan diakui kepercayaan dari

wong Banyumas sendiri. Hal ini terlihat dari berdirinya altar Mbah Kuncung dan bentuk pendopo yang mengikuti gaya *wong* Banyumas. Percampuran budaya ini menunjukkan relasi sosial yang terbangun antara kedua kelompok etnik.

Relasi sosial dapat terlihat dari dengan siapa mereka bergaul, dimana tempat tinggal mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan mereka. Pergaulan Cina-Banyumas dikatakan sangat cair di dalam masyarakat Banyumas. Inklusivitas komunitas Cina-Banyumas menjadi sorotan dikarenakan mau untuk berbaur dengan masyarakat Banyumas. Sehingga, keterbukaan ini terlihat dengan berbaurnya tempat tinggal dan tidak ada ruang spasial seperti peCinan untuk komunitas Cina. Dapat dikatakan bahwa komunitas Cina-Banyumas tidak tersegregasi.

5.3.1.1 Percampuran budaya : Tarian Kreasi Calengsai

Tarian Calengsai ini menjadi sebuah simbol yang dibentuk oleh agen, yaitu diprakarsai oleh pemerintah daerah. Pemerintah Banyumas juga menyadari akan pentingnya pembauran oleh karena itu bagi mereka penting untuk membangun suatu simbol yang memiliki makna bersama bagi mereka. Meskipun tarian Calengsai ini dibuat dari atas, karena diperintahkan oleh pemerintahan, akan tetapi dalam proses untuk menjadikannya simbol bersama banyak melibatkan tokoh masyarakat lokal dan Cina-Banyumas untuk melihat dampak ke depannya bagi masyarakat.

Tarian Calengsai ini dapat dikatakan dibuat berdasarkan kebijakan yang *Top-Down* yang dari atas (pemerintah) ke bawah masyarakat. Penerimaan akan simbol bersama ini memang masih dalam proses dan akan terus berkembang. Seperti yang diutarakan oleh informan Ym, bahwa penggiat seni akan terus mencoba memperkenalkannya pada masyarakat untuk mengingatkan bahwa mereka adalah satu, masyarakat Banyumas.

Meskipun demikian, agen dalam mensosialisasikan tarian Calengsai ini tidak hanya peran dari agen Pemda. Kreasi tarian ini dirumuskan bersama dengan

kelompok penggiat seni dari komunitas *wong* Banyumas dan juga peran dari komunitas Cina-Banyumas yang dalam hal ini banyak melibatkan komunitas simpatisan Klenteng di Boen Tek Bio. Pengkreasi adalah tokoh budaya serta yang menari adalah masyarakat Banyumas yang berasal dari SMA.

Awalnya, pemerintahan daerah Banyumas dipimpin oleh Bupati, Mardjoko dilantik tanggal 11 April 2008, mencoba untuk menyerap aspirasi masyarakat. Pada acara Forum Rektor pada tanggal 26 Juni 2008, beliau berkehendak untuk mementaskan seni tradisional khas Banyumas. Dengan prinsip entertainmen, beliau ingin menampilkan Lengger dengan *performance* yang unik.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas, Slamet Sudiro, pada tanggal 1 Juli menyampaikan pada rapat pamong budaya Kabupaten Banyumas di Aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Oleh Pamong budaya itu di tanggapi dengan antusias dimana penarinya adalah anak anak dari keturunan Tionghoa dan di kolaborasikan dengan seni Barongsai yang kemudian di sebut Calengsai akronim dari Calung, Lengger dan Barongsai. Hal ini merupakan upaya percampuran antara budaya Tionghoa dan Jawa.

Sri Rahayu sebagai praktisi tari yang mengkolaborasikan antara Calung, lengger dan Barongsai menjadi bentuk tonton seni yang unik dan menarik juga sebagai pamong budaya Kecamatan Purwokerto Timur mengambil langkah cepat merealisasikan ide tersebut. Esok harinya ia menghubungi Kepala Sekolah SMA Bruderan dan Kepala Sekolah Susteran untuk mencari personel penari anak-anak keturunan Tionghoa dengan beberapa kriteria tertentu.

Setelah bercerita panjang lebar untuk meyakinkan pihak sekolah akhirnya menyetujuinya. Latihan dasar dimulai setelah ia merancang koreografinya dan segera menghubungi partner kerjanya, yaitu, Informan Ym juga pakar kesenian dan sastra untuk mengaransemen music Calung yang dipadukan dengan musik Barongsai.

Budi Siswanto, pimpinan grup Barongsai, Dwi Kusni H, Pamong Budaya untuk melatih vokalnya, Pihak pendukung yaitu pihak Klenteng Cing Lun Dhuon Pasar Wage, SMPN 8 Purwokerto dan SMAN 4 Purwokerto, dan Kustiayah, pengasuh sanggar Graha Satria untuk membantu melatih tari serta Grup Calung Karyawan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Lagu yang dipilih antara lain ricik-ricik, Banyumas Satria, Baturaden dan sebagainya yang diciptakan oleh Dr. Rasito Pangrawit.

Untuk mengumandangkan Banyumas Satria yang kaya dengan tempat wisata. Pada latihan ke-4 di Mandala Wisata sempat di tinjau oleh bapak Bupati Banyumas, beliau menilai layak pentas, sehingga pada acara refleksi program 100 hari Bupati dan Wakil Bupati Banyumas, Calengsai melaksanakan pentas perdananya di Pendopo Si Panji Purwokerto. Pada pentas itu sebenarnya belum maksimal karena penarinya relative baru, pada kolaborasi itu juga di dengarkan lagu mandarin berjudul Hao Ri Zi (baca: hau re ze) yang artinya hari yang baik yang dibawakan oleh penyanyi asal RRC yang datang ke Purwokerto tahun 2002 bernama Chen Yi, lagu mandarin tersebut ternyata selaras dengan titi laras slendro.

Terlihat dalam uraian diatas, bahwa interaksi yang terjadi di dalam pembentukan tari kreasi Calengsai di Banyumas membentuk relasi sosial dalam hal kesenian antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Dimana ruang seni menjadi area terjadinya relasi sosial antara kelompok etnik. Ruang seni dimanfaatkan dengan diadakannya representasi budaya yang unik untuk peranakan Cina-Banyumas.

Dalam konsep yang diungkapkan oleh Bowers, yang mengatakan terdapat 10 pola tindakan yang dapat merupakan cara untuk mencapai relasi sosial yang harmonis antara kedua kelompok, kesenian tarian Calengsai dalam relasi kelompok etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas merupakan memiliki makna dari poin 7 (*foremost preserve relationship*) dan melakukan praktek '*gracism*'. Tarian Calengsai merupakan bentuk relasi yang coba dibentuk dan dipraktikkan

oleh pemerintah dan komunitas *wong* Banyumas untuk saling mengenal dan mengembangkan budaya dari relasi kelompok antar etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Calengsai merupakan terobosan dalam praktek kultural yang menyebrangi dua kebudayaan yang berbeda dan mencoba membuat satu simbol representasi lewat budaya seni menjadi kebudayaan bersama dimiliki oleh kelompok peranakan Cina-Banyumas.

5.3.1.2 Forum Dialog yang Kontinuitas

Tatanan sosial bermula dari eksternalisasi. ; *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya* (Berger, 1991: 4-5). Forum dialog disini merupakan aktivitas berupa interaksi oleh kelompok Cina-banyumas terhadap kelompok etnik *wong* Banyumas. Dikarenakan dalam forum ini membawa isu dari etnisitas dimana digunakan untuk mengkompromikan dan mengeosisasikan perbedaan antara kedua kelompok etnik. Dari hasil kompromi dan negosiasi ini maka akan muncul bentuk-bentuk tidakan yang merepresentasikan hubungan bahkan relasi antara kedua kelompok etnik .

Forum dialog yang terdapat di Banyumas antar etnik dan agama terdapat dua jenis yang bersifat formal dan informal. Pertama, terdapat Forum Ksatria adalah forum yang dibentuk oleh para tokoh organisasi Cina-Banyumas, Klenteng, maupun tokoh Cina-Banyumas yang bertujuan untuk mempertahankan kedaamaan di wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Forum Ksatria dibentuk ketika gejolak mengenai isu warga Tionghoa mulai memanas di tanah air pada tahun 1998.

Warga Cina-Banyumas, tokoh masyarakat, dan tokoh agama setempat membentuk forum warga ini untuk melindungi warga Cina-Banyumas di Purwokerto. Informan G menyatakan bahwa ketika itu isu tentang etnis Tionghoa mulai dipermasalahkan dan Solo pun “telah terbakar”. Warga Cina-Banyumas yang terdiri dari pengurus organisasi-organisasi dan pihak Klenteng berkumpul

serta mengundang tokoh masyarakat setempat serta tokoh agama untuk berunding untuk mempertahankan kedamaian di kota Purwokerto.

Dialog dalam forum ini berlangsung cukup intens yang memang juga didukung oleh pemerintah serta warga lokal. Informan C mengatakan bahwa forum ini memang dibentuk sebagai wadah untuk komunikasi mengenai perbedaan-perbedaan dari karakteristik masyarakat yang ada di Banyumas. Perbedaan ini diharapkan mampu diakomodir baik itu perbedaan etnis maupun agama. Namun, kemudian pada tahun 2006 FKAUB dibentuk oleh pemerintah dan fungsi dari forum ksatria ini agak berbenturan dengan FKAUB ini sehingga tokoh di dalam forum ksatria memilih untuk meleburkan menjadi satu wadah FKAUB.

Baik forum ksatria maupun FKAUB merupakan wadah bersifat formal dengan agenda jelas untuk menjaga kedamaian dan kerukunan antar etnis. Meskipun demikian terdapat perbedaan dimana Ksatria yang lahir dari ide toko Cina-Banyumas dan masyarakat Banyumas dibangun dari bawah dari komunitas yang membentuknya, sedangkan FKAUB adalah forum yang dibuat pemerintah di seluruh Indonesia untuk menjembatani perbedaan. Forum dialog dilakukan secara berkala seperti yang dikatakan informan G dan R bahwa dalam kegiatan-kegiatan seperti adanya perayaan dimana forum digelar sebelumnya untuk meningkatkan animo masyarakat Banyumas serta mendukung kelancaran acara.

Forum dialog lain yang bersifat formal misalnya adalah diadakannya arisan setiap sebulan sekali yang mengadakan adalah pihak Klenteng namun mengundang masyarakat sekitar, tokoh agama sebagai peserta dalam arisan tersebut. Informan R yang merupakan penjaga Klenteng Boen Tek Bio ini arisan adalah ajang bertemunya tokoh-tokoh masyarakat yang juga memiliki fungsi untuk menjaga hubungan baik dan arisan juga dijadikan tempat untuk berkomunikasi secara lebih terbuka antar kelompok.

Dari kegiatan forum diatas, terlihat bagaimana ketiga forum ini bekerja sebagai wadah untuk menyambung komunikasi dan merupakan tempat terjadi pertukaran budaya antara kedua kelompok etnis Cina-Banyumas. Pertukaran budaya baik secara aktivitas fisik maupun pemikiran. Karena dalam forum ini, mereka mendiskusikan juga cara untuk mempertahankan kedamaian. Forum ini juga menjadi arena bagi kedua kelompok etnik untuk melatih keterbukaan mengenai permasalahan mereka didalam forum untuk diselesaikan bersama. Keterbukaan merupakan nilai yang dibangun untuk menjadi pembiasaan diantara kedua kelompok etnik. Keterbukaan akan menjadi salah satu karakter yang mempengaruhi karakteristik kelompok etnik Cina-Banyumas.

Dalam 10 tindakan yang mengindikasikan relasi harmonis yang diungkapkan oleh Bowers, terbetnuknya forum ini merupakan termasuk dalam poin ke 6 , 4 dan 5 dimana lewat forum ini kedua kelompok etnik inimau berkomunikasi secara terbuka dan merupakan wadah mereka saling mengenal dan menyelesaikan permasalahan. Poin 6 merujuk forum sebagai wadah komunikasi dan poin 4 adalah forum sebagai arena untuk penyelesaian masalah antara kedua kelompok secara baik-baik. Kemudian, di poin 5 yang berisi mengenai menunjukkan rasa empati dimana kedua kelompok akan berunding untuk menemukan solusi dari permasalahan yang timbul.

Forum memang merupakan wadah komunikasi yang paling utama bagi kedua kelompok etnik tersebut. Forum menjadi pelopor untuk saling mengenal dan membiasakan untuk saling berkomunikasi baik itu didalam forum maupun diluar forum misalnya bertemu jalannya. Informan Sy mengungkapkan bahwa saat ini warga Purwokerto khususnya yang memang berdomisili tetap disitu akan saling mengenal. Informan Sy mengatakan apabila beliau pergi berkeliling kota Purwokerto maka kemungkinan akan bertemu dengan orang yang beberapa kali dikarenakan kota Purwokerto kecil. Faktor sempitnya wilayah Kota Purwokerto juga menjadi faktor berlangsung baiknya komunikasi antara kedua kelompok etnik karena mereka menjadi sering untuk berkomunikasi dan bertatap muka ditambah dengan pertemuan rutin yang mereka adakan.

Artinya, forum sendiri merupakan ruang untuk melakukan relasi sosial antar kelompok. Dimana didalam forum ini mereka dapat berdiskusi dan membicarakan permasalahan yang mereka hadapi serta merencanakan kegiatan bersama mereka. Forum seperti arisan yang diadakan rutin setiap bulannya membuka jalan komunikasi intens bagi anggota kelompok masyarakat, terutama tokoh-tokoh masyarakat untuk saling membagi pemikiran untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Agen-agen yang terlibat dalam forum ini umumnya memang tokoh masyarakat, organisasi, kelompok tertentu, ataupun tokoh agama, namun tidak juga menutup kemungkinan untuk masyarakat secara luas, terutama sekitar Klenteng, karena forum seperti arisan misalnya berjalan di Klenteng.

Bentuk empati ini terlihat dalam terjadi kerusuhan 1998 di kota besar di Indonesia, forum Ksatria dijadikan wadah untuk mendiskusikan bagaimana kerusuhan tersebut tidak merebak sampai ke Banyumas dan mereka melakukan tindakan pencegahan yang dilakukan baik oleh kelompok etnis Cina-Banyumas maupun *wong* Banyumas. Hasil dari bentuk komunikasi di forum Ksatria adalah terlibatnya masyarakat *wong* Banyumas dalam menjaga kedamaian di Purwokerto. Seperti yang diungkapkan informan C bahwa pemuda pesantren yang dimilikinya ikut berpartisipasi dalam menjaga kedamaian yaitu dengan berjaga disekitaran pasar Wage tempat Klenteng berada, sekitar kampus UnSoed agar mencegah mahasiswa ikut-ikutan, dan juga disekitar pintu masuk kota Purwokerto yang menurut informan G karena dikhawatirkan akan masuk banyaknya provokator yang bersal dari luar Banyumas untuk memprovokasi masyarakat.

5.3.1.3 Kegiatan Perayaan Hari Besar Bersama

Bentuk relasi sosial lain dari Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas adalah ketika perayaan besar yang diadakan antara kedua etnis maka kedua belah pihak turut serta dalam kegiatan perayaan tersebut. Hal ini terlihat ketika perayaan besar yang dirayakan oleh Cina-Banyumas yaitu rangkaian Imlek. Ketika Imlek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi suatu bentuk relasi harmonis karena yang turut merayakannya bukan hanya peranakan Cina-Banyumas, tetapi *wong*

Banyumas ikut serta dalam merayakan. Seperti yang dilihat oleh peneliti ketika pada malam Imlek susunan Klenteng ramai diisi oleh *stand-stand* (*warung sementara*) yang diisi oleh banyak jajanan makanan dan minuman. Hal ini menarik perhatian banyak *wong* Banyumas yang ikutserta dalam keramaian Klenteng yang menyambut datangnya rangkaian perayaan Imlek. Terlihat beberapa *wong* Banyumas bahkan yang mengikuti acara di dalam Klenteng untuk mengabadikan kegiatan sembahyang pada malam Imlek dengan berfoto. Selain itu, partisipasi *wong* Banyumas lebih terlihat lagi ketika perayaan Cap Go Meh, yang merupakan penutup rangkaian acara Imlek.

Informan G yang merupakan ketua PITI mengatakan organisasi PITI biasanya juga ikut merayakan perayaan Cap Go Meh, yaitu dengan ikut arak-arakaan budaya Cina di jalan. Informan G mengatakan tidak hanya peranakan Cina-Banyumas saja yang mengikuti arak-arakan ini namun juga *wong* Banyumas seperti anggota tari Barongsai dari sekolah-sekolah SMA yang ikut di dalam anggota penari Barongsai untuk berkeliling, anggota pesantren yang dirangkul komunitas Cina-Banyumas untuk ikut melancarkan jalannya perayaan, dan warga sekitar yang tertarik untuk melihat apa yang dibawa oleh pihak Klenteng dalam *pawai* di jalan-jalan di Kota Purwokerto.

Perayaan bersama juga terlihat ketika bulan puasa Ramadhan datang. Mayoritas penduduk Banyumas beragama Islam, sehingga relasi harmonis kini ditunjukkan oleh pihak peranakan Banyumas, dengan menyelenggarakan acara buka puasa bersama di Klenteng Hok Tek Bio. Acara buka puasa bersama ini merupakan acara yang diselenggarakan Klenteng beserta organisasi dan kelompok Cina-Banyumas. Acara ini mengundang *wong* Banyumas terutama yang berda di sekitar Klenteng yang berarti kebanyakan adalah warga pasar Wage.

Menurut pendapat informan W kegiatan buka puasa bersama dibalut dengan kegiatan dari Islam namun juga ada dari budaya Cina. Seperti misalnya, ketika menjelang magribh yang pada umumnya diselingi oleh kegiatan kultum atau ceramah mengenai keagamaan Islam, sedangkan kegiatan ini diisi dengan

pentas Barongsai namun pemain yang berasal dari SMA dan juga ada yang beragama muslim serta memakai kerudung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan buka puasa ini diiringi dengan berbagai makna mengenai harmonitas dimana dalam kegiatan yang ditunjukkan pada setiap perayaan keagamaan.

Dalam uraian tersebut, terlihat bahwa kegiatan perayaan hari raya agama merupakan perayaan yang sakral bagi setiap umatnya. Di Banyumas mereka melakukan ini secara bersama-sama. Dimana dalam konteks relasi ini, agen-agen menjadi lebih penting dibandingkan dengan ruangnya, dimana agen mengajak umatnya untuk saling menghargai dan merayakan bersama perayaan agama tanpa merendahkan ajaran agama itu sendiri.

5.3.14 Percampuran Budaya di Klenteng Boen Tek Bio

Harmonitas berarti bukan menyamakan segala hal perbedaan dari kedua kelompok yang berbeda, melainkan mengakui perbedaan dari dua kelompok yang berbeda dengan mengusung nilai toleransi. Selain itu, relasi yang harmonis juga berarti tidak adanya sikap mengagung-agungkan nilai etnosentrisme dari masing-masing kelompok etnik. Artinya, masing-masing kelompok etnik tidak menanggapi nilai dan norma dari etniknya yang paling benar dan memandang orang lain dari kelompok etnik kelompok lain dengan standar kelompoknya.

Relasi yang terbentuk antara kelompok etnik hibrid Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas mengindikasikan memiliki bentuk relasi yang mendekati kriteria tersebut, yaitu dengan berdirinya altar mbah Kuncung dan aula berbentuk pendopo di Klenteng Boen Tek Bio.

Dalam kehidupan sehari-hari ajaran budi pekerti dari Konfutse sangat dominan didampingi ajaran Laocu serta Buddha Gotama Buddha yang mengajarkan paham setelah kematian.¹⁷ Masyarakat Cina-Banyumas masih

¹⁷Keyakinan setelah kematian, diyakini pula adanya Kerajaan Akhirat yang merupakan transit sebelum memasuki "kehidupan abadi" dalam kesenangan atau kesengsaraan abadi. Keyakinan akan adanya Hukum Karma sebagai ajaran Buddha sangat melekat bersama dengan pengaruh

mempercayai Tri Dharma dalam kehidupan sehari-harinya seperti yang tercermin dalam lambang Klenteng di Boen Tek Bio. Meskipun saat ini pengaruh agama sedikit mempengaruhi tata cara yang mereka lakukan namun makan ayang mereka tuju tetap sama.

Sedangkan, kepercayaan dalam pandangan hidup masyarakat Jawa lebih menjurus kepada hal kejawaen Jawa yang masih dominan di masyarakat Jawa, dimana sinkretisme ini muncul akibat berbagai kepercayaan dan agama seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha.

Pada masanya kepercayaan dan agama tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Sinkretisme dari Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas dibuktikan dengan adanya adanya keris mbah Kuncung di Klenteng Boen Tek Bio. Keris mbah Kuncung dipercayai oleh *wong* Banyumas sebagai keris sakti yang mampu menyembuhkan penyakit masyarakat apapun. Mbah Kuncung sendiri dipercayai oleh masyarakat Banyumas sebagai leluhur asli dari masyarakat setempat yang sakti dapat menyembuhkan orang sakit.

Menurut informan R, yang merupakan penjaga Klenteng Boen Tek Bio, pihak Klenteng dan orang Cina-Banyumas mempercayai kesaktian dari mbah Kuncung maka dari itu kerisnya ada di Klenteng tersebut. Orang-orang yang datang berziarah baik orang Tionghoa, lokal maupun dari luar berdoa meminta kesehatan kepada keris mbah Kuncung ini.

Hindu yang melaksanakan pengorbanan dalam upacara dari hewan hidup dari darat, air dan udara. (diwujudkan antara lain dengan daging babi (darat), ikan bandeng, atau udang (air) dan ayam atau burung (udara). Ajaran ketiga guru besar itu, Kong Hu Cu, Laocu dan Buddha sudah menyatu demikian rupa secara tradisi. Keyakinan ini menjadi suram bila sudah mengikuti pembinaan agama secara mantap, namun demikian pemeliharaan simbol kepercayaan sebagai aset budaya tidak dilenyapkan demikian saja. Jadi bukan merupakan masalah seorang Tionghoa beragama apapun mengurus Klenteng, karena Klenteng tersebut didirikan oleh kakek/moyang yang tebal memelihara adat istiadatnya. Sebagai generasi penerus yang tidak melupakan dari mana dia berasal, budaya pendahulunya tersebut tetap dipelihara, walau dirinya tidak melakukan ibadah secara religius di Klenteng. Dengan demikian dipahami bahwa Klenteng (istilahnya hanya ada di Indonesia) merupakan monumen Tionghoa. Tidak tertutup kemungkinan tempat ibadat agama apapun berupa Klenteng karena didirikan dengan motif Tionghoa, umpama vihara ataupun mesjid.

Informan R berpendapat keberadaan keris mbah Kuncung ini mendapatkan simpati warga karena menunjukkan bahwa Klenteng adalah milik bersama bukan hanya warga Cina-Banyumas. Informan W pun melanjutkan bahwa Klenteng Boen Tek Bio ini seperti rumah budaya yang menyatukan simbol Cina dan Banyumas. Nilai sinkretis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas dalam hal ini berupa wujud keris mbah Kuncung di dalam Klenteng membuat dua budaya yang berbeda dapat berkompromi. Keris mbah Kuncung membawa kompromi karena kedua kelompok tersebut masih memiliki satu kepercayaan yang sama dalam hal ini.

Melihat tindakan ini dapat tercermin sebagai tindakan yang menunjukkan sikap yang tidak etnosentrisme dalam memandang masing-masing budaya. Klenteng menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dan tidak menunjukkan etnosentrisme didalam tindak tersebut. Dikarenakan kemauan pihak Klenteng untuk mensejajarkan altar Budhha dan mbah Kuncung. Ini berarti pihak Klenteng tidak menganggap bahwa Budha adalah Hakiki yang paling benar namun beranggapan bahwa keberadaan mbah Kuncung merupakan bentuk simbol dari penghargaan terhadap kepercayaan lokal dan sangat menghormatinya.

Selain kehadiran keris mbah Kuncung, terdapat pengaruh dari budaya *wong* Banyumas lainnya pada Klenteng Boen Tek Bio yaitu pendopo yang dibuat di depan Klenteng yang menggunakan arsitektur Jawa. Menurut, informan R hal ini ditujukan untuk masyarakat Banyumas yang ingin menggunakan pendopo sebagai tempat berkumpul dan melakukan kegiatan secara nyaman. Kehadiran keris mbah Kuncung dan pendopo di Klenteng Boen Tek Bio merupakan suatu bentuk relasi yang menunjukkan adanya negosiasi yang dilakukan oleh Klenteng Boen Tek Bio untuk membuka Klenteng bagi *wong* Banyumas dan agar Klenteng dapat dijadikan simbol bersama bagi mereka sebagai identitas hibrid Cina-Banyumas.

Fenomena hadirnya altar mbah Kuncung dan pendopo dalam Klenteng Boen Tek Bio merupakan salah satu indikasi dari kedua kelompok etnik yang

menganggap bahwa perbedaan dari budaya masing-masing dapat di toleransi dan juga dapat diseberangi dengan tindakan-tindakan seperti ini. Simbol-simbol seperti ini membawa dampak pada relasi harmonis karena akan membangun kesadaran pada kedua kelompok untuk hidup secara bersama-sama.

5.3.1.5 Inklusivitas Kelompok etnik Cina-Banyumas

Inklusivitas dari kelompok Cina-Banyumas seperti pembahasan dalam analisis identitas hibrid Cina-Banyumas merupakan pengaruh dari nilai *wong* Banyumas yang membuat keterbukaan menjadi nilai peranakan Cina-Banyumas. Bentuk inklusivitas yang dilakukan kelompok etnis Cina-Banyumas terlihat dari tidak adanya pengelompokan spasial secara kultural. Pertama, terlihat dari tempat tinggal kelompok etnik Cina-Banyumas dimana mereka tinggal secara membaaur dengan masyarakat *wong* Banyumas. Informan Sh mengatakan bahwa sejak informan Sh tinggal tinggal bertetangga dengan *wong* Banyumas. Sehingga untuk informan Sh berinteraksi dengan *wong* Banyumas telah dia jalani dalam kehidupannya sehari-hari dan telah mejadi bagian dari rutinitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di Banyumas termasuk di Purwokerto tidak memiliki kota atau daerah tertentu yang khusus untuk kelompok Cina-Banyumas seperti daerah PeCinan atau kampung Cina. Gambaran ini terlihat Klenteng yang menjadi simbol dari budaya dan agama kelompok etnik Tionghoa, di Banyumas letak Klenteng yang berada di belakang pasar tidak dikelilingi oleh kediaman kelompok etnik Cina-Banyumas. Klenteng Hok Tek Bio di Purwokerto berada di belakang pasar Wage dan Klenteng Boen Tek Bio di belakang pasar Banyumas, menunjukkan bahwa tidak ada segregasi yang terjadi antara ruang untuk kelompok etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Pembauran dalam bentuk rumah ibadat dan budaya ini adalah relasi harmonis terjadi dalam bentuk tindakan tidak mengelompok secara kultural.

Relasi sosial antar kelompok terlihat dari dasarnya yaitu dimana mereka tinggal dan dengan siapa bergaul. Karena tidak tersegregasinya kelompok Cina-

Banyumas ini maka mereka tinggal secara campur dengan lingkungan *wong* Banyumas dan juga bergaul dengan mereka sehari-hari. Hal ini menyebabkan intensitas mereka dalam berhubungan menjadi sangat sering atau hampir bahkan setiap hari dikarenakan tinggal di lingkungan yang sama. Seperti ungkapan informan Sy yang mengatakan bahwa kota Purwokerto kecil dan mereka akan saling mengenal satu sama lainnya.

Tindakan Inklusivitas tidak hanya terjadi dalam ranah kultural, namun juga dalam ranah ekonomi dimana dalam dunia ekonomi dalam hal ini dalam dunia usaha/perdagangan yang dikuasai oleh kelompok etnik Cina-Banyumas. Kelompok etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas memiliki relasi yang bersifat simbiosis mutualisme yang artinya keduanya memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan.

Dari sudut pandang warga *wong* Banyumas, Informan Ws yang pernah bekerja sebagai sopir untuk orang Cina mengatakan bahwa bekerja dengan orang Cina jauh lebih baik dibandingkan dengan bekerja dengan orang Arab, India, maupun orang Jawa sendiri, karena mereka sangat menghargai orang kepercayaan mereka. Informan Ws juga mengakui bahwa untuk maju maka di daerah Banyumas ini memang harus bekerja dengan orang-orang Tionghoa karena memang pabrik yang besar-besar dimiliki oleh orang Tionghoa. Informan R yang merupakan penjaga Klenteng Boen Tek Bio mengaku bahwa kehidupannya menjadi jauh lebih baik setelah bekerja di dalam Klenteng setidaknya sampai mampu untuk menyekolahkan anak mereka.

Sedangkan dari sudut pandang kelompok Cina-Banyumas, Informan Sh yang memiliki usaha toko Metro mengakui memang hampir seluruh karyawan sekitar 90%, merupakan warga Banyumas. Hal ini menyebabkan informan Sh memahami sedikit banyak mengenai karakter mereka dan menurutnya karakter *wong* Banyumas tidak macam-macam dan merupakan pekerja ulet. Sedangkan informan Jh, mengatakan bahwa *wong* Banyumas merupakan masyarakat yang memiliki sikap loyalitas (kesetiaan) yang tinggi terhadap tuannya.

Hal ini dicontohkan oleh informan JH kepada orang Banyumas yang ikut dengan ibunya sejak muda sampai dengan tidak menikah. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa warga Cina-Banyumas yang sempat ditemui oleh peneliti ketika melakukan kunjungan terhadap Klenteng Hok Tek Bio, dimana sekelompok warga Cina-Banyumas menyetujui dengan anggapan loyalitas warga Banyumas. Relasi antara kelompok etnis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas tidak berbasiskan prasangka buruk dan menghakimi, yang dalam 10 tindakan Bowers merupakan bagian dari poin 9 yang mengatakan untuk saling menghakimi (*judge*). Kedua kelompok etnik memiliki pandangan yang positif mengenai karakter masing-masing bahkan melebihi pandangan terhadap kelompok etnik lainnya.

Terlihat dalam relasi sosial ini, agen yang menjadi penting adalah keluarga dalam menetapkan cara bergaul dan pendidikan keluarga dan masyarakat Banyumas dalam menerima mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dimana ranah sosial dan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas menjadi ranah yang paling sering untuk menemukan relasi yang terjalin antara kedua belah pihak.

5.3.2 Terbentuknya Relasi Harmonis Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas

Relasi sosial yang terbentuk antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas memiliki beberapa hal yang membentuknya, seperti ruang, agen, dan intensitas yang terjadi pada setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dengan adanya ketiga hal ini maka keberlanjutan akan relasi sosial ini terus terjaga dan berlangsung berulang-ulang. Berikut adalah tabel relasi sosial dan pendukungnya.

Tabel 5.2 Faktor Pendukung Relasi Sosial

Bentuk relasi	Faktor terbentuknya relasi
1. Tarian Calengsai	Terjadi pada ruang seni, dengan agen Pemda, tokoh organisasi, dan kelompok penggiat seni dari kedua kelompok. Seringkali dipentaskan dalam kegiatan budaya baik acara komunitas <i>wong</i> Banyumas maupun di Klenteng.
2. Forum Dialog	Forum merupakan sarana/wadah yang dibentuk

	baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam intensitasnya forum dialog antar kelompok berjalan cukup rutin seperti misalnya arisan dan forum dialog lainnya. Ruang forum menjadi penting untuk mendiskusikan permasalahan yang muncul sebagai arena komunikasi.
3. Percampuran Budaya di Klenteng Boen Tek Bio	Ruang Budaya dan keagamaan, dimana agen budaya dan tokoh agama Kong Hu Cu yang menciptakan pembauran, dengan adanya altar Mbah Kunciung dan pendopo.
4. Kegiatan hari Besar Agama Bersama	Rungga terjadinya adalah ruang keagamaan, dimana toleransi antara kedua belah pihak ini. Tokoh agama menjadi penting ketika mengajak umatnya untuk turut bersama merayakannya. Perayaan ini terjadi setiap tahunnya dan terus diadakan sejak era reformasi.
5. Inklusivitas Komunitas Cina-Banyumas	Inklusivitas komunitas Cina terlihat jelas dalam ruang ekonomi dan sosial. Dimana mereka tinggal dan bergaul dengan <i>wong</i> Banyumas karena tinggal di lingkungan yang sama dan dalam ruang ekonomi mereka bekerja karena saling membutuhkan satu sama lainnya. Intesitas relasi mereka dalam ruang ini dilakukan hampir setiap hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa di Banyumas terdapat beberapa relasi sosial mengindikasikan terjadinya relasi harmonis di Banyumas antara kelompok etnik Cina dan *wong* Banyumas. Bentuk-bentuk relasi ini dapat dikatakan sebagai relasi harmonis dikarenakan kegiatannya yang rutin dan intensitas yang terjadi. Relasi harmonis terkait dengan kualitas relasi antara kedua kelompok. Bowers yang mengungkapkan terdapat 10 tindakan yang dilakukan mengindikasikan relasi harmonis terjadi. Berikut adalah ringkasan dari bentuk dan tindakan yang sesuai dengan poin yang disebutkan Bowers :

Tabel 5.3 Bentuk Relasi Harmonis

Bentuk Relasi Sosial	Poin Tindakan Relasi Harmonis Bowers
Tarian Calengsai	(7) Ingin beradaptasi lebih jauh dengan kelompok lainnya. (8) menyebrangi perbedaan secara kultural

Kegiatan hari Besar Bersama	(1) mampu menerima/mengakui adanya perbedaan (7) Ingin beradaptasi lebih jauh dengan kelompok lainnya.
Forum yang Kontinuitas	(4) Resolusi konflik dengan menggunakan cara yang terhormat (5) menunjukkan rasa empati (6) saling berkomunikasi
Percampuran Budaya Klenteng Boen Tek Bio	(1) mampu menerima/mengakui adanya perbedaan (3) tidak menunjukkan sikap etnosentrisme
Inklusivitas kelompok etnik CinaBanyumas	(2) tidak mengelompok secara kultural (9) tidak saling menghakimi satu sama lainnya.

Berdasarkan tabel diatas terlihat persebaran dari kesepuluh poin Bowers bahwa hampir keseluruhan poin terdapat bentuk relasi tersebut dalam relasi Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Dimana terdapat 9 poin yang cukup terlihat jelas dalam beberapa bentuk relasi yang terdapat di Banyumas yang mengindikasikan bahwa telah terjadi relasi bersifat harmonis di Banyumas.

Hanya poin 10 yang belum terlihat secara pasti bentuknya, namun selama ini tidak ada konflik yang memang terkait perebutan kekuasaan meskipun mulai bermunculannya wakil dari kelompok etnik Cina-Banyumas yang menjadi calon DPD. Pada realitanya yang terjadi justru pembagian kekuasaan, dimana etnis Cina—Banyumas menguasai ranah ekonomi, dan etnis Banyumas menguasai ranah politik. Beberapa kasus ada etnis Cina-Banyumas yang masuk ke ranah politik, dan sebaliknya, tetapi secara umum, pola seperti itu yang terbentuk dalam konteks Banyumas.

Dengan adanya hampir keseluruhan karakteristik yang menurut Bowers mengindikasikan terbentuknya relasi harmonis maka dapat dikatakan bahwa relasi harmonis yang terjadi antara kelompok etnik Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas adalah relasi harmonis.

Relasi harmonis dapat dikatakan masih terjalin di masyarakat Banyumas saat ini antara kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas. Pola relasi ini akan terus direproduksi dan dipertahankan dengan proses yang sama mulai dari mempertahankan dan mereproduksi identitas ke-Cinaan menjadi bagian dari Banyumas dan membentuk relasi yang semakin membuat mereka menjadi satu entitas yang satu.

5.4 Hibriditas: Identitas Ke-Cinaan-Banyumas

Joseph Trimble (2010) menyatakan bahwa identitas hibrid bersifat kontekstual dan situasional karena umumnya disebabkan oleh negosiasi sosial dimana seseorang atau kelompok mengekspresikan suatu identitas hibrid tertentu dan kemudian apabila identitas ini diterima oleh orang atau kelompok lain maka identitas inilah yang akan membuat mereka berbeda dengan kelompok lainnya.

Konteks penelitian ini memfokuskan bagaimana orang Tionghoa beradaptasi dengan konteks lingkungan budaya Banyumas. Cina-Banyumas yang masih merupakan kelompok etnis minoritas dalam hal jumlah melakukan negosiasi sosial terhadap budaya Banyumas tempat mereka tinggal agar keberadaan mereka bisa diterima secara terbuka seperti sekarang ini.

Dalam membangun identitas hibrid diawali dengan rangkaian proses yang dikemukakan oleh Berger dalam proses konstruksi sosialnya, terdiri dari tiga proses utama yang telah dijelaskan yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Namun, Bhaba mengungkapkan identitas hibrid diawali dengan proses mimikri, peniruan atau imitasi yang sedemikian rupa sehingga batas kedua etnis menjadi kabur.

5.4.1 Proses Mimikri dalam Membentuk Identitas Hibrid

Homi Bhaba melihat konsep hibriditas sebagai konsep yang berada “diantara”, yang merujuk kepada ruang ketiga yang berbentuk seperti kamuflase semata, dimana Bhaba menganggap hibriditas sebagai “topeng”. Dalam konteks,

ini Cina-Banyumas melakukan kamufase menjadi bagian dari wong Banyumas dan memakai topeng yang membuat mereka menjadi anggota wong Banyumas.

Bhabha menemukan “mimikri” sebagai bukti bahwa yang terjajah tidak selalu diam, karena secara langsung maupun tidak mereka mampu melawan. Konsep “mimikri” digunakan untuk menggambarkan proses peniruan atau peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Fenomena mimikri tidak menunjukkan ketergantungan “sang terjajah” kepada “yang dijajah”, tetapi peniru menikmati dan bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi tersebut.

Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang tidak tepat dan juga salah tempat. Ia adalah imitasi sekaligus subversi. Dengan demikian, mimikri bisa dipandang sebagai strategi menghadapi dominasi penjajah. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Dari mimikri inilah terlihat bahwa ia adalah dasar sebuah identitas hybrid.

Pertama, bahasa *ngapak/Banyumasan* menjadi simbol kuat karakteristik masyarakat Banyumas yang menjadi bahasa komunikasi mereka. Bahasa Banyumasan ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari peranakan Cina-Banyumas baik diruang publik maupun ruang privat. Sehingga, bahasa ini menjadi kesamaan lainnya, antara peranakan Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas, dan menjadi perbedaan peranakan Cina-Banyumas dengan peranakan Cina di daerah lainnya.

Bahasa merupakan bentuk mimikri yang dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas untuk membaaur dengan masyarakat lokal. Untuk dapat diterima oleh masyarakat Banyumas, kelompok Cina-Banyumas akan berusaha untuk berkamufase dengan warga lokal agar dapat diterima. Kelompok Cina-Banyumas meminjam elemen kebudayaan Banyumas dan menirunya untuk melakukan kamufase. Hal ini ditujukan untuk menegaskan dominasi budaya masyarakat Jawa-Banyumas sekaligus melakukan resistensi terhadap dominasi itu sendiri.

Makna bahasa *ngapak* yang merupakan identitas wong Banyumas berbeda dengan makna yang dipahami oleh kelompok Cina-Banyumas. Bagi mereka bahasa *ngapak* ini merupakan sebuah alat yang dapat menunjukkan mereka sebagai bagian dari wong Banyumas agar dapat diterima dengan baik dan dapat hidup dengan aman.

Kemudian, karakter yang dimiliki oleh peranakan Cina-Banyumas adalah karakter *peng-ahn* yaitu bersifat aman, artinya mereka ingin hidup di jalan damai. Mereka tidak ingin bermacam-macam dan tidak ingin mencari pertengkaran. Sehingga, mereka mengajarkan prinsip solidaritas dan toleransi yang tinggi di dalam keluarga untuk membangun hubungan yang baik.

Hal ini merupakan bentuk strategi yang dilakukan kelompok Cina-Banyumas dalam menjalin hubungan dengan wong Banyumas. Mereka tidak mencari ribut dan berusaha menampilkan *image* mereka yang sederhana. Mereka membuka ruang komunikasi dalam ranah sosial dan ekonomi. Namun, dalam relasi-relasi ini mereka yang walaupun secara jumlah memang minoritas namun status dan peran mereka bisa dikatakan lebih penting atau tinggi.

Wujud karakter *peng-ahn* misalnya mereka seperti mau untuk mengadakan forum dialog, perayaan hari besar agama bersama, dan juga hidup dalam satu lingkungan bersama, yang merupakan proses mimikri yang bersifat ambivilensi guna menjaga *image* dan posisi mereka dalam ranah ekonomi tidak tergoyahkan.

Proses mimikri lainnya ditujukan dengan hadirnya altar mbah Kuncung dan juga pendopo di Klenteng Boen Tek Bio. Rumah budaya Cina-Banyumas ini memiliki peranan untuk menghormati dan tempat untuk sembahyang untuk leluhur. Pihak Klenteng Boen Tek Bio mencetuskan untuk memindahkan keris mbah Kuncung ini ke dalam Klenteng dengan melakukan negosiasi terhadap tokoh masyarakat setempat dengan mengatakan untuk memudahkan ziarah bagi orang lokal.

Bila dilihat dari kacamata analisis mimikri, kelompok Cina-Banyumas mengakui leluhur wong Banyumas juga ditunjukkan bukan hanya dimaksudkan untuk memudahkan saja. Altar mbah Kuncung ini menjadi simbol yang mengatakan bahwa Klenteng Boe Tek Bio saat ini juga merupakan rumah leluhur dari wong Banyumas, dan terlihat bahwa wong Banyumas juga menjadi sering datang ke Klenteng ini, seperti yang dikatakan oleh informan R.

“yang datang kesini bukan hanya orang Tionghoa, namun juga banyak orang Banyumas yang ikut berdoa untuk minta kesehatan ke mbah Kuncung...tapi ya mereka gak hanya berdoa ke mbah Kuncung mereka jadi sering juga berdoa rezeki, jodoh, dan lainnya kesini juga...”(Informan R, Januari 2011)

Dapat dikatakan relasi-relasi yang dilakukan oleh Cina-Banyumas dan wong Banyumas memiliki makna guna menegasikan dominasi wong Banyumas baik dalam ranah budaya dan ekonomi. Dalam ranah ekonomi misalnya posisi etnis Cina-Banyumas sudah sangat kuat dan memiliki peranan besar sehingga warga lokal kini yang harus bekerja dengan kelompok Cina-Banyumas.

Purwokerto yang juga merupakan ibu kota kabupaten Banyumas, merupakan pusat ekonomi juga dari kabupaten ini. Purwokerto secara ekonomi dikuasai oleh etnis Cina-Banyumas. Hal ini terlihat di dalam pasar dimana pengusaha Tionghoa tetap menjadi penguasa atau majikan. Orang lokal tetap menjadi pegawai yang bekerja untuk kelompok Cina-Banyumas.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk kota Purwokerto Cina-Banyumas menjadi kelompok etnis minoritas namun telah berhasil menegasikan dominasi dari wong Banyumas sendiri, baik secara ekonomi dan juga budaya. Oleh karena itu, Purwokerto dapat dikatakan seperti “China Town” akan tetapi tidak secara kasat mata. Peran dan simbol Cina- Banyumas memiliki pengaruh kuat dalam relasi sosial dan juga budaya. Klenteng memiliki peran dalam relasi sosial dimana dijadikan tempat untuk berkumpul untuk berbagai kegiatan antar umat beragama dan juga forum dialog.

Secara garis besar, identifikasi proses mimikri yang dilakukan oleh Cina-Banyumas yang muncul dipermukaan adalah Identitas Cina-Banyumas bahasa, lingkungan tempat tinggal, perayaan hari besar, forum dialog dan juga filsafat *peng ahn*.

Proses-proses mimikri yang dilakukan yang berulang-ulang akan mengakibatkan batasan antara kedua etnis menjadi kabur sehingga disebutkan Bhabha bahwa muncul ruang “diantara” atau ruang ketiga dimana terjadi pertemuan antara kedua etnis. Ruang “diantara” dikatakan sebagai ruang munculnya identitas hibrid Cina-Banyumas. Salah satu hasil dari hibriditas itu sendiri misalnya Simbol dalam bidang kesenian direpresentasikan dengan tarian Calengsai sebagai gabungan dari seni tari dan musik yang diciptakan oleh penggiat seni dan pemerintah.

Calengsai yang merupakan percampuran kesenian tarian lengger dan musik Calung dari Banyumas dengan Barongsai yang menjadi simbol Cina. Gubernur merasakan perlu adanya inovasi kesenian antara kedua etnis maka dibuatlah tari ini dengan menginovasi musik dari tarian ini dengan alunan Banyumasan dan tarian lengger yang dikreasikan dengan Barongsai.

Bhabha (1994¹⁸) mengajukan konsep mimikri untuk menggambarkan proses peniruan/peminjaman berbagai elemen kebudayaan. Menurutnya mimikri tidaklah menunjukkan ketergantungan kulit berwarna kepada kulit putih (rasial), tetapi peniru menikmati/bermain dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Ini terjadi karena mimikri selalu mengindikasikan makna yang “tidak tepat” dan “salah tempat”, ia imitasi sekaligus subversi.

Terlihat dalam berbagai bentuk mimikri yang dilakukan komunitas Cina-Banyumas merupakan bentuk strategi menghadapi dominasi. Seperti penyamaran, ia bersifat ambivalen, melanggengkan tetapi sekaligus menegaskan dominasinya. Dominasi Cina-Banyumas di ranah ekonomi memang tidak bisa dipungkiri akan

¹⁸ Berdasarkan pemahaman dari buku Klara, Virinder S., Raminder Kaur, and John Hutnyk. 2005. *Diaspora & Hybridity*.

tetapi dominasi budaya masih kental akan Jawa. Sehingga percampuran, imitasi, dan pembauran menjadi alat untuk mengkamufase Cina-Banyumas menjadi bagian dari masyarakat Banyumas.

5.4.2 Identitas Hibrid Cina-Banyumas

Identitas hibrid ini tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui serangkaian proses untuk seseorang atau kelompok mampu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Berger menggunakan konstruksi sosialnya untuk menjelaskan bagaimana identitas seseorang dapat terbentuk, yang terdiri dari tiga proses utama yaitu proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

Dari rangkaian uraian diatas, memperlihatkan serangkaian proses rekonstruksi identitas hibrid yang terjadi pada peranakan Cina-Banyumas. Diawali dengan proses eksternalisasi dengan beberapa pola perilaku dan tindakan, kemudian dilanjutkan dengan obyektifikasi yang membentuk karakter organisasi ke-Cinaan yang terpengaruh oleh nilai lokal serta legitimasi yang diberikan oleh pemerintah. Dari kedua proses eksternalisasi dan obyektifikasi maka terbentuklah kesadaran akan nilai bersama yang dimiliki antara kelompok etnik Cina-Banyumas dan juga *wong* Banyumas yang akhirnya membentuk nilai bersama yang merupakan percampuran dari kedua budaya tersebut.

Yang kemudian percampuran dari segi material maupun nilai menyebabkan kesadaran yang timbul untuk mengakui lahirnya identitas hibrid Cina-Banyumas yang memiliki karakter yang berbeda dari Cina lainnya. Setelah adanya kesadaran akan identitas hibrid ke-Cinaan Banyumas ini maka kemudian kesadaran ini akan disosialisasikan melalui beberapa agen terutama lewat keluarga, *peer group*, dan lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Siklus ini seterusnya kan menjadi sebuah pola yang gberulang yang akan semakin mengukuhkan identitas peranakan (hibrid) Cina-Banyumas yang khas.

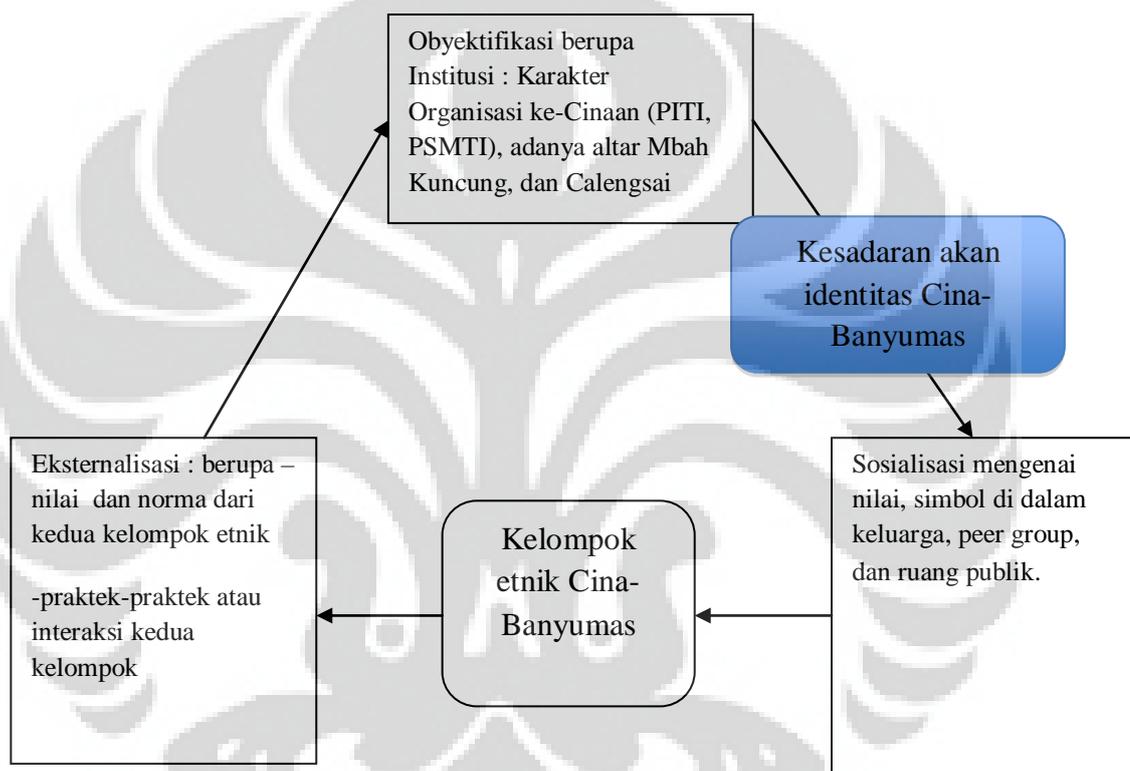
Proses yang pertama kali terjadi dalam rekonstruksi identitas ini adalah proses eksternalisasi yang terlihat dalam interaksi-interaksi yang terjadi antara kedua kelompok ini dalam hal kultural. Proses eksternalisasi yang berulang dilakukan terus-menerus berkelanjutan yang membuat perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Misalnya nilai Konfusius yang merupakan nilai yang menjadi dasar nilai dan norma kelompok Cina-Banyumas. Nilai konfusius yang mengajarkan mengenai penghormatan kepada leluhur dan sesama untuk berbuat kebajikan dan sedangkan simbol dari ke-Cinaan yang masih dipegang adalah perayaan Imlek. Kemudian dalam eksternalisasi, kelompok Cina-Banyumas berinteraksi dengan kelompok *wong* Banyumas yang kemudian ikut mempengaruhi karakter dari identitas hibrid.

Seperti yang dikatakan Trimble (2010) bahwa identitas hibrid adalah identitas yang merupakan identifikasi diri yang bergantung pada kontekstual dan situasional sesuai dengan negosiasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak kelompok. Negosiasi yang dilakukan yang dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas adalah mereka mau menyerap dan menreima karakter *wong* Banyumas yang bawor/terbuka dan juga ikut membuka diri mereka terhadap *wong* Banyumas. Sehingga nilai keterbukaan menjadi salah satu karakter dari Cina-Banyumas yang merupakan bagian dari pengaruh nilai *wong* Banyumas.

Kemudian, simbol-simbol kultural dari karakter hibrid Cina-Banyumas juga bermunculan seperti misalnya penggunaan bahasa *ngapak* sebagai bahasa komunikasi, agama yang batasnya dengan agama lokal mulai hilang. Proses eksternalisasi terjadi di ranah publik dimana kelompok Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas dapat berinteraksi secara bebas dan melakukan pertukaran kultural di ranah ini dengan mengadaptasi beberapa nilai yang digunakan oleh *wong* Banyumas untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah proses ini terjadi akan ada obyektifikasi dengan munculnya kelompok organisasi ke-Cinaan yang terpengaruh nilai lokal seperti PITI yang terpengaruh agama Islam (mayoritas Banyumas) yang memiliki peran cukup

signifikan pada komunitas Cina-Banyumas. Serangkaian proses eksternalisasi dan obyektifikasi ini memunculkan kesadaran pada kelompok etnik Cina-Banyumas bahwa mereka telah menjadi bagian dari warga Banyumas, dikarenakan secara bentuk fisik maupun nilai mereka memiliki adanya beberapa percampuran yang membuat mereka menjadi berbeda dengan kelompok etnik Cina lainnya di daerah lain yang beradaptasi dengan lingkungannya juga.



Bagan 5.5 Rekonstruksi Identitas Cina-Banyumas

Kesadaran akan identitas hibrid yang muncul akan menyebabkan terjadi proses selanjutnya yaitu proses internalisasi yang berarti terjadinya proses sosialisasi kepada generasi berikutnya dari kelompok etnik Cina-Banyumas. Sosialisasi ini yang pertama dilakukan oleh keluarga karena sebagai agen sosialisasi primer maka sangat berperan dalam membentuk pemahaman mengenai identitas hibrid itu sendiri dan bagaimana dia harus beradaptasi dan bereaksi terhadap lingkungannya sekitarnya. Kemudian siklus ini menjadi sebuah siklus yang

berulang dengan pola perilaku yang sama secara terus menerus yang mengukuhkan keberadaan identitas hibrid Cina-Banyumas.

Sosialisasi dalam keluarga Cina-Banyumas menekankan pada pengajaran mengenai menghormati leluhur dan ajaran Konfusius. Nilai ini menjadi dasar kepercayaan bagi komunitas Cina termasuk di Banyumas. Dengan sama-sama memegang teguh prinsip dari ajaran ini mereka dapat mempercayai sesama komunitas mereka. Informan Sy menyatakan ajaran Konfusius banyak mengatur mengenai jalan hidup di bumi dan menjaga hubungan baik antar sesama. Ketika etnis Banyumas masuk ke dalam masyarakat Banyumas hal ini pun diterapkan. Nilai yang dibawa oleh kelompok etnis Cina-Banyumas masuk ke dalam Banyumas dan melakukan bentuk kompromi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga membentuk nilai harmonitas yang kemudian menjadi salah satu nilai yang membangun rekonstruksi mereka.

Dalam proses rekonstruksi identitas Cina-Banyumas pada mulanya dibangun diawali dengan membangun nilai harmonitas sebagai awalnya. Nilai harmonitas ini terus ditanamkan sehingga memberikan warna pada identitas hibrid itu sendiri seperti terbukti dengan tidak pernah terjadinya konflik. Sehingga, dapat dikatakan nilai harmonitas dan nilai Konfusius yang dimiliki mempengaruhi proses internalisasi yang terjadi.

Pengaruh dari nilai dan simbol lokal setempat terlihat dari siapa mereka dalam melakukan hubungan sosial mereka. Sikap *bawor* yang dimiliki oleh *wong* Banyumas membuat kelompok etnis Cina-Banyumas ini merasa nyaman dengan lingkungan tempat mereka berada dan merasakan bahwa Banyumas adalah rumah mereka dan mereka juga adalah *wong* Banyumas. Dari sana kemudian pondasi awal nilai harmonitas serta nilai yang dimiliki komunitas Cina dan *wong* Banyumas sendiri mempengaruhi sosialisasi yang ditanamkan pada Cina-Banyumas melalui keluarga, *peer group* dan juga pendidikan yang mereka jalani untuk membangun identitas Cina-Banyumas.

Hibriditas merupakan sebuah proses yang terus berulang namun dalam penelitian ini, memotret identitas hibrid dalam satu periode yaitu tahun 2011. Hal ini dikarenakan sifat penelitian yang *cross-sectional* sehingga fenomena yang terjadi tidak melihat sejarah dan juga ke depannya seperti apa.



BAB 6

PENUTUP

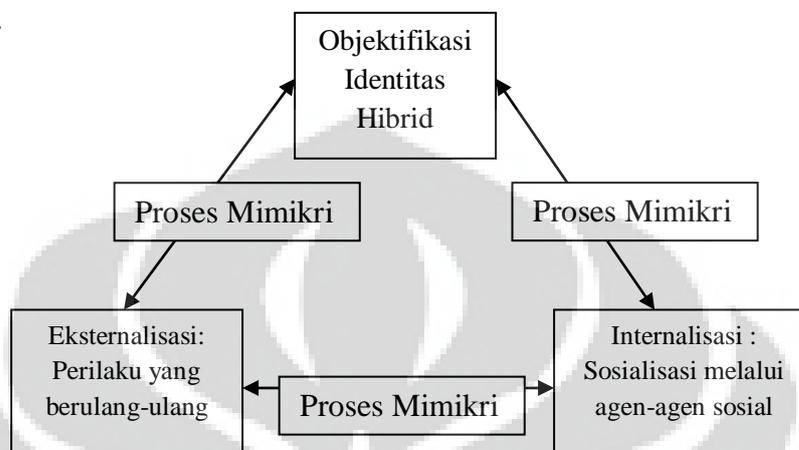
6.1 Keterkaitan antar Konsep dan Kritik

konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. (Berger, 1990)

Konstruksi sosial dalam pemikiran Berger terdapat tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi pada rekonstruksi identitas hibrid ini merujuk pada interaksi kultural yang terjadi antara kedua kelompok etnik. Interaksi kultural yang dimaksud adalah adanya pertukaran atau percampuran kultural yang dimiliki oleh kedua kelompok. Pada tahap berikutnya interaksi-interaksi ini mencapai tahap obyektifikasi dimana interaksi-interaksi ini telah membangun pondasi untuk relasi sosial antara kedua kelompok. Dengan adanya kedua proses tersebut maka akan timbul kesadaran pada kedua kelompok etnik akan keberadaan peranakan Cina-Banyumas sebagai bagian dari *wong* Banyumas, begitu pula sebaliknya. Dengan adanya kesadaran akan eksistensi peranakan Cina-Banyumas ini maka akan terjadi proses internalisasi untuk menurunkan nilai-nilai yang terbentuk sebelumnya untuk merekonstruksi ulang identitas hibrid Cina-Banyumas mereka.

Identitas dalam penelitian ini merupakan sebuah hasil rekonstruksi sosial yang dilakukan individu-individu di dalam kelompok. Individu-individu ini kemudian menjadi agen dalam pembentukan rekonstruksi identitas yang terjadi pada kelompok etnik Cina-Banyumas. Identitas hibrid merujuk pada identifikasi ulang suatu kelompok yang terpengaruh kontekstual dan situasional melalui negosiasi yang dilakukan oleh kelompok pendatang. Maka dari itu, setelah proses identitas hibrid ini disosialisasikan maka identitas hibrid ini menjadi realitas obyektif bagi kelompok etnik Banyumas dan juga Cina-Banyumas.

Proses rekonstruksi ini kemudian akan terjadi berulang-ulang dan terus tereproduksi sehingga menghasilkan relasi sosial yang semakin erat, yang kemudian menuju ke arah relasi harmonis antara Cina-Banyumas dan *wong* Banyumas.



Bagan 6.1 Keterkaitan antar Konsep

Identitas hibrid dalam konteks penelitian ini merupakan pembahasan terakhir yang menjadi hasil dari proses mimikri yang berulang. Dikarenakan penelitian ini hanya melihat fenomena identitas hibrid ini dalam satu periode tertentu, rekonstruksi identitas dalam hal ini bekerja melalui ruang, agen dan relasi sosial. Dimana proses rekonstruksi ini diwarnai dengan mimikri/ peniruan-peniruan yang dilakukan oleh kelompok Cina-Banyumas untuk menegaskan dominasi Jawa-Banyumas.

Dikarenakan proses mimikri yang terus berulang maka akan muncul rekonstruksi identitas hibrid yang terjadi dalam Cina-Banyumas. Karena seringkali proses peniruan/imitasi oleh kelompok Cina-Banyumas menyebabkan batasan (*Boundaries*) antara kedua etnis menjadi kabur.

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memiliki inti pembahasan mengenai pemaknaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh aktor sosial. Bagaimana aktor-aktor sosial ini melakukan serangkaian proses untuk merekonstruksi identitas mereka. Kritik yang seringkali dilontarkan terhadap teori

Berger adalah mengenai peran media massa yang seakan-akan dilupakan. Dalam penelitian ini ditemukan media massa memiliki peran meskipun belum signifikan seperti aktor sosial. Media massa disini berupa kolom budaya Tionghoa yang setiap hari harus ada di harian suara merdeka Banyumas.

Sedangkan, konsep hibriditas yang berkembang melalui proses mimikri menanggapi seara kritis akan kebudayaan yang dianggap asli atau campuran. Konsep hibriditas yang terus berulang mengaburkan batas kultural. Konsekuensi dari konsep ini adalah pemaknaan oposisi menjadi yang utama dan terjebak dalam eksklusifisme. Sikap eksklusifisme ini akan cenderung mengakibatkan tindakan yang represif terhadap kelompok yang tidak disukai/dikritisi.

6.2 Kesimpulan

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang telah dilakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama adalah bagaimana rekonstruksi identitas yang terjadi di dalam komunitas Cina-Banyumas.

1. Ruang-ruang sosial dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam menjalin relasi dan berkontribusi dalam membangun identitas hibrid. Dalam penelitian ini ruang sosial terdapat dalam beberapa ranah yaitu ekonomi seperti pasar, ranah sosial terlihat dari lingkungan tempat tinggal, Klenteng sebagai rumah budaya, dan sekolah. Kemudian, ruang privat dalam hal ini keluarga yang menjadi ruang dimana rekonstruksi identitas dibentuk.
2. Agen-agen sosial berfungsi sebagai fasilitator terjadinya rekonstruksi. Peneliti mengidentifikasi beberapa agen yang berkontribusi dalam membangun rekonstruksi identitas ini. Agen-agen ini memiliki otoritas yang mampu membangun prinsip pluralistik. Agen-agen ini adalah Pemerintah Daerah (PemDa), Tokoh masyarakat, seperti tokoh organisasi

ke-Cinaan, tokoh budaya, dan tokoh agama, serta keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

3. Relasi sosial dalam ruang dan antar agen terjadi berulang-ulang dan menjadi faktor yang penting dalam warna identitas hibrid. Relasi sosial terjadi diberbagai ranah, mulai dari sosial, budaya, dan ekonomi.
4. Rekonstruksi identitas dengan menggunakan kerangka berpikir Berger dan Luckmann (tiga proses utama) bekerja dalam Ruang, Agen, dan relasi. Diawali dengan bentuk interaksi kultural yang terjadi antara kedua kelompok. Interaksi kultural berupa percampuran nilai dan simbol yang terjadi antara kedua kelompok menciptakan atmosfer untuk mendukung terjadinya relasi harmonis. Interaksi antara nilai yang dipegang oleh kelompok Cina-Banyumas mengalami pergeseran dengan adanya pengaruh yang diberikan oleh nilai *wong* Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan pula beberapa faktor membangun interaksi dan relasi antara komunitas Cina-Banyumas dan wong-Banyumas yang mampu bertahan tanpa konflik, yaitu :

- Kelompok masyarakat berbasis apapun, baik itu agama, etnisitas, ekonomi, atau budaya. Hendaknya tidak memiliki ideologi ekstrim yang merendahkan perbedaan dengan kelompok lainnya.
- Masyarakat lokal bersikap terbuka kepada pendatang.
- Kelompok pendatang mau ikut terbuka, berinteraksi dengan masyarakat lokal dalam semua ranah (tidak eksklusive).
- Komunikasi yang rutin dan intensif serta berkelanjutan menjadi penting, sehingga forum dialog memiliki peran penting dalam menjaga hubungan antarakedua kelompok.

Maka identitas yang terbentuk dari proses rekonstruksi dan relasi sosial tersebut, yaitu interaksi kultural, bentuk relasi, dan sosialisasi yang dilakukan menghasilkan identitas hibrid Cina-Banyumas yang memiliki karakter khas Banyumas yang berbeda dengan peranakan Cina lainnya. Hibrid Cina-Banyumas yang terbentuk memiliki karakter yang inklusivitas, menggunakan bahasa *ngapak*, kulit hitam (*Cina Ireng*), dan karakter hidup damai (*peng ahn*).

6.3 Saran

Saran yang dapat diberikan adalah studi relasi untuk dijadikan rujukan bagi wilayah lain untuk membangun relasi harmonis antar lintas komunitas, terutama membangun relasi dengan etnis Tionghoa (atau minoritas) dengan masyarakat pribumi di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, dapat ditemukan beberapa hal yang mendukung terjadinya relasi harmonis dan menjadi pra syarat terjadinya relasi harmonis yaitu :

1. Diperlukannya identifikasi nilai kultural lokal yang dapat mengakomodir hubungan antar kelompok etnis yang beragam
2. Perlu dibangunnya ruang-ruang sosial yang dapat diakses oleh seluruh kelompok. Dimana dalam studi ini ruang sosial berupa pasar, sekolah, dan Klenteng (sebagai rumah budaya)
3. Dan yang paling penting adalah diperlukannya agen yang memiliki otoritas untuk membangun prinsip yang pluralistik. Seperti Pemerintah daerah, tokoh organisasi, tokoh budaya, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berger, Peter and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise its the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Anchor Books.
- Blalock , Hubert M. 1982. *Race and ethnic Relations*. USA : Prentice hall Inc.
- Bowers , Laurene Beth. 1994.*Becoming multicultural church*. USA, Ohio: Pilgrim press.
- Gouda, Frances. 2007.*Dutch Culture Overseas : Praktik Kolonial di Hindia Belanda (1900-1942)*. Terjemahan. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Groeneveldt, W.P. 2009.*Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Habermas, Jurgen, Thomas Burger trans., dan Frederic Lawrence Ass. 1989.*The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Massachusetts: MIT Press.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*.
- Karner, Christian.2007.*Ethnicity and Everyday life*. New York : Routledge.
- Klara, Virinder S., Raminder Kaur, and John Hutnyk. 2005. *Diaspora & Hybridity*. London : Sage Publication Ltd.
- Malesevic, Sinisa.2004.*The Sociology of Ethnicity*. London : Sage Publication Ltd.
- Onghokham. 2003.*Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*.Jakarta : Freedom Institue.

Oommen, T.K. 2009. *Kewarganegaraan, Kebangsaan, dan Etnisitas : Mendamaikan Persaingan Identitas*. Jakarta : Kreasi Wacana.

Ritzer, George. and Douglas J. Goodman.2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : kencana.

Riyanto, Geger. 2010.*Peter L. Berger : Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta : LP3ES.

Sudarmo, M.Warwin dan Bambang S.Purwoko.2009.*Sejarah Banyumas dari Masa ke Masa : Sejak Akhir Abad Ketiga sampai Bupati Pilihan Rakyat*.Banyumas : Pemerintah.

Stockdale, J. Joseph. 2010. *Eksotisme Jawa : Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Progressive Book.

Zain, Rinduan. 2002. *Ethnicity and Acces to Economic and Governmental Resources in Indonesia*. Montreal : McGill University.

Zein , Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina : dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta ; Gema Insani.

Karya Akademis dan Jurnal

Hendro, Drs. Eko Punto, MA. Multikulturalisme sebagai model integrasi etnik Cina

Siburian, Robert. 2004. Dalihan no Tolu dan Kegiatan Ekonomi : Studi Kasus pada Orang Toba di Porsea. Tesis Departemen Antropologi. FISIP UI.

Siregar, Yuanita Apriandini. berjudul *Diaspora India : Studi tentang Etnisitas, Identitas dan jaringan sosial Komunitas Peranakan Muslim India-Pakistan di Perkotaan*. Depok : Program PascaSarjana Sosiologi

Fu Xie. 2006. Hubungan antara Orang Kristen dan Muslim dalam Masyarakat Sipil : studi terhadap Orang Kristen dan Muslim di Kota Bandung dan Sukabumi. Depok : Program PascaSarjana Sosiologi.

Syafrini, Delmira. Muslim Melayu Bali: antara identitas dan hibriditas Studi tentang konstruksi identitas komunitas muslim Melayu di Desa Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali.

Warsilah, Henny. Kaitan Etnisitas dengan Konflik Sosial dan Kekerasan Massa di Tiga Daerah di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume Nomor 1/2000.

Trimble, Joseph., and Ryan Dickson. 2010. *Ethnic Identity*. Washington : Western Washington University

Browsing

<http://www.panginyongan.blogspot.com/>

www.Banyumaskab.go.id

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0508/02/opi3.htm>.

<http://www.scribd.com>

Majalah dan Surat Kabar

Kompas, 01 Februari 2011

LAMPIRAN

I. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara				
No	Konsep Utama	Konsep Pendukung	Pertanyaan	keterangan
1.	Identitas Informan	- Diri - Keluarga	1. Siapa nama anda? 2. Apakah masih memiliki nama Cina? 3. Kapan anda masih menggunakan nama Cina anda dan dimana? 4. Berapa usia Anda? 5. Apakah anda sudah bekeleuarga? 6. Apakah anda menikah dengan etnis yang sama? 7. Apa pertimbangan anda menikah dengan etnis yang sama?	
		- Pendidikan	8. Apa pendidikan terakhir anda? 9. Pernah sekolah dimana saja Anda sampai dengan pendidikan terakhir? Apakah sekolah umum (negeri) atau swasta maupun sekolah keagamaan? 10. Apa pekerjaan anda saat ini? 11. Pernah bekerja sebagai apa saja anda	

		<p>- Pekerjaan</p>	<p>selama ini? 12. Bagaimana umumnya anda mendapatkan pekerjaan? 13. Apakah di tempat kerja anda terdapat etnis yang beragam? 14. Bagaimana kondisi/suasana kerja dalam kaitannya dengan keberagaman etnis maupun agama?</p>	
		<p>- Tempat tinggal</p>	<p>15. Dimana anda tinggal saat ini? 16. Sudah berapa lama anda tinggal di Purwokerto? 17. Umumnya tetangga anda berasal dari etnis dan agama apa? 18. Apakah anda mengikuti kegiatan sosial yang umum diadakan oleh masyarakat setempat (seperti arisan, kerja bakti, dll)? 19. Dengan cara seperti anda membangun relasi dengan tetangga anda? 20. Apakah menurut anda terjadi perubahan pada masyarakat Banyumas di sekitar anda? 21. Menurut anda, apa yang menyebabkan perubahan itu terjadi?</p>	

		- Aktivitas organisasi terkait	22. Apakah saja kegiatan yang anda sering ikuti di Banyums?? 23. Organisasi apa saja yang anda ikuti secara intens di Banyumas? (keagamaan, kemasyarakatan, lingkungan, etnisitas, profesi dll) 24. Mengapa Anda memilih untuk mengikuti organisasi tersebut?	
2.	Identitas Ke-Cinaan-Banyumas	- Konsepsi tentang CinaBanyumas	25. Bagaimana Sejarah Cina datang ke Banyumas? 26. Bagaimana anda menggambarkan Cina-Banyumas? 27. Karakteristik khas apa yang melekat dengan etnis Cina-Banyumas? 28. Ciri-ciri apa yang dimiliki oleh Cina-Banyumas, yang tidak dimiliki oleh Cina di wilayah lain? 29. Nilai ke-Cinaan seperti apa yang diajarkan sejak kecil? 30. Siapa aktor/agen yang berperan dalam proses sosialisasi nilai ke-Cinaan? 31. Dimana biasanya nilai ke-Cinaan ini masih dipraktikkan dan seperti apa? 32. Apakah nilai-nilai ke-Cinaan ini terus-	Sosialisasi pada tingkat individu (Cina)

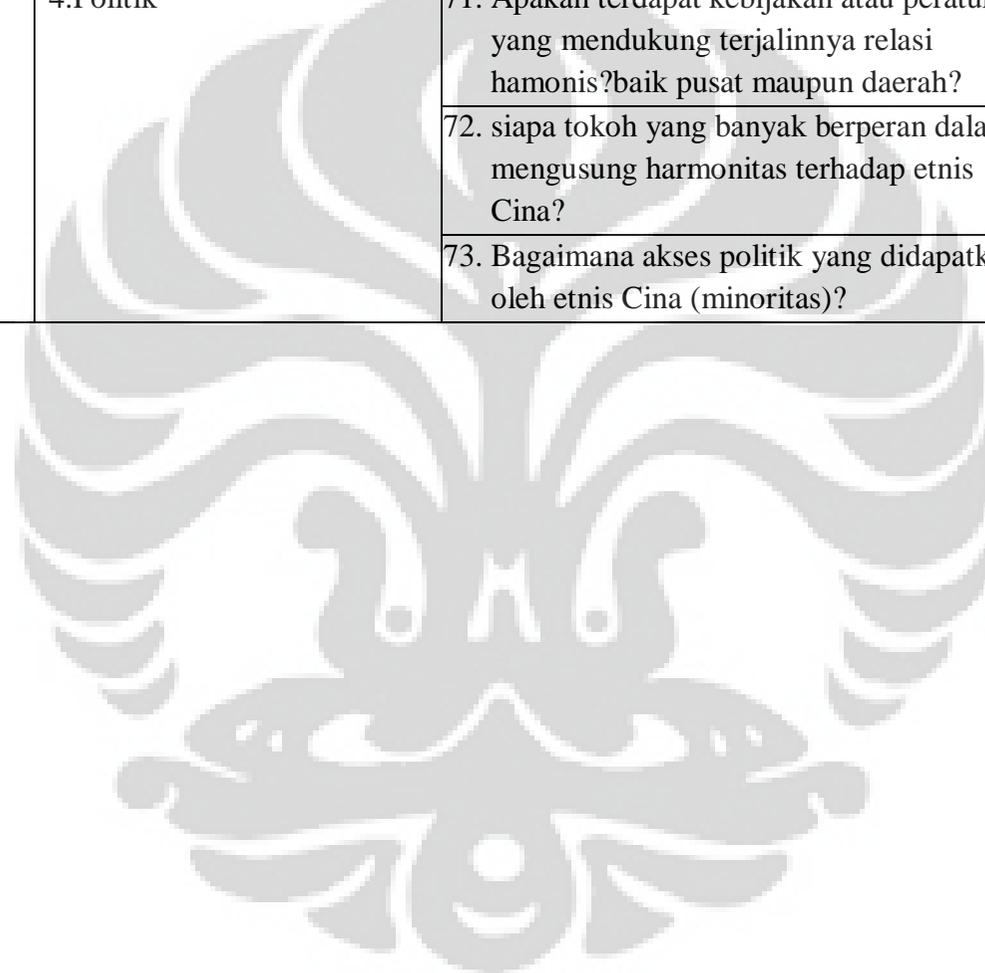
			menerus disosialisasikan sampai saat ini?	
	- Simbol, cirri dan karakteristik yang membedakan	33. Bagaimana anda (orang Banyumas) memandang etnis Cina di Banyumas?		Ditanyakan terutama pada etnis Banyumas
		34. Bagaimana anda menyebut mereka?		Ditanyakan terutama pada etnis Banyumas
		35. Bagaimana anda (etnis Cina) menanggapi pandangan tersebut?		
		36. Menurut anda mengapa anda anggapan tersebut pada masy. Banyumas?		
		37. Apakah tepat anggapan yang dilihat oleh masyarakat Banyumas? Dan mengapa?		
		38. Nilai Jawa-Banyumas apa yang diserap oleh nilai ke-Cinaan di Banyumas?		
		39. Apa yang menjadi persamaan antara Cina Banyumas dan etnis Jawa?		
		40. Bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh etnis Cina-Banyumas ketika berinteraksi dengan etnis Jawa?		
		41. Bahasa apa yang digunakan oleh etnis Cina dalam kehidupan sehari-hari (bahkan dengan sesama etnis)?		
		42. Dimana saja anda menggunakan bahasa ini? dan dalam kesempatan apa?		
		43. Bagaimana pandangan non-		

			Cinamemandang penggunaan bahasa yang digunakan oleh etnis Cina?	
			44. Apa yang membedakan nilai dan simbol yang digunakan Cina-Banyumas dengan Cina diluar Banyumas?	
			45. Apa Persamaan antara nilai dan simbol lokal yang digunakan oleh CinaBanyumas dan di luar Banyumas?	
		- Cina sbg entitas yang bersifat ragam	46. Bagaimana anda sebagai campuran Cina dan Jawa lebih menonjolkan diri anda sebagai apa?	Untuk campuran Cina
			47. Apakah anda masih bisa melakukan atau memahami budaya Cina? Seperti menari, berkesenian,berbahasa Cina?	
			48. Bagaimana mana anda mempelajari berbagai kebudayaan tersebut?	
3.		- <i>Shared Meaning</i>	49. Apakah masyarakat Banyumas dan Etnis Tionghoa memiliki satu nilai yang dijunjung bersama?	
			50. Bagaimana masyarakat Banyumas dan etnis Cina-Banyumas memaknai nilai bersama ini?	
			51. Apa bentuk nyata/kegiatan dari nilai	

			bersama yang dimiliki masyarakat Banyumas?	
4.	Pengalaman Sosialisasi ke-Cinaan di Banyumas	Agen sosialisasi	<p>52. Menurut anda siapa tokoh atau agen yang banyak berperan dalam kehidupan anda (sebagai Cina-Banyumas)?</p> <p>53. Bagaimana cara yang diajarkan orang / agen tersebut mengenai pemahaman akan identitas CinaBanyumas?</p> <p>54. Apakah dalam keluarga anda masih ditanamkan nilai-nilai ke-Cinaan seperti bahasa, nilai, dan budaya lainnya?</p> <p>55. Apakah pemahaman tersebut masih bertahan ketika anda masukilingkungan sekolah?</p> <p>56. Nilai yang terdapat di lingkungan sekolah seperti ap yan gmembantu anda memahami identitas ke-Cinaan Banyumas anda?</p> <p>57. Apakaha seringkali terdapat perbedaan (diskriminasi) dari kelompok non-Cina?</p>	
5.	Relasi Harmonis	- Bentuk Relasi Harmonis	<p>58. Apakah pernah terjadi konflik antar etnis di Banyumas? Mengapa?</p> <p>59. Siapa saja aktor/agen yang berperan penting dalam terjalinnya relasi harmonis</p>	

			yang terjadi antar etnis di Banyumas?	
			60. Faktor apa yang menyebabkan terjadi relasi harmonis antar etnis?	
			61. Faktor Apa saja yang menghambat relasi harmonis di Banyumas?	
6.	-Aspek-Aspek pendukung dan penghambat	1. Ekonomi	62. Profesi apa yang dominan dikuasai oleh etnis Cina-Bnyumas?	
			63. apakah pernah terjadi perebutan lahan pekerjaan di antar etnis?	
			64. Relasi ekonomi seperti apa yang terjalin antar etnis Cina-Banyumas dan Jawa?	
		2.Sosial	65. Apakah Cina-Banyumas memiliki kawasan pemukiman tersendiri?seperti kampung Cina?	
			66. apakah etnis Cina-Banyumas seringkali ikut dalam kegiatan sosial bersama dengan masyarakat lokal? (seperti arisan,kerja bakti, dll)	
		3.Kultural	67. Nilai ke-Cinaan apa yang mendukung relasi harmonitas?	
			68. praktek-praktek kultural seperti apa yang dijadikan simbol harmonitas?	
			69. bagaimana simbol kultural tersebut dimaknai ?	

			70. Siapa agen yang menjadi simbol harmonitas dalam praktek kultural?	
	4.Politik		71. Apakah terdapat kebijakan atau peraturan yang mendukung terjalinnya relasi hamonis? baik pusat maupun daerah?	
			72. siapa tokoh yang banyak berperan dalam mengusung harmonitas terhadap etnis Cina?	
			73. Bagaimana akses politik yang didapatkan oleh etnis Cina (minoritas)?	



Identifikasi Informan		
No.	Karakteristik	Keterangan (prediksi jumlah informan)
1.	Tipe Cina-Banyumas :	keseluruhan Cina lahir dan tumbuh di Banyumas
	- etnis Cina, Kong Hu Cu	(2)
	- etnis Cina, Katholik	(1)
	- etnis Cina, Jawa, Katholik	(2)
	- etnis Cina, Jawa, Islam	(1)
2.	Tokoh Budaya Jawa	(2)
3.	Warga lokal yang sering berinteraksi dengan etnis Cina (pekerja/ atau yang bekerja dengan Klenteng/yang ikut arisan/perkumpulan bersama etnis CinaBanyumas)	(2)
4.	Tokoh Agama (Islam, Katholik, dan Kong Hu Cu)	3 agama yang umumnya sering bersinggungan dengan etnis Cina. (3)

II. Pemetaan Informasi

Pemetaan Informasi Konsepsi Nilai, Simbol, dan konstruksi Identitas					
Kategori informasi	Informan SY	Informan G	Informan YM	Informan SH	kesimpulan
Sejarah Datangnya Tionghoa ke Banyumas	Sejarah datangnya Cina menurut informan ini percaya dengan versi penyebaran Islam yang dibawa oleh laksamana Ceng Ho. Informan SY memberikan buku mengenai penyebaran Islam Tionghoa di Jawa yang masuk hingga pelosok-pelosok sampai dengan Banyumas.	Informan G mempercayai bahwa penyebaran Tionghoa di Jawa terjadi seiring dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali songo, kalau yang menurut informan G merupakan keturunan Cina. Hal ini di dasarkan berdasarkan catatan perjalanan yang diketahuinya dari catatan perjalanan laksamana Ceng Ho	Menurut versi Informan YM etnis Tionghoa masuk ke dalam Banyumas bersamaan dengan masuknya penjajah (Belanda) masuk ke dalam Banyumas. Mereka masuk dengan menerapkan pembagian kerja dan kelas yang signifikan. Dimana menurut YM pemerintahan dan kekuasaan di pegang oleh penjajah, perdagangan dikuasai oleh pendatang	Secara umum, menjelaskan kedatangan Cina ke Indonesia, bahwa Cina yang memiliki empat musim, seperti musim dingin dan gugur mengakibatkan sulitnya untuk panen, dan seringkali gagal panen. Karena sulitnya makan. Mereka yang datang ke Indonesia adalah mereka yang ingin hidup dan mencari makan. Maka sebetulnya pemerintahan tidak perlu takut terhadap kami (Tionghoa), tidak perlu sampai apa yang dilakukan oleh Soeharto. Kami disini	Secara umum, etnis Cina-Banyumas mempercayai cerita mengenai asal-usul nenek moyang mereka yang merupakan laksamana Ceng Ho, yang beragam Islam, yang masuk ke Banyumas untuk mencari peruntungan hidup lebih baik sekitar era kolonialisme (masuknya belanda ke

			Cinadan India, sedangkan warga pribumi bertani.	untuk mencari makan.	Banyumas)
Penggambaran Cina-Banyumas	Cina-Banyumas itu memiliki warna kulit sama hitam dengan <i>wong</i> Banyumas, sehingga kita sering disebut sebagai cireng yaitu Cina ireng, yang artinya Cina hitam. Bahasa yang kami gunakan dalam berkomunikasi	Perawakan kami sudah tidak seperti orang Cina kebanyakan, warna kulit pun sama dengan warga local. Kami hidup di Banyumas dan kami hidup dalam prinsip <i>peng-ahn</i> yang artinya yang penting aman dan tidak macam-macam.	Etnis Tionghoa disini terkenal dengan sebutan cireng (Cina-ireng) dikarenakan kulit mereka yang tiak lagi berwarna putih melainkan hitma karena matahari, mereka berkomunikasi dengan bahasa Banyumasan, sekilas	Kemudian, informan Sh juga mengatakan bahwa sikap orang Tionghoa yang ada di Indonesia termasuk Banyumas umumnya adalah penakut karena bila mereka pemberontak, maka akan tetap berada di Cina dan menuntutnya kepada pemerintah Cina disana, karena kami ini penakut	Penggambaran etnis CinaBanyumas selalu diawali dengan penggambaran fisik, karakter dan tata bahasa yang menjadi kekhasan Cina-Banyumas, yaitu Cina

	dalam keluarga maupun orang lain yaitu bahasa Banyumas, yang berdialek ngapak.		mereka Nampak seperti <i>wong</i> Banyumas.	maka dari itu kami keluar dan merantau. Kami di Banyumas juga demikian menginginkan hidup damai dan sejahtera.	ireng/cireng (Cinahitam), bersifat <i>peng-ahn</i> , dan berbahsa ngapak.
--	--	--	---	--	---

Nilai dan Simbol ke-Cinaan

Kategori Informasi	Informan SY	Informan JH	Informan SH	Informan G	Informan T	Kesimpulan
Nilai dan Simbol Ke-Cinaan	Sebagai keturunan Tionghoa ajaran konfusius memang mejadi sangat kental dengan kehidupan kami. Hal ini dikarenakan ajaran ini sangat melekat sebagai budaya dan pedoman kehidupan kami. Ajaran untuk menghormati orang tua , mengasihi sesama dan banyak hal dalam kehidupan. Hal ini pun dilakukan oleh	Saya membangun keluarga dengan latar belakang yang beragam istri saya orang Jawa dan berasal dari agama Islam. Membangun keluarga seperti ini yang perlu ditanamkan adalah rasa toleransi yang tinggi . Ketika lebaran kami ikut merayakannya, natal juga, serta hari Imlek	Informan SH beragama katolik. Berdoa dengan tata cara tradisi Cina hanya pada saat Imlek , untuk menghormati orang tua yang sudah tidak ada. Meskipun demikian informan Sh	Informan G yang beragama Islam dan berasal dari keluarga Cina-Jawa mengatakan bahwa tradisi yang masih bertahan dalam keluarga besar hanyalah merayakan	ajaran konfusius mengajarkan pemercayanya untuk setia kepada negara maka etnis Tionghoa disini memiliki pilihan untuk setia kepada negara Indonesia (nasionalisme) .Cina bukan lagi Negara yang menjadi rujukan, melainkan Indonesia yang menjadi Negara kami	Nilai dan simbol Banyumas yang mempengaruhi identitas mereka di Banyumas : 1. Ajaran konfusius -Imlek yang masih dirayakan - menghormati orang tua

	<p>orang Tionghoa yang bukan beragama Kong Hu Cu seperti misalnya symbol menghormati yaitu mengepalkan kedua tangan dimana memiliki arti menghormati orang yang lebih tua. Menurut informan SY symbol ini yang umumnya masih digunakan</p>	<p>kmi pun ikut berdoa. Namun bila ada hari besar seperti ini kami berkumpul dan sama-sama merayakannya</p>	<p>menyatakan bahwa anaknya sudah tidak lagi memahami makna-makna dari perayaan besar secara keseluruhan mengenai rangkaian Imlek. “ mereka sembahyang ya sembahyang di saat Imlek tapi tidak lagi memiliki maknanya” bahkan mereka tidak lagi bisa menggunakan bahasa Cina. Bahasa sehari-hari mereka sudah</p>	<p>Imlek. Meskipun demikian informan G mengatakan mereka melakukan dengan cara Islam seperti misalnya perayaan Imlek diawali dengan sembahyang di Klenteng dengan <i>hio</i> mensyukuri kehidupan. Namun dengan tatacara Islam berdoa dengan berkah kehidupan. Menurut informan G hanya tata cara yang berbeda dan maknanya</p>	<p>merupakan rumah bagi kami.</p>	<p>-setia pada negara</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Toleransi antar sesama umat 3. Kepercayaan akan hal-hal outer word yang menjadi kesamaan dengan kepercayaan kejawen.
--	--	---	--	---	-----------------------------------	--

			bahasa Banyumasan.	masih sama		
	<p>era Soeharto masyarakat Tionghoa diwajibkan untuk memeluk salah satu agama yang diakui pemerintah pada waktu itu. Selama 32 tahun dikatakan masa paling suram masyarakat Tionghoa, begitu banyak peraturan yang menyudutkan etnis Tionghoa seperti harus penggantian nama tidak boleh ada penamaan asing .Bahkan sampai dibuat istilah hanya terdapat 3 shio dalam era Soeharto yaitu Shio : kelinci, Sapi, dan kambing, Dikarenakan pada masa itu etnis Tionghoa hanya dijadikan sebagai "Kelinci percobaan, Sapi Perah, dan Kambing</p>	<p>Walaupun, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagai keturunan Tionghoa informan JH tetap merayakan Imlek untuk menghormati leluhur dan budayanya. Pemaknaan Imlek secara garis besar tetap dimengerti dan di ajarkan kepada anak. Meskipun demikian pemaknaan akan budaya ini dikatakan informan JH semakin terkikis dan menipis, karena anak-anak jadi hanya mengikuti tata cara tanpa tahu secara pasti sejarah dan makna yang tepat.</p>	<p>Nilai keCinaan dimanapun lekat dengan ajaran konfusius. Namun menurut informan T menjadi kunci tidak terjadinya konflik merupakan prinsip membaur yang diajak oleh wongBanyumas yang memiliki sikap terbuka terhadap kami sehingga kami juga dengan mudah untuk</p>	<p>Informan G yang juga ketua PITI memberikan keterangan bahwa beliau dan ketua pesantren darusallam ikut dalam mengantisipasi keamanan dalam perayaan Imlek yang menurut informan G sebagai bentuk solidaritas antar masyarakat.</p>		

	<p>Hitam". Dikarenakan pengalaman itu etnis Tionghoa memiliki moto "<i>peng-ahn</i>" artinya yang penting selamat. Dalam hal apapun yang dilakukan etnis tiognhoa mencari posisi aman, tidak mau mencari gara-gara.</p>		<p>menerapkan pembauran. Sehingga, peran nilai dan sikap dari <i>wong</i>Banyumas menurutnya menjadi penting dalam pembentukan karakteristik Cina-Banyumas yang tidak eksklusive.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

Nilai yang dimiliki oleh kelompok Cina-Banyumas banyak dipengaruhi oleh nilai Banyumas, dikarenakan juga factor perkawinan antar etnis yang cukup dominan. Hal ini dikemukakan oleh informan JH, Informan G, dan Informan Sh yang memiliki keluarga tidak hanya keturunan Cina dan beragama Kong Hu Cu. Namun, keluarga mereka telah bercampur dari etnis sampai ke agama. Nilai yang diturunkan kepada anak-anak mereka menjadi hanya garis besar budaya dalam keluarga. Informan JH yang berasal dari Cina dan istri Jawa, anak-anak mereka memahami akan Imlek dan Cap Go Meh tapi secara utuh rangkaian Imlek mereka tidak mengetahui secara pasti, mereka juga memahami Idul Fitri dan Lebaran serta tau Natal. Karena begitu banyaknya budaya yang mereka harus pahami pada akhirnya nilai yang mereka terapkan melebihi dari nilai dan ajaran tersebut adalah sikap toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam keluarga. Begitu pula yang terjadi di informan G, keluarganya memiliki keberagaman, beliau beragama Islam dengan orang tua beragama Katholik dan budaya Cina. Tata cara dan tradisi ke-Cinaan telah hampir ditinggalkan oleh informan G karena menurutnya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Beliau hanya ikut merayakan dengan tata caranya sendiri, namun tetap ikut menghargai perayaan dan membantu untuk pelaksanaan Imlek berlangsung. Secara garis besar, dari ragam budaya dalam keluarga telah terbangun nilai toleransi untuk dibawa ke dalam masyarakat.

Sedangkan, Etnis Cina-Banyumas bukan meruoakan satu kesatuan entitas yang sama, Cina-Banyumas sendiri terdiri dari keberagaman identitas agama dan asal-usul. Namun demikian, hubungan antar etnis Cina sendiri di Banyumas di dasarkan pada solodaritas untuk mampu bertahan dalam masyarakatBanyumas dan sama-sama memepertahankan hubungan harmonis tersebut. Baik dari ormas, Klenteng, Gereja, masjid/pesantren, ikut serta dalam menjaga harmonitas dengan sebisa mungkin memiliki prinsip terbuka bagi siapapun yang ingin mengetahuinya. Dengan prinsip terbuka ini maka warga masyarakat lokal Banyumas dapat mengenalo mereka dan sebaliknya.

Pandangan terhadap etnis Cina-Banyumas						
No	Kategori Informasi		Informan G	Informan TJ	Informan SY	Informan JH
	Pandangan sesama etnis Tionghoa	Etnis Tionghoa sebagai entitas yang beragam	Informan G beranggapan hubungan antara kelompok masyarakat sesam etnis Tionghoa cukup kompak, informan G merujuk pada solidaritas dari tiap komunitas Tionghoa ketika mencegah terjadi kerusuhan yang pecah di kota-kota besar di Indonesia tahun 1998. Komunitas Tionghoa dari berbagai beragam identitas berunding dan bersatu untuk mencegah terjadinya konflik.	Informan TJ beranggapan sedikit berbeda bahwa setelah pembebasan hak dan kewajiban etnis Tionghoa yang setara dengan WNI setelah era gusdur, kebebasan yang dimiliki warga etnis Tionghoa mulai sedikit berubah di Indonesia, bahkan juga Banyumas. Hal ini terlihat dari banyaknya organisasi Tionghoa yang bermunculan mulai dari PITI, PSMTI, Hakka, dan pihak Klenteng pun memiliki pandangan yang berbeda dan karakteristik symbol yang dibawa juga berbeda. Menurut informan TJ, seharusnya hidup member	Solidaritas menjadi dasar yang dibangun menurut informan SY. Hal ini ditujukan informan Sy lewat kegiatan yang dilakukan oleh pihak Klenteng yang terbuka bagi siapapun, dengan mengadakan kegiatan seperti latihan Barongsai di Klenteng yang melibatkan banyak pihak dan beragam entitas baik dari etnis Tionghoa maupun wongBanyumas.	Kami disini hidup berdampingan dan saling menghargai. Saya seorang Katholik namun diterima dengan baik, begitu juga teman saya yang beragama Islam. Pergaulan kami

				<p>adalah dengan hidup bersama seperti layaknya warga lainnya tanpa menggunakan symbol tertentu yang justru menjadi pemisah antara mereka. Informan Tj beranggapan pembauran di Banyumas telah terjadi sejak lama, telah dibangun semenjak banyaknya pendatang dan telah bertahan sejauh ini. Menurut informan TJ, muncul =nya berbagai atribut etnisitas seperti ini justru akan menjadi potensi konflik.</p>		
				<p>Meskipun demikian, informan TJ mengatakan sejauh ini memang terjadi konsolidasi yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari dan politik. Namun seiring dengan banyaknya pula wakil dari etnis tiognhoa yang masuk ke dalam politik dengan ragam partai ditakutkan akan muncul keretakan. Meskipun sejauh ini belum terjadi.</p>	<p>Keturunan etnis Tionghoa dimanapun berada masih dapat mempercayai satu sama lain karena informan SY mempercayai apapun latar belakang mereka dengan agama maupun keturunan yang beragama etnis Tionghoa masih memegang ajaran konfusius yang merupakan pedoman</p>	

					kehidupan.	
Pandangan mengenai etnis Tionghoa oleh <i>wong</i> Banyumas						
No	Kategori Informasi	Informan W	Informan Ws	Informan C	Informan YM	Kesimpulan
1	Pandangan <i>Wong</i> Banyumas	Informan W yang banyak berinteraksi dengan etnis Cina-Banyumas beranggapan bahwa Cina-Banyumas memiliki pandangan yang nasionalis, dimana mereka tidak menyukai ideology yang ekstrim. Hal ini menurut informan W menjadi kesamaan dengan <i>wong</i> Banyumas dimana ideology ekstrim tidak laku di sini, karena disini menjunjung tinggi toleransi dan saling	Informan Ws pernah bekerja dengan etnis Tionghoa sebagai supir. Informan Ws mengatakan bahwa bekerja dengan orang Cina jauh lebih nyaman dibandingkan menjadi <i>jongos (pelayan)</i> nya orang india, arab, bahkan orang Jawa sendiri. Informan Ws mengatakan orang Tionghoa menghargai pekerja keras, bagi mereka yang mau bekerja keras akan sangat dihargai oleh mereka. Dan bila telah mampu mendapatkan kepercayaan mereka	Etnis Tionghoa di Banyumas tidak eksklusif dan mereka mau untuk membuka diri mereka terhadap masyarakat loka. Mereka tidak keberatan untuk bergaul dalam lingkunnga social dalam arti tempat tinggal maupun pendidikan dengan masyarakat lokal. Mereka menunjukkan sikap keterbukaan mereka dengan mau membuka Klenteng bagi masyarakat umum, dan melakukan perayaan terbuka dan	Informan YM beranggapan sikap etnis Tionghoa mau bersikap terbuka. Beliau bercerita mengenai kedatangan mereka awal yang membuat <i>wong</i> Banyumas takut dan penasaran namun karena mereka mau menyapa dan berdialog dengan <i>wong</i> Banyumas maka mereka dapat diterima. Banyumas yang memiliki karakteristik bawor/terbuka mempengaruhi karakteristik orang	Secara umum berpendapat positif dengan keberadaan etnis Cina-Banyumas, meskipun belum dapat diaktaka mereka menjadi satu-kesatuan yang utuh (tidak terjadi asimilasi utuh).

		menghargai tidak membedakan mereka berasal dari mana. Hal ini terlihat bagaimana masyarakat mau untuk memilih secara langsung wakil Tionghoa yang memang kompeten untuk menjadi calon DPD	maka akan mendapatkan keuntungan yang besar disamping kesuksesan dalam dunia usaha.	mengajak masyarakat Banyumas juga ikut merayakannya.	Tionghoa disini juga untuk mau bergaul secara terbuka dan blak-blakan. Tidak ada yang disimpan dendam dan berdialog secara terbuka.	
		Mereka juga mengadakan buka puasa bersama di Klenteng yang mengundang masyarakat sekitar Klenteng. Informan W ikut buka bersama ini dan mengkonfirmasi bahwa kebanyakan adalah mereka yang bekerja di pasar wage dan tukang becak yang berada di pasar	Informan Ws menekankan dalam hubungan atau relasi yang dibangun dengan etnis Tionghoa harus berbasis kepercayaan yang tidak boleh dikhianati. Karena mereka akan menghormati kepercayaan yang mereka berikan. Karena kalau merusak kepercayaan tersebut dalam berbisnis	Informan C mengatakan bahwa mereka hidup diantara <i>wongBanyumas</i> hidup membaaur seperti kita, jadi <i>wongBanyumas</i> mengenal mereka dan mereka mengenal kita. Mereka bagian dari masyarakat Banyumas dan	Informan Ym beranggapan sampai saat ini perdagangan di Banyumas masih dikuasai oleh orang Tionghoa, yang diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya hal ini menyulitkan warga lokal untuk berkembang dalam dunia usaha dalam skala menengah ke atas. Menurutnya hal ini merupakan pola	

		wage. Suasannya terpadu dengan sajian Barongsai sebagai atraksi untuk menjelang bebrbuka. Kalangan tokoh agama Islam juga hadir dan dari berbagai tokoh organisasi seperti PITI juga ada.	khususnya akan lebih banyak merugikan.		yang telah diterapkan Belanda yang meletakkan mereka di kelas menengah sebagai pedagang. Pola pikir ini menurut informan YM masih bertahan terutama bagi	
--	--	---	--	--	--	--

Nilai dan Simbol Banyumas

Kategori informasi	Informan Ym,SH, C	Informan R	Informan W	Kesimpulan
Bawor	slogan masyarakat itu BAWOR (Blak-blakan) dalam arti terbuka untuk menerima. tapi masyarakat Banyumas ini mengedepankan "kepentingan bersama" diatas segalanya, dan menyimpan dalam-dalam permasalahan pribadi. istilahnya biar saja borok di telan sendiri. yang ditampilkan yang baik-baik	Sedangkan informan R secara garis besar meihat beberapa pengaruh langsung dari budaya <i>wong</i> Banyumas dalam Klenteng dan juga kehidupan etnis Cina-Banyumas : 1. ajaran kejawen : dimana		Nilai dan simbol Banyumas yang banyak bersinggung dengan identitas maupun berelasi dengan etnis Cina adalah sebagai berikut : 1. Karakter Bawor 2. Bahasa Banyumasan (ngapak) 3. Kepercayaan akan

	<p>saja. maka, kalau ketemu orang bicarakanlah hal-hal yang baik dan simpanlah hal yang tidak enak didengar. dan juga jangan dilupakan orang Banyumas ini “gede pelwirane” artinya harga diri yang tinggi sehingga inginnya orang lain melihat hal yang baik-baik saja dari diri mereka.</p>	<p>kleteng Boen Tek Bio mau untuk menghormati leluhur tokoh masyarakat Banyumas untuk meletakkan altar keris di kleteng. Selain itu psisi penyembahan di Klenteng juga mengikuti pola penyembahan kejawen.</p> <p>2. gaya hidup ; gaya arsitektur pendapa yang dipergunakan untuk aula pendapa untuk sarana komunikasi berkumpul.</p>		<p>kejawen</p> <p>4. Lengger-Calung sebagai seni simbol Banyumas</p>
<p>Bahasa Banyumasan (Ngapak)</p>	<p>Karakteristik Bawor yang dimiliki oleh <i>wong</i>Banyumas tercermin dari bahasa yang digunakan. Dialek ngapak yang dimiliki oleh hasa Banyumasan memiliki karakteristik yang riang dan apa adanya. Informan YM mengatakan karakteristik ini yang menjadi kunci masyarakat pendatang dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat Banyumas. Informan SH sendiri mengakui bahwa sikap inilah yang membawa relasi harmonis tetap bertahan di Banyumas. Informan SH bahkan</p>		<p>Bahasa Banyumasan berbeda dengan bahasa keraton Jawa yang dikenal sebagai bahasa Jawa halus. Bahasa Banyumasan yang dikenal dengan istilah dan dialek ngapak dicap sebagai bahasa yang kasar dan seringkali ditertawakan. Meskipun demikian berdasarkan keterangan informan W yang mengetahui</p>	

	menyampaikan bahwa mereka kini tidak lagi menggunakan bahasa Cina, bahasa mereka yang ngapak, begitu juga yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka, hal ini juga terjadi pada informan Sy dan JH.		berdasarkan telusur sejarah kitab yang tertulis adalah <i>Hanacaraka</i> (Banyumas), bukan <i>Honocoroko</i> (keraton). Sehingga disimpulkan bahwa bahasa Jawa yang asli berasal dari bahasa Banyumasan ini.	
lengger	Lengger merupakan kesenian tari yang mewakili tradisi dari masyarakat Banyumas. Dimana dahulunya ditarikan oleh pria berdandan sebagai wanita namun kini tidak lagi, penari lengger menggunakan perempuan cantik. Tarian ini diiringi oleh alunan music Calung.			Lengger Calung yang merupakan seni asli Banyumas nanti akan menjadi simbol persatuan dengan seni asli Cina yaitu Barongsai yang kemudian akan dikenal sebagai tari kreasi Calengsai yang dibuat langsung berdasarkan perintah dari Bupati Banyumas pada tahun 2008.
Calung	Calung biasanya difungsikan sebagai alat musik seni pertunjukan seperti tarian lengger dan ebeg. Di samping gamelan Calung sangat berperan penting dalam kehidupan seni pertunjukan masyarakat Banyumas, kedudukan gamelan Calung memiliki peran penting, yang memiliki satu bentuk kekuatan spirit musikal yang sangat kuat di dalam refleksinya sebagai daya ungkap seniman Banyumas, karena terdapat satu spesifikasi gaya yang khas dan unik jika dibandingkan dengan jenis kesenian manapun. informan Ym dan Ws merupakan aktivis budaya lokal yang aktif dalam kampanye untuk mengenalkan budaya Banyumasan kepada generasi muda. Terutama mereka sedang membangkitkan kembali lengger dan Calung sebagai simbol Banyumas yang memiliki sarat makna dan arti bagi penduduk lokal.			